Prolog

Jangan sia-siakan dia, kalau ujungnya berakhir penyesalan.

-Davi Exavario

Laki-laki itu memandang lukisan wajahnya dan seorang perempuan manis, yang bertengger manis di dinding kamar bernuansa abu-abu.

Dia sedikit tersenyum, lalu mengarahkan mata cokelatnya *pada* bingkisan kado berwarna *pink* di meja kerjanya.

Kaki jenjangnya berjalan ke arah meja itu, kemudian meraih bingkisan kado yang di atas meja.

Happy birthday, **Vi, semoga kamu bahagia dengan pilihan hatimu .**

-Zelda

Iris cokelatnya berbinar karena genang air mata. Dia bodoh, sebab terlambat menyadari semuanya. Dia bodoh, telah menyia-nyiakan perempuan yang sabar menghadapi sikapnya. Dan ...

... kini dia hanya bisa tersenyum miris, saat tahu perempuan itu sudah pergi, tak lagi di sampingnya.

Davi Exavario membuka bingkisan itu bersamaan dengan setetes air mata yang mengalir begitu saja dari pelupuk mata cokelatnya.

Andai saja dia lebih peka, andai saja dia lebih menjaga hati perempuan itu, maka perempuan itu tidak akan pergi.

Penyesalan memang selalu ada di belakang, jadi berpikirlah sebelum melakukan sesuatu.

Di dalam bingkisan itu ada amplop ucapan selamat dari perempuan yang pernah menjadi tunangannya.

Vi, belajarlah bahagia tanpa mereka yang benar-benar peduli.

Hanya itu tulisan yang ada di amplop. Tapi, ada selembar kertas pengantar rindu yang belum pernah dia buka, karena takut kecewa. Mungkin nanti dia akan mencoba membukanya, walaupun harus merasakan kecewa yang mendalam.

Takdir memang tidak selalu berpihak pada kita, saat kita tidak menyukainya dia mendekat, saat kita telah menyukainya dia meninggalkan.

Apa memang begitu proses takdir?

Setelah sekian lama saya membuat *outline*nya, dan alhamdulillah sekarang saya bisa mempublikasikan sequel dari Karin.

Entah, bagaimana prolognya.

Kalau untuk castnya, saya masih nyari siapa yang cocok. Karena ngga mungkin saya pake cast James Reid, dia ngga punya lesung pipit. Please, yang punya rekomendasi cast cowok berlesung pipit, di harapkan komen.

I hope, you like it

Fate-1

Jangan bersembunyi di balik wajah lugumu!

-Davi Exavario

Di sofa ruangan itu, berkumpul dua wanita paruh baya dan pria paruh baya yang sedang memperbincangkan hal penting untuk anak-anak mereka. Apa lagi kalau bukan perihal perjodohan?

Davi Exavario yang terlibat dalam perjodohan konyol dengan alasan klasik yaitu bisnis, mengumpat pelan saat perempuan yang adalah calon tunangannya menuruni anak tangga.

Di sana, di anak tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua, Zelda Andromeda, perempuan berbola mata hazel menuruni tangga dengan anggunnya.

Dress pinknya menjuntai hingga mata kaki, *make up* di wajahnya terkesan natural, itu semua berkat mamanya yang rela membayar mahal wanita yang bekerja di salon ternama hanya untuk memoles penampilan putri keduanya.

Feni--mamanya, memang selalu berlebihan. Pesta kecil yang seharusnya biasa-biasa saja, ia desain agar terlihat ramai.

Davi memperhatikan gerak-gerik Zelda yang begitu anggun, perempuan itu cantik, *feminim*, dan iris hazelnya yang membuat semua laki-laki terpukau. Tapi, entah mengapa Davi tidak menyukai Zelda, di pikirannya Zelda pasti gadis manja yang akan menyusahkan.

Iris cokelatnya menatap tak suka perempuan itu yang akan duduk di sampingnya, tapi apa yang dia dapat? Zelda tak

acuh, tetap duduk di sampingnya dengan wajah lugu.

Dasar penipu- begitulah batin Davi. Dari awal bertemu Zelda dua hari yang lalu, dia sudah tak menyukai Zelda. Rasa tak suka itu muncul dengan sendirinya, tanpa perintah Davi.

"Kita mulai untuk menentukan tanggal pertunangan kalian," saat om Anto--papa Davi bersuara semua orang menoleh melihat pria paruh baya yang umurnya berkisar 40-an ke atas.

Davi membuang pandang, dia malas melihat semua ini, lebih ingin menjauh dan memilih di temani petikan gitar lalu tidur di bawah hembusan angin yang menerpa wajah.

Sial.

Laki-laki itu mengumpat dalam hati, memikirkan kesialan yang akan datang satu persatu.

"Davi, kamu dengar papa ngomong, kan?" seluruh pandang mata melihat Davi, laki-laki itu hanya mengangguk samar, kurang acuh.

Dia merasa bosan di sini, di temani perbincangan yang pasti akan memakan waktu yang cukup lama.

"Jadi, kami sudah menentukan pertunangan kalian di percepat sabtu ini." Davi melihat papanya dengan mata yang terbuka lebar, dia menghitung hari dan ternyata hari ini selasa, berarti tinggal empat hari lagi.

Davi ingin berteriak sekencang mungkin, tapi dia lebih ingin meneriaki Zelda yang hanya bungkam, tak ada niat untuk berkomentar.

"Lo setuju gitu tunangan secepat ini?" tanya Davi dengan suara di pelankan agar tak terdengar oleh para orang tua.

Laki-laki itu memandangi perempuan di sampingnya, masih bungkam, tak kunjung membuka suara, Davi memilih mengalihkan pandangan ke arah papanya yang hanya tersenyum seolah memaklumi mereka yang membutuhkan ruang *privacy* untuk berbincang, padahal Davi tidak berniat begitu.

"Zelda, kamu dan Davi boleh ngomong di taman, biar lebih nyaman." Itu suara Ronald--papa Zelda, diangguki semua yang berada di ruangan itu, kecuali Davi.

"Ayo," Zelda berdiri menjulurkan tangannya pada Davi agar laki-laki itu berdiri, namun yang didapatnya hanyalah dengusan sinis.

Davi bangkit dari duduknya, kemudian pergi tanpa pamit.
Anton dan Rita hanya menggeleng melihat sikap putra mereka yang sama sekali tidak menghargai calon tunangannya.

"Tante harap kamu bisa mengubah sifat Davi, Zel." Suara Rita begitu lembut, menyapu indra pendengaran Zelda.

Perempuan yang tadinya termenung, tersadar dan akhirnya mengangguk meski nampak ragu. Mau bagaimana lagi? Semua harus berjalan sesuai rencana.

"Iya, Tante." Jawab Zelda memperdengarkan suara lemah lembutnya. Rita dan Feni saling melirik, lalu melemparkan senyum. Mereka tidak salah lagi untuk mempersatukan anak-anak mereka.

"Zelda, ke belakang dulu, ya?" mereka mengangguk dan Zelda berlalu.

Di pikiran Rita; apakah laki-laki dan perempuan yang karakternya berbanding terbalik akan bisa bersatu?

Saat ini tidak ada yang tahu, jadi dia hanya memilih mencoba mempersatukan Zelda si gadis lugu dengan Davi, putranya, laki-laki yang mudah terpancing emosi.

Di detik yang sama pada tempat yang berbeda, Davi membuang napas, merasakan semilir angin yang membelai wajah tampannya.

Dia berada di ayunan taman belakang, berbaring sambil menikmati sejuknya taman itu yang di temani pepohonan. Hampir sama dengan rumahnya, hanya berbeda sedikit, yaitu tentang kenangan.

Laki-laki itu memejamkan mata, berusaha melupakan masalah yang sebentar lagi pasti meluap.

Seharusnya dia tidak berpikir Zelda akan menciptakan masalah karena perempuan itu terlihat seperti perempuan baik-baik, tapi di balik semuanya Davi yakin Zelda tidak selugu seperti yang terlihat.

Hei, Zelda bukan anak SMP atau anak SMA lagi, tahun ini dia sudah masuk kuliah, jadi tidak mungkin dia selugu seperti yang mamanya katakan.

"Maaf kalau lo ngga suka sama perjodohan ini, tapi---"

Davi membuka mata, menatap tajam perempuan yang berdiri di depan tempat ia berayun. Matanya seakan mengatakan, *"Stop it!"* dan Zelda menuruti.

Davi bangun, duduk dengan kaki terulur di rumput hijau yang menambah kesan *fresh* di taman itu.

Lalu, iris cokelatnya kembali melihat Zelda, perempuan itu masih bergeming, bibirnya terkunci rapat, wajahnya menunduk, bahunya bergetar. Dia tidak menangis, hanya rasa takut yang besar.

"Nangis? Cengeng amat," Davi mengejek dengan senyum meremehkan. Zelda mengangkat wajahnya, memperlihatkan air mukanya yang berubah keruh.

"Ngga," jawabnya berusaha tegar, "Gue hanya mikir, lo manusia atau bukan, sih? Etika, moral, lo kemanain semua itu?" Zelda bertanya dengan nada lirih. Dia hanya tidak suka orang yang bersikap sesukanya saja.

Davi memamerkan *smirk*nya, nampak tenang. Laki-laki itu berdiri, melangkah mendekati Zelda. Zelda mundur dan Davi maju.

"Mau tahu kemana etika gue?" suara berat Davi melantun, laki-laki itu tidak suka bersandiwara.

Davi menahan tangan Zelda ketika perempuan itu akan mundur selangkah lagi. Dia mendekatkan wajahnya dengan wajah Zelda, melihat tatapan cemas di iris hazel perempuan itu.

"Kenapa? Takut sama gue? Kalau takut, kenapa lo gak batalin aja perjodohan konyol ini?" senyum iblis kembali terlukis di sudut bibirnya. Beginilah dia memperlakukan perempuan yang berani mengusik hidupnya.

"Kalau gue bisa, gue pasti udah batalin," Zelda memberanikan diri untuk menjawab, meskipun napasnya hampir tercekat di ujung tenggorokan. "Gue ngga bisa nolak, Vi, gue ngga bisa ngecewain orang tua gue." Lanjut perempuan itu. Iris hazelnya menatap wajah sang iris cokelat yang menampilkan senyum iblis.

Davi memperpendek jarak, memajukan wajahnya dengan wajah Zelda, lalu ...

... dia tersenyum, sembari berkata ...

... "Lo yang mulai nyari hidup seperti di neraka, jangan nyesal." Bisikan itu membuat tubuh Zelda menegang, kakinya lemas seperti *jelly*, bibirnya kelu untuk sekedar bertanya.

Neraka? Apakah Davi akan memperlakukan Zelda seperti di neraka? Atau mungkin lebih parah?

"Oke, sandiwara lo selesai," Davi memundurkan wajahnya, melangkah mundur dan bertepuk tangan.

Zelda tak mengerti apa yang di maksud Davi dengan kata sandiwara.

"Buka topeng lo, Zel, ngga usah sok lugu. Lo pasti punya maksud lain sampe nerima perjodohan ini." Dan ketika kalimat itu terlontar, Zelda ingin berteriak sekencang mungkin, lalu berlari dari kenyataan bahwa yang dihadapinya saat ini bukanlah laki-laki biasa, tapi Davi Exavario, laki-laki iblis berwujud manusia tampan.

Hati-hati jika mau masuk di dunianya, kau tidak akan bisa keluar semudah yang kau pikirkan.

"*Good luck, acting* lo jago juga." Davi kembali bertepuk tangan, membuat tubuh Zelda kembali menegang.

Entah ini sandiwara atau bukan, yang pasti dia belum mampu memahami, masih banyak yang belum dia ketahui tentang Davi Exavario--calon tunangannya, laki-laki yang di jodohkan dengannya, tapi bisa jadi tidak berjodoh.

Kisah ini baru di mulai, bagaimana menurut kalian tentang chapter pertamanya?

Kisah ini akan berbeda jauh dengan Karin, pertemuan Davi dan Karin juga akan berbeda. Jadi, sebenarnya tidak perlu di sebut sequel, tapi masih ada yang berhubungan dengan Karin. Entahlah, aku kurang mengerti tentang sequel.

Anyway, soal castingnya aku belum nemu siapa yang cocok.

Jadi, kalian cukup bayangin saja bagaimana fisik seorang Davi dan Zelda.

Kritik dan saran masih sangat di perlukan, sebagaimana penulis amatiran.

Fate-2

Jalani aja dulu, nyaman akan datang dengan sendirinya.

-Zelda Andromeda

Matahari di sana seolah mengolok, dia sudah tenggelam bersama tawa yang dibawanya.

Tawa itu adalah tawa Zelda yang kini telah hilang, di gantikan rasa gugup yang menggerogoti.
Bukan gugup karena jatuh cinta, tapi lebih karena rasa takut.

Zelda tidak menyangka, mama dan papanya meminta Davi untuk mengajaknya jalan keliling kota Jakarta.

Dia tidak pernah habis pikir, orang tuanya sangat menyukai Davi, laki-laki yang tidak punya etika.

"Zel, udah siap?" suara mama dari luar sampai di indra pendengaran Zelda.

Perempuan itu mendengus pelan, sembari merapikan lipatan bawah *dress* biru yang telah melekat di *body slim*nya.

"Bentar lagi, Ma." Sahut Zelda. Dia mengambil *flat shoe*s dan segera memasangkan di sepasang kaki mungilnya.

Perempuan itu meneliti penampilannya di cermin besar, rambut *dark brown* model *curly* yang terurai, iris hazel yang di hiasi bulu mata lentik dan di naungi alis hitam, hidung mancung, bibir mungil yang sudah di olesi *lip gloss* merah

muda, tak lupa juga dengan pipi tirusnya yang di sapukan *blush on* tipis. Terkesan natural, namun manis.

Zelda tersenyum pada bayangan dirinya. Dia harap Davi tidak lagi mengejeknya atau setidaknya menghargai dirinya sebagai perempuan yang hatinya lembut.

Perempuan itu mengambil *sling bag* di meja *make up*nya, lalu segera melangkah keluar kamar.

Zelda tak mengerti mengapa dia ingin menunjukkan penampilan terbaiknya pada Davi, jika nyatanya Davi hanya akan bersikap tak acuh.

Tapi, satu tujuan Zelda; dia hanya ingin Davi menganggapnya seperti calon tunangan yang saling menghargai. Hanya itu saja. Apa begitu sulit?

"Eh, Mama," Zelda menggaruk tengkuk, kikuk saat melihat mama memperhatikan penampilannya dari atas sampai bawah.

Mama tahu betul Zelda bukan anak yang suka berdandan, apalagi hanya untuk keluar *dinner*.

Mama tersenyum lembut, "Mau buat calon tunangan kamu jatuh cinta?" begitu, tanyanya sambil tersenyum menggoda.

Zelda lagi-lagi menggaruk tengkuk, sebelum akhirnya tersenyum.

"Bukan, Ma. Zelda cuman pengen tampil beda aja." Jawab perempuan itu, tersenyum malu-malu.

Mama hanya manggut-manggut, padahal dia tahu betul anak perempuannya itu sedang gugup.

"Yuk, Davi udah dari tadi nungguin kamu." Zelda mengekori langkah mamanya, setelah tiba di ruang keluarga, mama tersenyum pada Zelda lalu meninggalkan putrinya itu, memberi mereka ruang *privacy*.

Zelda menggaruk tengkuknya ketika melihat seorang lelaki tampan duduk di sofa sana.

Memakai kemeja flanel di padukan *black jeans*, rambut urak-urakan khasnya. Laki-laki itu tengah duduk di sofa ruang tamu sambil memandangi sekeliling rumah. Ini bukan pertama kalinya dia ke sini, tapi entah mengapa dia tidak pernah bosan melihat rumah Zelda.

Zelda mendekati Davi membuat iris cokelat laki-laki itu teralih menatapnya.

Zelda mati kutu, berdiri kikuk saat Davi menatapnya terang-terangan. Ini lebih menegangkan dari sengatan listrik, sungguh Zelda bisa pingsan saat ini juga kalau tatapan Davi tidak teralih dari penampilannya.

"Mau ke mana lo? *Dinner* atau *party*?" Zelda mendengus mendengar pertanyaan sinis itu.

Tadi, jantungnya sudah terlonjak, tapi sekarang jantungnya lari maraton ingin mengacak-ngacak wajah tampan Davi yang memasang ekspresi datar.

Mengapa Tuhan menciptakan manusia seperti Davi kalau laki-laki itu hanya bisa menciptakan emosi?

"Pesta teman gue," sahut Zelda, tidak sepenuhnya bohong. Malam ini memang teman SMAnya sedang mengadakan pesta, tapi itu bukan tujuan utama Zelda.

Perempuan itu mendudukkan bokongnya di sofa *singel*, berhadapan dengan Davi.

Zelda melihat senyum sinis terlukis di sudut bibir Davi, tampan, tapi sayangnya penuh kebencian.

"Kalau mau ke pesta teman lo itu, sendirian aja. Gue sibuk, gak punya waktu." Ujar Davi, kemudian bangkit.

Zelda mendengus keras membuat tatapan Davi menajam. Zelda merutuki Davi dalam hati.

Dasar, cowok ngga peka.- begitu batinnya.

Ah, perihal peka jangan cari di diri Davi Exavario, kamu tidak akan menemukannya, walaupun telah mencari ke ujung dunia.

"Ya udah, buat apa lo di sini kalau ujung-ujungnya nyuruh gue pergi sendiri?" Zelda nyolot. Sebenarnya, dia perempuan yang lugu, tapi keluguannya itu mengerti kondisi. Kalau dia bersikap lugu di depan Davi yang ada dia bisa mati muda menahan kesal.

Zelda memperhatikan gerak-gerik Davi. Dari laki-laki itu bangkit dari duduknya, kemudian berjalan, lalu mendekati sofa yang ia duduki.

Zelda jadi merinding kalau begini. Entahlah, beberapa hari ini dia selalu merinding jika Davi memperpendek jarak yang sudah di batasi oleh kata 'haram'.

"Mau ngapain lo?" waspada, perempuan itu ikut bangkit. Menatap Davi dengan tatapan nyeleneh, seolah berani, padahal nyalinya sudah ciut.

Bukannya mundur, Davi justru semakin dekat, melewati garis haram itu.

Berdiri di hadapan Zelda, dengan mata elangnya yang menajam, senyum iblis terlukis di sudut bibirnya.

"Pengen gue temanin, kan?" Zelda mengangguk, meski ragu.

Senyum iblis Davi semakin mengembang, kemudian laki-laki itu menyembunyikan tangannya di saku celana. Terkesan *gentle* dan semakin terlihat *cool*.

Kalau begini Zelda bisa jatuh hati hanya karena paras rupawan laki-laki di hadapannya.

Tahan Zel, lo ngga boleh jatuh cinta sama dia.-perihal hati sudah sering bermonolog sendiri, melarang ini, itu, tapi siapa yang tahu nantinya bagaimana?

"Gue bisa aja nemanin lo, tapi ...," Davi sengaja menggantungkan kalimat yang telah berbaris di ujung lidahnya, sengaja untuk membuat Zelda deg-degan, penasaran, semakin gugup.

"Tapi apa?" dan Zelda sudah tak sabar lagi untuk mengetahui lanjutan dari kata *tapi*.

Zelda menatap laki-laki itu dalam diam, membiarkan keheningan menyusup. Di tengah-tengah ruangan yang di naungi cahaya terang, Zelda merasa dunianya hancur seketika, harapannya hilang dan segalanya hilang, ketika lontaran kalimat sarkasme keluar dari mulut Davi.

"Tapi lo gak berhak larang gue pacaran sama siapa pun, karena lo hanya benalu yang menumpang di hidup gue." Terasa biasa, padahal sakitnya luar biasa.

Zelda menunduk, namun sedetik kemudian mendongak, melihat Davi dengan tatapan berani, lebih tepatnya berpura-pura berani.

"Oke." Ujarnya lantang, tak perduli seberapa besar resiko yang harus dia terima.

Yang ada di pikiran Zelda sekarang hanyalah, bagaimana caranya membuat Davi menghargai sebuah hubungan walaupun tanpa cinta?

Lupakan tentang cinta, Zelda sekarang sudah lupa apa sebenarnya bukti cinta antara laki-laki dan perempuan yang tidak mempunyai ikatan darah.

Apa dengan cara memberikan segalanya bahkan harga diri, tapi akhirnya di tinggal pergi?

Atau dengan cara berkata-kata manis, tapi akhirnya dikhianati?

Davi manggut-manggut, tapi tak kunjung bergerak untuk meninggalkan tempat ini atau membawa Zelda pergi. Laki-laki itu masih tampak berpikir, telunjuknya di tempelkan di dagu, dengan mata menerawang ke atas.

"Jadi, gue udah mutusin pertunangan lo dan gue bakal tetap di lanjutkan. Dan gue akan membuat surat perjanjian yang harus di tanda tangani oleh kedua belah pihak, yaitu lo dan gue." Mata Zelda membulat penuh, bibirnya sedikit terbuka, seketika dia ingin berkata kasar.

Pertunangan semacam apa ini?

"Setuju ngga setuju, lo harus setuju." Namun, pada akhirnya Zelda hanya bisa menghembuskan napas. Tak bisa membantah, jika akhirnya dia sudah tahu akan kalah.

"Aneh," Zelda bergumam pelan, sangat pelan, tapi masih bisa di dengar oleh Davi yang mempunyai indra pendengar yang tajam.

"*I.dont.care*." Dan, hanya kata-kata tak peduli yang dia dapatkan, di tambah penekanan di setiap kata.

Tangan Zelda sudah gatal ingin mencekik Davi. Tapi, apa dayanya yang hanya bisa menampung kesal itu dalam hati.

"Ayo, kita *go*." Zelda termangu kala jari-jari hangat Davi menelusup di sela jemari mungilnya. Merasa tak nyaman, namun enggan melepaskan.

Dalam hati Zelda bertanya; apakah nantinya nyaman akan menelusup di antara hubungan mereka yang tanpa cinta?

Arggghhh... ngga tau mau ngomong apa, yang pasti aku gemetar pas nulis ini, seolah-olah aku berada di posisi Zelda.

Menurut kamu bagaimana dengan part ini?

***Btw*, aku udah nemuin cast untuk Davi Exavario, dia cowok, punya lesung pipit, senyumnya manis, tinggi, putih*, very handsome* dan inisial namanya adalah B. Ada yang bisa tebak?**

Nanti, di part selanjutnya akan aku tunjukin siapa dia.

Tetap setia nunggu kisah mereka

Fate-3

Bertemu denganmu membuatku rindu padanya.

-Karin Maharani

Bintang-bintang menjadi penghias, langit malam tengah berbahagia menemani ramainya pesta yang terletak di salah satu kawasan perumahan *elite* Ibu Kota Jakarta, yaitu di rumah Via, perempuan yang tengah merayakan ulang tahunnya.

Seorang perempuan termenung di salah satu kursi pinggir kolam sambil pandangan menerawang di ujung sana, melihat sosok tak asing, membuatnya mengingat masa lalu.

Sebelumnya, perkenalkan, perempuan itu bernama Karin Maharani, dulu di panggil Karin, namun mulai malam ini dia mengubah semuanya; nama, penampilan, dan hal-hal yang masih berhubungan dengan masa lalu.

Kau cukup memanggilnya Rani, jangan Karin, karena itu hanya akan mengingatkannya pada sosok pemberi tawa yang telah menghadap pada-Nya.

Rambutnya yang dulu sering di kuncir, kini di biarkan terurai dan tak lupa juga rambut panjangnya itu di *bleaching* ungu. Dulu dia tidak suka memakai *dress*, tapi sekarang Rani sangat suka memakai *dress* di atas lutut. Sangat berbeda dari penampilannya yang dulu.

Rani hanya ingin keluar dari zona nyaman masa lalu, tetapi malam ini dia kembali bernostalgia ketika melihat laki-laki jangkung yang tengah berdiri bersama perempuan di meja sana, menikmati jus yang telah di sediakan di meja bar.

Bagaimana mungkin orang yang telah meninggal bisa hidup kembali?

Rani tak mengerti apa yang membuat perasaannya merasa kacau. Tidak, dia bukan cemburu melihat perempuan itu berdekatan dengan sosok yang mirip *Dava*. Dia hanya merasakan ada perasaan yang mengganjal di ujung hatinya.

Perempuan itu bangkit berdiri, berjalan ke arah meja bar yang tak jauh dari tempatnya duduk tadi.

"Ran, gue mau ngenalin lo sama seseorang." Rani menoleh melihat Via dan Adel yang berpenampilan layaknya perempuan jaman sekarang, pakaian yang menurut Rani begitu terbuka. Oh, jangan lupakan kedua perempuan itu sudah menyepakati tentang Karin yang ingin mengubah namanya dan ... mereka bisa memahami itu.

"Siapa?" dia tak begitu penasaran, hanya ingin sekedar tahu.

"Ikut aja dulu, jangan kaget, ya?" Rani mengikut ketika tangannya di tarik oleh kedua sahabatnya itu.

Ternyata tujuan Via dan Adel sama seperti tujuan Rani, menuju meja bar di tepi kolam bagian utara.

"Hei, Zel, Vi," Via menyapa lebih dulu dan Rani hanya bisa termenung saat Davi menatapnya, beradu pandang, hingga Rani hampir tenggelam di iris cokelat itu.

"Mmm ... *btw*, Ran, ini sepupu gue namanya ... Zelda." Via melanjutkan saat semuanya hanya bungkam.

Rani tersadar, mengalihkan pandang pada perempuan yang berdiri di samping Davi.

Mereka sangat serasi,-begitu batin Rani, tapi entah mengapa hatinya seperti hancur jika melihat keserasian Davi dan Zelda, dia jadi merindukan Dava yang wajahnya mirip dengan Davi.

Rani mengulurkan tangannya dan Zelda menyambut hangat, membuat Rani tersadar bahwa laki-laki dihadapannya sudah memilih perempuan yang tepat.

"Rani,"

"Zelda,"

Dan ketika Rani akan mengulurkan tangannya pada Davi, laki-laki itu lebih dulu menyambut tangannya, memberinya sentuhan hangat membuat tubuh Rani bergetar, kakinya lemas, dan napasnya tercekat.

Hal ini dulu Rani rasakan saat bersama Dava, tapi sekarang dia merasakan bersama laki-laki lain yang wajahnya mirip dengan Dava.

"Davi," Rani seperti tersambar petir saat suara berat itu melantun di indra pendengarannya. Jantungnyaa berdegup kencang, pipinya merona merah, dan tangan mereka masih saling menjabat, tak ada yang mau mengakhiri lebih dulu.

"Ehem," hingga suara deheman Adel terdengar membuat Rani tersadar, lalu menarik tangannya kikuk. Perempuan itu menunduk bersama rasa malu dan degupan jantung yang masih sama.

"Lo kuliah?" Rani mengangkat kepalanya, seketika sepasang iris hitamnya bertubrukan dengan sepasang iris cokelat Davi, kembali pipinya bersemu merah. Mengapa dia jadi begitu mudah *blushing*?

Setelah Dava, hanya Davi lah yang kembali berhasil membuat pipinya merona.

"Iya," Rani menyahut tenang dengan menyunggingkan senyum tipis.

Davi balas tersenyum lebar, terlihat konyol, tapi manis.

Dan kini Rani tahu perbedaan Dava-nya dan Davi; bola mata Dava berwarna hitam sementara Davi berwarna cokelat, yang paling menonjol yaitu lesung pipit yang di miliki Davi menambah kesan manis pada laki-laki itu. Bersyukur bagi siapa yang berhasil membuat Davi jatuh cinta. Fisik setampan itu siapa yang tidak suka?

"Zel, Vi, Rin, gue sama Adel ke dalam dulu, ya. Kalau lo udah selesai ngobrolnya nyusul aja." Rani mengangguk kemudian melihat Via dan Adel yang berlalu. Sebelum benar-benar mereka hilang dari pandangan, Rani melihat Adel menatapnya seolah memberi peringatan agar Rani tak jatuh cinta.

Rani hanya tersenyum setipis mungkin bersama anggukan kecil, walaupun hatinya tidak mengiyakan.

"Kita ngomong di sana, ya?" Rani mengangguk dan kembali dia seperti merasa tersambar petir kala jemari hangat Davi menelusup di sela jemarinya.

Mengapa dia harus merasa nyaman, jika akhirnya mereka hanya sebatas teman? Bersyukur kalau sudah jadi teman, tapi kalau hanya bagian dari angan, apa gunanya?

Rani mengikut kala Davi menariknya lembut, membawanya ke kursi pinggir kolam yang sebelumnya ia duduki.

Sepasang manusia itu duduk di kursi pinggir kolam, bersandar pada punggung kursi, berdekatan, mempersempit jarak, hingga keduanya lupa dengan jarak.

Rani mengarahkan matanya pada langit malam, indah. Taburan bintang dan bulan sabit yang menggantung di langit hitam, bukan pekat, bukan juga mendung, dia bersinar.

"Lo tau ngga wajah lo itu ngingatin gue sama seseorang," Rani lebih dulu membuka suara saat Davi tak kunjung berbicara. Iris hitam perempuan itu melirik laki-laki yang duduk di kursi sampingnya dengan jarak yang begitu berdekatan.

"Ngga, mirip siapa emang?" Davi juga melirik Rani membuat pandangan mereka lagi-lagi bertemu.

"Dava," Rani bergumam pelan, hatinya seperti tergores benda tajam, perih dan sakit ia rasakan, belum sanggup untuk melupakan, dia tak sampai hati jika harus menutup kenangan.

"Kok, namanya mirip juga?" Davi memperbaiki duduknya, kakinya yang tadi diselonjorkan naik ke atas kursi, lalu badannya menghadap Rani.

Rani juga melakukan hal yang sama, hingga jarak mereka hanya di tembus oleh angin. Perihal angin malam, Rani tak merasakan dingin malam ini, seperti ada yang memberinya kehangatan walaupun nyatanya tak ada.

"Gue juga bingung, tadinya gue sempat kaget," Rani berhenti sejenak, menarik napas lalu menghembuskannya bersama angin sepoi-sepoi yang menembus kulit, dinginnya kini terasa, tapi Rani tak peduli. "Tapi, gue sadar Dava udah ngga ada, dan ... sesuai yang gue sering dengar manusia

punya tujuh kembaran di dunia ini," Rani menatap langit, memandang bintang di sana, menaikkan tangannya, lalu jari telunjuknya menghitung bintang.

Perempuan itu sedikit melirik Davi yang ternyata sedang menatapnya terang-terangan, seolah sangat kagum.

"Seperti bintang, dia tetap kembali meski hanya di malam hari. Seperti keyakinan gue bahwa kita masih punya harapan lain walaupun orang yang paling kita sayang udah kembali," katanya, kembali menghitung bintang dalam hati.

"Kalau lo jadi bintang, bisa ngga gue jadi bulannya?" Rani menghentikan aktivitasnya, menatap Davi dengan tatapan tanya. "Bulan dan bintang hanya datang di malam hari, menemani mereka yang tengah sunyi," mata Davi yang tadinya terarah pada langit kini teralih pada Rani, sepenuhnya, saling menatap, terkunci, lalu tenggelam dalam tatap. "Seperti itu gue ingin nemanin lo, gue pengen seperti bulan walaupun hanya hadir di saat lo sunyi, tapi dia begitu berarti." Rani tersenyum. Entah mau merespon seperti apa.

Tidak menyangka, laki-laki yang baru malam ini bertemu dengannya, laki-laki yang mirip dengan seseorang yang mengisi sepotong kenangan dalam hidupnya berada di sini, bersamanya, berdua dan ingin menemaninya dalam sunyi.

Rani mengangguk dan tersenyum lebar, Davi juga tersenyum lebar.

Keduanya terlalu bahagia atas pertemuan pertama, sampai mereka lupa ada hati yang terluka. Sebegitu mudahnya bahagia menipu hingga dia membuat lupa akan sayatan luka?

Memang, bahagia sangat pandai menipu.

Aku no komen kalian aja yang komen.

Btw, aku punya ig khusus untuk karya2 aku di wp.

@arinirs.story

Follow yah, nanti kalian tag di sini aja kalau mau caps quetos dari cerita2 aku

***Good by next time,* semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya.**

Oke aku bobo dulu udah larut bsok kuliah pagi

Fate-4

Sejujurnya aku iri kepada mereka yang bisa melihatmu tertawa tanpa jarak, sementara aku hanya bisa melihatmu tertawa dari jauh.

-Zelda Andromeda

Langit semakin pekat, taburan bintang juga semakin banyak, malam semakin larut, tapi Zelda masih setia duduk di kursi bar dekat kolam arah utara.

Pandangannya lurus ke depan, melihat kolam luas yang di sinari cahaya lampu. Namun, sesekali perempuan itu melirik sepasang manusia yang tertawa di sana.

Entah perasaan apa ini, Zelda tak mengerti. Dia hanya merasa iri pada perempuan itu yang berhasil membuat Davi tertawa lepas, tawa yang tidak pernah ia lihat dari dekat, hanya bisa ia perhatikan dari jauh.

Zelda menarik napas, merasakan rongga dadanya menyempit, napasnya tersengal-sengal seperti orang yang habis lari maraton. Dan ... perlu kau tahu, dia menderita penyakit asma.

Perempuan itu merintih ketika dia semakin sulit bernapas. Zelda memegang dadanya, sambil memejamkan mata berharap penyakit asmanya berkurang. Dia menunduk dengan tarikan napas yang semakin berat.

Dan bodohnya dia baru menyadari telah melupakan sesuatu, yaitu obat asmanya. Zelda biasanya tak pernah

lupa pada obat itu yang adalah penopang hidupnya, tapi mengapa malam ini dia lupa?

Mungkin karena tadi dia terlalu terburu-buru untuk segera tiba dihadapan Davi.

Tolong.

Bibirnya ingin terbuka untuk meminta pertolongan, namun sangat sulit untuk bergerak. Dia merintih lagi, masih sambil meremas dadanya.

Zelda mendongak, berusaha bertahan dalam sesak napas. Perempuan itu mengenggam lengan kursi, berusaha bangkit dari duduk.

Tapi, sayangnya ketika tubuhnya berhasil berdiri dengan susah payah, dia kembali terjatuh.

Di lantai pualam pinggir kolam, perempuan itu mencari napasnya yang sudah berhamburan.

"Zel, lo kenapa?" suara itu membuat Zelda mengucapkan syukur dalam hati.

Via mendekati Zelda, membantu sepupunya itu untuk berdiri, dan mendudukkannya kembali di kursi.

"A ... asma ...." meskipun ucapan Zelda hanya sepotong, tapi Via mengerti bahwa asma Zelda kambuh.

"Tunggu, gue ambilin obat lo dulu," Zelda hanya mengangguk lemah, dan kemudian Via berlalu dari hadapannya untuk mengambil obat asma yang Via selalu siapkan untuk Zelda, was-was kalau penyakit Zelda kambuh saat mampir di rumahnya.

Zelda bersandar pada punggung kursi, matanya terpejam dengan napas yang masih sesak. Seharusnya malam ini dia bahagia, karena bisa hadir di hari bahagia sepupunya, tapi takdir berkata lain.

Dia justru kesakitan.

Zelda menarik kepalanya dari sandaran kursi, entah mengapa dia ingin menoleh ke arah selatan.

Dan dengan sekali tarikan napas sesak, perempuan itu menolehkan kepalanya kepada sepasang manusia yang masih serius bercengkrama dan sesekali tertawa, entah karena apa.

Mata Zelda buram karena butiran-butiran bening yang sudah menggenang, seharusnya dia yang berada di posisi itu. Ah, Zelda lupa, hubungannya dan Davi hanya sebatas status, selain itu ... tak ada lagi yang pantas di harapkan, cinta? Jangan mimpi.

Percuma jika kau mengharapkan cinta akan tumbuh di hati laki-laki yang hatinya telah tersihir oleh hati perempuan lain.
Percuma jika kau mengharapkan hubungan yang hanya sebatas status bisa berakhir dengan tumbuhnya rasa.

Zelda mengerti itu, tapi dari lubuk hatinya yang paling dalam ada setitik pengharapan agar status bisa membuahi perasaan yang di sebut *cinta*.

Zelda memejamkan matanya bersamaan dengan rinai yang berjatuhan di bawah pipi.

"Zel, ini, cepat hirup." Perempuan itu membuka mata, menemukan Via yang sedang mengatur napas sambil menatapnya khawatir.

Di pikiran Via, bekas air mata di pipi Zelda adalah bukti dari rasa sakit karena penyakitnya, namun ada yang lebih sakit dari itu ketika kau mengharapkan cinta laki-laki yang mengharapkan cinta perempuan lain.

Dan ... Via tidak pernah berpikir, Zelda mengeluarkan air mata karena laki-laki di kursi sana, yang tertawa, melepas beban, melupakan temannya ke pesta ini.

"Zel, kenapa cuman diam?" Via sedikit membentak, disebabkan khawatirnya yang berlebihan. Zelda sudah maklum akan hal itu.

Zelda meraih *inhaler* yang di sodorkan Via dan segera menyemprotkan di mulutnya. Jika kau ingin merasakan bagaimana tersiksanya para penderita asma, maka tarik napasmu, jangan hembuskan, biarkan napasmu terus tertahan selama beberap menit di rongga dada dan ... bagaimana rasanya?
Kalau kau merasakan tersiksa, maka itulah yang di rasakan Zelda.

Setelah Zelda menemukan napasnya kembali, perempuan itu mendongak, memandang langit di atas sana yang tengah berbahagia.

Andai saja Davi menemani Zelda malam ini, maka bahagia akan tercipta. Tapi, berhentilah berandai-andai jika nyatanya itu hanya angan semata.

"Zel," Zelda melirik Via yang telah duduk di kursi sampingnya. Masih tersimpan raut khawatir di wajah perempuan itu membuat Zelda menarik seulas senyum dengan maksud berkata "gue baik-baik aja" dan Via akhirnya balas tersenyum.

Selalu begitu, dari dulu ketika mereka masih kecil, namun mereka sempat terpisah saat orang tua Zelda mengirim Zelda ke Spanyol untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang SMA. Atas berkat Via, tahun ini Zelda kembali di Indonesia, memilih mendaftar kuliah di salah satu universitas di Jakarta.

"Gue dengar lo udah mau tunangan karena dijodohin," Via kembali membuka suara saat hening telah lama menghampiri mereka.

Zelda melirik sepupunya itu, dalam hati dia merutuk, karena belum sempat menceritakan pada Via tentang dia yang di jodohkan. Walau pun Via cenderung pendiam, namun tetap saja ada saatnya dia kepo, apalagi jika menyangkut tentang Zelda pasti perempuan berambut panjang itu akan mengintrogasi Zelda sampai ia puas.

"Gitu, deh." Zelda menjawab malas. Pikiran dan hatinya tak selaras, pikirannya ingin berdusta karena laki-laki yang adalah calon tunangannya tengah tertawa bahagia bersama perempuan lain. Namun, hatinya ingin mengakui yang sejujurnya, memegang teguh kejujuran yang sudah diajarkan papa dari dulu.

"Sama siapa?" jiwa kepo Via telah muncul, perempuan itu menatap Zelda dari samping, sementara Zelda lebih memilih menatap langit.

"Lo emang pengen tau?" tatapan yang tadinya mengarah ke langit, kini teralih pada Via, melihat perempuan itu mengangguk terlewat antusias.

Zelda meremas ujung *dress*nya, gugup melanda di waktu yang tak tepat.

Iris hazelnya melirik ke arah selatan, mereka masih di sana, sepasang manusia yang sedang berbahagia, layaknya sepasang kekasih yang tengah merayakan *anniversary*.

Saat Zelda tak kunjung bersuara, Via mengikuti arah pandang sepupunya itu ... dan di sana, seorang perempuan dan laki-laki, berdua, di bawah temaram langit, di bawah cahaya bintang, bercengkrama, tersenyum, tertawa, sampai tak sadar mereka telah menjadi perhatian Zelda dan Via.

Ketika otak Via berhasil menyatukan kepingan-kepingan *puzzle* yang teracak, mata perempuan itu membulat, bibirnya terbuka, bola matanya nyaris loncat keluar.

Dengan ragu, dia berkata, "Jangan- jangan," namun, berhenti saat melihat senyum mengukir di sudut bibir Zelda, senyum manis, tapi terlihat sedih, miris.

Mereka pasti ada masalah.

"Davi ... calon tunangan lo?" pada akhirnya pertanyaan itu keluar dari mulut Via, seolah seulas senyum Zelda tadi tak berarti.

Zelda menatap Via, menarik napas lalu menghembuskannya.

Bagaimana mungkin dia akan dengan bahagia menjawab, "Iya, Davi calon tunangan gue," padahal laki-laki yang di maksudnya tengah tertawa bersama perempuan lain?

Jadi, Zelda hanya mengangguk, mengusahakan senyum agar tampil di sudut bibirnya. Meskipun perih.

Via menggeleng samar, tak percaya. Takdir benar-benar aneh, mempertemukan mereka dengan laki-laki yang

fisiknya mirip dengan Dava, tapi ternyata laki-laki itu adalah calon tunangan sepupunya.

Dunia memang sempit.

Saat keduanya hanya diam, Via kembali memecah keheningan dengan bertanya, "Kenapa lo nerima perjodohan itu?" Zelda tidak menjawab, dia bergeming bersama angan yang telah pergi.

"Gue kenal lo, Zel, lo bukan orang yang mudah ngambil keputusan, apalagi menyangkut hal kayak ginian, lo pasti punya alasan yang kuat, kan?" Via kembali bertanya. Kali ini menatap Zelda penuh harap akan jawaban.

Iya, alasan gue bernama harapan.-batin Zelda menjawab, namun lidahnya kelu dan akhirnya dia hanya mengangguk membenarkan tanpa kata yang keluar dari bibirnya.

Via menghembuskan napas, mengerti bahwa sepupunya itu tidak seterbuka seperti dulu lagi.

Tapi, dalam hati Via bertanya, akankah dua insan yang di satukan tanpa cinta bisa bertahan?

Yuhuyyy aku muncul lagi bersama kisah mereka^^

Oke, sampai jumpa di chapter selanjutnya

Jangan rindu

Fate-5

Jangan menunggu bahagia datang, tapi mulailah mencari bahagia dengan menghargai dia yang datang.
-Davi Exavario

Acara pesta telah selesai, sebagian tamu sudah pulang, namun Davi dan Rani masih duduk di kursi bar pinggir kolam.

Pandangan mereka tertuju pada langit yang memberi kesan keindahan di malam ini.

Davi menunjuk satu bintang yang menurutnya paling terang, "Liat deh, bintang itu seperti lo, di antara banyaknya bintang, tapi hanya dia yang paling terang." Katanya dengan senyum manis. Davi tidak menggombal, setiap kata yang keluar dari mulutnya secara spontan, tanpa perintah.

Rani ikut melihat di mana telunjuk Davi terarah, lalu senyumnya mengembang ketika melihat bintang yang orang sebut bintang kejora, bintang paling terang di antara beribu bintang lainnya.

"Gombal," di saat seperti ini, Rani justru mengingat Dava. Davi dan Dava hanya memiliki sedikit perbedaan, tapi ini hanya penglihatan Rani sesaat, bisa saja nanti dia akan mengelak bahwa Davi dan Dava itu sama.

"Ran, gue itu paling gak suka ngegombal," Davi melirik Rani, perempuan itu hanya tersenyum menanggapi.

Lalu, entah mengapa Davi melihat sesuatu yang berbeda pada Rani, perempuan itu seperti tersenyum dalam

kesedihan. Davi menggeleng samar untuk mengenyahkan pemikiran itu.

"Kenapa sih orang suka banget make topeng?" tanyanya, kembali memandang langit, seolah pada langit itu dia bertanya.

"Gak tau," iris cokelat Davi kembali terarah pada Rani, melihat perempuan itu yang tengah menatap ke atas, di mana sang awan berkumpulan, mungkin ingin mendiskusikan sesuatu.

"Lo yang gue singgung, Ran, masa sih lo ngga tau alasannya." Davi memang seperti itu, apa yang ingin ia katakan, tidak akan dia pendam, langsung mengungkapkan walaupun beresiko.

Rani melirik Davi, sejenak, sebelum iris legamnya kembali menatap langit. "Gue tau kok, tapi ngga semua hal butuh alasan," perempuan itu berhenti, untuk menormalkan degup jantungnya yang kali ini berdetak dua kali di atas normal, "Sama halnya dalam jatuh cinta, kita ngga butuh alasan." Davi menatap Rani, Rani juga menatap Davi, mereka jatuh dalam tatap.

Keduanya sama-sama bungkam, bersama tatap yang tak kunjung menghilang.

Hingga sebuah suara menginterupsi, mereka sama-sama menoleh.

Dan, tak jauh dari jarak mereka, Zelda, Adel dan Via, berdiri, menatap mereka dengan tatapan yang berbeda-beda.

Zelda dengan tatapan kosongnya, tatapan Via tak bisa diartikan dan Adel dengan mata memicing.

Tadi, suara Adel yang memanggil nama Rani membuat Rani mengerutkan alisnya.

"Udah larut, nih. Ngga mau balik apa?" tanya Adel setengah berteriak, karena jarak mereka yang tidak begitu dekat.

Tersadar, Davi dan Rani sama-sama melirik jam di pergelangan tangan mereka masing-masing, lalu keduanya saling melirik, kemudian tertawa. Ternyata waktu yang mereka habiskan berdua cukup lama, sama-sama tidak ada yang mengingat waktu. Bagi Rani ini adalah kenyamanan keduanya bersama laki-laki yang tanpa ada ikatan darah.

"Ayo," Davi berdiri, lalu mengulurkan tangannya untuk membantu Rani berdiri. Rani menyambut hangat, tak lupa dengan senyum yang terlukis di sudut bibirnya.

Semua yang mereka lakukan tidak luput dari perhatian ketiga perempuan yang masih berdiri menatap mereka.

Zelda merasa ada separuh hatinya yang hilang. Dalam hati dia bertanya ; mengapa Davi memperlakukan perempuan yang baru ia kenal begitu manis? Sementara dia yang adalah calon tunangannya, tapi tidak mendapatkan perlakuan khusus?

"Gue aja yang ngantar Rani," kata Davi tanpa beban, melirik Zelda yang menatap mereka tanpa senyuman, Via dan Adel yang melihatnya tak suka.

"Ngga usah, Rani itu datengnya bareng gue, jadi pulangnya harus bareng gue, dong." Adel tidak terima, walaupun Davi mirip Dava, tapi tetap saja dia tidak akan mudah percaya kalau Davi itu baik setelah tadi mengetahui Davi adalah calon tunangan Zelda, Via yang menceritakan padanya.

"Iya, Vi, gue pulang bareng Adel aja." Davi manggut-manggut meskipun sedikit terpaksa.

"Gue balik duluan ya, Vi." Davi tersenyum kemudian mengangguk.

Saat Rani akan berlalu, Davi menahan pergelangan tangan perempuan itu.

"Nomor lo, biar bisa kontekan." Katanya, mengambil ponsel di saku celananya, lalu menyerahkannya pada Rani.

Rani menerima, kemudian menekan angka-angka dan menyimpan nomornya, "Ini," dia kembali menyodorkan ponsel Davi yang diterima laki-laki itu dengan senyuman.

"Gue balik duluan ya, Zel."

Adel dan Rani berlalu sesaat mereka melambaikan tangan.

"Lo mau di sini terus?" raut wajah Davi yang tadi terlihat bahagia kini berubah datar, menatap Zelda tanpa senyum.

"Gue mau balik, tapi kalo lo ngga bisa ngantar nanti gue mesan taksi aja." Davi manggut-manggut, memasukkan ponselnya di saku celana *black jeans*nya.

"Bagus deh kalo gitu, *thanks* karena lo gak ngerepotin." Laki-laki itu akan berlalu, tetapi di langkah ketiga dia berhenti, menolehkan sedikit kepalanya pada ke arah dua perempuan yang bergeming.

"Gue antar lo aja, takutnya lo ngelapor yang ngga-ngga." Katanya pelan, namun masih bisa di dengar oleh Zelda dan Via.

Sebenarnya Davi bukan takut Zelda melapor yang tidak-tidak, hanya dia khawatir kalau nanti Zelda naik taksi dan kenapa-kenapa. Perkomplekan Via ini rawan, apalagi kalau malam sudah larut.

"Cepatan elah, sebelum gue ninggalin lo." Tampaknya Davi mulai kesal ketika Zelda masih bergeming, perempuan itu menatapnya dengan kerutan.

"Ngga usah, gue bisa mesan taksi, kok. Lagian Via juga bisa ngantarin gue, gue ngga mau ngerepo ... eh?"

"Lama," Davi berbalik dan langsung menarik tangan Zelda.

"Via, gue pulang dulu, ya?" pamit Zelda pada Via yang dibalas senyuman manis oleh perempuan itu.

Davi sama sekali tak melemparkan senyum untuk Via, dia hanya menarik pergelangan tangan Zelda dan membawanya meninggalkan pesta yang sudah sepi.

"Vi, pelan-pelan, dong." Zelda sedikit meringis akibat Davi menariknya cepat.

"Ck," Davi berdecak, "Manja amat sih lo." Katanya kesal, lalu melepaskan tangan Zelda saat sudah tiba di tempat mobilnya terparkir.

Lidah Zelda kelu, seharusnya dia tidak bersikap manja jika di hadapan Davi, karena laki-laki itu tak menyukai perempuan manja, tapi ia melakukan semua ini secara alamiah, tanpa dorongan siapa-siapa.

Davi membuka pintu mobilnya, ketika akan masuk dia melihat Zelda yang bergeming di depan mobil.

"Woi, masuk cepatan." Zelda sedikit terlonjak, dia segera ke samping mobil. Perempuan itu berjalan ke belakang, untuk membuka pintu mobil.

Saat akan masuk, suara Davi membuatnya bingung. "Duduk di samping gue."

Zelda bergeming, tangannya tertumpu pada pegangan pintu mobil. Perempuan itu mengatur detak jantungnya yang menggila tanpa sepengetahuan Davi.

"Woi, Zel, dengar gue ngomong ngga?" suara Davi bertambah satu oktav, karena kesal terhadap Zelda yang masih saja bergeming.

Perempuan itu termangu, melihat Davi yang menurunkan kakinya. Davi menatapnya tajam, dan kemudian menarik tangan Zelda.

Sedikit mendorong perempuan itu agar duduk di kursi samping kemudi, lalu dia duduk di kursi pengemudi.

Saat Zelda telah duduk sambil mengatur degup jantungnya, Davi menginjak pedal gas dan melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Via.

"Lo pikir gue supir, sampe duduk di belakang." Davi masih membawa kekesalannya. Pandangannya lurus ke depan, fokus ke jalanan.

"Gue takut lo marah, kalo gue duduk di samping lo." Zelda menyahut jujur, perempuan itu melirik Davi yang menarik napas.

"Gue ini calon tunangan lo, gak perlu takut." Terkadang, Zelda tak mengerti dengan pemikiran Davi, laki-laki itu

membenci perjodohan yang melibatkannya, tapi kadang dia seperti mensyukuri perjodohan ini.

Sebenarnya apa yang ada di pikiran Davi?

"Gue emang ngga suka perjodohan ini, tapi bukan berarti gue akan perlakuin lo seenak gue. Gue juga bisa ngehargain perempuan kali," tatapan Davi masih lurus ke depan, tak sedikit pun ada niat untuk menoleh ke samping, melihat pipi Zelda yang mengeluarkan semburat merah.

Tolong, jangan buat gue jatuh cinta lebih dulu, Vi. -batin Zelda bermonolog sendiri, napasnya jadi ngos-ngosan. Zelda cepat mengobrak-abrik tas selempeng yang ia letakkan di pahanya, mencari sesuatu di sana.

Saat menemukan benda itu, dengan cepat dia mengarahkan *inhaler* yang tadi diberikan Via di mulutnya.

"Lo ... asma?" Davi yang menyadari apa yang Zelda lakukan langsung melirik perempuan itu, dengan sedikit cemas.

Zelda mengangguk, kemudian memasukkan kembali *inhaler* itu di dalam tasnya.

Davi bungkam, dalam pikirannya hanya ada pertanyaan, *"Calon tunangan seperti apa gue? Tau penyakitnya aja ngga."* Dan dia tersenyum miris. Tidak seharusnya Zelda menyetujui semua ini, Davi bukan laki-laki baik, bukan pria idaman para wanita. Wanita menyukainya, karena dia tampan, kaya, dan apalagi yang bisa di banggakan darinya? Mungkin, pengaruhnya di salah satu universitas ternama tempatnya mencari kesenangan.

"Kenapa lo ngga bilang?" Zelda melirik Davi, sedikit terkejut saat laki-laki itu mengajukan pertanyaan yang tidak dia

duga. Buat apa dia memberitahu Davi tentang penyakitnya, jika pada akhirnya laki-laki itu akan bersikap acuh tak acuh?

"Ngga penting," dan Zelda langsung menutup mulutnya menggunakan tangan kanannya, merasa bodoh telah berkata semaunya.

Davi menambah laju mobilnya, dia tersenyum sinis.

"Oh, gue lupa ... lo ternyata ngga penting, sakit-sakitan pun ngga ada hubungannya dengan gue." Katanya, menginjak pedal rem, karena lampu lalu-lintas berubah warna merah.

Bibir Zelda membisu, tidak tahu harus berkata apa, dia bersandar pada punggung kursi, memejamkan mata berusaha menangkan diri. Davi juga bungkam meneliti jalan di depannya, merasa sakit atas perkataan Zelda tadi.

Cukup lama mereka berdiam, hingga lampu berwarna oranye, kemudian hijau. Davi melajukan mobilnya.

Tanpa suara, hanya deru mesin yang menemani, itulah yang disebut keheningan.

a.n.

Sorry, gue updatenya lama. Semoga suka sama chapter ini.

Yuk follow.

Ig : arini.rs
Ig : arinirs.story (di jamin akan di follback)

Fate-6

Dalam tatap aku terlena, kemudian jatuh cinta, dan akhirnya terluka.

-Zelda Andromeda

Fajar menyambut hangat, perempuan yang masih terlelap dalam mimpi itu bergerak gelisah ketika matahari pagi menyambutnya melalui celah gorden jendela.

Dia mengerang pelan, merentangkan tangannya menerima sambutan pagi yang kala itu hangat.

"Udah jam berapa?" entah pada siapa dia bertanya, yang pasti ketika perempuan itu membuka mata, dia langsung terkejut, matanya membulat dengan bibir sedikit terbuka.

Iris hazelnya mengarah pada sosok laki-laki di depan pintu, laki-laki itu memandangnya dengan tangan bersedekap di bawah dada.

Jika di lihat dari fisiknya, Davi seperti malaikat yang datang ketika pagi tiba, tapi jika kau telah mengenalnya, poin malaikat itu akan berkurang, lebih tepatnya akan hilang.

"Cepatan, gue tunggu di bawah." Suara berat dan dingin Davi menyambut indra pendengarannya.

Zelda memperhatikan penampilan Davi yang nyaris sempurna ; rambut yang terbiasa acak-acakan, kaos putih di lapisi kemeja hitam dipadukan celana *jeans dark blue*, tak lupa juga dengan sepatu *sneakers* merah yang melekat di sepasang kakinya. Oh, satu lagi, jas almamater biru navi khas Universitas Trisakti menggantung di bahunya.

Sejenak, Zelda terpukau sebelum suara berat Davi kembali menyentaknya ke alam sadar.

"Gue bilang cepat, udah telat, nih."

Davi tidak sehangat matahari pagi, dia dingin seperti angin malam.

"Iya ... iya ... keluar sana." Dengan sedikit nada mengusir, Zelda memperagakan tangannya mengusir Davi.

Laki-laki itu memutar bola mata, sebelum akhirnya meninggalkan kamar Zelda.

Zelda menutup mukanya dengan selimut, "Bego ... kenapa lo merhatiin dia, sih?" dia meremas selimutnya, kesal bercampur malu.

Pasti Davi ilfeel *sama gue, Zel, bego.*

Dia terus menggerutu, namun akhirnya segera merapikan tempat tidurnya.

Zelda lupa ternyata hari ini adalah hari pertama ospek, dan parahnya Davi adalah panitia ospek.

Sedikit cerita tentang mereka, Davi kuliah di Universitas Trisakti, dia sudah semester 3 jurusan ekonomi bisnis.

Dan yang tak Zelda duga, Davi adalah seniornya. Itu adalah kesialan terbesar menurutnya.

Sesuai perintah orang tua Davi, dia harus selalu mengantar Zelda ke kampus.

Zelda mendengus mengingat semua itu, hidupnya benar-benar tidak akan tenang. Dengan segera dia bergegas ke

kamar mandi untuk membersihkan diri, sebelum mendapat ocehan singa jantan.

Tidak selama biasanya, kali ini Zelda telah siap dengan waktu kurang dari satu jam. Perempuan itu telah mengenakan blus putih dilapisi almamater biru navi dipadukan rok hitam. Dia segera mengenakan *flat shoes* dan kemudian mengambil ransel hitamnya.

Sebelum meninggalkan kamar, Zelda meneliti penampilannya terlebih dulu pada cermin besar, rambutnya kali ini ia kuncir kuda.

"Zel, cepatan dong, Davi udah dari tadi nungguin kamu." Itu suara Zerina, kakak pertama Zelda yang telah bekerja di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta sebagai dokter umum.

"Iya kak, Zelda udah siap, nih." Jawabnya balas berteriak, sebelum menggendong tas dipunggungnya.

"Ya udah,cepat yah, nanti kamu telat, loh."

"Iya, iya." Perempuan itu segera meninggalkan kamarnya, tak lupa mengunci pintu.

Saat keluar dari kamar, Zerina sudah tak ada, sepertinya perempuan itu sudah berangkat kerja.

Zelda segera menuruni anak tangga. Dan di sana sudah ada mama dan papanya, Ivan (kakak keduanya) dan Davi.

"Ciee ... yang di jemput calon tunangan," Ivan terlebih dulu menyapanya, itu bukan sapaan tapi ejekan. Begitulah karakter Ivan, selalu bersikap menyebalkan, tapi Zelda bersyukur karena terkadang Ivan menjadi tempatnya

mencurahkan isi hati dan yang memberikannya solusi terbaik.

Zelda mendengus sebelum mendekati mereka yang tengah menikmati sarapan.

"Pagi Ma, pagi Pa," sapanya dengan senyum manis, lalu menarik kursi di samping Ivan.

"Pagi sayang." Papa dan Mama membalas hangat dengan seukir senyuman penuh sayang.

"Gue dan calon tunangan lo ngga di sapa, nih?" tanya Ivan menaikkan alis, menatap jahil adik satu-satunya itu.

"Pagi kakakku sayang," Ivan tersenyum hangat, mencubit pipi adiknya.

"Gitu dong, tapi masih ada yang kurang," Ivan sedikit melirik Davi yang duduk berhadapan dengannya, laki-laki itu tampak sibuk mengolesi roti. Sama sekali tidak perduli dengan percakapan mereka yang menurutnya terlalu berlebihan, karena Davi tidak pernah lagi ada di posisi Zelda, dia selalu merasa terasingkan walaupun terlihat ada.

Zelda melirik Davi, memandang laki-laki itu yang menunduk.

Hatinya ingin menyapa, tapi *image*nya nanti akan hancur kalau dia yang lebih dulu memulai.

Namun, pada akhirnya Zelda sadar, akan tiba saatnya di mana perempuan yang lebih dulu memulai, di saat laki-laki bersikap layaknya pengecut.

"Pagi, Vi." Sapaan kaku keluar dari bibirnya. Laki-laki yang di sapa mengangkat wajahnya dan saat itu juga iris

cokelatnya berpapasan dengan iris hazel Zelda.

Suasana berubah tegang ketika Davi hanya diam, tak juga membalas sapaan Zelda.

"Pagi." Hanya itu yang diucapkan Davi, lalu laki-laki itu mengambil roti yang telah ia olesi selai nenas dan melahapnya meskipun tak doyan.

Zelda tersenyum miris, kisah cintanya yang ingin dia rangkai seperti kisah cinta dalam dongeng ternyata tak berwujud nyata.

Davi tetap membencinya, walau di depan keluarganya.

Feni dan Ronald hanya saling berpandangan, mengerti dengan situasi ini, mengerti akan sikap Davi yang belum sepenuhnya menerima, dan mengerti sakit yang dialami Zelda, karena mungkin hatinya telah jatuh. Mereka lagi-lagi akan memberikan ruang, agar Davi dan Zelda bisa saling terbuka.

"Ma, Papa berangkat kantor dulu, ya." Feni mengangguk mencium tangan suaminya, Zelda dan Ivan juga melakukan hal yang sama, terakhir Davi yang menyalim tangan Ronald.

"Mama juga ke kamar dulu, mau siap-siap."

Kini hanya tinggal mereka bertiga, Ivan yang memperhatikan gelagat Davi dan Zelda, Zelda yang bungkam sambil mengatur detak jantungnya agar bisa berkonsentrasi pada tujuan awalnya, dan Davi yang masih sibuk mengunyah roti di mulutnya.

"Kalian lagi perang diam-diaman?" Ivan mengajukan pertanyaan ketika kebisuan masih saja melanda adik dan calon iparnya.

Keduanya hanya saling menatap, lalu kembali mengalihkan pandang.

Ivan menarik napasnya, menggeleng pelan, bingung sendiri dengan anak jaman sekarang.

"Gue berangkat kerja dulu, lo berdua ngomong jangan cuman dia kayak patung, bego." Laki-laki itu meninggalkan dua manusia yang masih saja bungkam. Malas juga berada di posisi rumit seperti ini.

Zelda mengambil segelas susu, segera meneguknya hingga tandas.

Dia menatap Davi yang telah menghabiskan roti dan susunya. Perempuan itu menghembuskan napas, sebelum akhirnya membuka suara.

"Buat apa lo jemput gue kalau ujung-ujungnya ngga ikhlas?"

"Orang tua gue yang minta," Davi mengambil ransel abu-abu dan jas almamaternya.

"Cepatan, kalau lo ngga pengen dapat hukuman." Davi berdiri lebih dulu, meninggalkan Zelda yang masih terpaku di meja makan.

Perempuan itu hanya memperhatikan punggung Davi yang telah menghilang di balik tembok.

"Kenapa sih gue harus suka sama lo?" dia bertanya lirih, menyadari hatinya telah berhasil jatuh pada laki-laki arogan seperti Davi.

Bahkan, Zelda tidak sadar suara lirih itu masih di dengar Davi yang sedang bersandar pada pilar pembatas ruang

makan.

Jantung Davi berdetak lebih cepat, dia tidak terima jika Zelda suka padanya. Bukan alasan karena mereka dijodohkan dan tidak saling mencintai, tapi ada alasan lain yang tidak bisa dia katakan.

"Cepatan, Zel." Suaranya berat, sebab menahan emosi.

Zelda yang mendengar suara itu tersentak, dengan cepat mengambil tasnya lalu meninggalkan meja makan.

Ivan yang berada di anak tangga menghela napas. Sepertinya, orang tuanya mengambil pilihan yang salah. Tapi, semuanya telah terjadi, berpikir untuk merubahnya pun sulit.

Zelda mengatur napasnya saat tiba di depan mobil Davi.

"Cepat naik, sebelum gue tinggalin." Suara Davi mampu membekukan sistem sarafnya. Zelda memperhatikan laki-laki itu yang duduk di depan kemudi.

"Gue ngomong apa tadi? Ngga dengar?"

"Iya, iya, sabar." Zelda segera masuk ke dalam mobil hitam Davi, duduk di samping kursi pengemudi.

Zelda merasakan napasnya semakin sesak, mungkin akibat terlalu berlari.

Ini lebih sulit daripada lari dari kenyataan.

Dia segera mengambil inhaler di laci tasnya, dan dengan cepat menyodorkan di mulutnya.

"Jangan lari-lari, kalau lo ngga mau sakit." Suara Davi bersamaan dengan suara deru mesin mobil yang dia

lajukan, hingga Zelda tidak mendengar apa yang Davi katakan.

Jika dia dengar, maka dia akan merasa ada kesempatan untuk membuat Davi membuka pintu hatinya agar Zelda bisa masuk dan mengisi kekosongan hati laki-laki di sampingnya.

Zelda kembali memasukkan inhaler ke dalam tasnya. "Tadi lo ngomong apa?"

"Bukan apa-apa." Zelda menghembuskan napas, dia tadi seperti mendengar Davi mengatakan sesuatu, tapi tidak jelas.

Lalu, suara musik yang berasal dari radio mobil membuat hati Zelda terenyuh, sebuah lagu tentang jatuh cinta. Penyanyinya begitu menghayati lagu tersebut, Zelda terbawa oleh lirik lagu.

Baru saja dia akan membuka mulut untuk ikut bernyanyi, tapi perkataan Davi membuat bibirnya bisu, seperti terkena lem perekat.

"Jangan jatuh cinta sama gue, kalau lo ngga ingin terluka."

Tak bisa bergerak, dia melirik sekilas pada Davi yang tengah fokus pengemudi.

Mata Davi sepenuhnya tertuju pada jalanan, seperti biasa di jalan kota Jakarta yang macet, kedua insan itu bungkam, meredakan perasaan yang datang menghampiri.

Zelda nyaris jatuh cinta dan Davi sedang berusaha menyembuhkan luka yang masih saja membekas.

Jika keduanya bersatu, apa akan ada luka yang baru?

an:

Aku tau, aku *updat*e nya lama. Sorry aku lagi sibuk di dunia nyata

Menurutmu bagaimana dengan part ini?

Koreksi kalau ada typo.

Bay. Cium jauh *ummah

Fate-7

Sejujurnya, aku sedang berjuang untuk melindungimu dengan cara yang tak pernah kamu duga.

-Davi Exavario

Matahari berlabu tepat di atas kepala, membuat para peserta ospek Universitas Trisakti mnggeram, ada yang kesal sambil berkipas menggunakan tangan, ada juga yang menunduk merasakan panas matahari yang membakar kulit.

Mereka berada di lapangan tribun, berdiri memandangi para senior yang berdiri di lantai dua tribun. Dan ada beberapa orang yang berdiri di belakang barisan, untuk berjaga-jaga jika nantinya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Begitu pun Zelda yang sudah tak tahan dengan panas matahari, napasnya berhembus tak teratur, peluh membasahi wajah cantiknya.

Dia mengipas diri, sambil mengatur napas.

"Hei, lo sakit?" Zelda menoleh sedikit pada laki-laki yang berbaris di barisan sampingnya. Laki-laki itu melihatnya cemas, iris pekatnya memandang Zelda tanpa henti.

"Ngga, gue baik-baik aja." Zelda menampilkan senyum paksa, berusaha terlihat baik-baik saja.

Laki-laki itu terlihat manggut-manggut, tapi pandangannya masih tertuju pada Zelda.

"Saya harap kalian betah di Universitas ini, menjadi mahasiswa yang baik, patuh terhadap peraturan." Setelah

cukup lama, laki-laki yang berbicara di depan *mic* itu mengakhiri pidato pembukaan ospek dan yang terakhir dia menyuruh para peserta agar besok melakukan apa yang mereka minta, karena besok adalah ospek yang sebenarnya.

Zelda merasakan kepalanya berdenyut, sakit itu menyerang saat dia sibuk mengatur napasnya.

Dia memijat pelan kepalanya, sementara di lantai dua tribun seorang senior perempuan menyampaikan beberapa informasi tentang Universitas Trisakti.

"Lo baik-baik aja, kan?" Zelda sedikit melirik pada laki-laki di sampingnya.

Dia kembali untuk memaksakan senyum, namun sakit itu semakin terasa. Pelan-pelan gelap mulai datang, cahaya seolah redup. Semuanya menggelap ketika tubuh Zelda limbung dan kesadarannya nyaris hilang.

Teriakan perempuan yang berbaris depan dan belakangnya membuat yang lain ikutan panik, begitu juga dengan laki-laki yang tadi menanyakan keadaannya.

Laki-laki itu berjongkok untuk membantu orang-orang mengangkat tubuh Zelda, tetapi lengan seseorang menahannya.

Samar-samar Zelda mendengar suara yang tak begitu asing.

"Lo semua berbaris kembali, nanti gue yang bawa dia." Zelda merasa dia hanya berhalusinasi, hingga ia tak mendengar suara apapun lagi.

Para peserta ospek yang tadi sempat maju untuk membantu Zelda kembali ke barisan mereka.

Davi yang tadi menyuruh kembali berbaris, segera menggendong Zelda ala *bridal style.* Wajah perempuan yang digendongannya itu tampak pucat.

Dalam hati Davi merasa khawatir, biar bagaimana pun Zelda tetap bagian dari hidupnya. Setidaknya dia harus menghargai sebuah ikatan, meskipun tanpa perasaan.

Laki-laki itu membawa perempuan di gendongannya meinggalkan lapangan tribun.

Beberapa pasang mata memperhatikannya, terutama para senior. Bukan apa-apa, tapi mengingat apa yang sekarang Davi lakukan tidak sesuai dengan karakter laki-laki itu.

Davi di kenal ketus, apalagi jika berhubungan dengan perempuan, namun melihat Davi mengkhawatirkan Zelda, ada sesuatu yang tidak mereka mengerti.

Zelda mahasiswa baru, sepengetahuan mereka Davi tidak mengenal perempuan itu.

Di satu sisi, Davi tetap melanjutkan langkahnya menuju UKS FEB yang terletak di koridor ujung lantai dua.

Wajahnya telah dibasahi peluh, tapi tak membuatnya mengeluh. Lelahnya bukan apa-apa, asal Zelda sadar secepatnya.

"Cepat, periksa keadaannya." Katanya tegas pada seorang dokter FEB. Perempuan muda yang adalah dokter khusus itu mengangguk, dan dua anggotanya segera menyiapkan brankar.

Davi membaringkan Zelda di brankar, tangannya terarah menggenggam telapak tangan dingin Zelda.

"Bangun, jangan bikin gue cemas." Katanya terdengar seperti bisikan samar.

"Tolong Anda keluar sebentar, saya akan memeriksa keadaannya." Dokter Ita mengintruksikan pada Davi agar keluar dari ruang UKS.

Davi menarik napasnya dan kemudian melepaskan genggamannya dari tangan Zelda. Laki-laki itu meneliti wajah perempuan yang terbaring di brankar, cukup lama, hingga akhirnya dia membalikkan badan.

"Kalau dia sadar, tolong, jangan bilang saya yang bawa dia ke sini." Ucapnya pada Dokter itu dan dua anggotanya. Ketiga perempuan itu mengangguk, dan Davi berlalu bersama segudang harap yang menggelayut.

Dalam hati dia berdoa semoga keadaan Zelda baik-baik saja, namun bibirnya tertutup rapat bersamaan dengan dia yang menutup pintu UKS.

Hanya inilah yang bisa dia lakukan, menyembunyikan perhatiannya agar tak ada yang berharap lebih jika dia menunjukkan perhatian itu secara terang-terangan.

Davi menuruni anak tangga, menyeka keringatnya dan kembali ke lapangan tribun yang tampaknya mulai sepi.

Tiba di sana, pandangannya terhenti pada sosok laki-laki yang adalah salah satu peserta ospek. Laki-laki yang tadi ia perhatikan tengah memandangi Zelda secara terang-terangan.

Davi menghembuskan napas berat, dia harus melakukan ini.

Perlahan namun pasti, langkah kakinya membawanya mendekati laki-laki itu yang bergerak gelisah.

"Lo," laki-laki itu menoleh melihatnya.
Tidak ada kerutan di dahi laki-laki di hadapan Davi, yang ada hanya tatapan khawatir.

"Gimana keadannya? Dia baik-baik aja, kan?" Davi mengerti siapa yang laki-laki itu maksud, tetapi dia merasa ada yang aneh.

Mengapa laki-laki ini begitu mengkhawatirkan Zelda?

"Gue belum tau," sejenak mereka hanya saling berdiam, hingga Davi menghentikan keterbungkaman itu, "Lo ke UKS aja, jagain dia dan bilang ... lo yang bawa dia ke sana."

Laki-laki itu mengernyit, melihat Davi yang menarik napas dalam.

"Tolong!" untuk sesaat Davi terpaku akan perkataannya sendiri yang seolah memohon, dia tidak pernah memohon seperti ini, dia selalu menjaga *image cool*nya.

Tetapi, hanya demi Zelda dia melakukan ini, memohon pada laki-laki yang menurutnya pantas untuk Zelda, untuk perempuan yang diam-diam dia lindungi.

"Oke." Ujar laki-laki itu, Davi berterimakasih sebelum laki-laki itu melangkah pergi, meninggalkan tribun yang telah sepi, karena acara penyambutan telah usai.

Davi menghela napasnya lagi, melihat ke arah UKS yang tak terpampang begitu jelas.

Semoga lo nyerah, Zel.

Zelda mengedipkan matanya berulang kali, sebelum cahaya matahari tepat menerobos ke retinanya.

Dia mengerjap untuk beberapa detik, kini matanya terbuka sedikit menyipit, karena cahaya matahari yang menganggu pemandangan.

Ruangan ini begitu asing, bau obat-obatan tercium jelas, gorden biru yang menjadi tirai jendela dan cat tembok yang berwarna putih.

Iris hazelnya jatuh pada sosok yang sedang berbaring di sisi brankar.

Zelda termenung sebelum otaknya memutar kejadian tadi sebelum dia merasakan gelap menghampiri.

Jadi, Zelda menyimpulkan dia pingsan dan yang menolongnya adalah laki-laki berambut hitam yang kini membenamkan wajahnya pada kedua telapak tangan.

Zelda kembali memutar pandangannya ke arah lain, mencari orang lain yang mungkin berada di sini. Dia mengharapkan kehadiran seseorang, tapi Zelda kemudian sadar yang tadi didengar dan dirasakannya han yalah ilusi.

"Engh." Nyaris, Zelda hampir terlonjak saat laki-laki yang tadi berbaring mengerang dan kemudian mengucek mata.

Kini, iris pekat laki-laki itu menatapnya, dalam dan ... khawatir.

Zelda terdiam, lidahnya tiba-tiba kelu, untuk mengucapkan terimakasih saja rasanya sulit.

"Lo udah sadar, alhamdulillah." Bahkan, saat laki-laki itu berucap dengan girang, dia hanya memperhatikan bersama bibir yang terkunci rapat.

Terlihat jelas wajah laki-laki itu berubah ceria, kantuk yang masih menggelayut hilang begitu saja.

Namun kemudian, keceriaan itu hilang ketika melihat Zelda hanya bungkam.

Dia mengarahkan punggung tangannya pada dahi Zelda, sekedar untuk memastikan kalau perempuan itu baik-baik saja.

"Eh?" Zelda terkejut saat punggung tangan laki-laki itu telah menempel di dahinya.

"*Sorry*, gue cuman ngecek kalau lo ngga sakit." Kata laki-laki itu sedikit salah tingkah. Dia menarik punggung tangannya dari dahi Zelda.

Zelda tersenyum kaku sebelum tersenyum maklum.

"*Thanks*, lo udah nolongin gue." Katanya dengan suara pelan, nyaris tak terdengar.

Tapi, pendengaran laki-laki itu tajam, jadi dia masih bisa mendengarnya.

Di saat yang tidak tepat, laki-laki itu jadi gugup. Bukan dia yang menolong Zelda, bukan dia yang membawa Zelda ke sini, namun dia terpaksa harus berbohong.

"*Selow* aja. Gue ikhlas kok, tapi kalau lo mau traktir boleh juga." Sahutnya dengan cengiran.

Zelda terkekeh pelan, tak menyangka orang yang baru dia kenal adalah orang yang menurutnya asik di jadikan teman.

"Boleh," laki-laki itu langsung menggeleng. Maksudnya tadi hanya bercanda agar mereka tidak di landa kegugupan, tapi

Zelda menganggapnya serius.

"Ya kali, cewek traktir cowok." Hancur sudah citranya sebagai laki-laki sejati kalau sampai Zelda benar-benar mentraktirnya, jadi untuk mengalihkan topik laki-laki itu mengulurkan tangannya sambil bertanya, "Btw, kita belum saling kenal, nama lo siapa?"

"Zelda." Zelda menyambut hangat uluran tangan laki-laki itu.

"Leonard Airelo, lo boleh manggil gue Leo, *prince*, sayang, yang penting jangan manggil gue ayah." Zelda tertawa lebar, baru kali ini dia bertemu laki-laki yang mampu membuatnya tertawa walaupun baru kenal.

"Kamu sudah bangun," kedua insan itu menoleh, melihat perempuan muda yang berdiri di depan pintu dengan senyum manis. Perempuan itu mengenakan jas dokter, wajah cantiknya yang dilapisi *make up* natural tersenyum pada Zelda dan Leo.

Dia melangkah masuk, mendekati Zelda yang duduk di brankar, dan Leo duduk di kursi sisi brankar.

"Saya dokter Ita, dokter khusus di sini." Kata perempuan itu dengan senyum manisnya.

Zelda dan Leo mengangguk, juga tersenyum menanggapi keramahan dokter Ita.

"Oh ya, tadi asma kamu kambuh, karena kamu terlalu kelelahan. Kamu harus banyak-banyak istrahat dan jangan lupa selalu bawa persediaan obat untuk berjaga-jaga kalau asma kamu kambuh lagi." Zelda mengangguk, tersenyum pada dokter Ita.

"Terimakasih, Dok."

"Iya, saya permisi dulu, ya." Dokter Ita tersenyum pada Zelda dan Leo. Sebelum dia benar-benar pergi, perempuan itu menepuk bahu Leo.

Zelda memperhatikan dengan jelas apa yang dokter Ita lakukan.

"Lo kenal dokter Ita?" tanya Zelda ketika dokter Ita telah meninggalkan mereka.

"Sepupu gue," jawab Leo yang membuat Zelda manggut-manggut.

Sebelumnya, Leo sudah mengetahui penyakit Zelda dari dokter Ita, dia merasa sedikit kasihan, tapi selebihnya ada bagian dari dirinya yang ingin menjaga Zelda dan Leo telah berjanji akan menjaga Zelda.

Zelda menurunkan kakinya yang tanpa alas di lantai marmer dan berdiri dengan bantuan Leo.

"Sepatu gue mana?" tanya Zelda, tak melihat *flat shoes*nya.

"Oh, itu dia." Leo mengambil *flat shoes* Zelda yang terletak di dekat lemari obat.

"Sini gue pasangin *princess*." Katanya menunduk, tapi dengan cepat Zelda menahannya.

"Eh, ngga usah, gue bisa sendiri, kok."

"Biar gue aja, kesehatan lo belum pulih betul." Kali ini Zelda tak membantah.

Leo berjongkok dan memasangkan *flat shoes* hitam itu di sepasang kaki Zelda. Dia kemudian bangkit, menyejajarkan

wajahnya dengan wajah Zelda.

Leo tersenyum tulus yang di balas dengan senyum kaku Zelda.

Lalu, keduanya berjalan beriringan dengan senyum, tanpa menyadari seseorang tengah memperhatikan mereka dengan senyum lirih.

Davi menarik tubuhnya dari sandaran tembok, pergi meninggalkan tempat itu sebelum Zelda menyadari kehadirannya.

Dia seharusnya bahagia, karena dengan begini Zelda tidak akan jatuh cinta padanya dan tidak perlu ada yang terluka jika nantinya salah satu dari mereka memilih hati lain.

Namun, ada rasa tidak ikhlas jika nantinya Zelda akan lebih memilih Leo.

a.n

Bagaimana dengan part ini?

Follow :

Ig : arini.rs
Ig : arinirs.story

Fate-8

Perasaan ngga bisa di tebak, lain di mulut lain juga di hati.

-Davi Exavario

Matahari telah tenggelam, digantikan cahaya lembayung yang terbentang di ufuk barat.

Davi tergesa-gesa ketika keluar dari ruang khusus rapat panitia ospek, laki-laki itu memutari koridor demi koridor lantai dua FEB.

Matanya menjelajah ke sekitar, mencari seorang perempuan yang sedari tadi membuatnya khawatir.

Dia takut jika penyakit perempuan itu kambuh dan dia tidak ada bersamanya. Dan sudah berulang kali Davi menelpon nomor Zelda, tapi yang menjawabnya adalah oprator sialan yang mengatakan bahwa nomor yang ditujunya tidak aktif atau berada di luar jangkauan.

Davi mendesah frustasi, ketika perempuan yang dicarinya tak kunjung dia temukan.

"Nyari siapa lo? Dari tadi mondar-mandir terus, deh." Bayu, salah satu sahabat terbaik Davi yang juga adalah panitia ospek memandang Davi keherananan.

Melihat air muka Davi yang memancarkan khawatiran membuat matanya memicing. Pasalnya, selama tiga semester mengenal Davi, baru kali ini Bayu melihat ekspresi khawatir Davi yang sangat jelas.

"Peserta ospek udah pada pulang belum?" bukannya menjawab, Davi malah mengajukan pertanyaan.

Bayu sejenak berpikir, sebelum akhirnya menjawab bahwa para peserta memang sudah diizinkan pulang, dan setelahnya Davi langsung berlari tanpa pamit, meninggalkan Bayu di depan ruang B7.

Davi kalang kabut saat kakinya menginjak *cafe* kampus yang terletak di dekat pohon rindang belakang FEB. *Cafe* yang di desain klasik itu memberikan kenyamanan tersendiri, belum lagi sering ada *live show* yang ditampilkan para mahasiswa yang berbakat di bidang musik.

Cafe selalu ramai. Biasanya Davi akan senang bergabung dengan keramaian ditemani dengan lelucon-lelucon teman-temannya yang sering nongkrong di sini, namun tidak untuk kali ini.

Detik ini Davi ditemani oleh khawatir yang mendalam, dia tidak mengerti apa yang sebenarnya dia rasakan. Yang Davi tahu, dia takut terjadi apa-apa pada Zelda.

"ZELDA!!" hampir semua orang menoleh ke arah Davi yang matanya menjelajah ke sana-sini.

Suara berat khas laki-laki itu mampu menciptakan kesunyian, sebelum sebagian kembali pada aktivitasnya masing-masing, meskipun di kalangan perempuan masih ada yang memperhatikan Davi, kagum.

Davi menyelinap di antara meja-meja yang terbuat dari kayu jati. Laki-laki itu semakin maju ke depan, sebelum matanya berhenti pada satu meja.

Di meja paling pojok dekat jendela, sepasang manusia tengah menikmati hidangan yang telah disiapkan bersama

senyum dan sesekali tertawa. Mereka sama-sama mengenakan atribut lengkap yang melambangkan mahasiswa baru, pakaian putih hitam dan jas almamater.

Davi sangat mengenal pasangan itu, Zelda dan laki-laki yang siang tadi menemani Zelda di UKS.

Rahang Davi mengeras, rasa khwatirnya menyeruak begitu saja. Dia sudah lelah mencari Zelda, tapi perempuan itu malah asik-asikan bersama laki-laki lain.

Dia tidak cemburu, hanya saja dia tidak suka jika tidak dihargai. Percuma dia membuang tenaga dan waktu hanya untuk mencari keberadaan Zelda.

Davi berjalan mendekati mereka dengan langkah pelan, sepatunya dan lantai bergesekan, tapi tidak membuat pandangan Zelda dan Leo teralih sedikit pun. Mereka saling menatap, seperti remaja yang sedang merasakan jatuh cinta.

Entah mengapa, Davi ingin menonjok wajah Leo yang mampu menyihir iris hazel Zelda.

Saat tubuh jangkung Davi semakin dekat dengan meja Zelda, laki-laki itu berhenti melangkah ketika Leo menarik tangan Zelda yang berada di atas meja dan menggenggamnya.

Melihat itu, Davi hampir tidak bisa lagi menahan emosi, jika dia tidak mengingat perkataan omnya yang akan mengeluarkannya dari panitia ospek kalau dia berani membuat kekacauan.

Soal menjadi panitia ospek memang Davi yang meminta pada omnya yang adalah salah satu donatur terbesar Universitas Trisakti untuk menjadikannya panitia dan

dengan satu syarat omnya memberikan izin. Davi tidak punya alasan yang jelas, dia hanya ingin saja.

Davi memilih bergeming di tempatnya berdiri di dekat meja yang hanya berjarak dua meja dengan meja yang ditempati Zelda dan Leo. Laki-laki itu mempertajam pendengarannya.

Dan ketika Leo membuka suara, merangkai kata yang penuh makna, saat itu jantung Davi langsung berdetak dua kali lebih cepat.

Mukanya memerah menahan emosi, tangannya terkepal, rahangnya mengeras, matanya menajam.

"Gue ngga tau kenapa bisa gue suka sama lo dalam waktu secepat ini, tapi ini nyata, gue suka sama lo, Zel." Itu yang didengarnya, itu yang membuatnya emosi, dan itu yang membuatnya ingin membunuh Leo saat ini juga.

Baru saja siang tadi dia mempercayai Leo adalah laki-laki terbaik buat Zelda, tapi kepercayaan itu hilang.

Bagaimana mungkin orang yang baru mengenal beberapa jam yang lalu sudah mengungkapkan rasa suka?

Bullshit.

Baru saja Davi akan menghampiri mereka dan menarik paksa Zelda, tapi dia langsung di buat tercengang saat Zelda menjawab dengan senyuman.

"Gue juga."

Davi bisa gila kalau terus memperhatikan semua ini, kalau terus mendengar percakapan mereka yang membuatnya jijik.

Jadi, laki-laki itu memutuskan pergi tanpa membawa perempuan yang menjadi tujuannya ke sini. Dia tidak peduli lagi apa yang akan terjadi pada Zelda selanjutnya.

Davi menghentakkan kaki, sepatunya yang bergesekan dengan lantai kali ini lebih keras menimbulkan perhatian sana-sini. Termaksud pada meja yang tadi tengah dia pandangi.

Sepasang manusia yang di meja itu *shock*, Zelda segera berdiri. Dia sedikit berlari kecil, mengejar Davi yang melangkah lebih cepat tanpa perduli dengan perhatian orang-orang di sekitarnya.

"Vi, tungguin gue!"

Davi seolah tak mendengar, dia seperti tak mempunyai gendang telinga lagi. Laki-laki itu semakin mempercepat langkah hingga tiba di depan *cafe*.

Dia sedikit melirik ke belakang untuk memastikan Zelda masih mengejarnya, dan benar ... perempuan itu lebih mempercepat gerakan kakinya dengan napas tersengal-sengal.

"Vi, lo kenapa, sih? Datang langsung pergi?" napas Zelda berhembus tak teratur, dia mengambil inhaler di saku kemejanya dan langsung menyemprotkan ke dalam mulut.

Davi tidak jadi melanjutkan langkah, dia membalikkan badan sepenuhnya.
Iris cokelatnya yang tajam bak elang itu menatap Zelda dingin.

Dari jarak 15 cm, laki-laki itu menatap Zelda yang gugup.

"Lo gak bareng gue, karena gue mesti jemput pacar gue." Davi berucap lantang, seolah yang dikatakannya adalah kebenaran.

Laki-laki itu memperhatikan ekspresi Zelda, tegang, terkejut, kemudian tersenyum. Itulah yang bisa ditangkapnya dari mimik wajah Zelda, tapi yang Davi tidak tahu ada sebagian dari hati Zelda yang hilang.

"Yaudah, nanti gue pulang bareng Leo." Rahang Davi kembali mengeras, matanya semakin menajam.

Dia menunduk mengepalkan tangan, sebelum akhirnya mengangkat kepala seolah menantang.

"Terserah lo." Laki-laki itu berbalik dan langsung melangkah pergi.

Saat itu dia tidak sadar ada dua hati yang ia buat terluka, hati Zelda dan separuh hatinya.

Perasaan memang tidak bisa di tebak, mulut jarang sesuai dengan hati.

Leo yang melihat semua itu dari balik jendela bergegas menghampiri Zelda. Saat tiba di belakang Zelda, laki-laki itu berdehem membuat Zelda menoleh padanya bersama seukir senyuman.

Saat lagi patah hati pun, lo masih bisa senyum. Bisa ngga gue kagum?

Leo menggeleng pelan, merasa aneh sendiri dengan pemikirannya.

Dan apa yang baru saja dia lakukan tidak luput dari perhatian Zelda. "Kenapa?"

"Ah, ngga kok. Btw, itu tadi kak Davi senior kita, kan?" tanya Leo memastikan.

Zelda hanya mengangguk, merasa bingung harus memberi tanggapan seperti apa.

"Gue rasa kalian ada hubungan deh." Rasa penasaran Leo kumat, laki-laki itu memicing melihat Zelda yang menunduk diam.

"Zel, kita teman, ya walaupun baru kenal, sih. Tapi, lo gak perlu sungkan sama gue, gue tau kok simpan rahasia."

Zelda mendongak, melihat wajah Leo dengan keraguan. Laki-laki itu mengangkat alis kemudian membuang napas saat iris hazel Zelda berpaling darinya.

"Masih ragu?"

Zelda mengangguk.

"Sorry kalau gue terlalu kepo sama hubungan lo sam---"

"Dia calon tunangan gue." Tak tahu keberanian dari mana, Zelda memotong cepat tanpa titik koma.

Laki-laki yang di depannya membulatkan mata, iris pekatnya mencari kebohongan di iris hazel perempuan di hadapannya. Tapi, tidak ada kebohongan di situ, yang ada hanya tatapan malu-malu.

"Jadi ...." Leo tak melanjutkan lagi, ketika melihat Zelda mengangguk malu.

"*Please*, jangan bilang sama siapa pun." Kata Zelda setelah membiarkan hening menyusup dalam detik.

Leo mengacungkan jempol, berjanji dan yakin bahwa dia takan ingkar.

"Terus kenapa lo gak bareng dia?" Leo jadi heran sendiri, seharusnya hubungan antara *calon* tunangan itu harus sering bersama, agar bisa menciptakan kenyamanan.

"Dia---"

"Tunggu, Zel." Leo mengangkat tangan bersamaan raut wajahnya yang menampilkan ekspresi tegang.

Zelda menekuk alis, bertanya.

"Mungkin kak Davi liat gue megang tangan lo dan ...," Leo berhenti, matanya dan Zelda beradu. Lalu, keduanya membuka mulut, sama-sama terkejut.

"Dia salah paham." Spontan, keduanya berucap bersamaan.

"Lo harus ngejelasin sama dia, kalau tadi itu cuman ngetes." Kata Leo panik. Dia merasa bersalah, karena memberikan Zelda masalah baru.

Tadi dia meminta bantuan Zelda untuk menemaninya latihan drama, dia mengikuti lomba drama tingkat internasional dan Leo pikir Zelda bisa membantunya, sekedar untuk menjadi teman latihan sementara.

Kembali ke topik awal, Zelda setuju dengan saran Leo, dia akan bergegas pergi. Di langkah ke tiga, dia berhenti, bergeming menatap pohon-pohon penghias yang berjajaran.

Leo yang menyadari itu keheranan, "Kenapa, Zel?"

Zelda berbalik, melihat Leo sejenak sebelum menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Dia ngga akan peduli biar gue dekat sama siapa pun." Zelda ingat jelas yang dikatakan Davi sore itu. Mereka tidak ada hak untuk saling mencampuri urusan pribadi dan juga tidak berhak untuk melarang pacaran sama siapa pun, tapi saat itu Davi mengatakan hal itu berlaku untuknya, namun kemungkinan hal itu juga berlaku untuk Zelda.

Bukankah itu adil?

Zelda menarik napas, lalu menghembuskannya bersama gurat luka yang menggenang di rongga dada.

Kalau di pikir-pikir dia bodoh mencintai orang yang tidak mencintainya, lebih bodohnya dia berharap suatu hari nanti Davi bisa melihatnya sebagai calon tunangan yang nyata, bukan hanya sekedar status.

"Gue mau pulang Leo." Katanya setelah lama membiarkan detik digeluti keterdiaman.

Tadinya Zelda ingin mengejar, namun dia sadar buat apa dia mengejar jika yang dikejar tidak menginginkan hal itu.

Laki-laki yang berjarak 10 cm darinya mengangguk. Leo berjalan di belakang Zelda ke area parkiran. Mengambil motornya di sana.

"Lo dan kak Davi benaran akan tunangan?" Zelda mengangguk saat Leo mempertanyakan hal yang tidak ingin dia dengar.

Leo memperhatikan mimik wajah Zelda, seketika ada bagian dari hatinya yang terluka melihat Zelda sedih.

Dia hanya ingin menjadi teman Zelda, dan teman tidak suka temannya bersedih bukan?

"Gue hanya bawa satu helm, tapi lo jangan takut kita gak bakal di tilang. Gue jamin itu." Katanya setelah tiba di area parkiran FEB.

Laki-laki itu menaiki motor *matic*nya, sebelum Zelda naik ke jok belakang motornya itu.

"Pegangan, biar ngga jatuh." Zelda menurut, perempuan itu memegang sedikit ujung almamater Leo.

Mereka seperti sepasang kekasih, begitu serasi dan lebih pantas di bandingkan Davi.

Davi yang ternyata belum pulang, mengabadikan momen itu dengan ponselnya. Laki-laki itu bersembunyi dalam mobil temannya, hanya untuk memata-matai Zelda.

Dia tak mengerti mengapa dia melakukan hal konyol seperti ini, namun dalam hatinya ada ketidaksukaan saat Zelda tidak menghubunginya, atau mencarinya seperti yang tadi dia lakukan.

.
.
.
.
.
.
.
.

A.n.

Bagaimana dengan part ini? Agak panjang, kan?

Btw, masih ada yang nunggu cerita ini di lanjutkan? Atau udah ngga ada?

lg : arini.rs
lg : arinirs.story

Fate-9

Perjuangan itu seperti bernapas, kalau aku berhenti, aku mati.

-Zelda Andromeda

Motor Leo telah tiba di perkomplekan rumah Zelda, salah satu perkomplekan mewah di kota jakarta.

Kendaraan beroda dua itu berhenti tepat di pekarangan rumah Zelda. Petugas yang biasanya berjaga hari ini izin, karena akan mengantar istrinya ke rumah sakit yang akan melahirkan.

Zelda turun dari boncengan Leo, perempuan itu meneliti rumahnya yang kali ini sepi. Tidak seperti biasanya.

"Mau masuk dulu?" tanya Zelda saat tiba di teras rumahnya.

Leo berhenti di belakang perempuan itu, meneliti rumah Zelda yang mewah.

"Ngga usah deh, Zel. Udah mau maghrib, nih." Jawab Leo sambil melirik jam di pergelangan tangannya yang sebentar lagi menunjukkan pukul enam.

"Yaudah deh, hati-hati ya." Leo mengangguk, kemudian tersenyum hingga matanya menyipit.

"Gue balik dulu, ya. Lo juga hati-hati, nanti rumah lo ada hantunya lagi." Kata Leo dengan tawa mengejek.

Zelda mengerucut lucu, hal itu membuat Leo gemas.

Laki-laki itu mengacak rambut Zelda yang sudah berantakan, karena dari tadi dia belum menyisir rambutnya yang di kuncir.

"Kalau ngomong sama lo bikin lupa waktu, nyaman banget." Pipi Zelda merona, seperti orang yang baru pertama kali mendapatkan pujian dari seorang laki-laki tanpa ada hubungan darah.

"Udah gombalnya?" tanyanya mengulum senyum, agar senyumnya tak membuat Leo besar kepala.

Leo terkekeh pelan, "Udah." Sahutnya, kembali mengacak rambut Zelda.

"Iih ... udah, deh." Zelda cemberut dan Leo tertawa pelan.

Leo menghentikan tawanya, menatap Zelda lekat. Perempuan itu juga menatapnya, tepat di manik mata.

"Andai aja lo gak dijodohin, gue pasti jadi orang yang paling bahagia." Suara Leo mengalun lembut di pendengaran Zelda. Perempuan itu merasa nyaris terbang, sebelum Leo kembali bersuara.

"Gue balik dulu, entar gue jemput." Pamitnya sekali lagi, namun kali ini dia benar-benar pergi setelah mengacak rambut Zelda.

Zelda masih mematung di tempatnya berdiri, menatap punggung Leo yang sudah menjauh, hingga motor *matic* Leo meninggalkan pekarangan rumahnya.

Jika saja dia lebih dulu mengenal Leo di banding Davi, Zelda yakin Leo akan mampu membuatnya jatuh cinta dalam sehari. Tapi sayangnya, hati perempuan itu telah jatuh pada hati yang tidak mengharapkannya.

Zelda menarik napas, menghembuskannya pelan. Perempuan itu lalu membalik badan untuk segera meninggalkan teras rumah.

Namun, ketika badannya sudah sepenuhnya berbalik menghadap pintu, perempuan itu di buat terkejut.

Di depannya berdiri laki-laki jangkung yang tengah menatapnya terang-terangan. Davi sama sekali tidak mengalihkan pandang, walaupun bola mata Zelda nyaris keluar saking terkejut.

"Masuk, di luar ngga baik buat kesehatan lo." Suara bass Davi menyentakkan Zelda ke alam nyata.

Tetapi, dia kembali di buat terkejut saat genggaman hangat terasa menghampiri tubuhnya.

Bahkan,angin malam yang mulai datang menghampiri tak ia rasakan. Kini, kehangatan itu sungguh nyata.

"Mau masih berdiri di sini?" Davi memutar bola mata malas, ketika Zelda belum juga melangkahkan kaki.

Laki-laki itu tidak sabaran hingga dia menarik segera tangan Zelda. Tangan kanannya menggenggam tangan Zelda, sementara tangan kirinya menutup pintu agar angin malam tak mengganggu kesehatan Zelda.

Dia mendudukkan Zelda di sofa biru, lalu duduk di sofa *singel* yang berhadapan dengan Zelda, terbatasi oleh meja bundar yang terbuat dari kayu mahoni.

Laki-laki itu meneliti Zelda yang masih terdiam, dia membiarkan suasana hening, memberikan Zelda waktu untuk buka suara lebih dulu.

Namun, Zelda tak kunjung membuka mulut, perempuan itu duduk mematung dengan pikiran pada angan-angan yang selama ini ingin dia buat nyata.

Davi menghela napas, kemudian menatap Zelda lamat-lamat. Iris hazel perempuan di hadapannya memberikan tatapan kosong, hampa, memberi celah untuk diinvestigasi.

Dia kemudian membuka suara, memecah keheningan yang nyata, "Kenapa lo gak langsung pulang?" langsung, pada intinya dia bertanya.

Zelda masih bersama tatapan kosongnya, suara bass Davi hanya menyambarnya sedikit saja, tak mampu menyentaknya ke alam nyata.

"Jawab gue!" intonasi suara Davi bertambah. Dia geram melihat Zelda yang hanya bungkam, melamun, entah memikirkan apa.

"Lo nanya apa tadi?" Zelda balik bertanya, ketika geraman tertahan Davi menyentaknya.

Laki-laki itu menarik napas guna mencegah emosinya yang sudah sampai di ubun-ubun. Wajahnya memerah, rahangnya mengeras dan tangannya terkepal.

Zelda yang memperhatikan itu merasa bersalah bercampur takut, karena telah membangunkan singa tidur.

"*Sorry*." Katanya pelan, menunduk, menyembunyikan rasa takut yang semakin menyelimuti suasana mencekam itu.

Malam yang menurut Zelda akan panjang, siap-siap diintrogasi.

Tapi, kemudian perempuan itu sadar dia belum melihat Ivan.

"Ka Ivan di mana?" di saat yang tidak tepat, dia mempertanyakan sesuatu yang tidak penting.

Kini giliran Davi yang mengunci bibirnya rapat-rapat, hanya memberikan penjelasan lewat tatap mata, melihat ke arah lantai dua.

Tapi, Zelda bukan orang yang mengerti pembicaraan lewat gestur indra, perempuan itu terlalu sulit untuk memahami, sekedar untuk meresapi saja tak sampai.

"Ke mana?" masih dengan inti yang sama, mempertanyakan keberadaan kakak keduanya.

"Kamar." Singkat, padat, namun tidak jelas bagi Zelda. Baginya itu adalah jawaban ambigu, bisa saja bermaksud lain.

"Maksud lo?"

Davi benar-benar sudah geram, dia memukul meja hingga menimbulkan bunyi yang cukup keras. Zelda tersentak, menatap Davi dengan keterkejutan.

"Mau masih pura-pura bego?" tanya laki-laki itu dengan muka memerah.

"Sekarang jawab pertanyaan gue, kenapa lo baru pulang?" Davi menekan setiap kata yang terlontar dari bibirnya.

Zelda menunduk, kalau sudah begini dia hanya bisa diam. Davi benar-benar sudah di ambang kemarahan, sebentar lagi laki-laki itu akan meluapkan kekesalannya.

Namun, yang membuat Zelda heran mengapa Davi ingin mengetahui alasan dia pulang terlambat?

"Apa pentingnya buat lo? Gue pulang terlambat atau ngga, gak ada kaitannya sama lo." Zelda menjawab lantang, sebenarnya dia takut, tapi dia tidak hanya bisa diam.

Davi tidak boleh memperlakukannya seperti boneka, yang bisa dia atur sesuka hatinya.

Tubuh Davi menegang, emosi yang tadi hampir meluap kini hilang. Dia jadi merasa kaku, lidahnya tiba-tiba kelu.

Buat apa juga dia perduli alasan Zelda pulang terlambat?

Davi menghembuskan napas, sejenak membuang pandang, lalu kembali menatap Zelda.

"Gue akan buat peraturan yang harus ditandatangi oleh lo dan juga gue." Davi sengaja mengalihkan topik pembicaraan.

"Gue ngga mau sebelum lo jawab pertanyaan gue, kenapa lo nanya-nanya alasan gue pulang telat." Sikap keras kepala Zelda bertambah. Iris hazelnya menatap sang iris cokelat datar.

Davi menggertakkan gigi, "Itu gak penting!" sekuat tenaga dia membuat suaranya agar terdengar tegas, namun wajahnya jadi kaku ketika melihat Zelda tersenyum. Senyum mengejek.

"Gak penting lo bilang?" Zelda tertawa hambar, sebelum matanya menatap Davi dengan tatapan mengejek, "Kalau gak penting buat apa lo nanya? Pengen tau aja? Atau ada alasan lain?"

Skakmat.

Davi benar-benar tidak bisa menjawab, matanya membalas tatapan Zelda, tapi bibirnya tak bisa digerakkan.

Seharusnya dia yang memegang kendali situasi ini, tapi mengapa jadi Zelda yang mengendalikan dirinya?

"Ngga bisa jawab? Yaudah, biar gue aja yang jawab," Zelda berhenti sejenak, menarik napas lalu menghembuskannya bersama angin malam yang menghembus teratur lewat gorden jendela yang tersampir. "Pertama, perlu lo ingat hubungan kita hanya sebatas status dan gak ada yang berhak untuk saling mengatur," Zelda menatap serius ke dalam iris cokelat Davi yang bergerak gelisah, tapi perempuan itu tak mengacuhkan gelagat kegelisahan Davi.

"Kedua," kali ini dia berhenti cukup lama, melihat Davi yang juga melihatnya. Kegelisahan di iris cokelat itu hilang, di gantikan senyum iblis seperti biasanya.

Dalam kurun waktu semenit, laki-laki itu telah mengambil kendali. Kini dia yang akan memojokkan Zelda dengan rentetan pertanyaan.

Zelda jadi gugup di tatap terang-terangan seperti itu, baru saja dia akan merasa menang, tapi dia kembali sadar bahwa kemenangan akan tetap berada di tangan Davi selama laki-laki itu masih di percayai oleh orang tuanya.

"Lo udah termaksud tanggung jawab gue untuk sementara, jadi gue berhak nanya apa aja yang berhubungan dengan keselamatan lo," mulai, Davi berdialog. Senyum iblis di sudut bibirnya semakin lebar.

"Dan perlu gue ingatin, gue senior lo. Ada pasalnya, kalau lo lupa gue akan ingatin." Zelda sudah tahu di mana arah pembicaraan Davi, tapi dia hanya diam.

"Pertama senior selalu benar, kalau senior salah kembali ke pasal yang pertama."

Sial.

Zelda kembali teringat masa-masa SMAnya, dulu seniornya juga berkata seperti itu.

"Jadi, apapun yang gue lakuin itu selalu benar, sekali pun salah, lo harus tetap membenarkan."

Zelda berdecak pelan. Matanya kini menatap Davi tajam.

"Kenapa? Mau ngebantah?"

"Nggak." Jawabnya, kemudian bangkit dari duduknya. Baru saja dia akan melangkahkan kaki, Davi sudah lebih dulu bersuara, "Hargai senior, jangan pergi kalau senior lo belum selesai ngomong." Zelda memutar bola mata jengah, dia memang suka Davi, tapi kalau laki-laki itu seperti ini yang ada dia bisa kurus kering, karena sifat menyebalkan laki-laki itu.

"Ini di rumah gue, lo adalah tamu, senioritas gak berlaku." Jawabnya, tanpa mau lagi mendudukkan tubuh di sofa.

"Calon pasangan yang baik adalah dia yang menghargai pasangannya," Davi tersenyum kalem, lalu kembali melanjutkan, "Kalau di rumah lo gak berlaku senioritas, tapi status tunangan berlaku."

Zelda menggertakkan gigi, Davi benar-benar menyebalkan.

"Duduk, tenangin pikiran lo sebelum muka lo meledak, karena setelah ini gue akan ajuin pertanyaan yang harus lo jawab dengan jujur."

Zelda menuruti, meskipun dengan muka dongkol dia duduk kembali di sofa.

Perempuan itu membuang napas keras-keras agar Davi sadar dia lagi kesal, tapi pada dasarnya Davi bukan orang yang mudah peka, laki-laki itu justru menaikkan kakinya di atas meja.

"Kalau lo pengen di hargain, hargai juga orang." Davi mengembangkan senyum mendengar komentar Zelda yang pasti di tujukan untuknya.

"Terserah gue dong, senior selalu benar." Katanya mengejek.

Zelda mendengus, namun kemudian memilih diam. Perempuan itu memperbaiki duduknya untuk mendengarkan pertanyaan beruntun Davi.

"Cepatan, gue belum mandi."

"Ngomong sama senior harus sopan."

"Bisa di percepat ngga, kak? Saya mau mandi." Davi manggut-manggut, lagi-lagi tersenyum.

"Pertama, kenapa lo pulang telat? Jawab yang singkat aja, tapi harus jelas." Untuk pertanyaan pertama Zelda menjawab dengan tenang, bahwa dia dan Leo singgah ke *mall* dulu untuk membeli beberapa perlengkapan yang diperintahkan panitia ospek siang tadi.

Pertanyaan kedua dan selanjutnya, Zelda masih menjawab tenang hingga pertanyaan yang terakhir perempuan itu terkejut.

"Lo pilih gue atau cowok lo yang tadi?" andai saja hubungannya dan Davi adalah hubungan yang di isi dengan

cinta, pasti perempuan itu akan menjawab dengan senang hati bahwa pilihannya adalah Davi.

Tapi, seperti sebelumnya hubungan mereka hanya sebatas status.

Jadi, Zelda menjawab dengan tenang, meski sempat terkejut, "Ngga pilih siapa-siapa, karena dunia tidak meminta kita untuk memihak."

Davi tersenyum, tenang dan mungkin bahagia (?)

Untuk pertama kalinya, mereka berbicara dengan suasana yang tenang, tak lagi kaku, dan tak ada ketegangan atau gugup yang melanda.

Bahkan, keduanya tidak memperhatikan Ivan yang berdiri di ujung tangga dengan senyuman. Ada lagi bahan yang bisa dia jadikan ejekan untuk adik satu-satunya itu.

Sepertinya, besok bakalan seru.

.
.
.
.
.
.
.

Seperti angin malam itu, berhembus tenang. Begitu pun Zelda yang merasa nyaman atas hembusan angin dan senyuman Davi. Untuk pertama kalinya, dia merasa dicintai walaupun nyatanya tidak.

A.n

Bagaimana dengan part ini?

Ayo... voment jangan jadi sider.

Sakit tau, dicuekin wkwk

Follow:

Ig : arini.rs
Ig khusus story : arinirs.story

Fate-10

Ada kalanya aku mengerti, bahwa cinta tidak selamanya harus memiliki.

-Karin Maharani

Dalam tenangnya malam, tanpa ada lagi kerusuhan. Davi dan Zelda sekarang hanya diam-diaman, setelah sesi tanya jawab selesai.

"Gue mau mandi dulu, kalau lo laper atau apa bisa panggil Bi Ina." Katanya, kemudian bangkit, namun dia kembali terduduk ketika Davi menahan tangannya dan memaksanya duduk.

"Apa perlu gue ingetin skali lagi?" Zelda menaikkan alis kirinya, heran dan bingung. "Lo bego benaran atau gimana, sih? Gue tadi udah bilang ngomong sama senior yang sopan."

Zelda menutup mulutnya tak percaya, apa peraturan itu berlaku juga di rumahnya?

"Di rumah gue juga berlaku?"

"Iyalah."

Malas berdebat, perempuan itu menarik napas.

"Saya mau mandi, kak. Kalau kakak laper, panggil Bi Ina aja." Dia mengulangi apa yang tadi dia katakan.

Davi tersenyum lebar, kemenangan sekarang sepenuhnya dia yang pegang.

"Yaudah, sana." Zelda menghentakkan kaki, mencibir dalam hati.

Kalo gue penyihir udah gue kutuk lo jadi monyet- batinnya menggerutu, sementara bibirnya bicara tanpa suara.

"Gak usah manyun, tambah jelek." Davi mengejeknya, tak peduli dengan emosi Zelda.

Mempermainkan emosi perempuan itu sangat bagus. Apalagi kalau sampai Zelda ambil hati, permainannya akan semakin seru. Sepertinya ini adalah sebuah hobi baru yang menyenangkan.

Zelda kembali menghentakkan kaki di lantai pualam, kemudian bangkit dan berlalu dari hadapan Davi ditemani gerutuan-gerutuan kecil dari bibirnya.

Setelah kepergian Zelda, ponsel Davi berdering. Lagu *shape of you* yang dinyanyikan oleh Edd Sharen itu mengalun, membuat Davi segera mengambil ponsel di saku jas almamaternya yang ia letakkan di atas meja.

"Rani? Astaga ... gue lupa." Laki-laki itu segera menggeser *icon* hijau, menghubungkan dirinya dengan sang penelepon.

"Halo, Ran?" sapaan bernada santai khas Davi itu sampai di pendengaran Rani.

"....."

"*Sorry*, gue lupa. Tadi sebenarnya mau jemput lo, tapi gue lupa banget, sumpah."

"....."

"Malam ini?"

"....."

"Di mana?"

"....."

"Oke, oke, *see you*." Dia lalu menekan *icon* merah guna mengakhiri panggilannya.

Dia memperhatikan jam hitam bermerek di pergelangan tangannya yang sudah menunjukkan pukul delapan lewat lima belas menit. Laki-laki itu terkejut, ternyata berbicara sama Zelda bisa menghabiskan waktu selama dua jam.

Dia ingin menghampiri Zelda di kamarnya, tapi itu tak mungkin. Biar kata orang dia brengsek, tapi dia masih menjunjung tinggi harga diri.

Jadi, laki-laki itu memilih mengirimkan pesan pada Zelda.

Dia membuka aplikasi berlatar hijau dan kemudian mencari kontak Zelda.

Zelda Andromeda

Gue blik dlu, kk lo di kmr. Kalo lper, mnta aja ama Bi Ina.

Dia mematung untuk beberapa saat setelah menekan tombol ***send***, laki-laki itu tidak mengerti mengapa pesan seperti ini mampu membuat hatinya menghangat.

Untuk pertama kali sejak kejadian masa lalu, dia kembali merasakan kehangatan dari orang yang tidak dia harapkan.

"Apaan sih gue?" dia menggeleng pelan untuk menghilangkan segala pemikiran yang beradu dengan masa lalu.

Laki-laki itu mengambil ransel, jas almamater dan kunci mobilnya, lalu meninggalkan rumah Zelda.

Seperti janji Rani dan Davi di telepon, mereka bertemu di salah satu *cafe* yang terletak di pinggir jalan.

Cafe dengan nuansa remaja itu memberi ketertarikan tersendiri, meja dan kursi yang tertata rapi dan tak lupa pernak-pernik khas remaja kekinian yang menempel di dinding.

Mereka memilih duduk di pojokkan, menghadap jendela. Di luar banyak orang yang berlalu lalang, pada malam yang terang benderang.

"Selamat datang di *cafe* kami, semoga mas dan mba betah." Kata seorang *waitress* mendekati mereka dengan senyum ramahnya, lalu menyodorkan buku daftar menu.

Davi meneliti semua menu yang tersaji. "Lo mau pesan apa?" tanyanya pada Rani yang juga memperhatikan buku menunya.

"*Cappuchino late* sama *banana cheese.*" Jawab Rani. *Waitress* itu mencatat pesanan Rani dan kini matanya memandang Dava, sarat akan kekaguman begitu jelas di sepasang matanya.

Dia tersenyum malu-malu saat Davi mendongak dan tepat menatap manik matanya.

"Samain sama pacar saya aja, mba." Mendengar Davi berkata seperti itu, wajah *waitress* yang tadinya merona

berubah suram.

Pacar.

Kata itu yang membuat wajahnya suram, padahal baru tadi dia berniat untuk kenalan dengan laki-laki itu yang duduk tenang, tapi dia kini sudah patah hati atas pertemuan pertama.

"Mohon menunggu pesanannya." Dengan terpaksa sang *waitress* tersenyum ramah, sekilas dia melirik Rani yang sama sekali tak acuh, padahal hati perempuan berambut *bleaching* ungu itu sedang dimekari bunga-bunga. Ini yang dia sebut kasmaran. Dava yang masih terasa nyata, walaupun yang nyata adalah Davi.

Setelah pesanan datang, mereka mengobrol banyak, tentang Davi yang jujur bahwa dia dijodohkan, tentang Rani yang mengatakan Davi mirip dengan laki-laki yang masih setia mengisi hatinya, dan tentang kesukaan mereka.

"Jadi, lo terima perjodohan itu?" Rani bertanya sambil menahan tawa, karena mendengar cerita Davi yang menurutnya lucu, belum lagi saat laki-laki itu mengeluh tentang orang tua Zelda yang sangat senang mengganggunya.

"Iya." Davi manyun, tapi Rani tak acuh.

"Udahlah, pasti ini jalan terbaik yang Tuhan tunjukin buat lo." Kata Rani, meski Davi mirip Dava bukan berarti dia harus memiliki laki-laki itu, karena Dava dan Davi hanya mirip secara fisik. Hati mereka berbeda dan juga tujuan hati itu berbeda.

Rani tahu Davi mudah terbuka, dia dengan senang hati menceritakan bahwa dia juga suka musik, terutama gitar

dan *drum*.

Davi juga punya suara yang bagus, setelah menyanyikan sepenggal lagu payung teduh yang berjudul 'Akad'.

Di tempat yang berbeda dan juga hati yang berbeda, Zelda duduk termenung di ayunan taman belakang rumahnya.

Meneliti langit yang malam ini dihiasi bintang, sambil menunggu Leo yang tak kunjung datang.

Perempuan itu sudah membaca *private chat* dari Davi, tapi ada setitik rasa kecewa. Yang Zelda pikirkan Davi bersama pacarnya, pacar yang belum pernah Davi kenalkan padanya.

Iris hazel perempuan itu masih memandang langit dan bintang-bintang yang tersenyum bahagia.
Dia adalah perempuan yang menyukai langit, langit dengan segala keindahannya. Langit yang menjadi penemannya, bahkan saat dia sedang bersedih.

Zelda tertegun untuk beberapa saat, membiarkan angin malam menerbangkan rambutnya yang terurai, membiarkan angin malam menyempitkan rongga dadanya.

Dia tidak peduli jika asmanya kambuh malam ini, jika hal itu mampu membuatnya melupakan rasa kecewa, melupakan setitik pengharapan yang sempat datang sementara.

Bahkan, ketika ponsel di saku *skinny jeans*nya bergetar, perempuan itu tak sadar bahwa dia telah dirundung lamunan yang berkepanjangan.

"Apa gak bisa lo buka hati untuk gue?" tatapan nanar dan suara lirih itu disambut angin yang mengharu biru.

Zelda merinding, tubuhnya mengigil dengan bibirnya yang bergetar. Pasokan udara semakin sulit dia dapatkan, rongga dadanya menyempit. Perempuan itu berkali-kali menarik napas dan menghembuskannya dengan susah payah, selalu saja tertahan di rongga dada.

Jika saja tidak berdosa kalau berdoa agar Tuhan mencabut nyawanya saat ini juga, mungkin perempuan itu sudah melakukannya sedari tadi.

Ponselnya kembali bergetar, kali ini perempuan itu menyadarinya. Dia segera mengarahkan tangan kirinya untuk mengambil ponsel, sementara tangan kananya menepuk pelan dada kirinya.

"Ha ... lo?" suaranya bergetar membuat sang penelepon khawatir.

"Zel, lo di mana? Gue di teras rumah lo, nih. Tapi, gue ketuk gak ada orang." Sebelumnya Zelda lupa memberitahu Leo di mana dia menunggu, dan Ivan juga sedang keluar rumah. Hanya ada bi Ina, tapi bisa jadi wanita tua itu sekarang sedang beristirahat karena bekerja seharian.

"Di taman belakang." Jawabnya dengan sekali hembusan napas, saat perlahan-lahan dia sudah menemukan pasokan udara meski masih tersendat-sendat.

Dan panggilan terputus sepihak, Zelda menatap layar ponselnya dengan sekali lagi menghembuskan napas, kali ini sedikit ringan.

"Yaampun, Zel, lo baik-baik aja, kan?" Leo sedikit berlari menghampiri Zelda. Raut kekhawatiran terpancar jelas di wajahnya.

Laki-laki itu bersimpuh dengan lutut menyentuh rumput taman, menyejajarkan tingginya dengan Zelda yang sedang duduk di ayunan.

"Iya, tadi asma gue kambuh, tapi ini udah agak baikan." Leo menghela napas lega. Dia kemudian menatap Zelda yang kembali memandang langit.

"*Sorry*, kalau lo nungguinnya lama, tadi motor gue mogok di tengah jalan, gue bawa di bengkel terdekat, tapi bengkelnya tutup. Jadi, terpaksa gue nelpon supir keluarga gue untuk datang ngambil." Jelasnya panjang lebar, menatap Zelda dengan raut penyesalan.

Perempuan itu menatap Leo dengan senyum yang dikulumnya. Lalu dia tertawa kecil.

"Santai aja kali, gue juga nungguinya gak sendirian." Jawabnya kalem.

Leo mengernyit, setelahnya duduk di ayunan samping Zelda. Iris pekat laki-laki itu juga terarah pada langit.

Hening beberapa detik, angin menghembus teratur hingga Leo akhirnya membuka mulut, "Gak sendiri?" ditatapnya perempuan di sampingnya dengan kerutan yang tercetak jelas di dahi laki-laki itu.

Zelda mengangguk tanpa menoleh, irisnya masih terfokus di atas sana.

"Ada yang diam-diam menemani kita, walaupun dia hanya bayangan semu. Dia ngga nyata, tapi terasa ada." Zelda jadi melankolis kalau sudah berhubungan dengan langit.

"Gue mana ngerti bahasa sajak lo itu," Leo menggeleng-geleng, benar-benar tidak mengerti.

Zelda menarik napas, sedikit melirik Leo, lalu kembali memandang langit.

"Lo ngerasa orang yang lo harapin ada di samping lo, padahal dia ngga benaran ada, itu yang gue maksud bayangan." Jelasnya membuat Leo manggut-manggut.

Mereka diam, Leo sibuk mencerna, sementara Zelda merenung.

"Jadi, maksud lo ... lo ngerasa ka Davi ada di samping lo?"

Goal. Tebakan yang benar, tapi Zelda tak menjawab atau memberi jawaban lewat gerak tubuh. Dia hanya tersenyum miris dengan pandangan yang masih tertuju di atas sana.

"Menurut lo hubungan yang hanya status tanpa cinta, apa bisa bertahan?" tanya perempuan berbola mata hazel itu. Hanya sedikit melirik Leo yang terlihat sedang berpikir.

"Tergantung,"

Zelda mengerutkan keningnya, lalu Leo menjelaskan maksudnya.

"Tergantung gimana cara kalian jalanin hubungan itu, kalau keduanya sepakat untuk membuka hati bisa jadi hubungan itu akan bertahan, tapi kalau keegoisan kalian lebih tinggi, hubungan kalian akan berakhir di tengah jalan."

Jantung Zelda berdegup kencang, hingga irama jantungnya sampai di pendengaran Leo.

"Gak usah takut, yakin aja kalau jodoh, sekuat apapun kalian berusaha untuk saling melepaskan tetap akan bersatu, kalau bukan jodoh sekeras apapun kalian ingin

bersama, tetap akan di pisahkan." Leo berkata bijak, hal itu membuat Zelda mengembangkan senyum.

"Sok bijak lo." Cibir Zelda yang hanya dibalas kekehan Leo.

Setelah selesai mengobrol tentang hal yang mereka suka, Davi melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah menunjukkan pukul sepuluh kurang tujuh menit.

"Ayo, gue antar lo pulang." Kata Davi bangkit berdiri.

Rani hanya mengangguk, setelah Davi membayar pesanan mereka. Mereka meninggalkan *cafe* itu.

Bersama hati yang ingin bersama, tapi tak dapat bersatu, mereka berdua melupakan lelah yang mulai datang.
Malam ini Rani menyadari, Davi diciptakan untuk perempuan lain, bukan dirinya.

Namun, banyak orang yang salah memahami terutama Adel dan Via yang telah menganggap Rani adalah orang ketiga di antara hubungan Davi dan Zelda yang tanpa cinta.

Kedua perempuan itu berpendapat, karena sering melihat Rani senyum-senyum jika sedang berkomunikasi dengan Davi.

Mereka sudah lebih dulu mengambil kesimpulan, tanpa mencari tahu kejadian yang sebenarnya. Tetapi, persahabatan mereka tetap baik-baik saja. Karena, permasalahan cinta tidak boleh menghancurkan sebuah persahabatan yang sudah mereka bina sejak lama.

.
.
.
.

.
.

Bagi Zelda, Davi adalah bayangan.
Bagi Davi, Zelda adalah perasaan yang tak pasti.
Bagi Rani, Davi adalah cinta yang tak harus saling memiliki.

A.n

Jangan jadi *sider* yah.

Untuk part selanjutnya, aku ngga akan lanjut kalau banyak *sider*.

Fate-11

Apa kita adalah takdir yang telah Tuhan atur?

-Davi Exavario

Seperti hari sebelumnya, Zelda berangkat ke kampus bersama Davi.

Pagi ini laki-laki itu tidak bicara, dia hanya fokus mengendarai mobilnya dengan kecepatan standar.

Mereka membiarkan diri berdiam tanpa suara, hanya radio dan deru mesin mobil yang mengisi keterbungkaman di antara keduanya.

Hingga Davi mengeluarkan satu kalimat tanya yang membuat Zelda dilanda gugup, "Besok udah hari pertunangan kita, kan?"

Zelda mengangguk bersama degup jantungnya yang bekerja di luar kendali. Perempuan itu merasa beruntung akan dua hal, pertama; Davi yang lebih dulu membuka suara, kedua; Davi mengingat hari pertunangan mereka.

"Lo gak ngerasa aneh dijodohin?" Davi sedikit melirik Zelda, perempuan itu menggeleng dengan senyum tulus.

Davi tersenyum sinis, tak lagi melirik Zelda. Kini tatapannya lurus ke jalanan, saat lampu lantu lintas berubah warna merah, laki-laki itu mengerem mobilnya.

Suasana canggung melingkupi Zelda, jalan macet seolah tak dirasakannya. Dia merasa ada yang kurang beres.

Lampu lalu lintas berubah jadi warna oranye lalu hijau, Davi menginjak pedal gas, kembali melajukan mobilya di tengah hiruk pikuk jalan raya.

Bunyi klakson pengendara lain menambah bisingnya jalan yang ramai.

Saat tiba di depan FEB, Davi memberhentikan mobilnya.

"Lo turun di sini aja." Davi tidak mau membawa Zelda sampai ke parkiran, karena pastinya akan banyak desas-desus yang memperbincangkan tentang dia dan Zelda.

Laki-laki itu paling malas menjadi bahan gosip cewek-cewek rempong di kampusnya.

Zelda mengangguk, perempuan itu membuka pintu mobil kemudian turun dari mobil hitam Davi.

"Bawa obat lo, kan?" tanya Davi, melihat Zelda yang tengah berdiri memandang bangunan tinggi itu.

Zelda mengangguk, dia langsung melangkahkan kakinya tanpa pamit terlebih dulu pada Davi.

"Gak sopan amat tuh anak." Davi mendengus melihat punggung Zelda yang sudah menjauh.

Sejenak Davi termenung dalam mobil, entah memikirkan apa.

Beberapa detik berpikir, laki-laki itu mengambil ponsel *rose gold* di *dushboard* mobilnya.

Dia mencari satu nomor dan langsung menekan tombol hijau.

Panggilan langsung terhubung dengan perempuan yang di seberang sana.

"Halo, Ran, ketemuan yuk." Ajak Davi, langsung *to the point*.

"Sekarang?" Rani yang sedang menyetrika menaruh ponselnya di meja dan menekan tombol *speaker*.

"Sore, gue butuh bantuan lo, nih."

"Oke. Gue tunggu lo di tempat biasa."

Setelah menjawab 'oke', Davi mengakhiri panggilan secara sepihak.

Laki-laki itu memutar matanya, menjelajahi area parkiran yang sepi, karena para mahasiswa baru dan panitia sudah terlebih dulu ke ruang aula FEB.

Dia menghembuskan napas berat, sebelum keluar dari mobilnya dan melupakan semua yang telah terjadi.

Apapun yang akan terjadi nantinya, Davi sudah tahu apa yang akan dia lakukan sangat beresiko, tapi laki-laki itu tidak peduli.

Para peserta ospek sudah terkumpul di ruang aula FEB, para panitia juga sudah siap siaga di ruangan itu.

"PERHATIAN SEMUANYA!" laki-laki berambut hitam pekat yang adalah ketua HMPS ekonomi bisnis itu menepuk tangannya berulang kali untuk meminta perhatian, karena ada penyampaian penting.

Semua pandang mata langsung tertuju pada laki-laki itu, termaksud Zelda dan Leo yang duduk bersampingan.

"Sebelumnya perkenalkan nama saya Agung Bramanto, ketua jurusan ekonomi bisnis." Sejenak Agung berhenti, semua mata terfokus padanya, "Saya ingin menyampaikan bahwa ada beberapa keluhan dari para orang tua peserta ospek tahun lalu tentang diadakannya ospek. Sebenarnya tujuan kami mengadakan ospek itu baik, dan juga mendapat persetujuan dari pihak kampus, tapi karena keluhan itu pihak kampus memutuskan ospek tidak boleh lagi diadakan."

Zelda dan Leo membulatkan mata, bayangkan saja mereka sudah mempersiapkan segalanya, bahkan berpakaian seperti orang yang baru kabur dari rumah sakit jiwa, tapi kegiatan ospek dibatalkan.

Beberapa peserta juga saling berbisik-bisik. Hingga satu senior perempuan membentak, "Diam semua! Kalian tidak diizinkan berbicara, kalau bukan perintah dari panitia."

Semuanya bungkam, bisik-bisik itu tak lagi terdengar.

Agung kembali berbicara, "Pihak kampus tidak mau mengambil konsekuensi jika kejadian buruk tahun lalu terulang lagi, jadi untuk besok dan ke depannya kuliah akan berlangsung. Sekian penyampaian dari saya, para peserta diizinkan meninggalkan tempat." Setelah kata izin itu keluar dari mulut Agung, koar-koar peserta mememuhi ruang aula, ada yang tidak terima dengan keputusan ini, ada juga yang sangat bersyukur karena pihak kampus telah berbaik hati tidak melelahkan mereka.

Hingga suara senior kembali menyentak, keadaan kembali hening hanya mahasiswa baru yang berebutan untuk keluar dari ruangan itu.

Zelda berjalan beriringan dengan Leo, "Kok bisa ada keluhan dari para orang tua?" tanya Leo setelah melewati

pintu besar.

Davi berjaga di depan pintu, tapi Zelda dan Leo seolah menganggapnya tak ada. Mereka melewati Davi dengan sedikit menundukkan kepala, sebagai simbol menghormati senior.

Melihat hal itu, Davi mengikuti langkah Leo dan Zelda tanpa sepengetahuan keduanya.

"Mungkin ada kejadian yang ngga diinginkan." Jawab Zelda mengeluarkan gardus yang menggantung di lehernya yang adalah papan namanya. Zelda langsung membuang kardus itu di tong sampah diikuti Leo yang melakukan hal yang sama.

"Mungkin aja. Tapi, apa itu nggak berlebihan?" Keduanya menuruni anak tangga untuk mengistrahatkan diri di *cafe* kampus.

"Menurut gue sih ngga. Namanya orang tua, pasti khawatir." Leo tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Bayangan orang tuanya yang tidak peduli padanya kini terputar jelas di ingatan laki-laki itu.

Zelda yang menyadari langkah kaki Leo tidak terdengar, langsung menoleh ke belakang. Dia mengernyitkan alis, bingung melihat Leo yang hanya bergeming.

"Lo kenapa?" tanyanya pada Leo yang hanya berjarak dua langkah dengan tempatnya berdiri.

Leo masih bergeming, masih bergelut dalam lamun.

Zelda mensejajarkan langkahnya dengan Leo, menepuk pelan bahu Leo, membuat laki-laki itu tersentak.

"Eh, lo ngomong apa tadi?" setelah sentakan itu, Leo menatap Zelda yang keheranan.

"Lo ngelamun mulu, ada apa, sih?" Leo kembali bungkam, dia bukan orang yang mudah berbagi kisah sedih, dia cenderung menutup diri jika hal itu menyangkut kehidupannya di rumah.

"Nggak kok. Yuk, gue udah laper, nih." Leo menarik pelan pergelangan Zelda.

Zelda memandangi Leo, merasa ada yang disembunyikan laki-laki itu padanya.

"Aww." Zelda meringis, kakinya terkilir karena tidak fokus.

Zelda menunduk merasakan sakit di tulang tumitnya.

"Zel, sini gue bantu." Leo ikut menunduk, khawatir melihat ekspresi Zelda yang kesakitan.

"Aww ... sakit Leo." Zelda mengadu, dia di bantu duduk oleh Leo.

"Sini, nanti gue yang bawa dia ke UKS." Davi yang sedari tadi mengikuti mereka, langsung memapah Zelda.

Ekspresi terkejut terlihat jelas di wajah Zelda dan Leo, tapi Davi tak mengacuhkan itu. Dia langsung memutar balik badan dengan Zelda berada digendongannya.

"Gue ikut, kak." Leo segera berlari, mengikuti langkah Davi yang sangat cepat.

"Gak usah, lo ke kantin aja. Gue dengar tadi lo udah laper, sampe temannya gak diperhatiin." Davi berhenti hanya

untuk mengomeli Leo, lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Mulut Leo terbuka lebar, ingin mengelak, tapi Davi sudah berlalu.

Davi menaiki anak tangga yang menghubungkan dengan lantai dua. Zelda merasa tak enak, membuat Davi kesusahan seperti ini.

"Kak, turunin saya aja, saya bisa jalan sendiri, kok." Kali ini Zelda merasa malu, karena banyak pasang mata yang melihatnya dengan tatapan yang berbeda, mungkin setelah ini akan banyak yang men*judge*nya.

"Gak usah banyak ngomong, sama senior harus nurut." Karena rasa malu yang semakin besar, Zelda memilih membenamkan wajahnya di dada bidang Davi.

Perempuan itu merasakan jantung Davi berdetak cepat, mungkin karena kecapean menggendongnya sampai ujung koridor lantai dua atau ada alasan lain yang di sebut gugup.

Zelda tak tahu alasan sebenarnya, tapi dia juga merasakan hal yang sama, jantungnya bekerja melewati atad normal.

Davi menendang pintu UKS, petugas yang biasanya bertugas kali ini sedang ada kegiatan jadi tidak bisa hadir, dokter Ita juga sedang ada urusan di luar pekerjaannya.

"Hari ini petugas gak ada yang hadir, jadi terpaksa gue yang harus ngurut kaki lo." Kata Davi setelah mendudukkan Zelda di matras.

Zelda memandang takut-takut Davi, kalau Davi yang akan mengurut kakinya, bukannya sembuh malah akan semakin parah.

"Mm ... cari yang lain aj ...."

"Gak ada bego, kalau ada gue pasti udah panggilin dari tadi." Potong Davi kesal.

Zelda hanya bisa cemberut, memperhatikan Davi yang sedang mencari minyak gosok. Setelah menemukan apa yang ia cari, Davi duduk di samping Zelda.

"Gak usah takut, gue pernah jadi anggota PMI, yaa walaupun cuman sebulan, sih." Ucap Davi, sengaja menenangkan Zelda.

Zelda sedikit tersenyum setelah rasa takutnya hilang, dia memperhatikan setiap gerak-gerik Davi.

Davi menumpahkan sedikit minyak gosok di tangannya, lalu mengoleskannya pada kaki Zelda yang terkilir tadi.

"Aww ... pelan-pelan, Vi." Zelda menutup mata saat Davi mengurut kakinya.

"Manja amat jadi cewek," sifat ketus Davi sama sekali tidak berubah walaupun Zelda lagi kesakitan.

"Sumpah, Vi. Ini sakit banget."

"Yaudah, entar juga sembuh. Makanya kalau jalan mata juga di pake, jangan cuman di pake buat liatin cowok. Dasar cewek, liat cowok gantengan dikit lansung diembet." Zelda mengernyit, sesekali meringis.

"Siapa yang embet sih? Gue sama Leo tuh cum ...."

"Ngomong sama senior yang sopan." Zelda mendengus, mengerucutkan bibirnya, kesal sendiri menghadapi Davi.

"Udah selesai. Ayo, gue anter lo pulang." Davi berdiri, lalu mengulurkan tangannya pada Zelda.

"Gue udah janjian mau pulang bareng Leo." Davi memutar bola mata, dia lalu menatap *intens* Zelda.

"Apa susahnya jadi orang penurut? Orang tua lo minta gue jagain lo, berarti gue punya tanggung jawab atas lo."

Mereka sedikit berdebat, sebelum akhirnya Zelda mengalah. Perempuan itu mengikuti Davi pulang, dia mengirimkan pesan pada Leo berisi kata maaf, karena tidak bisa pulang bersama laki-laki itu.

Sore telah tiba, matahari sebentar lagi akan kembali ke peraduannya.

Rani mengecek jam di pergelangan tangannya. Perempuan itu mendengus, karena Davi belum juga datang.

Rani memperhatikan orang yang berlalu lalang di sekitaran *cafe* tempat biasa dia dan Davi bertemu.

"Lama amat, sih? Niat gak sih minta bantuan gue?" gerutunya, sesekali melirik jam pink di pergelangannya.

Pandangannya berhenti pada satu sosok, Davi yang berjalan mendekati meja di dekat jendela, tempatnya duduk.

"*Sorry*, gue telat. Lo udah lama di sini?" tanya Davi, lalu menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Rani.

Rani memutar bola mata, perempuan itu memilih meminum *ice chocolaten*ya di banding menjawab pertanyaan Davi.

"Dari mana aja lo? Gue udah lumutan di sini." Katanya setelah meneguk sedikit *ice chocolate*nya.

"Biasalah, gue tadi masih ada pertemuan dengan panitia ospek, ada masalah di kampus." Jelas Davi membuat Rani manggut-manggut.

"Oke, gue maklumin kalau soal itu. Langsung aja lo butuh bantuan apa?"

Davi diam, ragu-ragu laki-laki itu mendekatkan mulutnya ke telinga Rani, lalu membisikkan sesuatu.

"Jangan bercanda deh, Vi." Rani *shock* mendengar penuturan Davi mengakibatkan volume suaranya meninggi.

"Gue gak bercanda, gue serius, Ran."

"Vi, menurut gue ada baiknya lo jalanin aja semuanya. Mungkin, lo dan Zelda jodoh. *Sorry*, kalau soal itu gue gak bisa bantuin lo." Davi menghela napas, laki-laki itu mengangguk meskipun terpaksa. Tidak ada pilihan lain, dia hanya bisa menjalani semuanya.

A.n

Aku tahu ini part terburuk.

Komentar kalian menentukan dilanjutkannya cerita ini.

Silahkan komentar apa saja.

Fate 12

Tidak ada lagi harapan, sebab kamu telah menghapus harapan itu.

-Zelda Maharani

Saat matahari telah melewati batas horizon, saat embun pagi berkabut itu telah hilang, saat sebentar lagi semuanya hanya akan menjadi kenangan, Davi memilih mengajak Zelda jalan-jalan mengelilingi kota Jakarta, sekedar untuk membuat perempuan itu bahagia, untuk sementara, lalu melepaskan.

Terlalu jahat memang, tapi itulah yang akan terjadi. Davi tidak bisa mengatakan iya, jika nyatanya dia tidak ingin.

Laki-laki itu telah tiba di rumah Zelda, setelah memarkirkan mobilnya, dia bertamu ke rumah *calon* tunangannya.

"Assalamualaikum." Untuk menjaga citra kesopanan, dia mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

"Waalaikumsalam." Mama Zelda yang datang membuka pintu langsung memasang raut bahagia, dengan senyum lebar.

"Eh, ada calon mantu, nih. Ayo masuk." Davi tersenyum hangat, dengan sopan dia menyalami tangan mama Zelda, lalu masuk ke dalam rumah itu.

Di meja makan telah duduk anggota keluarga yang lengkap, keluarga harmonis dan pastinya bahagia. Itulah yang membuat Davi benci, lebih tepatnya iri.

Kalau dia ingin membandingkan kehidupan di rumah Zelda dan kehidupan di rumahnya sangat berbanding jauh.

Rumahnya lebih pantas di sebut istana kosong di banding rumah, sepi, senyap, dengan kenangan yang berusaha dia lupakan.

Ada yang tidak mengetahui sebagian dari dirinya, ada yang tidak mengetahui bahwa Davi pernah merasa kehilangan, ada yang tidak mengetahui Davi pernah mencintai seseorang melebihi cinta, dan ada yang tidak mengetahui bahwa cinta itu telah mengkhianatinya.

"Loh, Dav. Kenapa ngelamun di situ? Ayo gabung." Davi tersentak, lalu tersenyum pada Ivan dan yang lainnya.

Dia mendekati meja itu, lalu menarik kursi di samping Zelda. Pagi ini perempuan itu sedang dirundung gelisah, jika malam tiba maka statusnya dan Davi akan berubah.

Dia gugup, apalagi saat Davi telah duduk di sampingnya.

Zerina dan papanya tersenyum melihat kegugupan Zelda, papa yang duduk berhadapan dengan Zelda mengedipkan matanya bermaksud menggoda dan hal itu tentu membuat Davi juga melirik Zelda.

Dia tersenyum, lalu memasang wajah datar saat Zelda menoleh padanya, "Gak usah gugup, gue gak makan orang, kok." Katanya dengan senyum dikulum.

Andai saja rasa sakit itu sudah tidak berbekas lagi, pasti kebahagiaan ini akan dia terima dengan sepenuh hati, tapi Davi tidak mau jatuh cinta untuk kedua kali, jika nantinya cinta itu akan mengkhianati.

Zelda tidak bisa membaca semua rasa sakit Davi dari mimik wajah laki-laki itu, yang Zelda lihat senyum Davi pagi ini tulus, tak ada sedikit pun paksaan.

Davi kembali memandang ke depan, lalu membuka suara, "Om, Tan, hari ini saya mau ngajak Zelda jalan-jalan. Malam kan udah pertunangan kami." Orang tua Zelda yang tadinya mengulum senyum kini tersenyum lebar, bagi mereka ini kemajuan yang sangat besar, ada kemungkinan Davi telah memiliki rasa untuk Zelda. Mereka otomatis mengangguk.

Setelah acara sarapan yang tidak sepenuhnya membahagiakan, Davi pamit untuk membawa Zelda.

Pertama Davi mengajak Zelda ke taman, dan kedua dia mengajaknya ke danau Setu Babakan, menaiki perahu bebek dan menyantap kerak telor, tertawa dan bahagia. Lalu, menikmati angin sepoi-sepoi di sekitaran danau, bersandar pada punggung masing-masing, saling membelakangi.

"Zel, lo bakal bahagia kalau pertunangan kita berjalan lancar?" tanya Davi secara tiba-tiba, laki-laki itu memejamkan mata, menikmati angin yang berhembus lembut.

Zelda menarik napas, lalu menghembuskannya bersama senyuman. Angin menerbang-nerbangkan rambutnya dan dia bahagia menikmati hari ini.

"Kenapa gak bahagia? Walaupun kita berdua gak saling cinta atau apalah yang di sebut syarat untuk tunangan, tapi gue akan tetap bersyukur, karena ini berarti jalan yang Tuhan tunjukkan, dan lo tau kan apa pun pilihan Tuhan pasti itulah yang terbaik." Sepanjang itu jawaban Zelda, dan sepanjang itulah Davi mengucapkan kata maaf.

"Maaf, Zel, kalau gue gak sanggup buat lo bahagia. Kalau misalkan gue kabur dari pertunangan kita dan otomatis semuanya batal, apa lo masih mau temanan sama gue?" jantung Davi berdetak dua kali melewati batas normal, harapnya semoga Zelda masih mau berteman dengannya, cukup berteman karena itu yang dia butuhkan.

"Jangankan berteman, kenal lo aja gue ngga mau."

Davi merutuk dalam hati, kini dia ragu akan pilihannya. Keadaannya menjadi hening, mereka hanya sibuk sama pemikiran masing-masing.

Malam menyambut riang, cahaya rembulan menyinari bumi. Di taman depan rumah Zelda telah ramai, karena sesuai kesepakatan, malam ini adalah malam pertunangan Zelda dan Davi.

Taman itu telah di desain sesempurna mungkin, panggung sebagai tempat untuk kedua pasangan itu dan bunga-bunga cantik di sekitarnya.

Para undangan sudah duduk di kursi yang telah disediakan, sementara kedua pasangan belum ada yang siap di tempat itu.

Di kamar Zelda, perempuan itu sedang di rias oleh dua perias cantik. Simpel dan keliatan natural, sangat pas untuk wajah orientalnya. Ada Via juga yang menemani Zelda di dalam kamarnya.

"Zel, udah siap belom?" yang Via maksud bukan soal *make up* yang sedang dipoleskan di wajah Zelda, tapi apakah Zelda sudah siap lahir dan batin.

Jika belum bertunangan saja Davi memperlakukan Zelda sesukanya, bagaimana kalau bertunangan?

Via hanya tidak ingin sepupunya menderita batin, cukup cinta pertama Zelda yang menyakiti perempuan itu.

"Udah." Zelda menyahut tanpa menoleh.

Perempuan itu masih kepikiran apa yang akan Davi lakukan, apa laki-laki itu akan melarikan diri dari pertunangan ini?

Zelda tidak tahu pasti, tapi dia rasa tidak, karena pagi tadi Davi masih mengajaknya jalan-jalan ke taman, menyeberang danau dengan perahu bebek.

Tapi, pertanyaan Davi kembali berkelebat dalam pikirannya. Tidak! Zelda harus *positive thinking,* dia tidak boleh berpikir yang tidak-tidak.

"Sudah selesai, silahkan liat penampilan kamu." Kata perias satu, yang perias dua menyambut dengan kata-kata manis.

"Waw Zel, lo cantik sumpah. Kalau begini mah, Davi bakal mikir dua kali untuk pergi." Puji Via, lalu tertawa meski tak ada yang lucu.

Zelda hanya tersenyum sambil melihat penampilannya di cermin. *Dress* hitam selutut dengan rambut *curly*nya yang dibiarkan terurai, tak lupa *lip cream* warna merah muda menambah kesan *fresh* di wajahnya.

Lalu, perempuan itu mengambil *high heels* hitam dan segera mengenakannya.

"Ayo."

Zelda dan Via telah tiba di taman yang ramai, Zelda sudah duduk di kursi yang telah disediakan di atas panggung, sementara Via ke kursi para tamu undangan.

Saat sedang menunggu, bunyi petikan senar gitar membuat Zelda menoleh dan dibelakangnya Davi muncul dengan senyuman.

Laki-laki itu mengenakan kemeja seperti biasa, kali ini kemeja kotak-kotak biru navi dengan lengan di gulung dan *jeans* hitam.

Dia menenteng gitar, lalu beralih duduk di samping Zelda.

Zelda tidak menyangka Davi akan melakukan semua ini, apalagi saat laki-laki itu menyenandungkan lirik lagu sesuai petikan gitarnya, lagu romantis yang menyentuh hati, Akad dari Payung Teduh.

Setelah bernyanyi semua orang bertepuk tangan, Rani yang duduk di tengah-tengah, Leo yang duduk di kursi depan. Dan keluarga Davi dan Zelda yang duduk di kursi panggung.

Davi dan Zelda berdiri, kali ini untuk bertukar cincin setelah pengarahan dari *mc*.

Davi mengambil cincin dari kotak kecil berwarna biru tua itu. Dia meraih tangan Zelda, menoleh sekilas kepada penonton, lalu melepaskan tangan Zelda dan menyimpan kembali cincin itu.

Semuanya langsung terkejut, bahkan Rani yang berpikir bahwa Davi telah menerima semuanya. Ada juga yang berpikir Davi ingin memberi kejutan.

Davi meminta *mic* kepada *mc*, lalu mulai berbicara. "Sebelumnya saya mau minta maaf pada semua tamu, orang tua saya, orang tua Zelda dan terutama sama lo, Zel." Zelda merasa ada yang tidak beres, tapi dia tidak sanggup untuk membuka suara.

"Gue gak bisa lanjutin pertunangan ini, gue gak bisa lanjutin hubungan ke jenjang yang lebih serius kalau ternyata gue dan Zelda gak saling cinta. Kami dijodohkan dan perjodohan itu hanya untuk kepentingan bisnis orang tua kami." Mata Zelda mengabur, karena bulir-bulir bening yang tadi menggenang kini mengalir.

"Gue juga udah punya pacar, namanya Rani." Rani yang mendengar namanya di sebut langsung terkejut. Perempuan itu berdiri dengan mata melotot,siap melontarkan kalimat penyangkalan, tapi Davi kembali bersuara, "Dia gak mau ngaku, karena dia ngerhagain Zelda sebagai calon tunangan gue. Di---"

"CUKUP!" bentak Zelda, lalu langsung menampar Davi meninggalkan bekas kemerahan di pipi kanan laki-laki itu.

"Gue kecewa sama lo." Zelda langsung berlalu, tak sanggup lagi untuk mendengar lebih lanjut penuturan Davi.

Papa dan mama Davi menatap putra tunggalnya dengan tatapan kecewa, lalu keduanya pergi. Orang tua Zelda juga, terakhir Ivan dan Zerina.

"Gue harap lo gak nyesal." Kata Ivan, menggertakkan giginya hampir terbakar emosi.

Leo tidak tahan, dia langsung pergi mencari Zelda, tapi dia tak tahu ke mana Zelda pergi.

Saat semua tamu yang tadi tercenung telah pergi, Davi meluruh di lantai panggung itu.

"Lo salah, Vi. Lo salah. Gue juga kecewa sama lo." Rani menghampiri Davi, menatap Davi sejenak, berbicara beberapa kata, lalu meninggalkan laki-laki itu.

Davi menarik napas, dia harus mencari Zelda, meminta kepastian mengapa Zelda begitu terluka saat dia membatalkan pertunangan mereka.

Dia tahu di mana tempat Zelda sering menenangkan diri, maka laki-laki itu pergi ke taman belakang.

Dan benar saja, Zelda termenung di ayunan sambil menatap langit yang mentertawainya.

"Kenapa lo sedih? Padahal kita gak saling suka, tapi kenap---
"

"Pergi dari sini!" Davi tetap bergeming berjarak dua langkah di hadapan Zelda. Suara perempuan itu serak, air mata kembali membendung di pelupuk matanya.

"Gak, Zel. Sebelum lo jelasin semuanya. Lo cinta sama gue, kan? Apa susahnya sih jujur?"

Zelda tertawa sumbang, lalu menatap Davi dengan tatap benci.

"Cinta sama lo? Mimpi. Gue emang hampir cinta sama lo, tapi malam ini lo buat gue sadar, Davi Exavario bukan cowok yang pantas mendapatkan cinta, dia cowok egois, hanya mikirin perasaannya sendiri."
Zelda menghela napas, lalu menyeka air mata yang membekas di pipinya.

"Lo hebat, Vi. Lo aktor terhebat, pagi berhasil yakinin gue kalau lo ada, buat apa coba? Buat gue mikir kalau lo itu cowok baik?" tanyanya sinis.

"Gue gak pernah butuh hal itu, gue hanya ingin lo belajar jujur sama perasaan lo sendiri, berhenti bohongin diri lo, Zel. Lo cinta kan sama gue?" ada sebagian dari hati Davi

yang benar-benar mengatakan itu. Tapi, Zelda tetap *kekeuh* pada pendiriannya.

"Gak. Gue.gak.cinta.sama.lo." Dia lalu berdiri, dan berlalu dari hadapan Davi.

Davi termenung untuk beberapa saat, sebelum tersadar bahwa apa yang dilakukannya tidak sepenuhnya benar. Dia harus belajar sendiri memperbaiki segalanya.

A.n

ASFDGJDJJABNDK.

GUE NO KOMEN.

Jangan lupa vote dan komen, oke

Fate-13

Jika kau sadar, peduliku adalah bentuk dari rasa sayangku padamu.

-Davi Exavario

Setelah meninggalkan Davi di taman belakang rumahnya, Zelda berlari mengurung diri dalam kamar. Orang tua dan kedua kakaknya sudah berapa kali membujuknya untuk keluar makan, tapi Zelda selalu menjawab tidak lapar. Di saat seperti ini nafsu makannya pasti hilang.

Tidak ada yang bisa menjelaskan bagaimana perihnya dia terluka, bagaimana hancurnya hatinya saat kalimat yang dilontarkan Davi kembali terbayang.

Zelda mengambil alat-alat lukisnya-- hanya sebagian orang yang tahu kalau dia itu suka melukis--perempuan itu lalu menuangkan cat minyak pada palet, lalu segera mencampur beberapa warna.

Zelda mengarahkan kuas pada kanvas, kanvas yang dia sebut kanvas kehidupan dan kuas yang dia sebut jemari yang menggenggam tangannya agar tetap semangat.

Jangan lari-lari kalau lo ngga mau sakit.

Jangan jatuh cinta sama gue, kalau lo ngga mau terluka.

Dua kalimat yang memiliki makna hampir sama dan tanpa diucapkan langsung Zelda sadar itu adalah bentuk kepedulian, tapi mengapa Davi peduli jika nyatanya dia yang menciptakan luka?

Mengapa Davi membuat kenangan indah, jika pada akhirnya dia memutuskan membatalkan pertunangan mereka?

Zelda menarik napas, tanpa sadar setetes bulir bening menetes dari pelupuk matanya.

Tangannya yang biasa bergerak lincah saat sudah menggenggam kuas, kali ini tidak, tangan itu kaku, terasa sulit walau hanya untuk melukis wajah seseorang.

Kanvas yang tadinya putih tanpa noda, kini telah ternoda oleh lukisan abstraknya, tak sesuai dengan pikirannya.

"Kenapa jadi gini, ya Tuhan." Zelda mengacak rambutnya frustasi. Masih dalam balutan *dress* yang tadi, perempuan itu lalu berjalan ke balkon, memandang langit yang tak kunjung hujan. Saat ini Zelda butuh hujan, Zelda butuh rinai itu, Zelda membutuhkan aroma *petrichor* yang menenangkan. Tapi, bintang di atas sana bertaburan, tidak ada pertanda hujan akan turun.

"Kenapa sih gak ada yang ngertiin gue? Kenapa lo jahat, Vi?" lirih, dia meluruh di lantai balkon, mendekap tubuhnya erat-erat, lalu menangis dalam diam.

"Kenapa, Vi? Gue salah apa sama lo?" detik-detik seperti ini Zelda merasa frustasi, dia merasa terluka, tapi Zelda berjanji Davi akan menyesal dan *menyesal* setelah ini.

Dengan cepat perempuan itu menghentikan tangisnya, menghapus jejak air matanya. Masih sesenggukan, dia kembali ke kamar.

Mengecek ponsel dan ternyata sudah tujuh belas panggilan tak terjawab dari Leo juga satu *private chat.*

Zelda membuka aplikasi berlatar hijau itu, terlebih dulu dia mengambil air minum di meja belajarnya dan langsung meneguknya.

Zelda sadar Leo pasti khawatir, jadi dia memutuskan untuk menelepon Leo.

"Halo, Zel. Ya Allah lo kemana aja? Gue udah keliling rumah lo, tapi gak ketemu lo juga, lo sekarang di mana? Dengan siapa? Sedang berbuat apa?" baru saja panggilannya diangkat dalam hitungan detik, tapi Leo sudah berbicara panjang lebar.

Zelda tertawa pelan meski pun suaranya masih serak, dia tahu Leo melakukan ini hanya untuk membuatnya tersenyum. "Gue di rumah. Santai aja kali, gue gak ngilang."

"Yaa ... gue takut aja kalau lo nekat bunuh diri karena gagal tunangan." Entah ini bermaksud candaan atau serius, yang pasti Zelda semakin membenci Davi mendengar kata gagal tunangan.

"Ya kali gue bakal segila itu. Gue masih waras. Btw lo di mana?"

"Pinggir jalan. Udah, lo istrahat ya. Kejadian yang tadi gak usah dipikirin, anggap aja mimpi buruk."

Setelah mengangguk dan berbicara beberapa kata, lalu Zelda mengakhiri panggilannya.

Anggap aja mimpi buruk.

Zelda memikirkan kalimat itu, dia lalu menghela napas, sebelum mencoba untuk melukis.

Perempuan itu memejamkan mata mencari fokusnya yang tadi hilang. Saat menemukan fokusnya kembali, perempuan itu mengganti kanvasnya.

Kembali kuas itu terarah pada kanvas tanpa noda, sedikit ternoda namun bukan lagi lukisan abstrak. Perlahan-lahan lukisan itu membentuk mata, hingga semuanya utuh dalam waktu sekitar tiga puluh menit. Wajah seseorang, seseorang yang pernah hadir walau hanya untuk sesaat. Seseorang yang pernah menemani, walau hanya terasa seperti detik. Seseorang yang kali ini telah dia benci.

Di detik yang sama pada rumah yang berbeda, Davi baru saja masuk dalam rumahnya dan sudah di sambut tatapan marah mama dan papanya.

Laki-laki itu sedikit menundukkan wajah agar letihnya tak terlihat, sedari tadi dia sibuk berperang batin.

"Begini sekarang? Mau jadi apa kamu kalau tidak nurut sama orang tua, kalau ujung-ujungnya mau hancurin kenapa tidak dari awal saja kamu nolak?" tanya papa Davi, mata elangnya menatap tajam sang anak yang berjalan ke sofa dekat mama dan papanya berdiri.

"JAWAB DAVI! PAPA ITU NANYA KAMU." bentak mama Davi saat putra bungsungnya itu tak mengacuhkan pertanyaan suaminya.

Davi berhenti, berdiri membelakangi kedua orang tuanya.

"Apa Mama dan Papa pernah peduli sama perasaan Davi? Apa Papa dan Mama pernah luangin waktu untuk Davi? Apa kalian per---"

"CUKUP!!" sela papa, berbalik menatap Davi, "Kamu sudah buat papa malu." Papa lalu pergi meninggalkan istri dan

anaknya.

"Kami peduli sama kamu, nak. Tapi, kami juga harus mencari uang untuk masa depan kamu. Kamu membutuhkan uang sayang." Mama luluh, kemudian perempuan itu duduk di sofa, menarik Davi duduk di sampingnya.

"Ma, gak semua hal bisa dibeli pake uang. Kasih sayang, perhatian yang tulus gak bisa di beli. Davi capek, Ma. Davi capek, dari dulu kalian hanya mikirin pekerjaan, uang dan uang." Mama memeluk Davi, menenangkan putra semata wayangnya itu.

"Kamu sudah besar sayang, kamu sudah bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk." Bisik wanita itu.

"Davi tau itu. Tapi, apa mama tau para remaja yang sering buat onar, kroyokan, mencari hiburan sampai narkoba adalah mereka yang kurang perhatian, mereka yang kurang kasih sayang dari orang tua. Davi belum seperti itu, karena Davi masih bisa maklumi Mama dan Papa lebih mentingin pekerjaan." Davi mengurai pelukan mamanya, "Tapi, Davi bisa saja melakukan hal yang dilakukan orang-orang mulai hari ini."

"Jangan sayang, jangan menyiksa diri kamu." Mama langsung menarik kembali Davi ke dalam pelukannya, tapi hanya sejenak karena Davi buru-buru bangkit dari sofa.

"Davi ngantuk, mau tidur dulu. Soal pertunangan, semua itu gak benar-benar batal hanya Davi mau lihat Zelda cinta sama Davi atau ngga, karena Davi gak suka status tanpa cinta." Davi berlalu, meninggalkan mamanya yang termangu.

Davi membuka kamar bernuansa hitam itu, meski masih ada sedikit sentuhan putih, tapi begitu jelas bahwa kamar itu

menyimpan rahasia kelam.

Laki-laki itu membanting dirinya di kasur *king size* berseprai hitam dengan garis horizontal putih pada seprai itu.

"*Sorry*, Zel. Gue hanya pengen lo ngaku, karena tanpa lo tau gue sudah mulai sayang sama lo."

Satu hal yang dia katakan pada bayangan Zelda, satu hal yang tidak satu orang pun tahu bahkan Rani, satu hal yang malu dia ungkapkan karena *image*nya yang terlalu tinggi.

Davi mengambil ponselnya, di layar ponsel itu ada foto Zelda yang diam-diam dia ambil.

"Bagaimana cara gue untuk buat lo ngaku?" tanyanya pada diri, tapi diri itu tak menjawab.

Namun, ada yang Davi tak sadari, melepaskan Zelda sama halnya dengan dia telah merelakan Zelda jika perempuan itu mencintai laki-laki lain.

Karena ada orang yang akan selalu melindungi Zelda, dia akan lebih dulu berada di posisi terdepan, mengalahkan Davi dan memenangkan hati Zelda.

A.n

Pendek?

Makin gak jelas?

Makin absurd?

Gak usah di lanjutin?

Komen aja apapun yang kalian ingin komen.

Fate-14

Ada yang datang lalu pergi, ada yang melepaskan lalu mengejar.

-Uknown

Pagi itu telah menyambut sepi, tak ada lagi senyum yang biasa terlukis, tatapan tak suka yang jika pagi akan menyambutnya kini telah pergi. Semuanya telah hilang dalam waktu sekejap mata, dalam waktu sedetik saja semua sudah berusaha dia lupa.

Zelda menuruni anak tangga rumahnya, telah siap untuk ke kampus. Perempuan itu menghela napas saat pemikiran tentang laki-laki yang sempat mengisi kekosongan hatinya muncul lagi.

Zel, lo berdua itu gada hubungan lagi, jadi gak usah lagi ingat dia.

Zelda merutuk dalam hati, dia mempercepat langkahnya sampai di meja makan. Mama-papanya, Ivan dan Zerina menatapnya khawatir.

Zelda membalas tatapan khawatir itu dengan senyum, seolah meyakinkan mereka bahwa dia baik-baik saja, walaupun sebenarnya keadaannya takan pernah baik lagi, karena kenangan dalam waktu detik itu telah mampu menarik perhatiannya, kenangan yang menghancurkan itu telah mampu mengosongkan hatinya.

"Zelda lapar, Ma." Katanya dengan nada merajuk agar mama tidak lagi khawatir.

Mama tersenyum, "Ini." Wanita berumur itu mengambilkan anak bunsungnya roti dan selai.

Zelda menerima uluran piring dari mamanya.

"Makasih."

Yang bisa mereka tangkap adalah keceriaan Zelda telah kembali, tapi yang tidak bisa mereka tangkap luka masih ada yang tertoreh di hati Zelda.

"Bentar kakak yang anter aja," Zelda mengangguk pada Ivan.

"Obat kamu jangan di lupa ya, Zel. Jangan telat makan." Kali ini Zerina yang mengingatkan, membuat Zelda membeku, kunyahannya yang tadi dia percepat kini melambat di dalam mulutnya.

Lagi-lagi tentang kenangan, tentang perhatian yang sempat datang, *mantan* calon tunangannya juga pernah berkata seperti itu.

"Kenapa, Zel?"

"Gak apa-apa." Zelda kembali menguyah roti dan segera meminum susunya, tak tanggung-tanggung segera dia teguk segelas susu hangat itu.

Dia harus mempersiapkan tenaganya, menguatkan batinnya jika sebentar dia bertemu dengan Davi.

"Zelda udah siap kak, ayo." Perempuan itu mengambil ranselnya, rambutnya yang selalu dia biarkan terurai itu sedikit mengembang kala hembusan angin menerpanya lewat jendela dapur.

Ivan mengangguk, setelah pamit kepada orang tua dan kakak pertama mereka, keduanya berangkat.

"Gak usah dipikirin, apa pun yang terjadi semalam lupain aja." Ivan menginjak pedal gas mobilnya, keluar dari pekarangan rumah mereka.

"Udah gue lupain, kok. Malas juga ingat-ingat yang itu." Zelda memasang tampang kesal, sebab kakaknya masih mengingat kejadian semalam.

"Benaran?"

"Benaranlah."

Ivan mengulum senyum melihat wajah kesal adiknya itu.

"Zel, teman lo yang Leo sepertinya suka sama lo deh, semalem aja ngeliatin lo hampir jadi tunangan Davi dia hampir--"

"Udah deh, kak. Kesal tau ... bahas itu mulu." Zelda mengerucutkan bibir dan Ivan tertawa.

Hanya cara seperti ini dia bisa membuat adiknya untuk tidak mengingat semua itu, untuk tidak mengingat harapan yang telah gagal.

Diam-diam yang tak ditahu, Ivan telah menyimpan dendam untuk seseorang.

Liat aja, gue gak bakalan biarin lo tenang.

Davi hari ini tidak lagi membawa mobil ke kampus, dia menggantinya dengan motor besar. Kemarin-kemarin alasannya membawa mobil hanya untuk menjauhkan Zelda dari polusi udara yang akan berdampak buruk bagi

kesehatan Zelda, tapi sekarang laki-laki itu tidak punya alasan itu lagi, Zelda tidak duduk lagi di sampingnya, tidak membuatnya kesal lagi dengan tingkah bodoh perempuan itu.

Davi tersenyum pahit, sebegitu rumitnya perasaan hingga untuk memaknainya saja sulit atau sudah termakna, tapi untuk mengungkapkannya dia tidak bisa.

Davi memarkirkan motornya di tempat parkiran motor yang telah disediakan, lalu laki-laki itu membuang pandang mencari sosok Zelda yang mungkin bisa ditemui oleh sepasang mata tajamnya.

Dan tepat sasaran, iris cokelat terang itu berhenti pada satu sosok yang baru turun dari mobil auvi, setelahnya mobil yang mengantar Zelda pergi.

Masih di balik helmnya, Davi memperhatikan gerak-gerik Zelda yang melewati lapangan FEB.

Kemudian, jantung Davi berhenti berdetak, ketika sosok laki-laki jangkung menghampiri Zelda, mereka tertawa entah karena apa.

Davi merasakan ada separuh hatinya yang retak. Seharusnya dari awal dia sadar, ada orang yang lebih dulu melangkah mendahuluinya yang akan menjadi tempat bersandar saat dia menyakiti perempuan itu.

Davi mengepalkan tangannya, laki-laki itu melepaskan helmnya dan segera melangkahkan kakinya ke arah dua manusia yang sudah menuju lantai utama FEB.

"Berhenti lo berdua!" Suaranya dingin, lebih dingin dari hari-hari sebelum menyukai Zelda.

Zelda dan Leo yang mendengar suara itu langsung menoleh, seketika keduanya terkejut, namun hanya untuk sesaat bagi Zelda, karena setelahnya dia memasang ekspresi datar.

"Ada apa, kak?" Leo melirik Zelda, wajah perempuan itu biasa-biasa saja, tidak terlihat seperti orang yang habis dikecewakan.

Davi terkejut dalam hati, tapi dia harus melancarkan semua aksinya.

"Kalian berdua saya hukum di lapangan." Jawab Davi, tersenyum sinis.

"Salah kita apa, kak?" tanya Leo, menatap Davi.

Karena lo berani dekatin Zelda.

Jelas, jawaban itu hanya diucapkannya dalam hati, karena jawaban yang Davi lontarkan adalah jawaban yang tidak masuk akal. "Kalian tidak salah apa-apa, tapi saya ingin menghukum kalian."

"Gak bisa gitu dong, ya kali gak salah dapat hukuman." Tolak Zelda mentah-mentah, meski dibilang apa Davi melakukan itu?

"Senior tidak pernah salah, kalau senior salah kembali ke pasal pertama." Zelda menggertakkan giginya, tapi Leo cepat menggenggam tangan perempuan itu hingga emosi Zelda tidak jadi meledak.

"Udah, Zel, ayo."

"Gak bisa gitu Leo ... ini udah---"

"Zel, dengarin gue," Zelda menatap Leo saat laki-laki itu menatapnya, "Selama gue ada, lo akan baik-baik aja."

"PREET!! Gak usah lebay, sana jalanin hukuman kalian." Cibir Davi, langsung mengusir keduanya, karena sejujurnya hatinya sudah panas.

"Hukuman kita apaan? Hormat bendera?" Davi menggeleng-geleng, "Untuk lo, ikut gue dan untuk lo ke lapangan cari kaka senior 25 orang dan minta tanda tangan mereka." Jawab Davi, membuat Zelda dan Leo saling menatap. Tadi hukuman mereka berbeda dan sekarang berbeda lagi. Dasar aneh.

"Maaf, kak. Bukannya tadi saya dan Zelda yang---"

"Terserah gue dong. Jalanin aja hukuman lo." Sela Davi kesal.

"Apa sih mau lo? Kit---"

"Yang sopan ngomong sama senior."

"Persetan kesopanan sama senior. Ayo, Leo, gak usah ladenin dia." Zelda menarik Leo, tak menghiraukan Davi yang menatapnya tajam.

Davi memandang kepergian Zelda dan Leo dengan hati tercabik-cabik, rencananya ingin mengajak Zelda ke suatu tempat, tapi sekarang dia harus menyaksikan Zelda bersama laki-laki lain.

Davi memutar balik badannya, lalu mengambil motornya dan meninggalkan kampus. Dia tidak akan konsentrasi belajar kalau dalam keadaan seperti ini.

Ketika matahari sudah semakin membakar kulit, ketika panas itu semakin terasa, Rani masih menunggu Davi di bawah pohon taman. Dia terpaksa mau menerima ajakan Davi, karena laki-laki itu sudah memohon walaupun via suara.

Tidak lebih dari dua menit, laki-laki yang ditungguinya itu telah datang. Berjalan kaki, karena mungkin motornya sudah dia parkir.

"Gak lama, kan?" tanya Davi, lalu mengambil tempat di samping Rani.

"Gak lama gimana? Gue udah lumutan tau, nungguin lo itu kayak nungguin pesawat di rel kereta tau ngga." Cerocos Rani yang hanya dibalas kekehan khas Davi.

"Aelah, gitu aja udah protes panjang lebar." Davi menselonjorkan kakinya lalu bersandar pada batang pohon besar itu.

"Udah ngomong langsung aja, gue masih kesal sama lo." Lagi-lagi Davi hanya terkekeh.

"Lo juga kesal karena yang semalam?" tanya Davi melirik Rani.

Rani mengangguk, lalu membuang muka.

"*Sorry*," Rani hanya mendengus sinis.

"Percuma kalau hanya minta maaf semua orang juga bisa kali. Maaf itu lo harus tau juga apa maknanya, jangan cuma katanya yang lo tau." Kata Rani membuat Davi menunduk.

"Gue punya alasan, Ran. Gue punya alasan kenapa gue batalin pertunangan itu."

"Alasan lo karena lo gak cinta sama Zelda, kan? Lo gak suka sama dia? Kenapa coba lo gak ngasih kesempatan hati lo? Heran gue sama lo, Vi." Rani menggeleng-geleng, tak percaya dengan pemikiran laki-laki di sampingnya itu.

"Ya Tuhan ... bukan, Ran. Gue udah sayang sama Zelda, tapi gue pengen dia ngaku kalau dia juga sayang sama gue, gue hanya pengen itu. Buat apa gue jalanin pertunangan kalau gak ada kesepakatan jujur di dalam hubungan itu? Gue juga ingin lindungi dia, Zelda gak akan bahagia kalau bareng gue." Jelas Davi.

"Makin gak jelas deh lo, suka tapi gak mau ngungkapin duluan. Vi, gini ya, perempuan itu mikir kalau mau memulai duluan, bagaimana mereka tau laki-laki ini serius sama mereka kalau memulai sesuatu saja harus perempuan yang mulai. Tolong lo ngerti, Zelda gak bisa mulai duluan, dia butuh lo yang ngungkapin perasaan lo."

"Gue hanya pengen dia jujur, bukan mulai."

"Udah, males gue ngomong sama lo." Rani memilih mengalah, perempuan itu bangkit berdiri.

"Gue balik dulu, gak usah ngantar, nanti gue mesan taksi." Tanpa menunggu jawaban, Rani langsung pergi.

Davi termenung, dia diam di bawah rindangnya pohon di sekitar taman yang tak ramai, karena bukan hari libur juga jam seperti siang ini orang-orang sedang meluangkan waktu untuk beristrahat.

Davi tidak meminta Zelda memulai semuanya duluan, tapi mengapa Rani menganggap dia meminta Zelda untuk memulai?

A.n

Davi suruh berhenti di sini, katanya gue harus istrahat dulu.

Baik kan gue update cepat wkwk

Jadi kalian juga harus baik, luangin waktu semenit untuk vote dan komen.

sampai jumpa nanti

Fate-15

Orang yang terlanjur dikecewakan, akan sulit untuk mempercayai orang yang telah mengecewakannya.

-Uknown

Zelda memandang Leo yang sedang bermain basket, laki-laki itu memilih untuk mengikutkan diri dalam ekskul basket.

Sudah lima belas menit dia menemani Leo, tapi Leo belum lelah juga.

"Leo, masih lama? Capek nih gue, laper juga." Zelda mengeluh, kakinya ia selonjorkan. Lapangan itu sepi, karena sekarang sudah menunjukkan jam empat.

"Bentar lagi, itu ada roti gue di tas kalau lo laper." Balas Leo sambil melakukan *lay up shoot,* memasukkan bola oranye itu ke dalam keranjang.

Zelda mendengus, namun akhirnya mengambil roti yang Leo maksud di tas laki-laki itu, tak lupa juga air mineral Leo.

"Hai," Zelda menoleh dan di belakangnya berdiri perempuan cantik, rambutnya sebahu dan memakai bandana kuning.

"Ha ... i." Zelda sedikit kaku, tapi perempuan itu tersenyum ramah hingga Zelda membalas tersenyum.

"Kenalin, gue Rara. Lo Zelda yang duduk di pojok tadi bareng Leo, kan?" tanya Rara yang langsung diangguki Zelda.

Setelah mengamati wajah Rara cukup lama, baru Zelda menyadari perempuan itu teman sekelasnya.

"Lo yang sekelas sama---"

"Iya, Ranti Kirana, tapi gue dipanggilnya Rara." Potong Rara cepat.

"Oh, kalau boleh tau ada apa lo sampe nyamperin gue?" tanya Zelda, merasa aneh. Karena, sepenglihatannya tadi Rara pendiam.

"Mmm," Rara menatap Zelda lama-lama, "Gue ... boleh ... jadi teman lo?" tanyanya, lalu menundukkan wajah.

Zelda terkekeh, kemudian dia mengangguk. "Iyalah, masa jadi teman doang lo pake izin sgala." Perempuan itu sedikit tertawa.

"Jadi, benar gue boleh jadi teman lo?" Zelda mengangkat alisnya, melihat kebahagiaan Rara yang tampak nyata.

"Iya, kenapa sih? Kok senang banget?" Rara hanya menggeleng, lalu tersenyum lebar. Dia bahagia, karena selangkah lagi dia akan sampai pada tujuannya.

"Ayo Zel, gue udah selesai." Leo datang menghampiri kedua perempuan itu, baju basketnya basah karena keringat, tapi justru itu yang membuat Rara jadi salah tingkah.

Sumpah, Leo itu ganteng banget.

Dia histeris dalam hati, tapi tak ada yang tahu kehisterisan itu disebabkan karena perasaan Rara yang membuncah ketika melihat Leo.

Dari awal Rara melihat Leo di hari ospek, dia sudah suka sama laki-laki itu, namun Leo terlihat menyukai Zelda.

Maka, Rara mendekati Zelda agar bisa dekat dengan Leo. Dari awal dia sudah mencari tahu semua tentang Leo, terutama tentang laki-laki itu yang masih memegang status jomblo.

"Oh ya Leo ini teman baru gue." Kata Zelda menunjuk Rara yang memasang senyum manis, berharap Leo terpikat.

Tapi, sayangnya Leo hanya membalas senyum, lalu kembali iris pekat itu menatap Zelda.

"Ayo, katanya tadi capek, laper." Leo menggenggam tangan Zelda, membantu perempuan itu untuk berdiri.

"Leo ... lo belum kenalan sama dia." Kata Zelda ketika Leo akan menariknya pergi.

"Nanti lain kali deh, kalau ketemu lagi." Balas Leo, segera membawa Zelda pergi.

Zelda melambaikan tangannya pada Rara yang memasang senyum, tapi kali ini terpaksa.

"Iih ... kenapa, sih, Leo hanya mentingin Zelda." Perempuan itu mengerucut kemudian menghentakkan kaki dan pergi.

Leo membawa Zelda di kantin, laki-laki itu membiarkan Zelda duduk dulu, lalu setelahnya dia duduk berhadapan dengan perempuan itu.

Iris pekatnya menatap iris hazel Zelda, dia terpaku untuk beberapa waktu yang cukup lama.

Andai aja lo liat gue seperti lo liat kak Davi.

Terlalu berandai-andai memang menyakitkan, hal itu dibuktikan dari perkataan Zelda yang membuat Leo ingin membunuh Davi.

"Gue kecewa banget sama Davi, gue udah terlanjur sayang sama dia." Begitu, kata Zelda.

Leo menghela napas, sebelum iris pekatnya kembali jatuh pada iris hazel Zelda, "Zel, kenapa lo gak lupain dia aja?" tanyanya, penasaran.

Zelda tersenyum masam, "Gak semudah itu, ada hal yang ngga bisa dilupain, yang memang diciptakan untuk dikenang bukan untuk dilupakan." Jawabnya bersama pandangan kosong, tapi pikiran dipenuhi tentang Davi.

"Ya ... tapi, kalau gini terus lo mana bisa buka hati buat cowok lain." Zelda menatap Leo dengan mata memicing, ada yang janggal di ucapan laki-laki itu.

"Maksud lo?" tanyanya, memicingkan mata.

Leo kembali menarik napas, "Ada gue yang siap menjadi pengganti kak Davi."

Zelda menggeleng, dia tidak bisa dan tidak akan pernah bisa, karena jika hati sudah terlanjur jatuh bersama ketulusan, maka tidak akan mudah dia untuk melupakan walaupun telah disakiti.

"*Sorry*, Yo. Gue gak bisa." Leo manggut-manggut, berusaha mengerti meski hatinya terluka.

Namun, sedetik kemudian laki-laki itu menemukan ide untuk membuat Zelda jatuh cinta padanya, "Gimana kalau kita pacaran boongan, Zel, cuman buat buktiin kalau kak

Davi itu sebenarnya sayang sama lo." Katanya sambil mengangkat tangan, menganggap ide itu yang terbaik.

Zelda tampak berpikir, "Gak perlu gitu juga kali, kalau dia sayang sama gue dia nggak bakal batalin pertunangan kami." Dan perkataan Zelda memang benar, orang yang mempunyai perasaan sayang tidak mungkin menghancurkan hari yang akan menambah kebahagiannya. Dan Zelda menangkap, Davi tidak menyimpan rasa padanya.

Leo tidak tahu harus mencari cara apa lagi, dia membutuhkan waktu agar bisa membuat Zelda jatuh cinta, waktu yang entah kapan datangnya.

"Lo mau makan apa? Nanti gue yang pesanin." Dia mengalihkan semuanya, untuk tidak mengingat pembicaraan yang mengarah ke hal-hal yang akan mempengaruhi perasaannya.

"Nasi ayam aja." Jawab Zelda seadanya. Sore ini dia memang membutuhkan makanan berat, karena dia belum makan siang.

Jadi anak kampus semester awal itu melelahkan, baru pertemuan pertama sudah mendapat tugas. Tidak seperti di ftv yang bisa nongkrong-nongkrong santai.

Davi mengendarai motornya di atas kecepatan rata-rata, di tengah macetnya kota Jakarta, dia tidak peduli jika ada petugas lalu lintas yang melihatnya, dia sekarang harus ke rumah Zelda, meminta maaf pada keluarga perempuan itu. Setidaknya silaturahmi harus tetap berjalan, agar jika nanti dia ingin kembali dengan Zelda akan mudah.

Tepat, pukul tujuh, laki-laki itu sampai di depan gerbang tinggi rumah Zelda. Pak satpam membuka gerbang, lalu dengan cepat Davi memasukkan motornya dan

memarkirkan motor besarnya itu di pekarangan rumah Zelda.

Setelah menyimpan helm, Davi pergi menekan bel, sengaja tidak mengetuk pintu agar tidak membuat orang rumah tahu bahwa dia yang datang, karena jika bertamu di rumah ini dia lebih memilih mengetuk pintu.

"Siapa?" Davi memasang tubuh tegapnya dengan posisi tegak, siap menerima cacian maki Ivan yang tadi menyahut.

Langkah kaki semakin terdengar jelas di telinga Davi, membuat laki-laki itu semakin siap siaga.

Dan ketika dia mendengar knop pintu di tarik, dan kemudian pintu itu terbuka lebar.

Davi terpelanting dengan wajah *shock* saat baru saja bertatapan dengan Ivan, laki-laki itu langsung menendangnya hingga terjatuh.

"Mau ngapain lagi lo di sini? Belum puas hancurin hidup adek gue?" emosi Ivan terlihat jelas dari kedua matanya yang mengeluarkan bara kemarahan.

Davi menekan sakit pada perutnya, dia berusaha berdiri, tapi Ivan datang dan langsung menarik kerah leher kemejanya.

Ivan mendorong Davi sampai ke tembok rumahnya, dia bersyukur semua orang rumah belum pulang hingga dia bisa memberi pelajaran pada Davi.

Laki-laki itu mengarahkan bogeman mentahnya di rahang Davi, bibir Davi sedikit sobek karena kepalan tangan Ivan berkali-kali menonjoknya.

Namun, dia tidak ada niat untuk melawan, hanya menerima karena ini memang pantas dia dapatkan.

"Udah selesai? Sekarang dengarin penjelasan gue." Katanya sambil menahan emosi saat Ivan sudah melepaskan cengkramannya.

Ivan menatap Davi tajam, di mata laki-laki itu masih tersimpan bara kemarahan yang akan kembali meledak.

"Gue mohon dengar--"

"Pergi lo. Sekali lagi gue liat lo ke sini, mati lo di tangan gue." Ancaman itu penuh penekanan, Ivan tidak main-main jika sudah mengancam, Davi tahu itu dari rumor Ivan sebagai alumni di SMAnya.

"Tap---"

"GUE BILANG PERGI!!" teriak Ivan murka membuat Davi menarik napas. Ivan masuk ke dalam rumahnya, membanting pintu agar Davi tahu tidak ada tempat lagi untuk dia di rumah itu.

Davi terpaksa melangkah meninggalkan rumah itu, seharusnya dia sadar untuk kembali di rumah itu tidak akan mudah lagi.

Baru saja Davi mengenakan helm *full facenya,* kemudian menstater motornya, laki-laki itu dibuat terkejut saat motor *matic* yang di tumpangi dua orang masuk ke perumahan Zelda.

Dia mengenal keduanya, laki-laki dan perempuan. Zelda dan Leo.

Zelda sempat melirik Davi saat turun dari motor Leo, laki-laki itu menatapnya, tapi Zelda tidak peduli lagi. Ralat, pura-pura tidak peduli.

"Makasih, lo mau masuk dulu?" tanya Zelda, mengembalikan helm Leo.

"Gak usah deh, Zel. Udah malam. Gue balik dulu, ya?" pamit Leo, kemudian menstater motornya.

"Oke, hati-hati ya."

Leo mengangguk sambil tersenyum. Laki-laki itu meninggalkan rumah Zelda, tanpa perduli dengan Davi yang menatapnya sinis.

Davi segera kembali turun dari motornya, dia mengejar Zelda saat perempuan itu melangkah.

"Zel, tungguin gue!"

"Berhenti. Jangan berani-berani nginjakin kaki hina lo di sekitar rumah gue." Lalu, Zelda langsung pergi meninggalkan Davi yang terpana akan ucapannya.

Davi mengacak rambutnya, baru dia berniat memperbaiki segalanya, tapi dia sudah tidak diterima oleh siapa pun.

Namun, dalam hati Davi berharap ada kesempatan kedua yang diberikan Zelda dan kedua orang tuanya.

Fate-16

Bahagia itu sederhana, tergantung dari cara kamu mensyukurinya.

-Davi Exavario

Semua pandang tertuju padanya ketika dia dipojokkan oleh Davi. Zelda ingin mengutuk laki-laki itu, laki-laki yang tiba-tiba menahannya saat akan ke kelas.

Tadi, Zelda dari toilet wanita dan ketika dia akan kembali ke kelasnya, Davi menahan pergelangan tangan perempuan itu. Zelda meronta, tapi apa dayanya yang sebagai perempuan, tidak akan mampu menyaingi kekuatan lelaki.

Davi mengurung tubuh Zelda pada tembok perbatasan ruang B3. Semua mahasiswa yang tadi berada di dalam ruangan itu langsung keluar menyaksikan apa yang sebenarnya terjadi hingga menimbulkan keramaian.

"Gue udah bilang, dengarin gue." Tangan Davi mencengkram tangan Zelda, menempelkannya pada tembok.

"Buat apa lagi gue dengarin lo?" tantang Zelda membuat semua mata melotot melihatnya. Pasalnya, selama ini belum ada yang berani menantang Davi.

Davi itu bukan lelaki yang bersikap lembut, jika emosinya dipancing, maka sifat kasarnya akan muncul.

Seperti saat ini, rahang Davi mengeras, cengkramannya pada tangan Zelda semakin keras membuat perempuan itu merintih.

"Lepasin gue!!" Zelda memberontak, tapi Davi tak acuh.

"Apa sih mau lo? Bukannya lo sendiri yang hancurin semuanya? Ini 'kan yang lo mau? Gue gak ada lagi di hidup lo, nggak jadi benalu lagi. Cukup, Vi. Gue mohon berhenti permainin hidup gue." Air mata Zelda meluruh, bahunya bergetar bersama suaranya yang berubah menjadi isakan.

Pandangan-pandangan meremehkan muncul, ada yang men-*judge* bahwa Zelda itu manja, cengeng, tanpa tahu apa yang sebenarnya perempuan itu rasakan.

Zelda terluka, merasa dipermainkan, bahkan dia merasa harga dirinya sekarang sudah tidak ada.

"Zel, jangan nangis. *Please*, jangan buang---"

"Lepasin gue. Jauhin gue. Lupain semuanya, anggap lo dan gue gak pernah ada." Potong Zelda di tengah isakannya.

Davi terdiam beberapa detik, cengkramannya pada pergelangan Zelda lentur.
Lelaki itu melepaskan Zelda, mengangkat dagu Zelda agar mau menatapnya.

"Apa lo gak bisa ngasih gue kesempatan?" lebih pada diri sendiri Davi bertanya, karena perempuan tempat pertanyaan itu diajukan tak menghiraukannya lagi.

Zelda menatap benci Davi, baginya tatapan terluka yang laki-laki itu perlihatkan hanyalah tatapan terluka palsu, penuh dengan kepalsuan.

"Nggak akan ada kesempatan kedua." Zelda menabrak bahu Davi, hingga laki-laki itu spontan mundur ke belakang.

Orang-orang kembali ke aktivitas mereka masing-masing, karena sudah tidak ada lagi yang bisa dijadikan bahan gosip.

Tatapan Davi berubah sendu, air mukanya berubah keruh.

"Wah, Vi, ada yang belum lo ceritain nih sama kita." Kata Bayu yang sedari tadi memperhatikan kelakuan Davi.

Di samping Bayu ada Ray, teman seperjuangan mereka. Keduanya menatap Davi dengan sorot penasaran, tapi Davi hanya mendesah kecewa.

"Nanti deh ceritanya, balapan yuk, lagi gak *mood* belajar nih gue." Balas Davi, setelahnya berlalu setelah mengajak kedua sahabatnya.

Bayu dan Ray saling berpandangan, seolah meminta penjelasan, lalu keduanya mengangkat bahu tanda tak tahu.

"Tuh anak gila apa ngajak balapan panas-panas gini? Enaknya sekarang itu di pantai, liat cecan." Gerutu Bayu, tapi langkahnya tetap mengikuti Davi. Ray hanya menghela napas, mengikut saja.

Mereka mengikuti Davi untuk mengambil motor masing-masing dan mengendarai motor itu ke arena balapan.

Bayu yakin balapan kali ini akan berlangsung sampai malam hari, karena hal ini pernah terjadi sebelumnya saat Davi sedang dalam keadaan gelisah.

Namun, kegelisahan Davi setahun silam tidak ada yang mengetahui apa penyebabnya, sebab Davi enggan bercerita pada siapa pun, dia menjawab pertanyaan kedua

sahabatnya dengan jawaban yang sama sekali tidak masuk akal.

"Hati gue lagi galau, dosen sering PHP."

"Capek gue jadi jomblo."

Atau jawaban lain, yang sama sekali tidak nyambung dengan pokok pembahasan.

Zelda merenung di mejanya, dosen yang mengajar mata kuliah jam kedua tidak bisa hadir, karena ada urusan penting, kelas E baru diberitahu oleh ketua tingkat lima belas menit yang lalu, jadilah teman-teman sekelasnya pada melarikan diri di kantin, sebelum masuk mata kuliah selanjutnya.

Sementara Zelda memilih duduk di sini, ada Leo dan Rara yang sedang bercengkrama di kursi belakang, tapi lebih sering Rara yang mencari topik pembahasan, karena Leo hanya mendengarkan saja.

Diam-diam Leo melirik Zelda lewat ekor matanya, dia perhatikan sejak dari tadi Zelda lebih banyak diam, tidak seaktif biasanya.

"Lo di sini dulu, gue mau nyamperin Zelda." Kata Leo pada Rara. Tanpa menunggu sahutan perempuan itu Leo menghampiri Zelda di kursi depan, berjarak tiga kursi dari tempatnya duduk.

"Lo kenapa, sih? Dari tadi gue perhatiin bengong mulu." Leo duduk di kursi samping Zelda, memperhatikan perempuan itu yang kini membenamkan wajahnya di antara kedua lipatan telapak tangan.

"Nggak apa-apa." Jawab Zelda tanpa mengangkat wajahnya. Hal itu tentu membuat Leo semakin penasaran.

"Zel, apa bengongnya lo ini ada hubungannya lagi dengan kak Davi? Gue bingung deh, kalo lo masih sayang sama dia, kenapa lo nggak kasih kesempatan kedua aja?" Leo bertanya tenang, padahal diam-diam dia sedang mengatur hatinya yang nyaris hancur, retak menjadi kepingan.

Zelda mengangkat wajahnya, iris hazelnya langsung terarah pada Leo. Laki-laki yang duduk di samping kirinya itu menatapnya dengan kernyitan.

Zelda menghela napas, kemudian menghembuskannya. "Gak semudah itu Leo. Gue nggak mungkin ngasih kesempatan Davi kalau niatnya cuman mainin perasaan gue."

Leo tersenyum, sedikit sinis, "Dari mana coba lo dapat pemikiran seperti itu?" kadang, Leo tidak mengerti orang-orang yang mengambil kesimpulan tanpa tahu kejadian yang sebenarnya, seperti dia yang tidak mengerti dengan pemikiran Zelda.

"Mikir aja, kalau dia serius kenapa coba dia batalin pertunangan itu?" Leo diam, dalam beberapa detik mereka hanya ditemani hening, hanya degup jantung masing-masing yang mengisi keheningan nyata itu.

Zelda membuka mulut, mengeluarkan suara hingga hening itu menipis, "Menurut lo, apa takdir itu nyata?" pertanyaan yang tidak mampu Leo jawab, hingga Zelda memilih bangkit dan kemudian meninggalkan Leo dengan dua jawaban di pikiran laki-laki itu; nyata dan tidak.

"Zelda kenapa?" ketika tubuh Zelda telah raib ditenggelamkan pintu, Rara datang untuk menjadi tempat

Leo menampung cerita.

"Lagi galau dia." Jawab Leo, seadanya. Laki-laki itu terdiam, otaknya sedang mengolah jawaban yang akan ia tujukan untuk Zelda. Jawaban yang sebenarnya telah ada, namun entah mengapa begitu sulit untuk dilontarkan.

Sedangkan Rara telah duduk di sampingnya, untuk menjadi peneman sepinya, menjadi bayang-bayang yang nyata adanya.

Rara memecah keheningan yang cukup lama itu dengan satu tanya yang membuat Leo berpikir keras dalam dua kali dalam satu waktu, "Menurut lo, apa perempuan wajar kalau memulai sebuah hubungan?"

Tapi, ada satu hal yang tidak bisa Leo tangkap dari kalimat tanya itu, Leo tidak sadar kalau kalimat tanya yang diajukan untuknya adalah kode dari perempuan di sampingnya.

Laki-laki memang sulit untuk peka dengan keadaan sekitar, mereka terlalu banyak berpikir ini-itu hingga lupa jawaban dari semua tanya itu begitu singkat. Cukup YA dan TIDAK.

Mega mengais langit, matahari sebentar lagi akan tenggelam, sementara langit di ujung barat mulai berubah jingga.

Zelda mondar-mandir di dalam kamarnya, mata perempuan itu bergerak liar, mencari cara agar bisa fokus untuk memulai melukis.

Zelda menjambak rambutnya, kesal. Hanya dengan sebuah pesan singkat entah dari siapa, tidak seharusnya membuat fokusnya untuk melukis hilang.

Zelda mengambil ponselnya, lalu kembali membaca pesan itu yang menurutnya dari orang misterius.

Jaga Davi, gue mohon, hanya lo yang bisa ngembaliin bahagianya.

Zelda membuang napas, lalu membaringkan tubuhnya di ranjang sambil berpikir siapa pengirim pesan itu.

"Apa Davi? Tapi, buat apa?" setiap tanya yang dia ajukan semakin membuatnya penasaran.

Zelda menekan tombol hijau pada ponselnya untuk menghubungi nomor asing itu.

Tapi, sayangnya, sudah panggilan ke sepuluh selalu operator yang menjawab bahwa nomor yang ditujunya sedang sibuk.

To: 0817xxxxxxx

Lo siapa sih? Bkin pnsran aja

Pesan terkirim, namun tak kunjung mendapat balasan.

Zelda menarik napas, pesan singkat itu benar-benar membuatnya emosi, karena rasa penasarannya yang belum juga terjawab.

Zelda kembali mengetik aksara pada *keyboard* ponselnya.

To: 0817xxxxxxx

Klo brni, nunjukin siapa lo. Jgn brninya di blkang.

Pesan kembali terkirim, membuat Zelda mau tak mau menunggu. Namun, hingga menit ke-lima belas setelah

pesan itu terkirim, ponselnya belum juga bergetar yang berarti menandakan belum ada pesan masuk.

Zelda bangun dan beralih duduk, menyilangkan kakinya di tengah-tengah ranjang.

"Apa gue telfon Davi aja?" pandangan Zelda tertuju pada langit-langit kamar, yang berwarna putih polos, kemudian dia bergidik ketika pemikiran untuk menelepon Davi muncul.

"Idiiih ... ogah. Yang ada dia ke-gr-an, terus besar kepala. *Iww*." Setelah bergidik, perempuan itu kembali membanting tubuhnya di ranjang.

Berpikir lagi, kalau tidak menelepon Davi yang ada rasa penasarannya tidak akan terjawab.

Zelda menatap ponselnya yang kini telah menampilkan nomor Davi, tanpa sadar ternyata dia belum menghapus kontak laki-laki yang telah dia anggap *penjahat*.

Cukup lama berpikir, Zelda menutup matanya saat ibu jari kanannya menekan tombol hijau, yang sebentar lagi akan menghubungkan dia dan Davi.

Gak aktif, please.

Ramalan-ramalan dalam hatinya tak berguna, karena dalam sepersekian detik panggilan terhubung.

Di sisi lain pada detik yang sama, Davi sedang menyetel gitarnya sambil duduk bersila di atas ranjang setelah selesai mengenakan kaos abu-abu dan boxer hitam. Dia baru saja selesai mandi, karena baru datang dari arena balapan.

Laki-laki itu melirik ponselnya di atas nakas, saat sebuah lagu yang menjadi nada deringnya berbunyi.

Anak orang

Begitu tulisan yang ada di layar ponselnya membuat Davi terpaku.

Davi memandang ponselnya, memastikan bahwa dia tidak salah lihat. Dan ketika ponselnya belum berhenti berdering, Davi langsung menyimpan gitarnya, beralih meraih ponsel ber-*casing* hitam itu.

Tanpa sadar senyumnya mengembang, dia langsung menggeser tombol hijau tanpa banyak berpikir apa tujuan Zelda meneleponnya.

"Halo?" Davi menahan senyum saat melontarkan kalimat sapa itu.

"Heh, lo 'kan yang ngirim SMS nggak berguna ini? Asal lo tau yah gue nggak akan kemakan SMS lo. BASI!" Davi menutup kupingnya ketika dia langsung menerima cacian dari perempuan di seberang sana.

"Mak---"

Tut tut.

"Sial." Davi menatap geram ponselnya yang masih menampilkan panggilan yang diputus sepihak itu.

"Apa coba maksudnya sekali nelfon langsung ngomel? Dasar cewek, sulit dimengerti." Cerocos laki-laki itu, kemudian membanting tubuhnya di ranjang berukiran *king size* dengan motif barcelona itu.

Dalam sekian detik, senyumnya kembali mengembang.

"Perkembangan pesat, nih. Harus diabadikan." Laki-laki itu mengambil spidol hitam, lalu menandai tanggal hari ini di kalender yang berada di atas mejanya.

Terkadang, bahagia itu sederhana, tergantung dari cara kamu mensyukurinya. Datangnya juga tak di duga, bisa jadi ketika kamu sedang bersedih, bahagia lalu datang menjadi alasan untuk kamu tersenyum.

Davi merasa masih ada kesempatan, dengan segenap jiwa dia akan mengusahakan agar kesempatan ini dia pergunakan baik-baik.

Tidak lagi menyia-nyiakannya.

a.n

Bagaimana dengan part ini?

Vote dan komen.

Fate-17

Ada hati yang terluka saat kamu sedang menenangkan hati lain.

-Zelda Andromeda

Sebuah senyum terlukis di pagi hari bersama sang fajar yang telah merambat lurus pada langit biru. Awan menipis, memberi jarak untuk sang surya menyinari bumi.

Hari ini minggu dan seharusnya Davi bangun lebih siang dari biasanya. Tapi, tidak untuk hari ini, jam baru menunjukkan pukul tujuh, namun Davi sudah selesai keramas dan telah siap dengan kaus hitam dilapisi *jacket* hijau army, dia padukan dengan celana *jeans* hitam dan *sneakers* yang juga berwarna hitam.

Davi mengecek ponselnya, senyum yang tadi bertengger di sudut bibirnya hilang. Dia mengerucutkan bibir, lalu melihat *room chat*-nya dengan Zelda.

Nggak ada pesan? Tega amat, sih.

Dia membuka aplikasi hijau yang berbeda, kembali melihat kontak Zelda.

"*Chat* dia nggak, yah?" tanya Davi menimang-nimang sambil sesekali menatap ponselnya seolah akan ada keajaiban di mana Zelda mengirimkannya pesan duluan.

"Kalau gue *chat* mesti bilang apa? Pagi, Zel. Udah makan belum?" Davi mengacak rambutnya yang masih basah.

"Masa itu? Basi banget." Dia mendesah, untuk memulai saja rasanya sulit.

Padahal, ini bukan pertama kalinya dia mendekati perempuan, tapi mengapa baru sekarang dia merasakan sulit untuk berinteraksi walaupun lewat *chat* yang jelas-jelas tidak melihat lansung orangnya.

"Telfon Rani, dah." Davi langsung mencari nomor Rani dan menghubunginya.

"Halo?" suara di seberang sana terdengar begitu serak, khas orang baru bangun tidur.

"Heh, pemalas, bangun lo." Dengusan Rani menjadi sarapan pagi Davi kali ini. Dia terkekeh saat mendengar suara perempuan di seberang sana yang berdecak.

"Ada apa, sih? Pagi-pagi udah nelfon." Rani yang di seberang sana, bangun dari tidurnya, perempuan itu mengucek mata, menguap, sambil menahan kantuk.

"Mau konsultasi."

"Sorry yah, gue bukan dokter kandungan."

Davi terkekeh, lalu laki-laki itu berdehem, mengubah suasana di sekitarnya menjadi serius.

"Gue serius, Ran."

"Ada apa, sih? Tumbenan lo serius."

"Gimana sih cara memulai *chat* dengan cewek?" tanya Davi, setelah membiarkan hening menyusup begitu lama dan pastinya setelah mendengarkan omelan Rani.

"Uhuk uhuk. Serius ini lo, Vi?"

Davi menjawab dengan anggukan, meski dia tahu anggukannya takan terlihat oleh Rani.

"Buseet ... kesambet apaan lo?" Davi memutar bola mata, jengah. Sebenarnya dia sudah yakin, Rani akan heran akan tujuannya menelfon perempuan itu sepagi ini, karena dia juga sendiri heran akan sikapnya yang *aneh*.

"Vi, masih di situ 'kan lo?"

"Ho-oh."

"Tanya aja sama om google, pasti kejawab."

"Gue serius, nying."

Rani tertawa garing, sementara Davi memutar bola mata.

"Gini yah, Vi, menurut gue lo langsung to the point *aja. Ngajak dia jalan kek, atau apa kek, yang pasti sesuatu yang bakal menciptakan sejarah."*

Davi mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuk, laki-laki itu tampak berpikir.

"WOAH ... GUE PUNYA IDE!!" dia meloncat girang, membuat perempuan di seberang sana menepuk jidat.

Setelah memberitahu idenya yang entah akan berhasil atau tidak, Davi mengakhiri panggilan itu dengan sebuah senyum tulus di pagi hari.

Davi berlari keluar kamar, langsung ke meja makan. Dia mengerucutkan bibir, ketika melihat menu sarapan pagi itu tak ada yang menikmati.

"Minggu aja mereka masih kerja,terus aja nyari uang, sampe anaknya dilupain." Laki-laki itu menghentakkan kaki, dan kemudian keluar dari rumahnya.

Para pembantu yang terdiri dari tiga orang, yang telah cukup lama bekerja di rumah itu hanya memandangi Davi dengan tatapan iba, kasian juga melihat anak majikannya itu kurang perhatian dari orang tua.

Tapi, seberapa sibuk pun orang tua Davi, tetap ada satu perhatian yang tidak Davi hiraukan. Menu sarapan itu disiapkan mama Davi, untuk anak tunggalnya.

Hanya, Davi tidak menatap jeli pada keadaan sekitar, dia hanya melihat ke satu sudut pandang, tanpa mau melihat sudut pandang yang lainnya.

Zelda merentangkan tangannya, menyambut matahari pagi yang menembus melalui celah gorden jendelanya.

Perempuan itu membersihkan kasurnya, setelah mengecek ponsel dan terdepat dua notifikasi *chat* dari Leo, perempuan itu bangkit berdiri dan berjalan ke arah jendela untuk membuka gorden.

Betapa terkejutnya Zelda ketika gorden jendelanya terbuka, dia langsung melihat seorang laki-laki jangkung berdiri sambil mengangkat kertas HVS yang terdapat tulisan besar.

MAAF!

Rani mengucek mata, sekedar memastikan bahwa penglihatannya tidak salah atau mungkin dia masih dalam keadaan mengantuk.

Ini jelas, di taman belakang yang langsung terlihat dari jendela Zelda, Davi berdiri melawan matahari pagi.

Zelda segera keluar dari kamarnya untuk ke taman belakang, karena tak mau anggota keluarganya ada yang

mengetahui kehadiran Davi. Bisa celaka, apalagi kalau Ivan yang tahu.

"Mau ke mana lo?" tanya Ivan yang tengah duduk di meja makan bersama Zerina dan kedua orang tua mereka.

"Eh, bang, udah bangun? Masih pagi loh." Katanya canggung, karena tidak mau ketahuan bahwa diam-diam dia mau menemui Davi.

"Emang masih pagi, siapa juga yang bilang udah siang." Balas Ivan, tersenyum licik. Tahu ada sesuatu yang disembunyikan adiknya.

Zelda mengerucut, sebelum akhirnya memilih berlalu.

"Zel, mau ke mana? Nggak sarapan?" pertanyaan mama Zelda hanya angin berlalu, sebab Zelda segera berlari keluar pintu.

Ivan baru saja mau mengikut, tapi tatapan mama dan papanya membuatnya tetap diam di tempat, mungkin kali ini dia tidak berhak untuk mencampuri urusan adiknya.

"Ada apa?" tanya Zelda setelah tiba di hadapan Davi yang dengan santainya duduk di ayunan.

"Duduk dulu," kata Davi menepuk ayunan sebelahnya, seolah dia yang tuan rumah di sini.

"Sadar nggak sih kalo lo itu nggak punya sopan santun?" Davi mengabaikan pertanyaan Zelda dengan menarik perempuan itu untuk duduk di ayunan sampingnya.

Mau tak mau, Zelda menuruti, daripada membuat keributan sepagi ini.

"Ada apa?" dia mengulang pertanyaannya. Sejujurnya Zelda melakukan itu hanya untuk menenangkan perasaannya, tak mau membuat hatinya jatuh terlalu dalam, sebab dia sadar semuanya telah berakhir. Tak ada lagi yang pantas diharapkan dari sebuah hubungan mereka yang sudah tak bermakna.

"Mmm ... ada apa, yah?" Davi mengerutkan alisnya, pura-pura bingung. Sengaja untuk mengulur waktu agar dia bisa berdua lebih lama lagi dengan Zelda.

"Vi,"

"Iya, iya. Gue mau ngajak lo ke pantai, mau yah?" tatapan Davi menyiratkan tatapan memohon, berharap jawaban yang Zelda lontarkan akan sesuai dengan harapannya.

Zelda memutar bola mata, baru saja dia akan menjawab, Davi lebih dulu memotong, "Gue nggak terima penolakan. Ini perintah dari seorang senior."

Zelda berdecak kesal, buat apa Davi bertanya kalau ujung-ujungnya memaksa?

"Lo ken---"

"Kita nggak berdua, kok, ada Rani kalau itu yang lo khawatirin." Potong Davi, meski apa yang dia katakan hanyalah kamuflase bahwa dia tidak mengharapkan waktu berdua dengan Zelda, tapi itu jelas membuat Davi tahu ada tatapan kecewa pada iris hazel perempuan di sampingnya.

Davi menatap Zelda, membiarkan Zelda berpikir walaupun sebenarnya tidak ada pilihan lain, karena Davi tidak mangajukan pilihan.

Zelda menghembuskan napasnya, membalas tatapan Davi. Walau dalam hati Zelda kecewa, tapi Zelda memendam semua perasaan kecewa itu, menyimpannya sendirian dalam hati.

"Lo nggak cemburu 'kan kalau gue ngajak Rani?" tanya Davi hati-hati, dia hanya ingin Zelda mengungkapkan fakta yang telah dia lihat dari mata perempuan itu.

Gue cemburu, Vi.

Hati tidak pernah sejalan dengan apa yang terlontar dari bibir, sebab jawaban Zelda membuat Davi menggeram tanpa sepengetahuan perempuan itu.

"Ya kali gue cemburu, biar lo ngajak semua cewek lo, *I don't care."*

Kenapa sih lo nggak belajar jujur, Zel?

Matahari telah merambat tepat di atas kepala, tapi mereka masih tengah menikmati kesejukan pantai.

Rani dan Davi sedang mengistrahatkan tubuh di sebuah batu besar. Duduk sambil menikmati angin sepoi-sepoi di temani air kelapa muda yang menyegarkan tenggorokan.

"Apa hanya gue yang nganggep setia adalah kata paling terlaknat di dunia?" tanya Davi tiba-tiba, memandang langit biru di sana. Awan putih menggumpal pada barisan pulau-pulau yang nampak jauh, menambah kesan indah siang ini.

Rani sedikit melirik laki-laki itu, "Apa hanya gue yang nganggep lo orang paling arogan di dunia?" Rani balik bertanya, membuat Davi tersenyum sinis.

"Seenggaknya gue enggak munafik." Balas Davi, kembali tersenyum sinis.

Rani tahu kepada siapa kata itu tertuju, yaitu pada perempuan yang duduk di bibir pantai, menikmati debur ombak yang seolah ingin menghanyutkan.

"Dia nggak munafik, Vi, cuman dia gak seterbuka lo."

"Dari awal gue selalu nunggu kejujurannya, tapi apa pernah dia jujur? Gue gak suka orang yang make topeng terus."

"Vi, lo lebih dulu kenal Zelda di banding gue, lo juga lebih sering bareng dia, seharusnya lo tau dia nggak seterbuka lo."

"Gue tau, tapi dengan dia bohong terus gini akan semakin rumit untuk ngembaliin semuanya." Berdebat sama Davi itu tidak ada akhirnya, karena Davi selalu mendapatkan kalimat untuk menyahuti setiap kata yang terlontar dari bibir lawan bicaranya.

"Tau ah, malas gue ngomong sama lo." Rani memilih mengalah, perempuan itu mengarahkan pipet air kelapa muda di mulutnya, lalu menyesapnya untuk membasahi tenggorokan yang telah kering karena berdebat dengan Davi.

"Gue ngajak lo saat bareng dia itu cuman buat pengen dia jujur kalau sebenarnya dia itu cemburu." Rani terkekeh mendengar perkataan Davi yang tiba-tiba.

"Sepengetahuan Zelda kita itu pacaran, seperti pengakuan lo malam itu. Kalau dia jujur di depan gue, sama halnya dia buat malu dirinya." Davi langsung menatap Rani, lalu dia menepuk jidat.

"Ya ampun ... kok gue bego, sih?" kesalnya lebih ke diri sendiri.

Rani hanya menggeleng samar, sebelum memperhatikan Zelda yang berdiri lalu berbalik dan melangkah mendekati mereka.

"Vi, siap-siap cari alasan lain, biar lo bisa jalan berdua dengan dia." Bisik Rani yang dilihat jelas oleh Zelda.

Zelda merasa hari ini dia menjadi obat nyamuk di antara Davi dan Rani. Perempuan itu menghela napas. Saat jaraknya sudah dekat dengan Davi, dia berkata, "Lo berdua pulang duluan aja, gue mau pergi bareng Leo, dia udah otw ke sini."

Dan, barulah Davi menyadari ada orang yang telah menyalipnya, mau marah dia tidak sepenuhnya berhak, mau melarang juga nanti di bilang tak tahu malu.

Jadi, Davi hanya mendesah kecewa, sebelum menarik Rani pergi meninggalkan pantai dan Zelda, melupakan hari yang tak bersejarah ini.

Namun, ada satu hal yang Davi dan Rani tidak ketahui, yang dilontarkan Zelda tadi hanyalah alasan, karena tidak mau terus-terusan menjadi obat nyamuk.

Seharusnya Davi sadar, Zelda terluka melihat orang yang dia cinta mengumbar kemesraan dengan perempuan lain, tapi Zelda bisa apa?

Zelda tidak bisa apa-apa, selain mencoba mengikhlaskan, melupakan dan berusaha tersenyum, meski perih.

Fate-18

Bukankah sebuah ironi?

Kau mengabaikan orang yang mengagumimu dan mengagumi orang yang mengabaikanmu.

Kau mencintai seseorang yang menyakitimu dan menyakiti seseorang yang mencintaimu.

-Uknown

Terkadang yang kita pikir bahagia, itu tidak benar adanya, hanyalah bayangan semu, hadirnya membawa sejuta tawa palsu, lalu pergi melupakan kenangan yang telah dia ukir kemarin.

Seperti Zelda yang menganggap Davi hanyalah delusi dari bahagia, hadirnya terasa ada, namun hanya ilusi semata.

Davi datang hanya untuk memberinya kenangan yang seharusnya mudah dilupakan, jika dipikir sesuai logika, namun hati selalu berkata lain. Untuk melupakan kenangan yang hanya separuh waktu itu membutuhkan hari-hari melelahkan. Membutuhkan hati yang siap menampung luka dalam balutan tawa.

Zelda tersenyum masam, lalu tangannya bergerak di atas kanvas, menyebarkan warna jingga pada lukisan langit.

Seperti kejadian kemarin, dia sedang melukis kenangan yang sebenarnya tak pantas disebut kenangan. Terlalu singkat dan bukan dia pemeran utamanya.

Dia hanyalah pemeran pembantu saat pemeran utama tidak bisa hadir.

Lagi-lagi dia tersenyum, kali ini senyum hambar, karena semua rasa yang sempat hadir telah larut dalam lautan kelam.

Zelda tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini dia jadi melankolis.

Perempuan itu mengganti kanvas yang telah dia isi dengan lukisan jingga di langit sore. Saat mentari terbenam, senja tiba dan dia sedang berusaha melupakan segala luka.

Zelda mengganti kanvas itu dengan kanvas yang kosong, tanpa noda. Dia mencampur dua warna yang menghasilkan warna kuning kemerahan.

Dia mengaduk-ngaduk cat pada palet itu, lalu menaburkan warna pada kanvas. Kuasnya bergerak lincah di atas kertas putih. Kali ini membentuk lukisan daun maps.

Zelda termenung saat mengamati hasil lukisannya.

"Daun maps ini adalah daun yang melambangkan kesetiaan, seperti aku yang akan setia di samping kamu. I love you, *Zelda."*

Tangannya bergerak kaku pada kertas itu, mencoret-coret lukisan daun maps itu hingga menjadi lukisan abstrak.

Ada seseorang yang pernah mengatakan bahwa foto adalah teman terbaik, karena walaupun orang di dalam foto telah berubah, tapi foto itu tidak akan pernah berubah. Untuk yang satu ini, Zelda setuju. Perempuan itu mengambil sebuah bingkai foto berukuran sedang, dia mengamati foto di dalam bingkai itu, kemudian tersenyum pahit.

Saat berlalu-lalu hidup dalam kekosongan hati, kini dia membiarkan hatinya diisi lagi oleh orang yang baru Zelda

sadari, bahwa dia telah salah karena jatuh cinta pada Davi.

Davi hanya mengingatkannya pada seseorang di masa lalu, seseorang yang nyatanya belum bisa dia lupa sepenuhnya.

"Kenapa gue harus ingat lo lagi? Ya Tuhan ...." Zelda bersandar pada punggung kursi, memejamkan mata untuk menghilangkan semua bayangan itu.

Bayangan muncul ketika detik-detik perpisahan mereka, dia dan lelaki di masa lalunya. Lelaki yang pernah mengisi hatinya selama dua tahun tiga bulan, lelaki yang pernah membuatnya merasa berharga, dan lelaki yang pergi tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Zelda takut saat dia sudah bahagia bersama laki-laki yang akan menjadi pengganti lelaki di masa lalu itu, lalu dalam waktu yang tak di duga laki-laki itu muncul, menebarkan semua kenangan pada masa bahagia itu.

Zelda tidak akan pernah lupa satu dari seribu kenangan yang diberikan lelaki itu, tentang setangkai daun yang menjadi bukti kesetiaan tak nyata.

Zelda juga tidak akan lupa bahwa dia pernah bercerita tentang takdir mereka di masa depan, telah mengatur segalanya, dan sekarang harus berusaha melupa, karena Zelda ingatkan lagi bahwa semua itu hanya kenangan.

Zelda merobek kanvas itu, membuangnya pada tempat sampah
yang telah dia sediakan.

"Zel, makan malam udah siap. Kata nyokap makan bareng, kebetulan lagi ada waktu." Zelda hanya menghela napas, lalu memejamkan mata saat suara Ivan mengganggu ketenangannya.

"Zelda kunyuk, monyet, cepatan dong, yang ada gue diomelin sama bokap kalau lo nggak ikut makan malam." Ivan mengetuk-ngetuk pintu, membuat Zelda kesal setengah mati.

"Ya Tuhan ... udah berumur juga, tinggal nunggu jodoh, masih aja kelakuannya kayak anak kecil." Gerutu perempuan itu, lalu meninggalkan alat-alat lukisnya yang dia biarkan terhambur.

"Brisik lo!" Zelda menghentakkan kaki, setelah menarik pintu kamarnya.

"Ya Allah itu kamar atau gudang, jorok amat sih lo jadi cewek. Pantas jomblo." Omel Ivan, saat tadi sempat mengintip melihat keadaan kamar Zelda yang seperti kapal pecah.

"Heh, jomblo ngejekin jomblo." Ivan mengapit leher adiknya, lalu menariknya menuruni tangga.

"Bang, sakit bego. Punya kakak kok bego amat, sih?" dua saudara yang selalu berdebat karena hal kecil, tapi diam-diam saling memperdulikan satu sama lain.

Umur Ivan sudah menginjak 24 tahun, tapi kalau disesuaikan dengan sifatnya, pria itu baru seperti remaja usia 17-an. Usil.

"Udah, makan dulu baru berantemnya." Kata papa Zelda, membuat mama Zelda langsung menatap garang suaminya.

"Di nasehatin kek jangan berantem mulu." Omel mama Zelda yang hanya dibalas cengiran suaminya.

Zelda dan Ivan mengambil kursi di samping mama dan papanya.

"Ma, kak Ze mana?" tanya Zelda yang tidak melihat Zerina kumpul bersama mereka seperti biasanya.

"Masih di rumah sakit. Katanya malam ini dia diajak ke rumah mertuanya." Jawab mama Zelda membuat Zelda manggut-manggut. Kakak pertamanya memang sebentar lagi akan menikah, sudah sedang proses *fitting* baju pengantin.

"Bang, lo kapan nikahnya?" tanya Zelda sedikit melirik Ivan. Dia tahu Ivan paling sensitif dengan pertanyaan itu, karena sampai sekarang alasan Ivan belum memperkenalkan calon istrinya pada mamanya yaitu dia belum menemukan pendamping hidup yang cocok.

"Nanti, setelah lo dan Davi jadi tunangan." Zelda melotot, dia hampir saja tersedak air yang baru dia teguk.

"Apaan sih lo? Nggak mutu amat." Gerutunya, kemudian mengambil tisu.

Mama dan papanya hanya menggeleng pelan. Sementara Ivan tersenyum.

"Bilang aja masih ada rasa-rasa pengen balikan, enggak deng pengen tunangan maksudnya, 'kan kemarin gagal." Goda Ivan menoel pipi adiknya.

Zelda mengarahkan garpunya di depan wajah Ivan.

"Sekali lo bawa-bawa nama itu orang, awas lo!!" Ivan terkekeh, dalam hati dia sudah memaafkan Davi walaupun masih tersimpan kekecewaan, begitu pun orang tua Zelda mereka tidak terlalu mengambil hati atas apa yang telah terjadi. Mungkin ini sebuah pelajaran, untuk tidak sembarang menjodoh-jodohkan anak mereka.

Karena cinta tidak bisa dipaksakan, sesuatu yang dijalani secara terpaksa itu hanya akan mengakibatkan kesalahan fatal, berujung tragedi yang akan sulit termaafkan.

Hari menjelang sore, Davi dan beberapa anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan memasuki ruangan A3 yang sedang digunakan oleh kelas E angkatan 017.
Tidak lain, tidak bukan adalah kelas Zelda.

Ternyata mata kuliah di kelas itu baru saja berakhir, dosennya baru meninggalkan ruangan beberapa menit yang lalu.

Semua pandang langsung tertuju pada para senior yang membawa kantung plastik merah berisi surat izin.

"Assalamualaikum," setelah semuanya serempak menjawab, Ray yang sebagai ketua panitia mulai menyampaikan sebuah penyampaian penting.

"Seperti setiap tahunnya, jurusan kita selalu mengadakan Bina Akrab. Dan tahun ini hal itu masih berlangsung, oleh karena itu kami ke sini untuk memberikan surat izin yang harus ditanda tangani oleh orang tua atau wali kalian. Kegiatan ini juga telah mendapat izin pihak kampus, tidak ada penyiksaan fisik di sana, hanya ada siksa batin."

Penyampaian itu di susul oleh para senior yang membagikan surat permohonan izin.

Davi yang bergiliran memberikan surat permohonan izin Zelda langsung berhenti di dekat kursi perempuan itu.

"Lo di sana harus nurut sama senior." Katanya seperti bisikan. Davi menampilkan *smirk*-nya pada Zelda membuat perempuan itu menggerutu dalam hati.

"Kegiatan ini akan berlangsung tiga hari. Tanggalnya kalian sudah lihat sendiri. Apa ada pertanyaan?" jelas Ray diakhiri tanya.

Seorang perempuan yang mengenakan hijab mengangkat tangan.

"Kak, bagaimana dengan yang punya penyakit?"

Davi mengambil alih untuk menjawab, sejenak dia melirik Zelda yang sepertinya juga sedang menanti jawaban.

"Kegiatan ini wajib, kalau yang punya penyakit parah kami harap kalian membawa obat sendiri karena di sana panitia hanya menyediakan beberapa obat, seperti obat mag, sakit kepala, perut dan lainnya. Kalau yang menderita penyakit asma dan penyakit parah lainnya, dan memang tidak bisa mengikuti kegiatan ini harap izin kepada panitia, alasannya harus jelas, jangan mengada-ada, apalagi pura-pura sakit." Jawab Davi membuat yang lain manggut-manggut.

Setelah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, panitia yang tadi langsung pamit keluar, kecuali Davi yang masih bertahan di ruangan itu.

"Zelda Andromeda ikut saya." Katanya menatap Zelda yang sedang bercengkrama dengan Leo, lalu Davi melangkah keluar dari ruangan itu.

Zelda terbengong-bengong, dia menatap Leo bermaksud bertanya mengapa Davi memanggilnya dan Leo hanya mengedikkan bahu, tanda tak tahu.

"*Cihuy* ... Zelda dipanggil kak Davi, tuh." Godaan dan sorakan teman-teman sekelasnya membuat Zelda menutup kuping dan segera mengambil tasnya, kemudian dia pamit pada Leo dan Rara.

Ternyata Davi tengah menunggunya di luar. "Ada apaan?" tanya Zelda, saat tepat di hadapan Davi.

"Nggak usah ikut kegiatan ini, yah? Nggak baik buat kesehatan lo." kata Davi memperlihatkan kekhawatirannya yang tampak jelas.

Zelda mendengus, kalau tahu ini yang Davi akan katakan dia pasti tidak akan membuang-buang waktu mengikuti langkah kaki laki-laki itu.

"Gue mau ikut. Ini itu wajib." Jawabnya, tanpa perduli dengan tatapan tajam Davi.

"Zel, ini itu demi kesehat---"

"Kesehatan gue bukan urusan lo. Gue bisa jaga diri, kok. Lagian ada Leo, dia ada di samping gue." Setelah menjawab, Zelda langsung pergi meninggalkan Davi yang menggeram marah.

"Kapan sih lo nggak bawa-bawa nama dia?" Davi menatap punggung Zelda yang semakin jauh dari jangkauannya.

Dia sedikit menoleh ke belakang dan menemukan Leo yang berjalan bersama seorang perempuan yang tidak dia tahu siapa namanya. Perempuan itu memandang Leo terang-terangan, sementara Leo menatap lurus ke depan.

Cinta itu ironis, *ya?*

Davi juga merasa aneh, perempuan di samping Leo mengagumi Leo yang mengagumi Zelda yang jelas-jelas mengabaikannya.

A.n

Apa masih ada yang baca?

Vote dan komen dong

Fate-19

Terkadang aku berpikir bahwa kamu hanyalah ilusi, namun terkadang ilusi itu membuatku lupa diri.

-Uknown

Hari sudah beranjak larut malam, matahari telah lama tenggelam di ujung Barat. Zelda telungkup di ranjang dengan dagu tertumpu pada bantal.

Perempuan berbaju kaos biru panjang dipadukan *jeans* selutut itu sedang berpikir antara ingin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh senior atau tidak. Ada dua pilihan di situ, jika dia tidak ikut, dia tidak akan merasakan kesenangan di sana, tapi jika ikut, dia takut kalau penyakitnya kambuh saat dia sedang bersenang-senang.

Zelda meraih *handphone* yang dia taruh di atas nakas, lalu menatap layar hitam itu untuk beberapa detik, sebelum akhirnya dia membuka *lock screen* ponselnya itu.

Satu *privat chat* dari Leo muncul ketika ponselnya telah menampilkan menu utama.

Leonard A

Jadi ikut?

Zelda tampak berpikir, dia bangun dan duduk bersila, bantal kepala kini ditaruhnya di atas paha sambil memandangi pesan Leo, seolah jika dia mengalihkan pandangan ke arah lain pesan itu bisa hilang.

Tangannya kini bergerak lincah di atas *keyboard*, merangkai kata yang sebagai jawabannya.

Nggak tau, msih sdang mikir

Lalu, setelah beberapa detik pesan itu terkirim, kembali satu pesan masuk.

Leonard A

Jngan klamaan mkir, nanti keburu setan dahuluin lo

Zelda mendengus dan hanya membalas pesan Leo dengan *emoticon* sinis.

Perempuan itu menghembuskan napas. Setelahnya dia bergegas ke lemari pakaiannya.

Zelda mangambil ransel besar dan mengeluarkan pakaian-pakaian dari dalam lemari, pakaian yang akan dia gunakan selama tiga hari di tempat mereka mengadakan kegiatan Bina Akrab.

Tok tok tok

Ketukan pintu membuat Zelda menarik napas, dia yakin yang berkunjung ke kamarnya malam-malam seperti ini pasti Ivan. Siapa lagi kalau bukan pria menyebalkan itu? Orang tuanya dan Zerina tidak pernah mengganggunya kalau malam sudah mulai larut.

"Masuk aja, nggak dikunci." Ivan membuka pintu kamar Zelda, lalu laki-laki itu menyembulkan kepalanya untuk melihat aktivitas sang adik.

"Heh, mau ke mana lo? Pake bawa tas besar segala?" tanya Ivan membawa tubuhnya ke arah Zelda yang bersimpuh di depan lemari.

Zelda sedikit melirik kakaknya yang berdiri di belakangnya, laki-laki itu sedang mengamati setiap gerakannya yang tengah memasukkan switer warna *soft pink*.

"Perasaan gue udah bilang, deh." Katanya, tanpa menoleh lagi pada Ivan.

Ivan mengambil tempat duduk di pinggir ranjang Zelda, laki-laki itu mengerutkan alis, mengingat-ngingat.

"Lah, kok gue nggak ingat, yah?" tanyanya memandang langit-langit kamar Zelda yang berwarna putih polos.

"Otak lo kelamaan dianggurin, jadi pikun, deh." Cibir Zelda, membuat Ivan berdecak kesal.

"Setiap detik gue itu mikir, jadi nggak ada istilahnya otak dianggurin." Laki-laki itu beringsut ketika Zelda akan menaruh tas ranselnya yang telah terisi penuh di atas ranjang.

"Serius, masa?" Ivan mengerucutkan bibir dan menarik kursi pasangan meja belajar Zelda.

Lalu, dia beralih duduk di kursi itu saat Zelda telah duduk di pinggir ranjang. Dia duduk sejajar dengan Zelda.

Ivan menatap adiknya, matanya memicing, kemudian senyum sok misterius tampil di wajahnya.

"Pasti lo nekat ikut kegiatan ini supaya bisa berdua-duaan dengan Davi, kan? Ngaku lo?" senyum mengejek muncul dari sudut bibir Ivan, mengejek adiknya adalah salah satu hobi yang menyenangkan. Ketika dia bosan, maka dia akan mencari cara agar bisa mengejek Zelda. Hanya dengan hal itu, rasa bosan yang dia rasakan akan hilang dalam waktu singkat.

"Sotoy." Balas Zelda tak acuh, perempuan itu mengerucutkan bibirnya saat Ivan manggut-manggut dengan senyum yang masih terlukis.

Zelda tahu pasti, Ivan punya sahutan lain lagi.

"Oh, ya? Berarti kalo Davi punya cewek lo nggak bakal *jealous*?"

Zelda berdecak, kagum sama kakaknya yang masih mencari cara agar membuatnya marah. "Ya enggaklah. Lagian Davi tuh udah punya pacar."

"Serius lo? Ya ampun ... kok gue baru tau? Ketinggalan info banget gue. Seharusnya ini tuh jadi berita ter-*hot*, ter-*update* dan terpercaya sepanjang sejarah. Davi Exavario yang adalah mantan calon tunangan Zelda Andromeda diduga batal tunangan, karena diam-diam telah memiliki pacar ... eh, namanya siapa sih, Zel?"
sebenarnya Ivan tahu siapa perempuan yang Zelda maksud, namun dia hanya pura-pura tidak tahu untuk memperdalam *feel* di dalam drama abal-abalnya ini.

"Ya Allah ... punya abang kayak lo itu bikin stres tau nggak?" Zelda meremas rambutnya yang dia kuncir tinggi-tinggi.

Dia memutar bola mata saat Ivan hanya menyengir, tersenyum tak berdosa.

"Gue cuman nanya, kalau yang lebih tua nanya itu harus di jawab baik-baik." Kata Ivan memasang raut sok serius, walau sebenarnya dalam hati dia sedang tertawa.

Zelda kembali memutar bola mata, "Lo ke sini cuman buat buang-buang waktu gue? Kalau itu tujuan lo, mending keluar. Capek gue punya abang yang ngesalin."

Ivan memperbaiki duduknya, sadar bahwa Zelda tidak ingin diajak bercanda lagi. Laki-laki itu berdehem, lalu memasang tampang serius.

"Lo serius mau ikutan kegiatan itu?" suara Ivan berubah seratus persen serius, Zelda mengangguk sebagai tanggapan.

"Zel, gimana kalau penyakit lo kambuh di sana?" tatapan cemas memancar dari bola mata hitam Ivan, dia memandang adiknya dengan raut khawatir.

Zelda tersenyum tipis, lalu kedua tangannya memegang bahu Ivan untuk meyakinkan kakaknya itu bahwa dia akan baik-baik saja.

"Gue udah gede, bang. Gue bukan anak kecil lagi. Gue bisa jaga diri, kok." Jelasnya bersama senyum tipis, benar-benar ingin meyakinkan Ivan.

Tapi, Ivan itu sudah seperti orang tua, lebih tepatnya seperti seorang ibu yang kalau sedang khawatir sifatnya akan berubah menyebalkan.

"Gue nggak ngizinin lo kalau enggak ada yang ngawasin." Kata Ivan membalas tatapan lembut adiknya.

Zelda menghela napas dalam, "Kan ada Leo, teman gue yang baik hati." Pembelaan-pembelaan itu tak berguna, karena Ivan menggeleng yang bertanda bahwa dia tidak setuju.

"Pokoknya lo harus selalu di samping Davi, kalau nggak lo jangan pergi."

Finally.

Ivan bangkit dari kursi, setelah melepaskan tangan Zelda yang berada di pundaknya. Laki-laki itu meninggalkan Zelda yang mendengus.

"Gimana gue mau bisa lupain dia, kalau dia selalu di samping gue?" tanya Zelda pada dirinya, kemudian perempuan itu membanting tubuhnya di ranjang berukuran besar itu. Matanya memandang langit-langit kamar, diam-diam dia merapalkan do'a agar Davi menolak untuk menjaganya.

Walaupun sebenarnya do'a itu belum tentu terkabulkan, karena sedetik kemudian ada sebuah *private chat* dari Davi.

Davi Exavario

Slma kgiatan, jngn jauh2 dari gue. Lo itu tnggung jwb gue

"ABAAANG?? LO NYEBALIN BANGET, SIH."

Pagi itu, saat jam menunjukkan pukul delapan, sudah berkumpul semua mahasiswa baru dan panitia kegiatan Bina Akrab yang diadakan oleh jurusan ekonomi bisnis.

Mahasiswa baru yang sebagai peserta kegiatan telah dikumpulkan di lapangan auditorium, menunggu bus yang akan mengantar mereka ke tempat tujuan.

Ada beberapa aturan yang diberikan oleh panitia, salah satunya tidak boleh membawa peralatan yang tidak penting semacam boneka atau apalah yang fungsinya hanya untuk kesenangan.

Setelah panitia memberikan pengarahan dan telah membagikan kelompok secara acak, para peserta diperintahkan menaiki bus yang terdiri dari lima bus.

"Zel, kita satu kelompok." Leo datang menghampiri Zelda yang sedang mengambil tasnya di atas rerumputan.

Perempuan itu beringsut ketika Leo tiba-tiba berniat memeluknya.

"Apaan coba? Lebay amat." Gerutunya, lalu mengangkat ransel itu dibantu Leo.

Leo menyengir, ranselnya sudah menggantung di kedua bahunya. Laki-laki itu lalu menggandeng Zelda untuk masuk ke dalam bus dan memilih kursi di samping jendela, agar bisa melihat pemandangan sepanjang mereka di perjalanan.

"Gue ngerasa kita jodoh deh, Zel, sekelas, sekarang sekelompok padahal NIMnya diacak." Cerocos Leo sambil mencari kursi.

Dia mengambil kursi di samping jendela bus, lalu di sampingnya laki-laki itu menyuruh Zelda untuk duduk setelah menyimpan barang-barang mereka.

"*Up to you*, deh. Iya sih, gue juga ngerasa aneh." Zelda sengaja menambah-nambah ketika melihat Davi berjalan di antara barisan kursi bus.

Laki-laki itu meliriknya tajam, tapi Zelda sengaja mangalihkan matanya ke arah Leo yang sedang mengajaknya bercanda.

"Perempuan dilarang duduk bareng laki-laki. Pisahin." Kata Davi berdiri di samping kursi Zelda membuat Zelda melotot dan Leo mengerutkan alisnya.

Namun, kemudian Zelda tersenyum. Dia sengaja menoleh kiri kanan dan belakang, mencari kalau masih ada kursi

kosong. Sepertinya hari ini Dewi Fortuna sedang berpihak padanya.

"Maaf, kak. Tapi, udah nggak ada kursi kosong." Katanya mengulum senyum.

Davi menoleh melihat semua barisan kursi yang telah terisi penuh, tanpa sadar laki-laki itu berdecak.

"Yaudah, lo duduk di samping gue." Ucap Davi menatap Zelda yang sama sekali tidak menatapnya, perempuan itu menatap lurus ke depan.

Zelda menyikut Leo pelan, Leo yang tersadar akhirnya bersuara, "Maaf, tapi nggak bisa, Kak. Kami udah janjian mau duduk bareng, pacar saya nggak boleh duduk terpisah dengan saya, nanti ada yang nikung."

Zelda semakin mengulum senyumnya ketika mendongak dan memperhatikan ekspresi Davi yang menahan emosi, wajah laki-laki itu memerah dengan rahangnya yang mengeras.

Davi mengambil pengeras suara yang digenggaman teman panitia perempuannya, alat pengeras suara itu dia arahkan di mulutnya.
"TIDAK ADA CINLOK-CINLOKAN. DI SANA KALIAN SEMUA HARUS MENURUT SAMA SENIOR."

Panitia yang mengawasi di bus satu itu memperhatikan Davi, terutama Ray dan Bayu, keduanya menggeleng samar merasa ada yang tak beres dengan sahabatnya.

"APA KALIAN SEMUA MENGERTI?" tanya Davi membuat para peserta menjawab mengerti dengan serempak, kecuali Zelda dan Leo yang memilih menunduk menahan tawa mereka.

Davi beralih menatap Zelda dan Leo. "KALIAN BERDUA TIDAK DENGAR?" Zelda mengelus telinganya saat Davi berbicara tepat di telinga perempuan itu, masih menggunakan alat pengeras suara.

"Gue bisa tuli, bego." Gerutu Zelda, masih sambil mengelus telinganya. Sekilas Davi tersenyum.

Davi kembali berdiri dengan posisi tegak, "SENIOR SELALU MENANG, JANGAN BERANI MEMBANTAH." Dia kembali berbicara membuat Zelda mendengus keras, tapi Davi tak mengacuhkan itu.

"Udah, Vi, udah cukup lo buat kekacauan." Kata Ray langsung merebut alat pengeras suara yang digenggaman Davi.

Davi menatap Ray bermaksud protes, tapi laki-laki berwajah manis itu tak peduli.

Ray langsung menarik Davi, membawanya keluar dari bus.

"Gue jaga di sini."

"Jangan di sini, bus satunya aja." Davi menghentakkan kaki, tapi kemudian memilih turun dari bus itu.

"Ngesalin banget, sih. Apa coba maksudnya ngomong mereka pacaran?" gerutunya sambil berjalan ke bus merah yang terletak di belakang bus biru yang Zelda tumpangi.

"YA ALLAH ... KALAU ZELDA MEMANG BUKAN JODOH HAMBA, BUATLAH DIA JADI JOMBLO SEUMUR HIDUP." Davi berdo'a dengan suara keras dan lantang, membuat semua panitia dan peserta yang tak jauh darinya menggeleng-geleng melihatnya.

Sementara Zelda langsung melotot saat dengan jelas mendengar do'a Davi.

"Gila apa tuh orang?" dan Leo yang di sampingnya hanya terkekeh, merasa lucu dengan kelakuan Davi yang aneh.

Walaupun dalam hati keduanya menampung gelisah, Zelda gelisah karena ada kemungkinan Davi akan membuat hidupnya tidak tenang. Dan, Leo gelisah karena takut dengan pemikirannya bahwa Zelda dan Davi bisa saja memiliki perasaan yang sama. Jika itu terjadi, bagaimana dengan perasaannya?

A.n

Nggak tau kenapa update malam ini, padahal tugas lagi numpuk
Juga mikirnya update nanti besok, tapi udah nggak sabar untuk cepat-cepat selesaiin cerita ini:)

Semoga masih ada yang baca sampai part terakhir nanti:))

Sorry part ini mungkin banyak tipenya, belum edit ulang soalnya

Komen dan vote selalu gue tunggu^^

Fate-20

Seperti diperebutkan, namun tak diinginkan.

-Uknown

Pukul 3:15, saat matahari sudah bergerak ke arah barat, bus yang membawa para peserta dan panitia kegiatan Bina Akrab telah sampai di lokasi yang terletak di pelosok desa.

Ada beberapa rumah berpenghuni di sana, desa yang sangat terpencil. Desa itu masih bisa dijangkau listrik dan juga jaringan, walaupun jaringannya tidak sebagus di kota.

Setelah sholat ashar di masjid kecil yang menjadi tempat ibadah umat muslim di desa itu, panitia memerintahkan kepada para peserta untuk mendirikan tenda masing-masing yang dalam satu tenda terdiri dari empat orang.

Zelda dan ketiga teman barunya yang baru dia kenal di sini sedang berusaha membangun tenda mereka.

"Susah banget, sih." Gerutu Dinda, memukul-mukul kayu agar tertancap di tanah.

"Butuh bantuan?" tanya Leo, tiba-tiba telah berdiri di samping Zelda.

Zelda, Dinda, Mega dan Cecil melihat Leo yang tersenyum manis.

Mereka mengangguk serempak, "Untung lo dateng." Ucap Zelda yang hanya dibalas senyuman Leo.

Leo duduk, lalu memukul kayu itu hingga tertancap di tanah. Dia melakukan hal yang sama pada ketiga kayu

selanjutnya.

"HEH, LO, KENAPA DI TENDA PEREMPUAN?" tanya Davi mendatangi mereka sambil membawa alat pengeras suara yang menggantung di lehernya.

Mereka jelas terkejut, setelah melihat Davi yang menatapnya tajam, Zelda memutar bola mata.

"Saya lagi bantuin mereka, Kak. Mereka nggak tau pasang tenda." Jawab Leo, bersikap tenang. Hal itu tentu membuat para perempuan yang tengah memperhatikannya mengangguk, termaksud Zelda.

Davi melepaskan alat pengeras suaranya, "Gue nggak suruh lo jawab." Katanya, penuh penekanan.

"Maaf, Kak." Leo menunduk, kemudian laki-laki itu meraih tali ujung tenda untuk mengikatnya pada kayu yang tadi telah dia tancapkan di tanah.

"Siapa yang nyuruh lo pasangin tenda mereka?" Leo tidak lagi menjawab ketika ditanya Davi, karena dia tidak diperintahkan untuk menjawab.

"EH, KALAU SENIOR TANYA ITU JAWAB!!" Zelda menutup telinganya ketika Davi kembali memakai alat pengeras suara. Dia membentak Leo, tapi tidak membuat Leo takut.

"Maaf Kak, tadi Ka--"

"Gue nggak suruh lo jawab."

Leo menghembuskan napas, jadi junior memang serba salah, menjawab salah tidak menjawab pun salah. Benar, senior selalu menang.

Zelda sudah jengah melihat kelakuan Davi, perempuan itu berdiri dan bertolak pinggang, menantang Davi.

Davi mengerutkan alisnya, heran melihat Zelda yang menatapnya tajam, wajah perempuan itu tertekuk, matanya mengeluarkan bara kemerahan.

"Apa lo liatin gue?" tanyanya melotot pada Zelda. Sekarang itu dia lagi emosi, karena lagi-lagi melihat Leo mendekati Zelda.

"Senior nggak berhak marah-marah mulu, apalagi kalau marahnya tanpa alasan." Balas Zelda, menatap Davi tajam.

Dinda, Mega dan Cecil melotot melihat keberanian Zelda, sementara Leo hanya menggeleng pelan.

"Gue nggak nyuruh lo ngomong." Balas Davi, dia juga ikut bertolak pinggang.

Zelda jadi kesal, perempuan itu semakin melebarkan bola matanya. "Kalau nggak mau gue ngomong, lo juga jangan ngomong. Maunya menang sendiri."

"SENIOR SELALU MENANG." Davi kembali berbicara menggunakan alat pengeras suara, sekedar mengingatkan pada semua peserta tentang undang-undang senior, entah siapa yang membuat undang-undang aneh itu.

Zelda menggertakkan giginya, perempuan itu mengepalkan tangannya. "DASAR SOMBONG!" teriaknya tepat di depan wajah Davi, lalu perempuan itu berbalik dan pergi.

Davi mengerutkan alisnya, memandang punggung Zelda yang mendekati Ray yang sedang mengawasi peserta di tenda laki-laki. Tak berada jauh dari tempatnya berdiri.

Merasa ada yang tidak beres, Davi mengikuti Zelda.

"Eh, pasang tenda kalian." Katanya pada teman-teman Zelda, sekilas dia melirik Leo dengan pandangan kesal.

Zelda menghampiri Ray, dia akan mengomentari pada ketua panitia kegiatan ini tentang kelakuan Davi yang menurutnya keterlaluan.

"Kak Ray?" Ray menoleh, alisnya terpaut, bingung melihat perempuan yang tadi pagi menjadi alasan Davi membuat keributan di bus berdiri di hadapannya dengan wajah kesal.

"Ada apa, Dek?" Ray itu orangnya lembut, dia juga *friendly*, jadi junior tidak segan untuk berbicara padanya.

"Saya mau protes, apa kegiatan ini diadakan hanya untuk kesenangan senior? Kalau pun ada undang-undang senior nggak pernah salah, nggak seharusnya 'kan senior marah mulu? Junior juga punya hati, Kak, bosan dengar orang marah-marah mulu, apalagi kalau marah-marahnya nggak jelas. Pasang muka songong lagi, pengen deh gue gebukin." Cerocos Zelda membuat Ray tersenyum.

Diam-diam Ray melirik Davi yang telah berdiri di belakang Zelda, laki-laki itu bertolak pinggang, serius mendengar cerocosan Zelda.

"Emang ada senior yang berbuat seperti yang kamu bilang?" tanya Ray, menatap Zelda dengan senyum manis.

Davi yang melihat itu langsung melemparkan tatapan tajam pada Ray, namun Ray tak acuh.

"Ada, yang namanya Kak Davi, ngesalin sumpah orangnya." Emosi Zelda terpancing jika mengingat kelakuan Davi.

Mukanya memerah, kali ini membuat Ray menggeleng pelan.

"Ya udah, maafin dia, yah? Nanti deh saya nasihatin dia supaya bisa berteman baik sama peserta." Zelda mengangguk, wajahnya yang tadi tersulut emosi kini berubah ceria. Dia tersenyum, baginya Ray itu sangat berbeda dengan Davi, dia memang cocok jadi pemimpin.

"Makasih, Kak. Saya harap semua senior bisa kayak Kakak. Udah baik, nggak sombong, nggak sama Kak Davi." Zelda terus saja membanding-bandingi Davi dan Ray, tanpa menyadari orang yang dia laporkan itu sedang memperhatikannya dari belakang.

"EHEM, ENGGAK SAMA, YA?" Zelda terkejut, ekspresinya langsung berubah kaku, wajahnya pucat saat menoleh melihat Davi yang menatapnya datar.

Zelda menggaruk tengkuknya, rambutnya yang dia kuncir mulai berantakan karena dari tadi dia belum menyisir rambutnya itu.

"Eh, ada Kak Davi, misi Kak, saya mau kembali ke tenda." Katanya sedikit menundukkan kepala, lalu dengan langkah terbilang kaku Zelda berjalan sambil menunduk.

Namun, baru dua langkah dia melewati Davi, tapi laki-laki itu sudah menahan lengannya.

"Nggak bisa pergi seenaknya, dong." Zelda mengatur napasnya, agar tidak terpancing emosi lagi.

"Saya kebelet, Kak. Permisi." Dengan sekuat tenaga Zelda menarik tangannya dan langsung berlari meninggalkan tempat itu.

"HATI-HATI MANIS, NANTI KAMU JATOH." Teriak Ray, sambil memperhatikan Zelda yang berlari tak beraturan.

"Heh, apaan lo ngomong gitu?" tanya Davi menatap Ray tajam.

Ray mengerutkan alisnya, "Emang kenapa? Bukan pacar lo, kan?" tanya Ray serius.

"Ya ... bukan, sih. Tapi, kalau lo dekatin dia sama halnya lo nikung teman lo." Ray semakin mengerutkan alisnya.

"Siapa?"

"Em ... Bayu. Ya kan, Bay?" jawab Davi, lalu bertanya pada Bayu yang berjalan dari arah belakang Ray, mendekati mereka. Laki-laki itu baru dari mengecek tenda sebelah.

Bayu menatap kedua temannya keheranan, "Kenapa gue?" tanyanya tak mengerti.

Davi mengedipkan matanya, memberi kode pada Bayu. "Ya kan, Bay?" ulangnya lagi. Masih tidak mengerti, Bayu menggeleng pelan kemudian meninggalkan kedua sahabatnya, karena dia harus membantu membangun tenda panitia lain.

Ray menaikkan alisnya, ketika Davi menggeram kesal.

"Bayu nggak dekat tuh sama cewek manis tadi, jadi gue punya kesemp---"

"Eh, kagak boleh. Kalo lo usaha dekatin dia, sama halnya lo nikung Bayu." Davi tetap *kekeuh* dengan menjadikan Bayu sebagai alasan.

Ray menghela napas, "Bayu tadi nggak ngaku, berarti dia nggak lagi PDKT sama tuh cewek."

"Bayu itu lagi dekat sama Zelda, tapi dia malu ngakuinnya." Ray hanya menggeleng samar sebagai tanggapan ucapan Davi yang baginya tidak masuk akal, laki-laki itu kemudian meninggalkan Davi tanpa sepatah kata lagi.

"Gilak, gue punya saingan baru lagi." Davi mendesah, lalu mengacak rambutnya.

Terkadang, jika kau menyembunyikan perasaanmu akan mengakibatkan hal yang tak diinginkan, seperti Davi yang tidak menginginkan saingan, namun hanya karena dia menyembunyikan perasaannya, kini dia memiliki saingan baru yang adalah sahabat terdekatnya.

Hal itu tentu lebih sulit, apalagi melihat Zelda yang sangat mengagumi sifat Ray.

Entah Ray serius atau tidak, yang pasti Davi merasa waspada agar tidak ditikung.

Malam harinya saat shalat isya dan santapan rohani yang dibawakan seorang panitia telah selesai, Zelda dan Leo duduk menikmati langit malam di depan tenda Zelda.

"Asyik 'kan ikut ginian?" tanya Leo, ketika hening telah bosan menjadi penyusup.

Zelda melirik laki-laki di sampingnya, lalu kembali memandang hamparan bintang di atas sana.

"Iya, dari SMP gue pengen ikut kegiatan kayak gini, tapi nggak pernah diizinin. Selalunya penyakit gue yang jadi hambatan." Zelda tersenyum miris. Perempuan itu menekuk lututnya sama persis dengan posisi duduk Leo.

"Zel, hidup itu jangan dibuat susah, di balik penyakit yang lo benci itu, pasti ada maksud Tuhan, lo juga pasti kuat ngehadapinnya." Zelda mengangguk-nangguk, meski tidak membenarkan semua ucapan Leo, karena dia tidak yakin bisa bertahan saat penyakitnya semakin parah.

"Ehem, senang banget lo berdua pacaran di sini. Udah larut malam, tidur sana." Davi tiba-tiba muncul menjadi penghalang dua orang itu. Sebenarnya dia sudah dari tadi memperhatikan kedua orang itu dari tenda panitia yang berhadapan dengan tenda Zelda, tapi baru sekarang dia menghampiri mereka, karena telah bosan melihat keakraban Zelda dan Leo.

Dia memandang sinis sepasang manusia yang duduk menekuk lutut di hadapannya, Davi ingin sekali menendang Leo dan menggantikan posisi laki-laki itu. Namun, dia hanya bisa tersenyum masam, tidak punya hak untuk melakukan hal itu.

"Perasaan lo selalu jadi pengganggu, deh?" Zelda menggeleng-geleng, dia sudah muak melihat kelakuan Davi.

"Gue itu bukan pengganggu, di sini gue sedang ngawasin kalian. Tau 'kan salah satu peraturan yang diberikan panitia?" Zelda dan Leo hanya diam, Davi tersenyum sinis. "Karena lo berdua nggak ada yang jawab, gue ulangin, salah satu peraturan dilarang cinlok-cinlokan dan kelakuan lo berdua ini udah ngelanggar peraturan. Ngerti?" jelas Davi, seolah dia yang paling benar.

Leo menatap Davi, "Nggak semua peraturan harus dipatuhi. Kalau panitia aja ada maksud dekatin peserta, kenapa sesama peserta dilarang pacaran?" Zelda menatap Leo tak percaya, perempuan itu membulatkan mata dengan mulut

sedikit terbuka, baru kali ini Zelda melihat Leo membantah perkataan Davi dengan wajah datar.

Davi menggertakkan giginya, "Senior--"

"Selalu menang? Basi!" potong Leo cepat, membuat Zelda dan Davi membulatkan matanya.

Davi menggeram menahan emosi, kalau sekarang dia tidak berada di daerah orang, laki-laki itu pasti tidak akan sungkan menonjok wajah Leo.

Sementara di depan tenda panitia, Ray yang melihat Davi di depan tenda salah satu peserta datang menghampiri sahabatnya itu.

"Ada apa ini?" Ray menatap ketiga orang itu satu persatu

"Ini, ada peserta laki-laki yang berani ke tenda peserta perempuan. Ini sudah melanggar peraturan." Jawab Davi, setelah berhasil mengalihkan emosinya.

Ray melihat Leo yang menatap kesal Davi, laki-laki berwajah manis itu berdehem.

"Udah udah. Leo, lo kembali ke tenda. Lo juga, Vi, jangan buat keributan di sini." Ucap Ray.

"Oke, tapi lo juga harus kembali ke tenda." Davi melirik Ray sinis, seolah sahabatnya itu telah membuat kesalahan.

Ray menggeleng pelan, "Gue masih ada urusan sama Zelda." Zelda yang merasa namanya dibawa-bawa, langsung mengangkat kepalanya menatap Davi kemudian Ray.

"Urusan apa?" tanpa Davi sadari, suaranya bertambah satu oktaf membuat Ray menatapnya dengan tatapan menyelidik. Curiga.

Davi membuang pandangannya ke samping kiri, sengaja untuk menutupi rasa malunya. "Maksud gue, lo juga harus patuhi peraturan."

Ray tersenyum kecil, "Tenang, yang gue ngomongin sama Zelda itu ada hubungannya kok dengan kegiatan ini." Jawabnya tenang.

Davi tidak tahu harus melakukan apa, hanya dia tidak akan terima kalau Ray mencari kesempatan untuk bisa mengenal Zelda lebih jauh lagi.

"Leo, kembali ke tenda lo. Lo juga Zel, masuk udah larut, tidur sana." Zelda mengerutkan alisnya, tapi ketika tatapan tajam Davi menusuknya, perempuan itu mengalah dan bangkit berdiri disusul Leo.

Leo pamit lebih dulu, setelah melambaikan tangannya pada Zelda yang masih berdiri di hadapan Davi dan Ray.

"Saya mas--"

"Tunggu dulu. Saya mau ngomong sama kamu." Potong Ray, beralih menggenggam tangan Zelda.

Davi yang melihat itu langsung menarik tangan Ray hingga genggaman Ray pada tangan Zelda terlepas.

"Lo juga kembali ke tenda, ngomongnya nanti besok. Nggak baik ngajak cewek mojok malem-malem." Katanya terlihat tenang, padahal hatinya sudah terbakar api cemburu.

"Apaan sih lo?" Ray menarik tangannya yang digenggam Davi, menatap tajam laki-laki itu.

"Gue ada urusan sama Zelda, lo juga nggak berhak untuk larang Zelda." Kesal Ray.

Davi memutar bola mata, dia sudah sangat kesal. "Lo mau ngajak berantem, gue tadi udah bilang sama lo, Bayu itu suka sama Zelda dan lo mau nikung dia?"

Ray menggeleng heran, kalau Bayu yang suka sama Zelda mengapa Davi yang ngotot?

"Bayu atau elo?" Davi terkejut, jantungnya berdegup kencang ketika dengan santainya Ray bertanya seperti itu.

Ritme jantung Zelda juga bertambah, pipi perempuan itu merona, dia bersyukur lampu tidak begitu menyoroti mereka, hingga pipinya yang merona tidak akan ketahuan.

"Bukan lah, ya kali ... gue suka sama cewek kayak ginian. Bukan tipe gue." Dan ketika kalimat itu terlontar dari bibir Davi, Zelda merasa dunianya runtuh, hatinya hancur menjadi kepingan. Seperti kaca yang telah retak.

Zelda menatap benci Davi, sementara Ray tersenyum.

"Oke, kalau lo nggak suka sama dia, lo nggak berhak larang gue untuk dekatin dia." Kata Ray menatap Zelda dengan senyuman. Saat hati Zelda sudah hancur karena ulah Davi, dia kini dibuat semangat, setidaknya masih ada yang menghargainya di hadapan Davi.

"Ada apaan nih? Davi, Ray, kenapa lo berdua di sini?" mereka menoleh pada sumber suara, melihat Killa--salah satu panitia--berjalan menghampiri mereka.

Killa yang sebagai sekretaris HMJ sekaligus senior Davi dan Ray itu menggeleng-geleng ketika Davi dan Ray hanya menyengir.

"Kembali ke tenda kalian, nggak ada tobat-tobatnya godain cewek." Davi dan Ray mengangkat tangan, kedua jarinya membentuk *peace* dengan sebaris senyum konyol.

"Gue balik dulu, yah? Lo jangan lupa tidur." Kata Ray tersenyum pada Zelda, sebelum berlari dari tempat itu.

Davi berdecak, tanpa banyak bicara dia langsung mengikuti Ray.

Killa menggeleng melihat kedua temannya, lalu menatap Zelda. Perempuan itu tersenyum ramah.

"Mereka berdua nggak usah diladenin, emang gitu, sama-sama saraf." Katanya yang dibalas senyuman Zelda.

"Karena udah larut malam, lo istrahat sana." Zelda mengangguk, setelah pamit dan mengucapkan terimakasih, perempuan itu masuk ke dalam tenda.

Di dalam tenda, Dinda, Cecil dan Mega sudah tertidur, karena waktu sudah menunjukkan pukul 11:30.

Zelda tidak langsung tidur, dia masih memikirkan ucapan-ucapan Davi dan ... Ray.

Ada yang mengganjal dan itu sangat mengganggu.

Meski terpaksa, Zelda mencoba untuk tidur, melupakan semuanya sejenak, hanya sejenak, karena besoknya kalimat-kalimat itu akan kembali mengganggu di tengah kosongnya aktivitas.

A.n

2K word

Untuk pertama kalinya di Fated, gue nulis sampai 2K word*tepuktangan

2K word ini mungkin sangat buruk, tapi nggak apa-apa, nikmati aja part ini.

Btw, gue ganti judul, karena pas gue cek percek judul Fated udah banyak yang pake. Tenang, judulnya masih berhubungan dengan takdir kok

Sampai jumpa di part selanjutnya:)

Fate-21

Jangan datang memberikan harapan, jika akhirnya kamu akan meninggalkan beban.

-Zelda Andromeda

Subuh-subuh semua peserta telah dibangunkan untuk segera melaksanakan sholat berjamaah bagi umat muslim dan yang beragama non-muslim diperintahkan untuk olahraga dipimpin oleh panitia yang sedang masa menstruasi.

Setelah sholat subuh telah selesai mereka laksanakan, semua peserta diperintahkan ke lapangan besar SD yang menjadi tempat mereka membangun tenda.

"Zel, udaranya dingin banget, lo nggak apa-apa ikut olahraga?" tanya Leo khawatir, pasalnya udara di pagi ini dinginnya menembus kulit, laki-laki itu khawatir jika nanti asma Zelda kambuh.

Zelda memandang kabut yang masih setia menggantung di udara, melayang di permukaan tanah. Perempuan itu menarik napas, lalu melirik Leo yang berjalan di sampingnya.

"Nggak usah lebay, kalo penyakit dimanjain yang ada makin parah." Sahutnya, sedikit kesal. Orang-orang selalu mengkhawatirkan jika penyakitnya kambuh, sementara dia ingin hidup normal seperti orang lain, yang tidak merasakan sesak di dada.

Embun pagi yang masih menempel pada rumput lapangan terasa menusuk-nusuk kulit, pagi ini hawanya begitu dingin, padahal Zelda sudah memakai switer tebal dipadukan

training biru navi dan sepatu *sneakers* untuk melindungi tubuhnya dari hawa dingin.

Leo memijit pelipisnya, pusing, kalau dia terus membalas perkataan Zelda, maka mereka akan berdebat sepanjang hari. Jadi, laki-laki itu hanya menghembuskan napas.

"Ayo," dia menarik lembut tangan Zelda, membawanya ke barisan kelompok delapan yang sudah berbaris rapi di lapangan.

"Woy ... dua-duaan mulu lo berdua." Cibir Anto--*leader* kelompok delapan--yang sedang mengatur barisan kelompoknya.

"Sewot lo, makanya jangan jomblo mulu." Anto mendengus sinis, sementara Leo dan Zelda hanya tertawa pelan. Padahal keduanya sama-sama jomblo, sama-sama menyiapkan diri untuk terluka jika hati yang mereka harapkan tidak mengharapkan mereka.

Tanpa keduanya sadari, di barisan kelompok sembilan yang berbaris di samping barisan mereka, Davi tengah memperhatikan aktivitas mereka dengan wajah kesal.

"Nggak capek apa tuh anak berdua mulu?" kesalnya, sambil menghentakkan kaki.

Laki-laki berkacamata yang berada di samping Davi melirik Davi lamat-lamat. "Kakak nanya siapa?" tanyanya kemudian, karena keheranan melihat Davi cemberut.

"Nanya setan." Jawab Davi asal-asalan, lalu langsung pergi dari situ.

Laki-laki berkacamata tadi menggeleng pelan, sementara teman-teman yang berbaris di depan-belakangnya menahan

senyum.

Para cewek sempat terpukau melihat Davi berdiri mengamati barisan mereka, namun ketika melihat wajah kesal Davi mereka melupakan keterpukauan itu dan mengikuti arah pandangan Davi, saat itulah mereka sadar ada perempuan yang telah berhasil merebut hati Davi, dan sayangnya perempuan itu bukan berada di barisan mereka.

"Hari ini kegiatan kalian adalah kerja bakti, semua peserta akan dibawa oleh masing-masing pembimbing kelompoknya. Kakak pembimbing kelompok segera mengambil barisan di depan kelompoknya." Kata Sinta--salah satu panitia--memanggil semua panitia yang bertugas menjadi pembimbing untuk peserta yang telah dibagi menjadi sepuluh kelompok.

Setelah pengarahan, semuanya diarahkan oleh pembimbing kelompok masing-masing ke tempat yang telah ditunjukkan.

Davi yang melihat Bayu--pembimbing kelompok delapan--telah berjalan ke ujung lapangan, segera berlari menghampiri laki-laki itu.

"Bay, tunggu dong." Davi berhenti, ketika Bayu telah menghentikan langkahnya.

"Ada apa? Tumbenan lo nyamperin gue." Davi terkekeh, dia menepuk pundak sahabatnya itu.

"Minta bantuan lo, dong." Katanya kemudian, sambil matanya terfokus pada barisan kelompok yang dipimpin Bayu telah berjalan meninggalkan mereka, begitu juga Zelda dan Leo yang sama sekali tidak memperdulikan kehadiran Davi.

Bayu mengernyitkan alisnya, belum sempat dia bertanya, Davi sudah memotong lebih dulu.

"Jagain tuh cewek yang make switer pink." Bayu menoleh ke belakang, melihat para peserta yang dibimbingnya dan kemudian tertuju pada perempuan tempat telunjuk Davi terarah, perempuan itu sedang mengobrol dengan laki-laki di sampingnya, mereka serasi, berjalan beriringan.

"Kenapa gue harus jagain? Itu ada *cowoknya*." Bayu sengaja menekan di akhir kata, membuat Davi mendengus sebal.

"Nggak usah banyak protes, jagain aja."

"Yu, titip salam sama cewek yang namanya Zelda." Ucap Ray dari arah belakang mereka, laki-laki itu kemudian berbelok ke arah lain tanpa mau melihat ekspresi kesal Davi.

Bayu mengacungkan jempolnya pada Ray sebelum laki-laki itu benar-benar pergi.

"Zelda yang mana, sih?" tanya Bayu, sejenak dia berpikir lalu terlonjak.

"Yang lo neriakin namanya kemarin, kan? Yang lo bilang kalo bukan jod---"

"Iya, iya, bawel lo." Potong Davi kesal, membuat Bayu mengulum senyum.

Davi membalikkan badannya untuk pergi, tapi kemudian dia berbalik lagi. "Salam Ray nggak usah disampeiin." Katanya menepuk pundak Bayu, dan setelahnya meninggalkan laki-laki itu di lapangan.

Bayu menggeleng heran, jika disuruh memilih mendukung Davi atau Ray, dia tidak akan mendukung siapa-siapa, lebih

baik dia yang menjadi pacar perempuan yang bernama Zelda.

Bayu terkekeh ketika pemikiran itu muncul, "Gila lo, Yu, teman sendiri mau ditikung."

Namun, ada yang membuat Bayu merasa heran, mengapa Davi dan Ray memperebutkan Zelda, padahal banyak junior mereka yang jauh lebih cantik jika dibandingkan perempuan itu?

Ketika matahari telah berlabuh di atas kepala, semua peserta duduk di dalam tenda panjang yang telah dipersiapkan untuk makan siang.

Mereka duduk berpasang-pasangan, sesama perempuan, karena peserta laki-laki dipisahkan ke tenda lain.

Zelda berhadapan dengan Dinda, sedang Mega berhadapan dengan Cecil, makan sepiring berdua dan tak memakai sendok.

Sebenarnya mereka sempat jijik, tapi ini perintah dari senior dan harus dilaksanakan.

"Apa sih yang diharapin senior sampe giniin kita?" tanya Dinda setelah piring yang akan dia dan Zelda gunakan telah diisi nasi beserta lauk-pauknya yang adalah tahu dan sayur bayam.

"Untuk melatih karakter, biar nggak sombong." Jawab Cecil, ketika senior perempuan yang sebagai panitia konsumsi telah meninggalkan mereka.

"Lo juga jawabnya asal-asalan," Protes Mega, "Ini itu buat kita sadar di luar sana masih banyak yang serba kekurangan. Kita harusnya bersyukur masih bisa makan

makanan yang sehat. Noh, di luar sana banyak yang sampe mungut makanan di jalan." Jelas Mega membuat ketiga temannya tersenyum, Mega itu orangnya bijak dia juga bisa diajak bercanda.

"Iya, Din, makan pake tangan juga lebih nikmat, kok." Zelda ikut menimbrung, meski sebenarnya baru kali ini dia makan tanpa memakai sendok.

Dinda akhirnya mengangguk, kemudian mereka mulai menyantap makanan sederhana itu.

Di tengah mereka makan, panitia laki-laki menyebut-nyebut nama-nama peserta yang menurut mereka cantik. Dinda dan Mega yang namanya disebut berkali-kali hanya bisa menghela napas.

"YANG BERNAMA DINDA DAN MEGA MANA SIH ORANGNYA? DARI TADI DI SEBUT-SEBUT MULU." Teriak salah satu panitia laki-laki yang sedang tertawa ria di tenda panitia.

Teman-temannya menyoraki panitia yang bernama Dul itu, sementara dia hanya tertawa.

Di saat seperti ini, Zelda tidak mengingat bahwa dia berpenyakit, dia tidak memikirkan penyakitnya yang akan kambuh di tengah kebahagiannya.

Karena, bahagia itu sederhana cukup kau tertawa dan mencoba melupakan luka, maka bahagia itu akan datang dengan sendirinya.

Leo mendekati Zelda yang duduk menikmati angin malam.

"Lo ke tenda sekarang. Angin malam itu nggak baik buat kesehat---"

"Kesehatan gue? Gue udah capek dengar itu. Lo itu hanya teman gue, nggak berhak untuk ngatur-ngatur hidup gue." Zelda menatap Leo kesal. Sudah berulang kali dia katakan, dia telah bosan mendengar larangan-larangan tentang penyakitnya.

"Oh, kita memang hanya teman, tapi seharusnya lo tau gue itu *care* sama lo. Tapi, *care*-nya gue nggak berarti buat lo. Oke, mulai hari ini gue nggak bakal ngurusin hidup lo lagi." Karena sakit hati, Leo pergi meninggalkan Zelda tanpa perduli dengan panggilan perempuan itu. Dia sudah cukup kecewa, hanya di anggap teman adalah hal yang menyakitkan ketika kau berharap lebih.

Zelda kembali duduk sendirian, menjauh dari tenda untuk menghirup udara segar malam ini.

Dia duduk bersandar pada pilar di lantai luar ruangan kepala sekolah. Iris hazelnya tertuju pada langit, sementara pikirannya melayang di rumah, dia jadi rindu rumah walau baru menginjak dua malam dia meninggalkan rumahnya itu.

Sekarang sudah waktunya istirahat, karena materi telah selesai. Ketika semua peserta memilih istirahat di dalam tenda, dia lebih memilih menjauh dari keramaian ditemani ponselnya yang menampilkan kontak Ivan pada aplikasi WhatsApp.

"Kenapa sendirian?" Zelda menoleh dan menemukan Davi yang beralih duduk di sampingnya.

Zelda menggeleng, dia sedang tidak *mood* untuk menjauhi Davi, jadi dia membiarkan laki-laki itu tetap di sisinya.

"Tumbenan, biasanya juga bareng Leo." Davi sengaja menyinggung Zelda dengan membawa-bawa nama Leo.

"Ngapain lo ke sini? Mau buat gue kesal?" tanya Zelda. Dia tidak akan bisa tenang, selama Davi masih ada di sekitarnya, padahal perempuan itu sedang ingin merasakan ketenangan tanpa dihantui pertengkarannya tadi dengan Leo. Masalahnya ringan, namun mampu menguras pikiran.

Davi menghela napas, laki-laki itu membuka jaket hitam yang melekat di tubuhnya. Kemudian, dia menyampirkan jaket itu di punggung Zelda.

Zelda menoleh ketika merasakan ada yang menyentuh bahunya, ritme jantungnya bekerja lebih cepat. Iris hazelnya jatuh pada iris cokelat Davi yang sedang menatapnya dalam.

"Hawanya dingin, nggak baik buat kesehatan lo." Di saat Zelda ingin melupakan Davi, laki-laki itu datang memberi sejuta perhatian, hingga dia yang mulai melupa kembali merasa bahwa Davi itu benar nyata. Perhatiannya, senyum iblis, atau cibiran-cibirannya terasa sangat nyata.

"Gue nggak mau lo sakit." Davi menyentak Zelda yang bungkam dengan perkataannya, perempuan itu tersadar dan langsung mengalihkan pandangannya ketika sadar bahwa dia dan Davi masih saling menatap.

Ada yang tidak beres pada jantung Zelda, sepertinya dia menderita penyakit jantung, berdetak tak terkendali.

Zelda merasa pipinya memanas ketika Davi menarik tubuhnya, hingga dia tepat berada di dalam dekapan laki-laki itu.

"Lo kedinginan, Zel, padahal lo tau lo nggak boleh temanan sama angin malam." Bisik Davi, menyingkirkan anak-anak rambut yang berkeliaran menutupi wajah perempuan yang dalam dekapannya.

Pelukan itu menyambut kehangatan, tapi Davi tidak menyadari kalau kristal bening telah tumpah dari pelupuk mata Zelda.

Zelda menarik tubuhnya dari dekapan Davi, "Lo seharusnya nggak boleh seperti ini, pergi dan datang seenaknya." Katanya lirih, kemudian bangkit dan berlari meninggalkan Davi.

Jaket Davi yang masih tersampir di bahunya, kini telah berpindah di pelukannya. Seharusnya Davi jangan memberi harapan, jika akhirnya laki-laki itu akan pergi.

Zelda masuk ke dalam tenda, dia langsung diserbu pertanyaan-pertanyaan Dinda, Mega dan Cecil. Seperti:

"Lo kenapa, Zel?"

"Ada apa?"

"Cerita sama kita, dong."

Dan ketika Zelda hanya bungkam dengan menanggapi pertanyaan mereka dengan gelengan, mereka membiarkan Zelda untuk menenangkan diri. Itulah yang terbaik, saat seseorang bersedih maka biarkanlah dia sendiri, meski terkadang sendiri mengundang air mata yang terkendali.

Zelda menangis tanpa suara. Saat bibir tak mampu berkata, air matalah yang berbicara.

Dia terluka, meski seharusnya bahagia. Di satu sisi perhatian Davi ingin dia nikmati, namun di satu sisinya dia takut kalau laki-laki itu hanya menjadikannya mainan untuk sementara.

A.n

Bagaimana dengan part ini? Jujur, gue sedih di sini

Tetap voment ya, biar gue nulisnya semangat:)

Fate-22

Kamu adalah orang yang berhasil membuatku khawatir berlebihan setelah mama.

-Davi Exavario

Sejak kejadian semalam saat Davi memeluk Zelda, kemudian Zelda meninggalkan Davi, mereka belum pernah lagi bertemu pandang, jika Zelda melihat Davi dia akan memperhatikannya diam-diam dan ketika Davi menyadari bahwa ada yang memperhatikannya, kemudian laki-laki itu menoleh maka Zelda akan cepat-cepat mengalihkan pandangannya.

Terkadang, hidup memang selucu itu, ketika kita mengejarnya, dia menjauh dan ketika kita telah lelah dia yang datang mendekat.

Hubungan Zelda dan Leo juga belum membaik. Dan Zelda mendapati kenyataan bahwa Leo telah kembali ke rumahnya duluan, karena kakaknya masuk rumah sakit. Zelda mengetahuinya baru tadi pagi saat Leo sudah pergi, laki-laki itu tidak memberitahunya. Sebagai teman, jelas Zelda sedih, tapi dia *positive thingking* saja*,* mungkin Leo sedang terburu-buru hingga tak sempat memberitahunya.

Zelda merasakan degup jantungnya berirama, saat Davi berbalik dan berjalan menghampirinya yang berdiri di depan tenda. Namun, langkah Davi terhenti, hanya menatap Zelda dari jarak yang masih lumayan jauh.

Justru, Ray yang tadi tak Zelda lihat sudah berdiri di hadapan perempuan itu.

"Hey, kok di sini? Yang lain udah di halaman depan, debat udah mau dimulai, loh." Kata Ray, membuat Zelda tersenyum canggung.

Zelda merasa sikap Ray kepadanya aneh, perlakuan itu sudah lebih dari sikap panitia dan peserta maupun senior dan junior. Benar-benar ada yang aneh.

"Kenapa bengong? Yuk?" tanpa menunggu jawaban Zelda atau penolakan perempuan itu, Ray langsung menarik lembut pergelangan Zelda membawanya ke halaman depan SD, karena siang ini kegiatan mereka adalah debat.

Davi memperhatikan semua itu dari jarak yang cukup jauh, dia menarik napas, kali ini merasa kalah. Seharusnya dari awal Davi berpikir teman bahkan sahabat pun bisa saja menjadi lawan, dalam arti lain Ray bisa menjadi rival Davi untuk memenangkan hati Zelda

Meski, Davi pernah berpikir bahwa Zelda menaruh hati padanya, tapi laki-laki itu tak pernah lagi merasa tenang ketika Ray berada di sekitar Zelda dan Zelda pasrah bersama Ray.

Matahari yang menghantarkan hawa panas dan juga api cemburu yang membakar Davi membuat laki-laki itu nyaris berteriak, kalau tidak sadar di mana dia berada.

Davi menyusul mereka dengan satu tarikan napas berat. Untuk sementara dia harus melupakan semuanya dan fokus pada kegiatan ini, biar bagaimana pun dia harus bertanggung jawab sebagai panitia kegiatan.

Sang surya yang menyinari bumi dengan teriknya tertutup oleh pohon yang berada di halaman itu. Para peserta duduk beralaskan kardus sementara panitia menyiapkan papan berukuran sedang.

Davi membantu beberapa panitia, setelahnya dia mengistirahatkan badannya dengan bersandar pada pohon yang dijadikan tempat perlindungan. Di samping kirinya ada Sinta dan Killa, sementara di kanannya ada Bayu dan Darul.

Sementara Ray dan Agung--ketua HMJ-- berdiri di depan papan sambil menjelaskan caranya berdebat dan juga peraturan-peraturannya.

Zelda memperhatikan penjelasan Ray dan Agung, namun sesekali dia melirik ke samping, sedikit menyembulkan kepalanya di balik punggung seorang mahasiswi berbadan tambun.

Zelda tersenyum miris saat dengan santainya Davi dan Sinta mengobrol. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi Zelda tidak suka melihat kedekatan keduanya.

Zelda tidak cemburu, hanya saja ... tidak bisa dijelaskan. Terlalu rumit untuk mengucapkan apa yang sedang dirasakannya saat ini.

Davi yang merasa diperhatikan, langsung menolehkan kepalanya pada peserta yang duduk rapi. Dan, iris cokelatnya berhenti pada satu titik, Zelda tengah memperhatikannya dan senyum masam terpancar di wajah cantik perempuan itu.

Ada kehangatan ketika melihat Zelda yang *seperti* cemburu. Davi terus menatap Zelda hingga akhirnya perempuan itu tersadar dan langsung mengalihkan pandangannya pada Ray.

Davi merasa kehilangan, namun tidak segan dia tersenyum, setidaknya dengan begini dia tahu masih ada kesempatan.

Sebelum debat mulai, Davi sengaja berdiri dan meminta perhatian dengan menepuk tangannya berkali-kali.

"Perhatian semua, saya mau meminta waktu sebelum debatnya dimulai." Katanya dan menyuruh peserta berdiri.

"Saya hanya ingin melihat siapa yang semangat mengikuti kegiatan ini." Semua peserta mengangguk, bahkan Zelda yang masih merasa malu atas kelakuannya tadi tidak sungkan untuk mengangguk.

"KALAU KAU SENANG MARI TEPUK TANGAN, KALAU KAU SENANG ... MARILAH KITA TEPUK TANGAN." Davi mulai bernyanyi sambil bertepuk tangan. Semua peserta yang memang mengenal yel-yel itu ikut bernyanyi dan melakukan gerakan-gerakan sama sepertin Davi.

Semuanya terfokus dengan semangat empat-lima. "KALAU LO SAYANG GUE MARI TEPUK TANGAN." Bahkan ketika Davi mengubah lirik yel-yel itu, tetap masih banyak peserta yang bertepuk tangan. Termasuk Zelda yang semangat bertepuk tangan.

Lalu, semuanya sontak tertawa, Davi melarikan diri di samping Agung sambil menahan sakit di perutnya karena tertawa terlalu keras.

Zelda yang melihat itu tertawa bahagia, selama mengenal Davi baru kali ini dia melihat laki-laki itu tertawa lepas. Ada bahagia yang menelusup di relung hatinya. Zelda menghentikan tawanya, kini hanya digantikan senyum bahagia, senyum untuk laki-laki yang diam-diam masih tersimpan di lubuk hatinya.

Ray tiba-tiba menyurutkan tawanya, melihat Zelda tersenyum yang pasti ditujukan untuk Davi, ada perasaan

tak senang menyadari kenyataan kalau Zelda mungkin telah menaruh hati untuk Davi.

"Vi, lo kurang kerjaan banget, sih." Kesal Ray, yang langsung mengambil alih perhatian semua peserta. Padahal, tawa membahana tadi belum surut. Ada yang tertawa karena memang bahagia, ada juga yang tertawa pura-pura bahagia, hanya untuk menyembunyikan duka.

Ketika Ray masih mendengar sebagian peserta bahkan panitia tertawa, laki-laki itu memukul papan hingga menyebabkan bunyi keras.

"Debat ini untuk keseriusan. Jangan ada yang bercanda." Katanya tegas dengan suara hangatnya yang berubah dingin.

Semuanya terdiam kaku, kecuali Davi yang memicingkan matanya.

Zelda merasakan aura tak enak, tapi dia tidak mau berpikir terlalu jauh lagi.

"Kenapa lo? Gue cuman mau buktiin seberapa semangat mereka menyambut kegiatan ini. Kalau mereka nggak bahagia, buat apa kegiatan ini dilanjutkan?" Davi dan Ray sudah saling berhadapan. Bara yang menyala terlihat jelas di bola mata Ray, laki-laki itu menggeram.

"Lo itu buang-buang waktu tau nggam? Kalo lo mau liat semangat mereka, nggak kayak gini caranya, *Bro*." Sahutnya sengit.

"Ehem," Killa berdehem keras untuk menyadarkan keduanya agar tidak memberi contoh buruk pada junior.

Para peserta memperhatikan Ray yang sudah dibakar emosi dan juga Davi yang mulai terbawa suasana.

Killa yang menyadari akan terjadi pertengkaran jika tidak dihentikan, berjalan mendekati keduanya.

Sementara panitia lain enggan untuk berkomentar. Bukan apa, tapi mereka tidak mau dengan membuka mulut akan menyebabkan urusannya semakin rumit. Semua percaya pada Killa, dia perempuan tegas mesti sejujurnya lembut.

"Kalian berdua jangan buat masalah di sini." Peringatnya, melirik Davi kemudian Ray yang masih saling menatap.

Agung mengembuskan napas, dia maju selangkah lalu menarik Ray dan memberinya jarak dengan Davi. Killa juga membawa Davi menjauhi tempat itu.

Zelda menunduk, dia ingin menghampiri Davi. Sejenak, hanya untuk menanyakan apa yang sebenarnya terjadi antara laki-laki itu dan Ray.

Zelda tidak bermaksud mencampur tangan urusan orang, namun tak tahu mengapa dia merasa ikut terlibat atas semua ini. Zelda membuang napas, mungkin ini hanya perasaannya saja.

Besok adalah hari terakhir kegiatan Bina Akrab dan semua panitia bersyukur, karena selama dua hari kegiatan berjalan dengan baik, meski ada sedikit kejadian yang tidak menyenangkan.

Dan kini senja sudah berganti pekatnya malam, langit tidak berbintang, juga tak ada bulan. Tapi, suasana di SD itu terang, karena cahaya lampu yang menyoroti setiap sudut, bahkan di lapangan yang mereka jadikan tempat membangun tenda.

Davi dan Ray belum bicara semenjak kejadian sore tadi. Bayu juga sudah mengusahakan agar tidak seperti ini terus.

Bayu menarik napas dalam, memutar bola matanya jengah. "Lo berdua kayak cewek tau nggak? Dikit-dikit ngambek, nggak asyik."

"Diam lo!" Davi dan Ray yang duduk di kiri dan kanan Bayu menyentak laki-laki itu bersamaan.

Bayu tersenyum jahil. "Ciee ... yang barengan. Jangan-jangan lo berdua jodoh lagi." Katanya dengan tawa khas.

Davi dan Ray melirik sinis Bayu. "Gue masih normal, bego." Sembur Davi kesal.

"Gue juga nggak doyan sesama jenis." Sambut Ray tersenyum sinis.

Bayu menghela napas, kali ini dia serius. "Lo berdua kenapa, sih? Sampe berantem cuman karena hal sepele." Sungguh, Bayu tidak mengerti dengan kelakuan kedua sahabatnya. Jika ada masalah, mengapa tidak diselesaikan secara baik-baik?

"Tanya aja sama Ray, kenapa tiba-tiba marah. Padahal niat gue baik." Jelas Davi juga kesal dengan sikap Ray tadi, menurutnya itu hal aneh. Davi tidak tahu kalau sore tadi, Zelda memperhatikannya dengan senyum yang bertengger di bibir perempuan itu. Dia juga tidak tahu Ray merasakan hatinya terbakar api yang *mungkin* namanya cemburu.

"Oke. Bentuk bundaran, kita bicarain baik-baik." Kata Bayu memberi saran. Meski Davi dan Ray sempat mendelik, namun keduanya tetap menurut dengan membentuk bundaran.

Davi merasa mereka seperti sedang syukuran, bedanya mereka hanya dihidangkan tas-tas panitia yang bertumpuk di tengah-tengah mereka.

Bayu memulai dengan deheman, "Pertanyaan pertama gue ajuin sama lo Ray," katanya menunjuk Ray, yang ditunjuk hanya memutar bola mata. "Kenapa lo tiba-tiba marah?" tanya Bayu menatap Ray lekat-lekat.

Ray melihat Davi dan Bayu silih berganti.

Kayaknya ini saatnya gue untuk jujur.-batin laki-laki itu.

"Gue nggak tau." Walau hatinya ingin jujur, tapi tetap saja mulutnya mengeluarkan kebohongan.

Bayu memukul kesal tumpukan tas di hadapannya. "Masa sih lo nggak tau? Ada gitu orang yang marah nggak tau alasannya?"

"Ray lagi PMS kali."

"Gue lagi serius, Vi." Sentak Bayu membuat bibir Davi mengerucut.

Kemudian, pandangan keduanya kembali terfokus pada Ray. "Sekarang, coba jujur kenap ..."

"Gue udah bilang, gue nggak tau. Gue cuman ngerasa kesal Davi nggak bisa serius, padahal debat itu untuk melatih peserta agar terbiasa." Potong Ray. Diintrogasi itu nggak enak, bikin kesal.

Bayu dan Davi menggeleng. Davi akan angkat suara, tapi sebuah suara langsung mengurungkan niatnya dan menatap sosok perempuan yang berdiri di depan tenda.

"Permisi, Kak. Saya diminta untuk ngambil obat asma kak Tina." Kata peserta itu yang tidak mereka ketahui siapa namanya.

Davi menaikkan alisnya, "Asma Tina kambuh?"

Perempuan itu menggeleng dengan senyum tipis. Malam ini dia cuci mata, melihat tiga laki-laki yang ketiganya bisa dikategorikan tampan.

"Terus siapa?" kali ini Bayu yang bertanya.

Davi menunggu jawaban perempuan itu dengan jantung yang berdegup kencang, takut kalau asma Zelda kambuh. Sementara Bayu dan Ray tampak biasa saja, karena mereka tidak tahu Zelda menderita penyakit asma.

"Mm ... kalau nggak salah namanya Ze ...." perempuan itu belum menyelesaikan ucapannya, tapi Davi sudah berdiri dan langsung berlari keluar tenda, laki-laki itu sedikit menabrak bahu perempuan tadi.

Davi kalut, dengan cepat dia memasuki tenda salah satu peserta yang terdapat beberapa panitia dan beberapa peserta, sementara yang lainnya diminta menjauhi tempat itu untuk memberi celah masuknya udara.

"Minggir minggir minggir." Davi menggeser badan-badan langsing perempuan yang mengerumuni seseorang yang asmanya kambuh.

"Zel, gue udah bilang lo ..." ucapan Davi terhenti, ketika sudah berada di dekat perempuan yang menarik napas dan mengembuskan napas berat. Bukan Zelda.

Semua pandang mata menatapnya heran, hingga peserta yang tadi mengambil obat menggeser tubuh Davi.

"Ini obatnya, Kak. Maaf lama." Killa langsung menyambut inhaler yang disodorkan padanya, dan langsung menyemprotkan ke dalam mulut perempuan berhijab yang berbaring dipangkuan Sinta.

"Jadi ...?" Davi tidak jadi melanjutkan pertanyaannya. Laki-laki itu langsung berlari keluar, karena malu. Panitian yang melihatnya hanya menggeleng pelan.

"Emang ada apa sama Davi tadi?" tanya Killa pada peserta yang tadi dimintanya mengambil *inhaler* salah satu temannya sebagai panitia.

"Itu Kak, tadi mereka nanya emang siapa yang asmanya kambuh, pas aku mau bilang Zena, eh Kak Davi langsung lari ke sini." Jelas perempuan tadi membuat Killa tersenyum.

Dia sudah tahu siapa yang Davi khawatirkan, karena malam itu secara tidak langsung Davi dan Ray sudah memperkenalkannya dengan Zelda.

Sementara Davi yang sudah berada di luar tenda menepuk dahinya.

"Bego bego bego." Laki-laki itu menggeram malu, sekaligus kesal karena sudah dibuat khawatir.

"Siapa sih cewek tadi? Liat aja, kalau gue ketemu lo gue bakal bales." Gerutunya, padahal di sini dia yang bersalah. Oke, Davi akan memakai kata 'senior tidak pernah salah' agar dia tidak disalahkan.

"Kak Davi?" Davi mengangkat wajahnya. Wajah laki-laki itu lansung memerah malu melihat Zelda menatapnya dengan kernyitan.

"Eh, Gue balik dulu, ya." Davi berlari menjauhi Zelda yang keheranan.

Perempuan itu hanya menggeleng samar, sedang Davi menelepon Rani dan menceritakan kejadian memalukan malam ini. Rani di seberang sana tertawa, menurutnya ini hal konyol.

Dan, Rani merasa bahagia Davi terbuka padanya, bahkan laki-laki itu tak sungkan mengeluh tentang kedekatan Leo dan Zelda, Davi juga sudah menceritakan bahwa Ray sedang usaha agar semakin dekat dengan Zelda.

"Ya ampun, Vi, lo harus secepatnya kembali tunangan sama Zelda, sebelum lo ditikung."

Davi manggut-manggut, meski tidak sepenuhnya yakin bahwa dia akan berhasil dalam waktu singkat.

Hubungan yang telah retak, akan sulit untuk dibangun lagi jika tidak ada kesepakatan dari kedua pihak.

Namun, di satu sisi Davi takut kalau nanti Zelda ... bersama Ray.

A.n

Gue harap ini nggak terlalu buruk.

Info penting : part selanjunya akan diprivate, silahkan follow kalau berkenan untuk membaca.

Fate-23

Menangislah sepuasmu, tapi jangan pernah lagi menangis dengan alasan yang sama.

-Uknown

Matahari sudah menjalar menyoroti permukaan bumi, jam menunjukkan pukul 9:50. Peserta telah diarahkan untuk melalui *games* yang terdapat beberapa tantangan sebagai kegiatan terakhir mereka.

Tantangan pertama di dekat bendungan dan tantangan selanjutnya melewati hutan.

Peserta diatur sesuai barisan kelompoknya dan pembimbing ikut untuk memperhatikan kelompoknya.

Pemenang dinilai dari kekompakan dan kecerdasan kelompok.

Semua sudah berjalan sesuai urutan kelompok. Zelda merasa kelompoknya tidak lengkap, karena tidak ada Leo. Zelda jadi merindukan laki-laki itu.

Kelompok delapan telah berjalan, Beni menyuruh anggota kelompoknya mengikuti Anto sementara dia berjaga di belakang.

Davi memperhatikan kelompok Zelda yang sudah mendekati tempatnya berdiri. Tidak jauh dari tempat Ray berdiri.

Dia khawatir kalau asma Zelda kambuh, karena ada beberapa tantangan yang tidak cocok bagi kondisi Zelda.

Iris cokelatnya masih terfokus pada perempuan itu yang berlari pelan, mengikuti Anto untuk ke tantangan pertama.

Zelda tidak menyadari bahwa laki-laki itu terus memperhatikannya, bahkan ketika kelompoknya membentuk bundaran tak jauh dari tempat berdiri Ray, perempuan itu belum juga sadar.

Dia sangat menikmati kegiatan ini, karena Zelda merasa dunianya tidak hanya perih, dia mengenal hal-hal baru di sini, orang-orang baru, cerita-cerita baru dan pengalaman yang tidak akan pernah dia lupa.

"Ayo ayo, kekompakan yang utama." Kata Beni menyemangati mereka.

Beni memperhatikan kegiatan anggota kelompoknya yang sedang menyatukan kepingan-kepingan *puzzle* figur ilmuwan.

Davi tersenyum melihat bagaimana semangat Zelda menyatukan kepingan-kepingan *puzzle* itu. Bahkan, matahari yang sudah bergerak semakin ke barat menyinari bumi tak membuat perempuan itu merasa kepanasan.

Davi sadar Zelda butuh suasana baru, perempuan itu bosan berada pada dunia yang menurutnya tidak adil, melawan penyakit dengan berdiam diri di rumah, keluar pun hanya ke kampus atau diajak *shopping*.

Dalam waktu beberapa menit, mereka telah berhasil menyatukan kepingan-kepingan *puzzle* figur Aristoteles.

Zelda menyeka keringat di dahinya, mengembuskan napas lega, karena berhasil melewati pos pertama dan akan ke pos kedua.

"Sini sini." Mereka mendekati Ray. Ray menunjuk kotoran sapi yang berada di atas rumput.

"Tau ini apa?" tanya Ray datar. Ini waktunya *games* dan dia tidak boleh pilih kasih, semua harus melewati tantangan tersebut.

"Siap. Tau, Kak." Jawab semuanya serempak.

Ray manggut-manggut, tersenyum sinis seperti pemeran antagonis dalam sebuah *film* yang diharuskan agar dia mendalami peran itu.

"Colek tahi ini dan usap di muka kalian. Cepat!" semua anggota kelompok terkejut mendengar penuturan Ray, tapi mendengar sentakan Ray lagi membuat mereka tak ada pilihan lain, selain melakukan perintah senior.

Mereka mencolek kotoran sapi itu dengan tiga jari dan mengoleskannya di pipi kanan. Ada yang hampir muntah, sebab bau kotoran itu yang sangat menyengat, karena masih basah.

Kini giliran Zelda, perempuan itu mendekatkan tangannya pada kotoran sapi. Davi dan Ray menatap Zelda lekat-lekat, tanpa keduanya sadari adrenalin mereka memacu cepat.

Tiga jari mungil Zelda telah mencolek kotoran sapi itu, dia menahan mual yang tiba-tiba datang menghampiri, lalu dengan cekatan dia mencolekkan kotoran sapi itu di pipi kirinya.

Zelda segera menjauh dari kotoran sapi itu, dia memuntahkan sarapan yang dimakannya tadi pagi. Dia tidak bisa mencium bau yang terlalu menyengat, bahkan terkadang obat-obatan mampu membuatnya mual.

Davi semakin khawatir melihat Zelda menjauh dari situ, dengan cepat dia berlari mendekati perempuan itu dengan membawa air mineral yang dia siapkan untuknya.

Tapi, langkahnya terhenti, karena ada yang lebih cepat mendahuluinya, padahal jaraknya dan Zelda hanya berjarak tiga langkah lagi.

"Ini, minum. Kalau nggak sanggup, kenapa nggak bilang aja?" Zelda menatap Ray yang berjongkok di sampingnya. Laki-laki itu menyodorkannya sebotol air mineral.

Dengan cekatan Zelda mengambil air mineral itu dan langsung meneguknya.

Ray terpaku menatap Zelda, dia tersenyum. "Nggak apa-apa 'kan tahi sapinya nggak dihapus?" tanyanya menyentuh pipi perempuan itu.

Davi memperhatikan Zelda dan Ray, Ray tersenyum menatap Zelda. Dia tidak bisa melihat bagaimana ekspresi Zelda, karena perempuan itu memunggunginya.

"Nggak apa-apa, Kak. Ini 'kan udah peraturan dan peraturan itu untuk dipatuhi, kan?" Ray tersenyum, tangannya yang tadi di pipi Zelda kini berpindah di rambut *dark brown* perempuan itu yang dikuncir asal-asalan.

"Semangat, ya. Gue ada di samping lo." Katanya, menepuk pelan kepala Zelda. Zelda mengangguk dan kemudian tersenyum.

Davi tidak tahan mendengar dan melihat semua ini, hatinya sudah panas seperti panasnya mentari yang menjalar di pipinya.

"Kelompok delapan cepat ke pos dua." Kata Darul membuat Ray tersadar dan melepaskan tangannya dari rambut Zelda.

"Kelompok lo udah mau pergi. Sana." Zelda mengangguk, dia pamit pada Ray dan berlari mengikuti kelompoknya yang sudah berjalan lebih dulu.

Zelda tidak menyadari ada sepasang mata yang memperhatikannya dengan raut sendu. Davi memandang punggung Zelda dengan senyum hambar.

"Sabar, Bro, dunia nggak bakal berakhir walau cinta bertepuk sebelah tangan." Bayu menepuk bahu sahabatnya sebelum pergi mengikuti kelompok yang dipimpinnya.

Davi tersenyum, dunia memang tidak akan berakhir, tapi dia merasa dia adalah manusia paling bodoh, karena pernah menyia-nyiakan Zelda.

Ray akan melewati Davi begitu saja, "Lo benaran suka sama dia?" tapi, pertanyaan itu membuat Ray melirik Davi yang berdiri di belakangnya.

Ray tersenyum, "Kalau iya, emang kenapa?" tanyanya lantang.

Davi memejamkan mata, dia tidak ingin mengalah, namun dia sadar Zelda tidak akan pernah lagi melihatnya ada, karena dia telah terlanjur membuat perempuan itu terluka.

"Kalau gue juga suka sama dia, apa lo mau ngalah?" diam-diam Davi berdo'a dalam hati, dia berharap Ray akan mengalah. Davi tidak ingin persahabatannya rusak hanya karena cinta.

Ray menarik napas, dia berbalik menatap Davi yang membelakanginya.

"Gue nggak yakin lo serius sama dia. Gue kenal siapa lo, Vi." Ray kemudian pergi menjauh dari Davi.

Davi mengembuskan napas, tantangan tersulit adalah ketika sahabatmu menyukai perempuan yang kamu sukai.

Dan, Davi sadar dia harus melepaskan salah satu diantara mereka, Ray atau ... "Vi, cepatan." Laki-laki itu berhenti dari lamunannya ketika Darul datang memanggilnya untuk mengawasi pos dua.

Davi menarik napas, mengembuskan napas beratnya. Laki-laki itu berjalan dengan pikiran melayang.

Apa yang harus dia lakukan? Melepaskan Zelda atau membuat persahabatan mereka rusak dengan tetap mengejar Zelda?

Hari sudah menjelang sore, bus yang akan ditumpangi para peserta dan panitia untuk kembali ke kota sudah terparkir di depan SD itu.

Mereka sudah selesai *prepare*, sekarang sedang salam-salaman dengan panitia. Panitia meminta maaf jika ada kesalahan mereka yang disengaja atau pun tidak disengaja selama kegiatan ini, peserta juga melakukan hal yang sama.

Zelda merasa bahagia dengan kegiatan ini, belum lagi mengingat ancaman Bayu yang selalu menjurus ke kotoran sapi jika kelompok mereka salah menjawab dalam satu permainan.

Zelda bersalaman dengan Ray, "Makasih ya, Kak, untuk semuanya." Kata Zelda tulus, mengingat sikap baik Ray tadi.

Bayu yang berdiri di samping Ray menyambut salam-salaman para peserta, beberapa peserta perempuan tersenyum manis padanya yang dia balas juga dengan senyum manis.

Zelda bersalaman dengan Bayu, "Awas tahi sapi." Zelda terkekeh pelan mendengar ucapan Bayu, lalu bersalaman dengan Darul dan setelah ini dia harus bersalaman dengan Davi yang berdiri di samping Darul dan Killa.

Zelda sudah berhadapan dengan Davi, bersiap bersalaman dengan laki-laki itu. Tapi, tak tahu mengapa lidahnya terasa kelu, kakinya tak mau bergerak untuk mendekati Davi, tangannya kaku tak mau terulur. Perempuan itu memejamkan mata ketika mengingat kedekatan Davi dan Sinta tadi setelah *games* selesai.

Mereka tertawa di depan tenda, Davi memetik senar gitar yang dibawa salah satu panitia dan Sinta bernyanyi.

Zelda tidak ingin perasaan ini menghampirinya, namun dia tidak bisa berbohong bahwa ada separuh hatinya yang retak melihat Davi yang dekat dengan perempuan lain.

"Cepatan dong, Zel." Zelda tersentak dan tersadar mendengar suara perempuan dibelakangnya.

Zelda menghapus raut sendu yang tadi menghiasi wajah cantiknya. Dengan kaku perempuan itu mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Davi.

"Maafin gue, nggak lebih dulu ada saat lo butuhin gue." Kata Davi tulus saat tangannya sudah menyatu dengan tangan Zelda.

Mereka saling menatap, Zelda merasakan matanya memanas. Ucapan tulus itu membuat hatinya tersentuh,

tapi dia sudah ingatkan pada hatinya agar tidak jatuh cinta lagi untuk yang kedua kalinya pada Davi. Meski yang nyata adalah dia masih mencintai laki-laki itu.

"Jangan nangis. Apapun yang telah gue perbuat sama lo, gue mohon maafin gue. Maafin gue karena udah jadi cowok pengecut, maafin gue karena udah menyia-nyiakan cinta lo yang tulus." Davi menarik tangannya hingga terlepas dari tangan Zelda.

Iris hazel perempuan itu menatapnya dengan luka, Zelda teringat malam itu, malam di mana Davi merusak semuanya, menghancurkan harapan yang pernah tumbuh.

Davi menghapus bulir bening yang mengalir dari sudut mata perempuan di hadapannya. Dia merasa telah menjadi laki-laki paling jahat di dunia, karena menyakiti perempuan yang dengan sabar menghadapi sikapnya dulu.

"Lo cantik, Zel, banyak cowok yang suka sama lo. Kalau emang nggak ada lagi kesempatan buat gue untuk masuk ke hati lo, gue bakalan nyerah saat ini juga." Katanya, dan berbalik menjauh dari tempat itu. Dia tidak akan sanggup melihat wajah terluka Zelda, dia tidak akan sanggup menahan diri untuk tidak memeluk Zelda.

Zelda menatap punggung Davi, Killa yang tadi berdiri di samping Davi tersenyum hangat pada Zelda.

"Kalau ada masalah, hadapin dengan kepala dingin. Gue yakin lo dan Davi itu ditakdirin untuk bersama." Zelda tersenyum dan Killa memeluk Zelda layaknya saudara.

Saat semua orang berpikir mereka adalah takdir untuk bersama, tapi mengapa mereka menganggap mereka ditakdirkan hanya untuk saling mengenal bukan untuk bersama?

Semua peserta sudah duduk di kursi bus masing-masing, Ray sengaja membiarkan Davi kali ini untuk bersama Zelda. Hanya kali ini, karena tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Ray nanti.

Davi mengambil gitar, dia berdiri di antara kursi samping kiri dan kanan. Sebagian panitia berjaga di bus ini dan sebagiannya di bus lain.

Davi memetik senar gitarnya, "Ayo, kita nyanyi bareng." Katanya membuat semua penumpang bersorak riang.

Zelda yang duduk di samping Davi berdiri tersenyum. Setidaknya untuk kali ini, dia menikmati bahagia bersama Davi tanpa takut terluka.

Cicak-cicak di dinding
Diam-diam merayap
Datang seekor nyamuk
Hap
Lalu, dilahap

Mereka tertawa mendengar lagu yang dinyanyikan Davi. Laki-laki itu tersenyum, dia melirik Zelda yang juga tersenyum dan terpaku pada iris hazel perempuan itu.

Hingga, Davi memetik senar gitarnya tanpa memutus kontak pandang dengan Zelda.

Jika bisa,
Aku ingin menjadi detik yang selalu kau nikmati
Jika bisa,
Aku ingin menjadi tawa yang selalu kau harapkan
Jika bisa,
Aku ingin menjadi pangeranmu yang nyata.

Andai kau tahu;
Hatiku,
Adalah paparan dari cahaya cinta
Andai kau tahu;
Jiwaku,
Berkelana mencari siapa pemilik hatimu.

Jika telah ada yang memiliki hatimu
Bisakah aku menjadi pemiliknya yang kedua?
Tak apa menjadi pelarian saja
Asal kau tahu, cintaku tulus untukmu.

Zelda Andromeda,
Aku,
Adalah orang yang mencintaimu tanpa sadar
Aku,
Adalah orang yang menginginkanmu kembali
Tapi, mungkin kita hanyalah masa yang pernah hadir untuk sedetik saja
Dan, hari ini aku akan belajar melupakanmu.

Terimakasih untuk waktu yang sesaat itu.
Terimakasih pernah mencintaiku setulus hatimu.

Maaf, pernah menyakitimu.

Davi menghentikan senar gitarnya bersama berakhirnya sajak 'jika' itu.

Para peserta dan panitia sudah tertidur, karena perjalanan masih cukup lama. Mendengar puisi sajak yang Davi bawakan, membuat kantuk mereka semakin tak bisa ditahan.

Laki-laki itu menunduk, melihat Zelda yang menutup wajahnya.

Dengan isyarat tangan, Davi menyuruh perempuan yang di samping Zelda untuk pindah, sepertinya hanya perempuan itu dan Zelda yang belum tidur.

Davi beralih duduk di kursi samping Zelda.

Davi menarik kepala Zelda agar bersandar di bahunya. Zelda mengangkat wajahnya menatap siapa pemilik bahu yang telah bersedia dia jadikan sandaran, lalu tangisannya pecah saat itu juga.

"Kenapa, Vi? Kenapa lo seolah mainin gue?" suaranya tersendat-sendat, tapi masih mampu Davi mengerti.

Davi mengecup puncak kepala perempuan itu, "Maaf, gue nggak tau luka yang gue goresin akan menyakiti lo sedalam ini." Davi terus menenangkan Zelda dengan kata maaf, hingga perempuan itu tertidur dengan kepala bersandar di bahunya.

Davi menarik napas, melupakan atau melepaskan? Dia harus memilih salah satunya, karena tidak ada keegoisan di sini.

Gimana perasaan kalian pas baca part ini?

Fate-24

Luka terlalu senang datang, membuatku ingin melupakan.

-Ranti Kirana

Zelda terbangun dari tidurnya, ketika melihat dia sudah berada di kasur empuknya yang sangat nyaman untuk menjadi tempat melupakan beban. Perempuan itu tersenyum sedih mengingat bagaimana interaksinya kemarin dengan Davi setelah dia terbangun dan sudah sampai di kampus. Davi mengantarkannya pulang dan memintanya agar memaafkan semua kesalahan yang laki-laki itu lakukan, karena Davi menyesal telah menyia-nyiakan Zelda.

Zelda tidak sepenuhnya memaafkan Davi, dia masih sedikit membenci laki-laki itu. Tapi, kebencian tidak akan mengubah segalanya dan itulah Zelda berusaha melupakan apa yang terjadi diantara dia dan Davi.

Davi mengatakan semuanya pada Zelda, mungkin akan tiba saatnya dia akan menyerah dan mengikhlaskan Zelda bersama laki-laki lain.

Karena, sejatinya orang bertahan akan ada saatnya dia merasa lelah, ketika perjuangannya terus diabaikan.

Zelda tampak berpikir, selama ini Davi tidak terlihat berjuang untuk mencapai hatinya. Lalu, apa yang akan membuat Davi lelah?

Zelda mengembuskan napas. Untuk menebak semua teka-teki itu dia harus membutuhkan waktu dan pastinya pikiran yang tenang.

Untuk saat ini, dia tidak akan bisa menebaknya, karena masih banyak masalah yang dia pikirkan.

Dia juga masih memikirkan bagaimana agar bisa Leo memaafkannya. Memikirkan bagaimana sifat Ray yang subuh tadi menghubunginya tanpa alasan yang jelas. Mengingat Rara yang tidak mengikuti kegiatan Bina Akrab padahal mereka berjanji akan bertemu di sana. Memikirkan Rani yang tidak pernah lagi dia lihat dan apakah perempuan itu masih berkomunikasi dengan Dava?

Terlalu banyak untuk menemukan jawabannya dalam sehari. Zelda membuang napas dan segera bergerak memperbaiki ranjangnya ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul enam lewat lima belas menit.

Zelda menggeser gorden membuat pemandangan kelam di luar terlihat jelas.

Dia memperhatikan langit yang berkabut, awan hitam menyingsing dan gerimis mulai turun.

"Aduh ... hujan lagi, mana gue mau ke kampus." Gerutunya melihat langit yang telah menangis pilu.

Zelda berdecak, kesal pada cuaca walau cuaca itu tidak bersalah.

Namun, kemudian dia tersenyum senang.

Ada alasan dong supaya gue nggak ke kampus.

"Zel, nggak ke kampus?" samar-samar Zelda mendengar suara Zerina bersamaan dengan hujan yang mulai lebat.

Langit mencurahkan sedihnya lewat rinai yang menghantar pada tanah kering. Aroma *petrichor* tercium tajam, tapi Zelda kali ini tidak merasa tenang walau telah mencium aroma menenangkan itu.

"Gimana mau ke kampus kalau hujan." Kesalnya bersungut dan memutar badannya, lalu pergi membukakan Zerina pintu.

Zerina memandang adik perempuannya dengan alis mengerut. Zelda belum siap-siap juga, padahal sebentar lagi jam akan menunjukkan pukul 08:30.

Setelah menatap penampilan Zelda yang masih memakai baju tidur, dia bertanya, "Kenapa belum siap-siap? Nggak ke kampus?"

Zelda menggerutu, menghentakkan kakinya pada lantai marmer kamarnya. "Hujan, Kak. Ya kali, gue mau ke kampus ujan-ujanan gini."

Zerina menggeleng samar. Di luar memang hujan deras, tapi Zelda ke kampus naik mobil, tidak akan kebasahan. Kalau begini, Zerina curiga adiknya sedang melarikan diri dari masalah.

"Nggak baik kabur dari masalah. Kalau ada masalah itu dihadapin, bukan sembunyi kayak gini." Masih berdiri di depan pintu, Zerina menasehati adiknya yang menekuk.

Zelda berdecak, tidak tahu mengapa insting Zerina selalu benar. Dia ingin melarikan diri dari Davi sejenak, sebelum dia terjatuh lagi untuk yang kedua kali.

"Enggak ada masalah, cuman liat deh cuacanya dingin. Kakak mau Zelda sakit, asma ..."

"Alasan aja. Mandi sana." Potong Zerina berlalu begitu cepat dari hadapan Zelda yang mendengus keras.

Zelda menutup pintu, setengah membanting. Dia mengerucutkan bibir lalu berbalik.

"Punya Kakak kok kayak gitu amat, sih? Nggak tau apa gue lagi pengen tenggelam dari penghilatan Davi." Gerutunya sambil berjalan menuju kamar mandi.

Pada detik yang sama di tempat yang berbeda, Davi baru saja bangun saat suara hujan membisikinya.

Dia menuruni anak tangga menuju dapur dengan masih mengenakan kaos oblong abu-abu dan bokser biru navi, rambutnya acak-acakan seperti biasa.

Laki-laki itu memandang meja makan yang kosong. Dia tersenyum kecut.

Dulu, tidak pernah sekali pun dia membayangkan keadaan seperti ini.

Dulu, jika pagi mama dan papanya akan menyambutnya dengan senyuman dan sarapan hangat yang sudah tersaji di meja panjang itu.

Dulu, mereka akan menghabiskan *free time* di saat *week end* dengan berbagai kegiatan. Entah itu bermain basket, main PS atau nonton bersama di ruang keluara. Selalu saja ada kegiatan yang membuat mereka lupa waktu.

Tapi, itu hanyalah kehidupannya yang dulu. Kehidupan yang sampai saat ini masih terekam jelas di memorinya.

Hingga, dalam waktu yang tidak terduga, semua itu berubah. Papa yang sering keluar negeri dalam kurun waktu tidak tentu. Mama yang sibuk bekerja dengan alasan sekarang dia sudah dewasa, sudah bisa mengatur diri.

Dan, dia kini hanya bisa menunduk lesuh, karena tidak ada lagi waktu yang bisa dia nikmati bersama kedua orang tuanya.

Uang memang sering membutakan manusia, hingga kasih sayang untuk anaknya dia lupa.

Davi bergeming di tengah anak tangga. Matanya sedikit berkabut dan ketika tersadar dia langsung mengucek matanya.

Davi sadar, dia tidak boleh terpaku lagi dalam kenangan itu.

"Den, sarapannya sudah siap." Davi mengangkat kepalanya yang tadi menunduk lesuh.

Dia mengangguk pada salah satu asisten rumah tangga yang disiapkan orang tuanya.

Dia melangkah segera ke meja makan. "Bi, Mama udah dari tadi berangkat?"

Pembantu berusia empat puluan ke atas itu mengangguk sambil mengikuti langkah Davi.

"Sudah lama, Den. Kira-kira se-jam yang lalu, deh."

Davi membuang napas, setelahnya menarik kursi dan mendudukkan tubuhnya di sana.

Pembantu tadi memperhatikan Davi yang terlihat tidak semangat pagi ini. "Aden mau ke kampus?"

"Ho-oh."

"Bibi siapkan pakaiannya?"

"Nggak usah, Bi. Terimakasih, saya bisa sendiri, kok." Meski Davi suka bersikap semena-mena, tapi dia juga menghargai orang yang lebih tua darinya.

"Mama dan Papa sadar nggak sih, Bi, kalau dia masih punya anak?"

Pembantu itu hanya menunduk, mendengarkan curhatan Davi. Ini sudah terjadi selama beberapa bulan yang lalu. Davi sempat terpuruk ketika perubahan orang tuanya, namun kemudian dia bangkit. Meyakinkan pada dirinya bahwa dia bisa menjalani segalanya.

"Kadang saya mikir, Bi, Mama sama Papa nggak ingat kalau punya anak. Pagi-pagi bukannya disambut dengan senyum, tapi disambut dengan ruang hampa."

Davi mengunyah roti selainya dengan malas-malasan. Jika dia tidak memikirkan perasaan para pembantu yang membuatkannya sarapan, dia tidak akan mau lagi duduk di kursi ini, sarapan seorang diri.

Davi mendesah berat, melirik pada pembantu yang berdiri tak jauh darinya. "Hari ini saya nggak pulang, Bi. Kalau Papa dan Mama nanyain, bilang saya bermalam di rumah teman." Davi tidak yakin orang tuanya akan menanyakan di mana dia akan bermalam, atau mengapa dia belum pulang. Tetapi, Davi masih mencoba bersikap sewajarnya pada perubahan sikap orang tuanya.

Pembantu itu mengangguk dan Davi berlalu tanpa menghabiskan roti tiga lembar dan segelas susunya.

Dia langsung ke kamarnya untuk siap-siap ke kampus walau cuaca pagi ini tidak menyenangkan.

Saat semua orang berpikir hidupnya seperti pangeran, dia malah merasa hidupnya seperti anak yang tidak diinginkan.

Hujan masih setia dengan rintiknya. Zelda turun dari mobil Ivan setelah berpamitan pada pria mapan itu.

Dia memakai payung motif bunga-bunga yang disiapkan Zerina tadi.

Zelda berhenti melangkah ketika melihat Leo dan Rara berjalan beriringan. Rara memakai payung, sementara Leo melindungi dirinya dengan jaket parka yang berbahan *canvas* itu.

Zelda meratapi keduanya. Ingin berseru, namun enggan.

Zel, lo harus berani. Samperin Leo, terus minta maaf.

Zelda mengembuskan napas, mengapa meminta maaf saja terasa begitu berat?

Dengan helaan napas panjang, perempuan itu melangkah cepat menghampiri kedua manusia yang sudah memasuki tempat terlindung.

"Leo?"

Dia tidak sanggup jika terus melangkah cepat. Bahkan ketika memanggil nama Leo suaranya sudah tersendat-sendat.

Zelda menarik napas dalam-dalam saat Leo belum juga berbalik.

Zelda memanggil sekali lagi dan bersyukur usahanya tidak sia-sia.

Ketika Leo menoleh ke belakang dan menemukan Zelda di sana yang sedang mengatur napas berat, dia segera berlari ke arah Zelda.

Dengan khawatir dia meraih tubuh Zelda yang hampir meluruh dan payung perempuan itu jatuh di lantai marmer. "Lo nggak apa-apa, kan? Jangan buat khawatir, *please*." Tangannya menepuk pelan pipi Zelda.

Zelda tersenyum tipis, meski wajahnya sedikit pucat, dia berusaha melepas tangan Leo yang menahan pinggangnya. "Gue baik-baik aja, asal lo mau maafin gue."

Leo tersenyum dan membantu Zelda agar berdiri tegak. "Lo nggak punya salah. Di sini gue yang salah." Leo menepuk pelan puncak kepala Zelda.

Zelda mengerucutkan bibir ketika Leo mengacak gemas rambutnya.

Mereka tidak tahu ada dua hati yang terluka melihat semua itu. Rara yang berdiri tidak jauh dari mereka, memandang keduanya dengan mata berkaca-kaca, seharusnya dia tidak jatuh cinta pada laki-laki yang mencintai perempuan lain.

Dan, Davi yang duduk di atas motornya, memandangi mereka dari jarak yang cukup jauh dan di balik helm *full face*-nya.

Lagi-lagi dia harus tersenyum kecut, dunianya sekarang terasa kosong. Semua orang yang dia sayangi perlahan-lahan hilang dari hidupnya. Ada yang hilang dengan cara berubah, ada juga yang hilang dengan cara bersembunyi dari nyata.

Rara mengembuskan napas berat, dan berlalu meninggalkan tempat itu. Dia tidak akan bisa menggantikan Zelda di sisi Leo.

Lo bahagia dan gue terluka. Selamat atas luka baru ini.- batinnya melirih, tapi bibirnya terkunci. Menjauh, perlahan, namun akhirnya dia teringat kembali.

Sedang Davi hanya diam di atas motornya, membiarkan rinai mengguyur tubuhnya yang dilapisi jas hujan. Dia tidak peduli, karena jika dia melangkah sekarang akan lebih menyakitkan.

Dengan cara halus lo ngelarang gue masuk di hidup lo. Gue merasa tertantang.

Davi enggan pergi. Nanti setelah lima menit berlalu Leo dan Zelda pergi, barulah dia melepaskan helmnya.

Davi mengembuskan napas, belum selesai dia merasakan cemburu atas kedekatan Zelda dan Ray. Pagi ini dia harus kembali menahan api cemburu, karena dekatnya Zelda dengan Leo. Davi tampak berpikir, dia di sini melawan dua orang untuk mengambil gadisnya. Gadis yang *hampir* menjadi tunangannya.

Bego lo, Vi, kenapa coba gagalin pertunangan itu?

Besok part ini akan di private.

Kenapa gue nggak privat sekarang? Karena, supaya yang belum tau jadi tau.

Udah itu aja. Tunggu part selanjutnya akan gue publish secepatnya.

Ummach

Fate-25

Cinta itu aneh, datangnya tidak diduga dan berlalu begitu saja.

-Uknown

Andai kata merelakan itu semudah mengagumi, Davi pasti sudah melakukan itu. Merelakan Zelda bersama lelaki yang mampu membuat perempuan itu bahagia. Namun, realitanya Davi belum bisa merelakan Zelda, dia masih ingin berusaha meski telah melihat bagaimana Zelda tertawa bersama lelaki lain.

Langit masih muram, Davi, Bayu dan Ray sedang menikmati makan siangnya di *cafe campus.* Ralat, bukan menikmati, tapi merenungi. Karena di sini pandangan ketiganya terpusat di meja dekat jendela. Meja yang ditempati ketiga junior mereka. Zelda dan Leo asyik berbicara, sedang Rara hanya memandangi keduanya dan sesekali tersenyum lirih.

Davi membuang napas, "Gue ke situ dulu, mau godain cewek." Katanya, berlalu dari hadapan Bayu dan Ray yang sontak saling menatap.

Bayu menunjuk punggung Davi yang menjauh dan Ray menggeleng pelan tidak tahu.

Ray memicingkan matanya ketika melihat Davi duduk di samping Rara. "Tuh, anak lagi kesambet apaan? Gue curiga deh kalau dia itu suka sama cewek cantik di samping Zelda."

Bayu membulatkan mulutnya, tidak mengerti dengan pemikiran Ray. Davi itu suka Zelda, mengapa Ray jadi

berpikir Davi suka Rara?

Dia menggeleng samar melihat Ray yang sedang memandangi meja di samping jendela itu. "Eh, lo nggak sadar apa kalau Davi itu suka Zelda?"

Ray melirik Bayu sekilas, lalu tersenyum penuh arti. "Dia nggak pernah ngomong, mana gue tau."

Namun, di balik kata itu ada pisau yang Ray siapkan untuk menikam seseorang.

Bayu tidak menyadari hal itu, dia pikir ini hanyalah konflik biasa.

Sedang di meja dekat jendela, Zelda membuang pandangannya ke luar. Melihat rintik-rintik hujan dan segelintir orang yang berlalu lalang dengan memakai payung atau ada juga yang menutupi kepalanya dengan jaket.

Iris hazelnya tidak mau menatap pemandangan yang tepat di hadapannya.

"Eh, gue boleh minta nomor lo, nggak?" tanya Davi memandang Rara, berharap perempuan itu mengerti kodenya yang hanya untuk memanas-manasi Zelda.

Tapi, Rara sama sekali tidak mengerti maksud Davi meminta nomor ponselnya. "Maaf, Kak, bukannya nggak sopan, tapi saya nggak bisa kasih nomor saya sama cowok. Dilarang Mama."

Leo mengulum senyumnya mendengar jawaban polos Rara. Sedang Zelda hanya mendengar hal itu samar, karena fokusnya pada hujan yang mulai reda.

Davi bersungut, "Nggak ngerti kode amat, sih." Gerutunya pelan.

Leo menatap Rara, tersenyum memuji pada perempuan itu. Rara nyaris terbang, tapi belum sampai angannya melayang senyum Leo kembali menyentaknya ke alam sadar.

Davi sejenak berpikir, setengah melirik Zelda dia berdehem. "Zel, gimana kabar keluarga lo?"

Manik Zelda yang tadi fokus pada pemandangan di luar setengah melirik Davi. Dia hanya menatap lelaki itu sekilas, sebelum kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela.

"Buruk, kalau lo yang nanyain." Jawabnya tanpa kembali melirik Davi.

Hati Davi sakit mendengar hal itu. Meski kemarin dia sudah meminta Zelda untuk melupakan apa yang telah terjadi di antara mereka, tapi perempuan itu belum melupakan sepenuhnya.

Keadaan jadi tegang, karena keheningan yang menyerbu. Hingga Davi kembali bersuara, "Gue udah bilang lupain segalanya, Zel. Malam itu ..."

"Jangan ingatin lagi. Gue lagi berproses untuk ngelupain semuanya," Zelda memberi jeda. Iris hazelnya menatap dalam sang iris cokelat, kemudian berbicara lebih lanjut, "Ngelupain bukan hal yang mudah, Vi. Kalau pun gue ingin lupain kalau lo terus ingatin, gue nggak akan pernah lupa."

Davi sedikit menunduk. Dia merasa bersalah yang teramat dalam. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan agar Zelda melupakan semuanya.

Rara dan Leo hanya diam, mereka tidak boleh ikut berkomentar. Ini urusan pribadi Leo dan Zelda.

Walau sedikit tidak ikhlas, Leo bangkit dan mengajak Rara untuk membiarkan Davi dan Zelda berbicara berdua. "Gue ke kelas duluan ya, Zel. Lo nyusul aja di ruang A3."

Zelda tersenyum tipis melihat kepergian Leo dan Rara. Sementara di meja yang tadi ditempati Ray dan Bayu sudah tidak berpunghuni, yang artinya Davi bisa berbicara leluasa dengan Zelda. Kalau pelanggan lain yang memperhatikan mereka dia tidak perduli.

Embusan napas Davi begitu berat, Zelda bisa melihat bagaimana laki-laki itu mengembuskan napasnya. Dia tidak tahu mengapa Davi frustasi, padahal yang dia tahu Davi tidak sedang ada problematika dengan Rani.

"Terus, apa yang bisa gue lakuin supaya lo ngelupain semuanya?" suara Davi tenang, napasnya juga berembus teratur. Hanya detak jantungnya yang sedikit menggila.

Zelda membuang pandangannya, kembali memandang keadaan di luar *cafe*. "Jauhin gue."

Davi hampir saja terlonjak kalau saja iris hazel Zelda tidak kembali menatapnya. Dia tidak akan mau melakukan apa yang perempuan itu inginkan.

Davi menormalkan degup jantungnya. "Zel, apa nggak ada pilihan lain?"

Zelda menutup mata sejenak. "Enggak ada lagi, Vi. Hanya itu yang bisa buat gue lupain semuanya."

Davi menggeleng samar, tidak akan setuju. Baru saja dia akan menatap Zelda dengan syarat permohonan, tapi

perkataan Zelda selanjutnya membungkamnya, "Lo punya Rani, dia mampu buat lo tertawa lepas, nggak seperti gue yang buat lo kesal mulu. Dan, gue juga akan cari cowok yang bisa buat gue tertawa lepas, nggak seperti lo yang bisanya ngelukain dan permaluin gue."

Davi resah, dia menggeleng-geleng untuk mengelak, tapi bibirnya tidak bisa mengungkapkan semua sandiwara yang dia ciptakan dengan Rani.

Zelda memberikan seulas senyuman pada Davi. "Jaga perempuan yang bisa buat lo tertawa lepas, karena lo nggak akan dapat perempuan yang sama untuk kedua kalinya."

Zelda bangkit berdiri, berlalu dari hadapan Davi secepat mungkin.

Davi yang sempat terperangah, tersadar ketika punggung Zelda sudah tertelan pilar. "Zel, Rani cuman teman gue." Lirihnya pada punggung perempuan itu yang tidak bisa dia raih.

Zelda masuk di toilet wanita yang ada di *cafe* kampus itu. Dia menatap penampilannya pada cermin besar. Lalu, dia menumpahkan air matanya di sana.

"Gue sayang lo, Vi. Gue sayang lo."

Di tengah isakan pedih itu, dia harus merasakan bagaimana rasanya berpura-pura kuat. Dia harus setia memakai topeng senyuman agar tidak ada yang tahu bahwa dia terluka.

Pada menit yang sama, di saat awan menyingsing memberikan celah untuk matahari kembali ketika hujan sepenuhnya telah reda. Leo tidak membawa Rara di kelas, karena dosen belum datang. Dia membawa perempuan itu di bawah pohon rindang tempat parkiran motor.

Leo duduk di motornya dan Rara duduk di motor samping motor Leo. Tidak tahu motor siapa.

Leo akhirnya bersuara saat cukup lama mereka hanya bungkam, "Lo pernah nggak suka sama teman lo?"

Rara melirik Leo, sebaris senyum terbit di sudut bibirnya. "Pernah."

Leo manggut-manggut dan kembali bertanya, "Gimana perasaan lo kalau orang yang lo suka itu suka sama orang lain?"

Rara menerawang ke langit yang masih menyisakan gumpalan awan, seolah langit itu yang akan membantunya menjawab pertanyaan Leo. "Pastinya gue bakal sedih. Tapi, cinta nggak harus saling memiliki. Selama itu bisa membuat orang yang gue sayang bahagia, ya gue rela berkorban." Rara memejamkan matanya. Apa yang dia utarakan saat ini adalah kenyataan dari perasaannya.

"Bukannya cinta itu butuh perjuangan? Kenapa lo nggak milih berjuang?"

Karena dari awal gue udah kalah. Gue muncul saat lo udah suka sama Zelda.

Rara mengembuskan napasnya. "Percuma diperjuangin kalau dia hanya nganggap kita teman,"

"Seberapa pun kita berjuang kalau kita memang nggak ditakdirkan untuk bersama, ya pasti akan dipisahkan."

Leo menatap Rara, lalu tersenyum membenarkan apa yang dikatakan Rara, tapi bukan berarti dia akan menyerah saat ini juga. Karena, belum ada yang berhasil menjadi kekasih Zelda, itu tandanya dia masih punya peluang besar.

Rara kembali bersuara saat sejenak melirik Leo yang hanya tersenyum, "Gue percaya takdir, Yo. Apa pun takdir yang Tuhan siapkan, itu pasti yang terbaik, meski gue nggak suka sama takdir itu." *Seperti merelakan, itu mungkin udah takdir gue*-sambungnya dalam hati.

"Gue hanya nggak percaya Zelda masih suka sama Kak Davi, padahal Kak Davi udah permaluin Zelda dan keluarganya di depan umum." Kata Leo memandang kendaraan yang berlalu lalang.

Gue juga nggak percaya lo masih suka sama Zelda walau dia hanya nganggap lo teman.-kembali, hati Rara membalas.

"Ya, itu berarti Zelda belum bisa lupain Kak Davi," sahutnya, "Melupakan itu bukan perkara mudah, Yo. Sebesar apa pun usaha lo kalau orang yang ingin lo lupain masih sering muncul di hadapan lo, lo akan sulit untuk lupain dia."

Leo tersenyum. "Udah pro kayaknya." Ejeknya yang hanya dibalas kekehan Rara.

Kalau dengan cara ini gue bisa liat senyum lo, maka gue siap walau hanya dijadiin tempat berbagi.

Davi melajukan motornya membelah kota Jakarta yang tiada hentinya padat. Lelaki itu melajukan motornya ke jembatan yang terletak di pinggiran kota. Dia ada janji dengan Rani dan Rani memilih jembatan yang sekarang akan ditujunya.

Tiba di jembatan itu matahari sudah mulai tenggelam. Davi memarkirkan motornya serta melepas helm yang dia kenakan.

Matanya langsung tertuju pada perempuan dengan rambut *bleaching* ungu yang duduk di pinggir jembatan. Dengan

gesit dia menghampiri perempuan itu.

"Udah lama?" tanyanya, lalu duduk di samping Rani. Ikut menselonjorkan kakinya menyentuh air laut.

Rani menggeleng. "Belum. Kenapa lo ngajakin gue ketemuan? Bukannya lo lagi sibuk untuk narik perhatian Zelda?"

Davi memperhatikan Rani, perempuan itu membiarkan rambutnya tertiup angin yang menerpa wajah, tubuh mungilnya dilapisi switer cokelat dan dipadukan *short pants.*

Bukan penampilan Rani yang dia perhatikan, tapi raut wajah perempuan itu yang tidak mendukung.

Dava menyentuh jidat Rani membuat perempuan itu langsung menoleh menatapnya.

Hati Rani bergejolak, jantungnya berirama dan disusul pipinya yang mengeluarkan semburat merah.

"Lo nggak lagi sakit, kan? Kalau sakit kenapa dipaksa datang ketemuan sama gue?" tanya Davi panik.

Karena gue kangen sama lo.

Rani membuang napas ketika punggung tangan Davi telah dia turunkan dari dahinya.

Dia mengayun-ayunkan kakinya sedikit menyentuh air laut. "Gue nggak apa-apa. Gimana usaha lo dekatin Zelda?"

Davi menghela napas, menatap lautan yang luas dan matahari yang perlahan-lahan tenggelam.

"Masih gitu aja. Belum ada perubahan." Jawabnya lesuh.

Rani menepuk pelan pundak Davi. Di satu sisi ada kelegaan mendengar kenyataan ini, namun di satu sisi ada kekecewaan ketika menyadari ketulusan cinta Davi untuk Zelda.

Karena tanpa sadar, Davi sudah membuat hatinya hidup lagi, meski kemarin dia ingin menyatukan Davi dan Zelda.

Tapi, hari ini dia menyadari bahwa dia tidak ingin kehilangan Davi.

"Apa lo nggak capek?"

Davi menggeleng, lelaki itu memandang kabut sisa hujan di ujung pulau seberang. "Selama itu untuk ngembaliin semuanya, gue nggak akan pernah capek."

Rani membuang napas, lalu menarik wajah Davi untuk mempertemukan iris kelamnya dengan iris cokelat lelaki itu. "Vi, kalau ada cewek yang suka sama lo dan mau bantu lo untuk lupain Zelda, apa lo mau?"

Davi menatap iris kelam Rani, dan ketika menyadari ada yang berbeda dari tatapan Rani, dia langsung menarik wajahnya dari tangkupan tangan Rani.

"Apa maksud lo? Lo tau gue tulus sayang sama Zelda, gue nggak akan mau lupain dia sebelum dia sadar kalau gue sayang sama dia."

Rani menggeleng samar. "Sampai kapan, Vi? Sampai kapan lo akan nungguin cewek yang nggak pengen liat lo lagi? Gue aja lelah, kenapa lo enggak?"

Davi langsung menatap tajam Rani. "Apa tujuan lo dari awal, Ran? Dari awal lo yang nyemangatin gue buat ..."

"Karena saat itu gue belum sadar kalau gue juga sayang sama lo. Gue belum sadar kalau yang gue rasain saat lo cerita tentang Zelda itu adalah cemburu." Ungkap Rani, semuanya, membuat Davi menggeleng tak percaya.

"Kita sahabat, Ran, gue anggap lo udah seperti saudara yang ngasih semangat gue, yang beri gue solusi. Tapi, gue nggak nyangka lo ternyata sama kayak cewek lainnya, berbuat baik karena ada maunya." Davi berdiri. Dia menatap Rani yang menatapnya pilu, hanya sejenak sebelum menghilang dari hadapan perempuan itu.

Rani ingin memanggil Davi atau meraih laki-laki itu membawa ke dalam dekapannya, tapi dia tidak mampu walau untuk sekedar bersuara.

Di saat matahari sepenuhnya tenggelam digantikan senja yang berwarna jingga, Rani memutuskan tali persahabatan mereka, karena perasaannya yang tiba-tiba.

Gue hanya takut kalau lo nggak akan natap gue lagi saat lo udah di sisi Zelda.

Vote dan komen agar next ke part selanjutnya.

Dan bagaimana dengan part ini? Apa kacau? Dan tidak pantas dilanjutkan lagi?

Komen

Fate-26

Menyakitkan, saat kau tahu seberapa pun kau menolak sebuah perpisahan dia akan tetap datang jika sudah ditakdirkan.

-Uknown

Malam sudah datang, tapi langit tidak sedang berbahagia. Dia kelam.
Zelda memandang langit dari balik jendela kamarnya yang belum dia tutupi horden keemasan itu.

Perempuan itu duduk di kursi yang dia tarik ke dekat jendela kamarnya. Rambutnya yang terurai ia biarkan tertiup angin yang menyapanya lembut.

Zelda terpaku dalam waktu yang cukup lama. Dia tidak mengerti apa yang hatinya rasakan. Berusaha melupakan Davi, namun tak pernah bisa.

Perempuan penyuka langit itu melepaskan napas panjang, lalu kembali memandangi langit yang seolah sedang berduka.

"Zel, udah tidur lo?"

Zelda mendengus keras ketika menyadari suara kakak laki-lakinya dan ketukan pintu yang cukup keras.

Zelda tidak menyahut, bibirnya mengeluarkan decakan kagum saat ketukan pintu kamarnya semakin keras.

"Woi ... Zel, lo tidur secepat ini, masa? Gue nggak percaya, loh. Cepat buka kalau lo belum tidur."

Zelda menutup kupingnya malas, namun akhirnya mengalah dan bangkit dari duduknya.

Dia berjalan dengan hentakan kaki, lalu dengan kesal menarik kenop pintu kamarnya yang dia kunci dari dalam.

"Apaan sih, Bang? Gue ini mau istirahat, ganggu mulu lo." Gerutunya sambil berdecak menatap pria mapan itu yang menyengir.

Ivan menggaruk tengkuknya. "Davi di bawah, tuh. Katanya mau ngajak lo jalan."

Zelda melongo, tidak percaya. Ada perlu apa Davi sampai mau mengajaknya jalan? Jangan bilang lelaki itu mau mempermalukan dia untuk yang kedua kalinya?

"Ogah. Usir aja dia!" kesalnya dan akan menutup pintu, tapi Ivan yang mengenali gestur Zelda dengan cekatan menahan pintu cokelat itu.

"Nggak boleh gitu, dong. Dia udah jauh-jauh ke sini dan lo dengan enaknya ngusir dia."

Zelda berdecak, tidak mengerti dengan kinerja otak Ivan. "Bang, ingat 'kan apa yang udah dia lakuin ke kita? Dia udah permaluin kita, Bang."

Ivan membuang napasnya. Dia mengerti kalau Zelda belum memaafkan Davi adalah sebuah kewajaran, namun jika terus mengingat kejadian malam itu, maka sakit hati yang Zelda rasakan akan bertambah. Karena, rasa benci lah yang menyebabkan penyakit dalam hati.

"Zel, Abang ngerti maksud lo, tapi ..."

"Zel, astaga ... kamu belum siap-siap? Davi udah lama nungguin kamu. Ivan kamu emangnya nggak ngasitau Zelda, yah?" perkataan Ivan terpotong, karena kedatangan Zerina.

"Udah *my sister*, tapi lo tau 'kan adik lo ini mana mau dengarin gue. Dinasehatin pasti bilangnya gue bawel. Padahal gue itu hanya pengen jadi saudara yang terbaik, karena di antara kita bertiga hanya gue yang berjenis kelamin berbeda." Cerocos Ivan membuat Zerina menggeleng-geleng dan Zelda mendengus geli.

"Bawel lo. Sana, gue mau kerja tugas." Katanya, tapi Ivan dan Zerina langsung menatap tajam adiknya itu.

Zelda mengerucutkan bibir, menyadari apa maksud dari tatapan kedua kakaknya. "Bang, Kak, gue itu lagi banyak tugas dan ini bukan malam minggu. Yang punya pacar aja di rumah, masa gue yang jomblo mau keliaran. 'Kan nggak *elite* gitu."

"Lo juga bawel, cepat ikut." Ivan menarik Zelda yang hanya memakai *T-shirt* pink dan *short pants.*

Zerina menggeleng-geleng, di antara mereka bertiga sudah dia lah yang paling kalem. Kalau Zelda semacam berkepribadian ganda, jika sama orang yang tidak begitu akrab dengannya, dia akan menjadi sosok yang tenang, tapi jika orang itu telah akrab dengannya, dia bisa saja menjadi sosok yang cerewet.

Zerina mengikuti langkah kedua adiknya yang berjalan tergopoh-gopoh, karena Ivan melangkah begitu cepat sambil menarik Zelda.

Zelda mendengus ketika di anak ujung tangga dia melihat seorang lelaki berbadan tegap sedang duduk sendirian di

sofa ruang tamu, oh, lelaki itu ditemani secangkir teh hangat yang dibuatkan pembantu rumahnya.

Zelda berdiri menatap kesal lelaki tampan yang sedang sibuk dengan ponselnya. "Ngapain lo ke sini?"

Dia jadi kesal ketika melihat kelakuan Davi yang tidak pantas disebut tamu. Lelaki itu seolah menganggap rumah Zelda seperti rumah sendiri.

Davi seketika mendongak dan menampilkan senyum tipisnya. Sementara Zelda membuang pandangannya ke arah lain. Tidak mau lagi jatuh dalam senyuman itu, cukup dia menyembunyikan perasaannya saja.

Ivan dan Zerina saling melirik, kemudian keduanya mengedipkan mata pada Davi membuat Davi tersenyum lebar.

Kesempatan kedua sudah mulai datang, dia tidak boleh menyia-nyiakannya lagi.

"Bonyok lo ke mana?"

"Luar negeri. Ada urusan penting." Jawab Ivan, padahal bukan dia yang ditanya.

Zelda mendengus, lalu mendudukkan bokongnya di sofa *singel* berhadapan dengan sofa panjang yang diduduki Davi. "Sebenarnya apa sih perlu lo?"

"Silaturahmi. Walaupun kita gagal tunangan, bukan berarti kita saling melupakan." Jawab Davi tenang, tapi membuat Zelda geram.

Ivan dan Zerina yang berdiri di belakang sofa yang diduduki Zelda mengulum senyum. "Vi, lo berdua kalau mau *ngedate*

udah sana. Gue mau tidur dulu, Zerina juga mau ke rumah sakit. Ya 'kan, Zer?" Zerina mengangguk membenarkan.

Davi tersenyum kalem dan melihat kepergian Zerina dan Ivan yang berbeda arah, sedang Zelda berdecak kesal.

"Kalau nggak ada kepentingan, jangan pernah lagi ke rumah gue." Tekannya pada lekaki yang duduk di hadapannya, tetapi dibatasi meja bundar.

Davi mengulum senyum, "*Sorry*, gue cuman pengen ngajak lo jalan malam ini."

Zelda tersenyum sinis, meneliti penampilan Davi yang memakai pakaian serba gelap sangat kontras dengan kulitnya; kaos oblong dilapisi jaket denim, celana *jeans* panjang dan sepatu keds bermerek. "Sayangnya gue nggak mau jalan sama lo." Ketusnya berlalu cepat.

Davi tidak mampu menahan--sebenarnya mampu, tapi tidak mau--Davi tahu dia tidak berhak untuk memaksa Zelda, karena jika dia memaksakan kehendaknya maka Zelda akan semakin tidak menyukainya.

Davi mengambil ponsel di kantung celana *jeans*-nya dan mencari kontak seseorang.

Malam ini kita balapan, kalau lo menang gue janji akan nurutin apa yang lo mau.

Lalu, dia menelfon Ivan untuk pamit pulang. Ada yang lebih penting dari ini.

Bising motor di arena balapan tampak nyata. Seperti perjanjian lewat komunikasi tak langsung itu, Davi meladeni tantangan seseorang dengan sebuah janji, jika lelaki itu

menang akan mendapat peluang besar untuk menghancurkannya.

Malam sangat pekat, tapi rintik hujan tidak juga jatuh ke bumi. Seolah langit hanya ingin menyampaikan sedihnya lewat kelam, tanpa air mata, dan tanpa isakan.

Deru mesin motor besar Davi melaju ke arena balapan yang ilegal itu. Sedang, di belakang motornya sebuah motor biru tua melaju kencang.

Mereka sudah jauh dari garis *star*, lebih tepatnya berada di jarak 30 meter menuju garis *finish*.

Melewatinya tanpa batas, dan dengan gesit lelaki yang menjadi lawan balapan Davi menendang badan motor Davi.

"Tobat lo." Lelaki itu tersenyum sinis melihat Davi yang tidak bisa mengimbangi motornya di sisi jalan.

Davi oleng, dia tidak bisa mengimbangi berat motornya hingga motornya melengkung dan menabrak pembatas jalan.

Tubuh Davi terpental, motornya terbanting di dekat pembatas jalan.

Celana *jeans* bagian lututnya sobek juga jaket bagian sikunya saat tubuhnya terseret pada aspal jalan. Lutut dan sikutnya mengeluarkan darah segar. Bau anyir darah tercium jelas. Di balik helm *full face*-nya, lelaki itu memejamkan mata, sebelum berucap lirih, "Gue kalah, Zel."

Perlahan-lahan, namun pasti kesadaran merenggut lelaki yang terpental di aspal bersama langit yang semakin muram menyaksikan duka selanjutnya.

Mobil polisi dan *ambulance* terdengar, Davi tidak mendengar semua itu lagi yang dia dengar hanya tawa jenaka seseorang dan selanjutnya deru mesin motor yang melaju secepat kilat.

Tiga jam sebelum kejadian. Dua pemuda mengatur janji untuk bertemu di kedai *coffe* ketika gelap sudah mulai datang, hanya lampu kedai dan lampu bangunan tinggi kota Jakarta menjadi penerang.

Seorang lelaki dengan balutan jas almamater Universitas Trisakti menghampiri lelaki yang mengenakan pakaian serba hitam itu.

Kayak mau ngelayat aja. Oh iya, sebentar lagi dia bakal ngelayat di kuburnya sendiri.-lelaki itu tersenyum sinis membayangkan Davi telah mati, dan rohnya yang akan melayat.

Davi memandang lelaki itu dengan alis menyatu. Baru kali ini dia melihat ekspresi lelaki itu yang berbeda, tidak seperti biasa jika mereka bertemu.

Leo--lelaki yang mengatur janji dengan Davi--tersenyum sinis saat melihat seniornya itu sudah duduk di kursi dan ditemani secangkir *hot cappuchino.*

Udara di luar dingin, berbeda dengan Leo yang merasakan panas. Sebentar lagi dia harus menyaksikan kehancuran seorang Davi Exavario.

Leo mendudukkan bokongnya di kursi rotan yang dibatasi meja dengan kursi yang diduduki Davi. "Gue enggak suka basa-basi, gue tau lo suka balapan dan gue mau nantang lo buat balapan."

Mata Davi menyipit, merasa ada kejanggalan di setiap kata yang dibuat berani oleh Leonard Airelo.

Namun, dengan tenang dia menanggapi Leo. "Atas dasar apa?"

Leo tersenyum sinis, sebelum memandangi keadaan kedai yang cukup ramai. "Kalau gue kalah lo boleh minta apa saja, " Leo memberi jeda untuk melihat bagaimana ekspresi Davi, lalu senyum sinisnya kembali terpancar. "Kalau gue menang apapun yang gue mau lo harus turutin, termaksud Zelda."

Tanpa bisa dicegah aura dingin Davi terpancar pada seluruh ruang itu. Tatapan tajamnya menghunus Leo.

Leo hanya mengedikkan bahu, tak acuh dengan iris cokelat Davi yang menatapnya tajam. "Kalau pun lo nggak mau, lo akan lebih tersiksa, karena mempunyai dua lawan." Leo mengembuskan napas, seolah dia yang sedang berpikir keras. "Mulai dari sekarang, kalau lo terima hubungin gue aja." Katanya berlalu dari hadapan Davi yang terperangah.

Davi tidak menyangka Leo akan melakukan hal ini. Dia tidak menyangka Leo punya sisi iblis yang tidak Zelda ketahui. Leo lebih berbahaya daripada Ray.

Malam itu berlalu begitu cepat, terlalu cepat untuk mengingat setiap detailnya.

Dan tak bisa terelakkan bahwa perpisahan bisa saja sedang menanti di depan sana. Dalam waktu yang tak terduga, perpisahan itu akan tiba dalam waktu tak terkira.

Gimana?

Menurut kalian endignya akan gimana? Sad endingkah? Atau happy ending?

Vote dan komen diwajibkan.

Fate-27

Tidak bisakah sedetik saja jangan ada dia, cukup aku saja?

-Karin Maharani

Matahari sudah menjejaki bumi, cahayanya merosot ke seluruh penjuru, lalu menatap sendu lelaki yang tengah terpejam di balik gorden transparan.

Ruangan perpaduan warna putih-hijau itu tampak sepi, hanya seseorang yang menempatinya. Hening, sepi, dan merintih.

Semalam Davi dibawa di rumah sakit, orang tuanya belum ada yang datang. Papa sedang ada pertemuan di luar negeri, sedang mama sedang sibuk dengan klien bisnisnya yang mau mengelola *cafe* yang sudah dia rintis sejak lima tahu yang lalu.

Alat monitor menunjukkan garis melengkung. *Cup* alat bantu pernapasan tepat di mulut lelaki yang terpejam itu. Punggung tangan kirinya tertempel inpus.

Pihak rumah sakit sudah berulang kali menghubungi nomor orang tua Davi--mereka menemukan ponsel Davi di dekat lelaki itu tergeletak dalam jurang kematian--namun selalu operator yang menjawab panggilan itu.

Miris, bahkan saat Davi sedang berjuang sendirian antara hidup dan mati, orang tuanya masih sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Entah kebetulan dari mana, Davi dirawat di rumah sakit tempat Zerina bekerja.

Zerina memasuki ruang ICU, karena subuh tadi Davi dipindahkan di ruangan itu. Dia membutuhkan perawatan yang lebih intensif.

Dia mengalami patah tulang, tepat pada tulang sendi lengan kanannya membuat lelaki itu untuk beberapa hari atau bahkan minggu tidak akan dapat melakukan aktivitasnya seperti biasa.

Zerina memandangi wajah tenang Davi, dilihat seperti ini Davi ibarat laut yang tenang, tak bergelombang. Zerina tersenyum tipis, lalu menyingkirkan horden agar matahari pagi menyinari Davi.

"Coba kamu nggak hancurin harapan Zelda, saya pasti akan menghubungi dia sekarang untuk datang menjengukmu." Katanya tersenyum lirih. Zerina belum memberitahu tentang kecelakaan yang dialami Davi pada anggota keluarganya. Dia tidak mau Zelda khawatir berlebihan, karena Zerina tahu masih ada perasaan yang tertinggal di hati kecil adiknya itu.

Seorang suster menghampiri Zerina yang berdiri di samping brankar. "Dok, siapa yang akan kita hubungi? Orang tua pasien sudah dihubungi berulang kali, tapi belum ada jawaban."

Zerina menghela napas. "Ponsel pasien mana? Nanti saya mencoba menghubungi temannya."

Suster tadi menyerahkan ponsel Davi, kemudian berlalu untuk mengerjakan tugasnya yang lain.

Zerina menggeser layar ponsel itu, bersyukur tidak diberi *password*. Dia langsung mencari kontak yang mungkin bisa dihubunginya.

Iris pekat Zerina berhenti pada satu nama.

Dia mengembuskan napas, hanya nama ini yang familiar. Meski ragu, perempuan muda itu menekan tombol hijau.

Panggilan terhubung pada bunyi ketiga. Zerina menarik napas, ketika akan mengeluarkan suara. Tentu dia merasa kaku bicara dengan Rani, karena biar bagaimana pun yang dia tahu Davi membatalkan pertunangannya dengan Zelda dengan alasan lelaki itu telah memiliki pacar--Rani.

"Halo,"

Sedang perempuan di seberang sana yang tengah mengeringkan rambutnya menggunakan *hair drayer* itu terlonjak ketika nada dering ponselnya berseru lantang.

Rani mengucek telinganya sebelum menarik ponselnya di atas kasur.

Sejenak, dia terpaku. Davi meneleponnya? Ini tidak mungkin, karena Davi belum memaafkannya.

Rani tersentak ketika nada dering ponselnya semakin menggelegar memenuhi ruangan dengan dominasi kuning itu.

Dia tersenyum kala pemikiran Davi akan berbaikan padanya muncul.

Dengan cepat dia mengangkat panggilan itu.

"Halo,"

Lidah Rani langsung terasa kelu, dia mempertajam pendengarannya.

"Halo?"

Masih sama, suara seorang perempuan. Rani kecewa, tapi dia tetap berusaha tegar. Mengambil separuh jiwanya yang dulu.

"Halo. Maaf, ada yang bisa saya bantu?" dia sengaja langsung ke inti. Tidak mau membiarkan getar suara dan detak jantungnya membuatnya membenci dunia. Tidak seharusnya dia jatuh cinta untuk yang kedua kali, jika akhirnya dia harus belajar melepaskan.

"Kami dari pihak rumah sakit, pasien atas nama Davi Exavario sekarang dirawat di rumah sakit kami karena kecelakaan semalam, yang mengakibatkannya patah tulang." Ketika penuturan itu menjelaskan secara detail, Rani nyaris luruh pada lantai marmer.

Ponsel *rose gold* yang masih menempel di telinganya dengan pelan dia turunkan setelah sang penelepon memberikannya alamat rumah sakit tempat Davi saat ini.

Tuhan, tolong katakan ini hanyalah mimpi.

Sekali pun hatinya menolak, namun ini telah terjadi. Rani segera bersiap-siap tanpa memakan banyak waktu dia meninggalkan rumah.

Masih pada pagi yang sama di Universitas Trisakti, Zelda menuju lantai dua dengan ceria. Dia hanya sedang mencoba bahagia, tanpa harus terpuruk lagi bersama kenangan yang pernah hadir sesaat.

Sudah cukup! Dia harus melupakan Davi. Takdir Tuhan tidak bisa ditolak, dan takdirnya kemungkinan adalah merelakan Davi.

Pikiran Zelda melayang, dipikarannya Zelda melepaskan seekor merpati untuk terbang di angkasa.

"Heh, ngelamun aja." Zelda tersentak, dengan segera dia menoleh ke sumber suara.

Ray menaikkan alisnya sebelah melihat Zelda menampilkan senyum ceria seperti di iklan sebuah pasta gigi.

"Kenapa? Kayaknya lagi senang?" Zelda mengangguk tanpa ragu.

Dengan tak tahu malu, dia meraih tangan Ray bergandengan ke lantai dua.

Ray terkejut, jantungnya berirama ketika jemari mungil Zelda menelusup pada jemarinya. Hangat dan nyaman.

"Mau ke mana, Zel?"

"Ikut aja, Kak. Gue pengen hirup udara segar sebanyak mungkin." Jawab Zelda tanpa melepaskan tautan jemarinya.

Ray tersenyum masam, Zelda tidak sedang bahagia, tetapi perempuan itu sedang ingin membuang masalah.

Namun, Ray tetap mengikut. Jika memang dia hanya bisa dijadikan tempat Zelda menampung resah, lelaki itu siap, asal untuk Zelda.

Leo yang baru tiba, kebetulan bertemu Rara di depan fakultas memandang punggung Zelda dan Ray.

Bukan tatapan nanar, hanya helaan napas panjang. "Seenggaknya lo nggak bareng Davi. Nggak apa-apa, deh dengan cowok lain."

Rara termangu, bibirnya tertutup rapat, sedang matanya memandangi Leo.

Ada yang aneh, seperti ada yang disembunyikan lelaki itu.

"Lo bukannya suka sama Zelda?"

Leo menghentikan langkahnya. Dia melirik Rara, lalu mengangguk. "Gue suka sama dia, tapi gue sadar Zelda nggak akan pernah liat gue lebih dari temannya."

Sama kayak gue, ya?

"Gue akan coba ikhlasin dia, asal Zelda nggak bareng Davi."

Alis Rara mengerut. Apa yang menbuat Leo tidak menyukai Davi?

"Emang kenapa kalau Kak Davi? Lo ada masalah yah sama dia."

"Nggak semua hal harus lo tau." Sahut Leo datar dan berlalu tanpa bisa tercegat oleh tangan Rara. Perempuan itu hanya terpaku dalam bisu, saat menyadari semua orang bisa saja berubah dalam waktu yang tidak terduga. Setidaknya, hal itulah yang dia rasakan melihat sikap Leo pagi ini.

Tatapan nanar langsung tertuju pada lelaki yang masih tenggelam dalam dunia kesadaran. Sang mentari sudah bergerak semakin ke arah barat, namun belum ada tanda-tanda lelaki yang terpejam itu akan segera bangun.

Rani duduk di sisi brankar pada kursi lipat yang disediakan. Iris kelamnya menatap sang iris cokelat yang kali ini terpejam. Tidak ada senyum hingga matanya membentuk bulang sabit, tidak ada juga tatapan sendu, yang ada hanya kekosongan. Terpejam, entah sampai kapan.

Rani menggenggam tangan Davi. "Kenapa bisa kayak gini, Vi? Apa lo kecelakaan karena pas nyetir lo sambil mikirin Zelda? Vi, kapan lo akan bukan hati buat cewek lain?"

Rani mengembuskan napas. Dia hanya sendiri yang menemani Davi, sedang Zerina langsung pergi ketika panggilannya tadi dengan Rani terputus. Dia tidak mau Rani tahu kalau dia yang merawat Davi, karena Zerina takut ini akan membuat masalah baru.

"Vi, kadang gue mikir lo terlalu nyata untuk gue gapai, sedang selama ini gue hanya hidup dalam angan," setetes bulir bening menetes dari kelopak matanya. Perempuan itu menggelengkan kepala, tidak percaya bahwa Davi berhasil membuatnya menangis.

"*Sorry* kalau gue kemarin mencoba jadi orang egois. Gue hanya nggak mau lo lupain gue setelah apa yang lo ingin udah lo dapatin."

Rani mendekap tangan Davi. "Harus dengan cara apa gue buktiin ke lo kalau gue sayang sama lo?" lirih, dia mengecup punggung tangan lelaki itu.

"Harus dengan cara apa agar bisa buat lo ngerti kalau Zelda nggak akan sadar kalau lo sayang sama dia?"

Kembali, air matanya menetes, hampir bersamaan dengan kelopak mata Davi yang perlahan-lahan terbuka.

"Zel ... da."

Pada detik itu dunia Rani runtuh, langit seolah jatuh ke bumi, menimbunnya yang ingin berteriak pada dunia.

Sebab, setiap embusan napas Davi akan selalu ada nama Zelda di celahnya. Setiap iris cokelat itu terpancar, nama Zelda yang utama.

Buat apa Rani bertahan bersama ketulusan sedang Davi mempertahankan ketulusannya untuk perempuan lain?

Sejenak, Rani ingin menimbun dirinya ketika mata Davi kembali terpejam. Terbuka hanya untuk memanggil nama Zelda. Dunia begitu egois, menganggap Rani tidak merasakan sakitnya bagaimana.

Apa kabar kalian?
Apa masih ada yang membaca kisah mereka?

Vote dan komen!

Fate-28

Ada yang mencoba mendekap hangat, namun yang dia temukan adalah kedinginan. Tuhan, ke mana aku harus pulang jika jalanku sudah engkau tutup dengan tangisan?

-Uknown

Tidak ada yang tahu apa yang Rani rasakan saat ini, melihat Davi belum juga membuka kelopak matanya. Setidaknya untuk melihat dunia, bahwa dia tidak sendiri, masih ada Rani yang setia menemani.

Berkali-kali Rani berdoa pada Tuhan agar lelaki yang terpejam di brankar, segera bangkit dan melihatnya yang selalu setia berada di samping Davi.

Jemarinya menggenggam erat tangan Davi, takut kehilangan jika dia melepaskan genggamannya itu. Rinai mengalir dari sudut matanya untuk lelaki yang mirip dengan seseorang di masa lalunya.

Rani tercebak dalam nostalgia, lelaki di masa lalunya pernah ada di posisi seperti Davi. Terpejam dan ... pergi.

Rani tidak mau kehilangan lagi, sudah cukup masa lalu membuat hidupnya berubah.

Matahari sebentar lagi akan tenggelam, namun tidak ada juga yang datang menjenguk Davi selain dia. Rani tidak mengenal siapa orang-orang yang dekat dengan Davi, yang dia tahu hanya Zelda, dan dia tidak akan bisa menghubungi perempuan itu. Biar bagaimanapun sama saja dia telah menggoreskan luka di hatinya, jika melihat Zelda menjenguk Davi.

Perempuan itu menarik napas untuk menekan tangisnya agar tak mengeluarkan suara, cukup air matanya saja yang mengalir.

Rani mendekap tangan Davi, hangat yang dirasakannya tak bisa menular pada jemari lelaki yang terpejam itu. Rani menunduk, kembali menekan suaranya yang nyaris terisak. Dia mengangkat wajahnya dan ketika detik itu, lelaki yang di brankar membuka-menutup mata.

Pelan, sedikit buram Davi melihat sosok perempuan di hadapannya. Dia memaksakan senyum tipis ketika melihat perempuan itu. Oh, di bayangannya perempuan yang duduk di kursi sisi kirinya adalah Zelda. Perempuan yang dia bawa dalam mimpi.

Rani tidak percaya apa yang dia lihat, Davi tersenyum, kelopak mata itu sedikit terbuka, iris cokelat itu menatapnya. Rani hampir menangis gembira, hingga ...

... "Zelda."

Dia sadar Zelda ibarat magnet yang akan selalu berhasil menarik Davi kemana pun lelaki itu berada dan dalam keadaan kondisi apa pun Zelda akan tetap menjadi nama yang pertama Davi sebut ketika kelopak matanya terbuka. Dia sadar, Davi merindukan Zelda.

"Zel, g ... gue ..." suara Davi lirih, seperti ingin mengungkapkan sesuatu yang selama ini menekan dadanya.

Sedang Rani tak sanggup lagi jika terus mendengar nama Zelda di setiap hela napas Davi.

Air matanya meluruh, perempuan itu terisak, sambil mencengkram tepi brankar. Kepalanya menunduk dalam,

lalu berucap lirih, "Gue bukan Zelda, gue Rani, Vi."

Bulir-bulir bening itu terus mengalir dari sudut matanya, Davi berusaha melirik ke kanan, namun dia merasa pegal.

"Lo masih benci gue, ya? Sampe nggak mau ngaku kalau lo khawatir, Zel?" suara serak Davi membungkam Rani. Suaranya cukup jelas, karena *cup* yang memberinya bantuan pernapasan sudah dilepaskan.

Tidak bisakah Davi melihatnya sedetik saja?

Rani menggeleng samar, air matanya semakin mengalir deras.

"Lo jahat, Vi. Gue Rani, bukan Zelda." Rani bangkit dari kursi di sisi Davi. Iris kelamnya menatap sang iris cokelat yang terkejut. Tatapannya menyiratkan kekecawaan dan luka.

Davi tersadar, kelopak matanya terbuka sepenuhnya. Di hadapannya adalah Rani, perempuan berambut *bleaching* ungu itu memandanganya dengan isyarat kecewa.

Rani akan berbalik ketika kesunyian mendekap mereka, tetapi suara Davi menghentikan gerakan tangannya yang akan meraih kenop pintu. "Bantuin gue."

Rani bisa merasakan suara itu tedengar putus asa, dia ingin menolong Davi, tapi dia ingin menyelamatkan hatinya juga.

Dia menekan kembali tangisnya. "Bantu apa? Apa yang lo butuhin agar lo cepat sembuh?"

"Zel ... da."

Rani meluruh, tubuhnya meringkuk di depan pintu. Kurang apa lagi takdir mempermainkannya?

Sejenak, tak ada lagi harap untuk merasakan cintanya terbalas.

"Gue mohon. Gue pengen ketemu dia. Gue nggak tau, Ran, berapa lama lagi gue bakal hidup. Bisa jadi Tuhan ak ..."

"Berhenti ngomong gitu. Gue akan bantuin lo." Di sela tangisnya, Zelda menekan perasaan kecewanya yang membuncah.

Dia berdiri berpegang pada sisi pintu. Dengan gerakan lambat dia mengambil ponsel Davi di atas nakas.

Iris kelamnya tertuju pada walpaper di ponsel Davi. Senyum masam terukir di bibirnya.

Terkadang kau menyukai langit
Namun, terkadang kau membencinya.
Jangan jadikan aku sampah
Namun, jadihkanlah aku pangeranmu.

Rani yakin sajak itu untuk Zelda. Perempuan itu memejamkan mata, dengan helaan napas dalam dia mencari kontak Zelda, langsung menghubunginya.

Sudah cukup waktu untuk berpikir, dia harus memilih; melepaskan atau memperjuangkan.

Rani memejamkan mata ketika dalam nada ketiga panggilan itu tersambung.

Sedang di satu sisi, pada menit yang sama dan detik yang melangkah ke depan, perempuan itu menatap ponselnya lamat-lamat. Nama Davi tertera di sana, nama yang dia rindukan, namun sedang berusaha dia lupakan.

"Siapa, Zel?" Zelda melirik Ray yang duduk di sampingnya. Mereka sedang berada di bawah pohon rindang belakang Fakultas Ekonomi Bisnis. Duduk di kursi panjang yang diberi cat putih. Jarak mereka hanya beberapa jengkal. Menikmati embusan angin sore.

Mereka belum pulang, karena Zelda masih ingin berada di tempat ini. Tentunya Ray menurut.

"Zel, siapa?" Ray bertanya lagi, ketika Zelda hanya bungkam meratapi ponsel di genggamannya.

Zelda sedikit tersentak, dia menunduk dalam. "Davi."

Ray langsung merebut ponsel di tangan Zelda, tidak ada penolakan dari perempuan itu. "Biar gue yang angkat." Katanya, kemudian menggeser kursor hijau yang langsung menghubungkannya dengan si penelepon.

"Halo, Zelda bareng gue, lo nggak perlu khawatir. Gue akan jagain dia." Sejenak Zelda terpaku, saat suara Ray seperti menahan amarah yang hampir meluap.

Sedang Ray tercenung, ketika suara yang menanggapinya adalah suara serak seorang perempuan.

"Zelda di mana? Gue mohon, gue harus bicara sama dia."

Ray mendesah kesal, meski begitu dia menyerahkan ponsel *rose gold* itu pada pemiliknya.

"Cewek, nggak tau siapanya Davi." Zelda membeku, tangannya yang hampir menyentuh ponselnya tertahan di udara. Hening menyergapnya, dingin menembus kulitnya.

"Gue ..."

"Dia mau ngomong sama lo. Ada yang penting. Kedengarannya dia habis nangis." Potong Ray sambil membuang pandangannya ketika raut wajah Zelda berubah khawatir.

Perempuan itu meraih ponselnya, dan menempelkan pada telinga.

"Ha-halo?"

Ketika perempuan di ujung telepon menjelaskan maksudnya, Zelda kembali membeku, air matanya meluruh.

Ray langsung menatap heran Zelda. Isak tangis perempuan itu lirih, perih, dan menyayat hati.

"A ..."

"Davi kecelakaan." Sama halnya dengan Zelda, Ray *shock*. Kemudian dalam detik yang tidak terduga, Ray segera menghubungi Bayu yang berada di ruang rapat dan menarik Zelda meninggalkan tempat itu.

"Bayu akan nyusul." Katanya.

Matahari sepenuhnya tenggelam. Lima orang manusia berada di ruangan itu. Ada yang menatap dengan raut bahagia. Ada yang menekan tangisnya di pojok ruangan. Ada yang tersenyum sendu bersandar pada pilar. Dan, ada yang mendesah berat menyaksikan segalanya.

Sang semesta seolah tidak menakdirkan mereka untuk bersyukur, walau lelaki yang semalaman terpejam sudah membuka mata.

"Zel, gue sayang lo. Gue mohon jangan tinggalin gue." Davi menggenggam erat tangan Zelda. Perempuan itu duduk di

sisinya, menatapnya sendu antara sorot kecewa dan bahagia.

Zelda menggeleng lemah. "Gue nggak akan tinggalin lo." Namun, dia menangis atas permohonan maaf, karena pada akhirnya dia akan ingkar janji.

"Gue sayang lo. Gue takut lo pergi. Gue takut lo nggak mau maafin gue." Rani yang melihat jelas sorot khawatir terpancar di wajah Davi tidak mampu lagi berada di ruangan ini. Dengan perasaan kecewa, dia menarik kakinya meninggalkan ruangan itu.

Zelda menenggelamkan wajahnya di dada Davi, mendengarkan degup jantung lelaki itu. "Gue ... gue juga takut." Lirihnya.

Ray membuang wajahnya tidak mau lagi memperhatikan Davi dan Zelda. Tanpa kata, dia keluar dari ruangan itu.

Sedang Bayu menatap punggung Ray, lalu menghela napas. Cinta yang rumit.

"Lo sayang sama gue kan, Zel? Lo nggak akan ninggalin gue, kan? Lo ..."

"Vi, berhenti. Gue akan berusaha." Zelda kembali terisak ketika memandang wajah Davi yang berharap.

Dia ingin mengatakan yang sebenarnya pada lelaki itu, bahwa saat fajar pagi tadi tiba dia sudah belajar melupakan lelaki itu. Tapi, dia tidak sanggup setidaknya untuk malam ini.

Di luar ruangan Rani bersandar pada tembok pembatas. Dia meringkuk, memeluk lutut, lalu menangis tanpa suara. Menundukkan wajahnya.

"Apa nggak bisa sekali aja gue jadi obat buat lo, Vi?" Rani tertawa sumbang.

Ray memperhatikan itu. "Bisa, asal lo usaha."

Rani tidak mengangkat wajahnya, dia tetap menunduk dalam. Perempuan itu mendengar langkah kaki mendekatinya. Bukan Ray.

Lalu, seseorang memegang bahunya. "Apa pun yang terjadi akan terjadi. Semua kehendak Tuhan. Kita nggak bisa menerka bagaimana perasaan seseorang." Bayu mengembuskan napasnya. Duduk di samping Rani, ikut bersandar pada tembok.

"Lo, Davi, Zelda, dan Ray, gue nggak ngerti mengapa cinta kalian begitu rumit. Yang gue lihat, lo dan Zelda suka Davi, Davi suka Zelda, dan Ray suka Zelda. Kasihan juga sama lo, nggak ada yang suka." Rani seketika mengangkat wajahnya. Perempuan itu menatap tajam Bayu.

"Lo nggak tau apa yang seseorang rasain. Bisa jadi dia bilang suka, tapi enggak." Tandas perempuan itu. Jejak air mata di pipinya masih jelas. Bulir bening juga masih menggantung di pelupuk matanya.

Bayu tertawa kecil, kedua tangannya mendekap lututnya. Lalu, bola matanya berputar melihat Rani yang menatapnya tajam.

"Ngerasa nggak sih kalau lo semua itu bego? Apalagi Ray."

"Kenapa lo bawa-bawa gue?" tanya Ray yang berdiri di depan pintu dengan tangan bersedekap di bawah dada. Memandangi Rani dan Bayu yang duduk bersandar pada tembok samping pintu.

"Ya bego. Udah tau Davi suka sama Zelda, tapi lo masih aja suka sama cewek itu."

Ray menghela napasnya, Bayu ada benarnya, tapi ada yang Bayu tidak mengerti.

"Zelda berbeda, Bay. Ada sesuatu dalam diri gue yang gue lihat sama Zelda," lelaki itu memejamkan mata, lalu mendesah berat. "Tania. Dia mirip Tania."

Bayu bungkam, bibirnya tiba-tiba kelu. Ingatannya memutar kembali masa lalu. Tania, seseorang yang pernah mengisi hatinya.

"Dia ..."

Lagi, Ray memotong. "Dia mirip, Bay. Gue ingin lindungi dia. Cukup gue kehilangan Tania, gue nggak mau kehilangan Zelda."

Bayu sadar, ada jiwa seseorang kakak yang ingin melindungi adiknya. Dan, dia juga sadar masih ada separuh hatinya pada perempuan yang Ray sebutkan.

"Kalau mau bernostalgia, jangan di sini. Gue lagi malas ngingat masa lalu." Rani berdiri kemudian berlalu dari hadapan mereka. Perempuan itu sekilas melirik Bayu. "*Thanks*,buat omongan lo yang nggak berguna."

Ray mengerutkan alis, sementara Bayu tersenyum.

Langit tidak begitu pekat, masih ada bintang dan sedikit tersisa bulan yang menggantung.

Leo menarik kakinya memasuki rumah sederhana itu. Dia berhenti pada teras ketika melihat sebuah mobil hitam terparkir tidak jauh dari rumahnya. Mobil yang beberapa

minggu sering dilihatnya bersama sang pemiliknya yang dia benci.

Lelaki itu kelelahan, karena kerja paruh waktu. Dia menarik kenop pitnu dengan helaan napas dalam.

"Ke mana saja kamu? Kenapa baru pulang? Sudah tau ini jam berapa? Udah jam sembilan." Baru saja dia melangkah masuk, seorang wanita cantik langsung membentaknya.

Tidak ada sapaan seperti "Baru datang, Nak?" "Gimana kuliah?" Selalu kalimat tegas dan menjengkelkan yang menghampirinya.

"Kerja, Ma." Jawabnya hendak mengambil tangan mamanya untuk salim, tapi perempuan itu justru menarik tangannya.

"Mama sudah larang kamu jangan kerja. Pentingin kuliahmu. Mama bisa cari uang."

Leo tersenyum sinis. "Uang haram? Itu yang Mama akan ngasih Leo untuk biaya kuliah?" Leo menggeleng takjub. "Leo tau kita orang miskin, tapi Leo nggak pernah mau kalau Leo makan hasil jerih payah Mama. Leo nggak mau Mama jual dir ..."

Plak.

Leo menyentuh pipinya yang terkena tamparan mama. Wanita itu murka melihat anak keduanya tidak menurut.

"Kamu keterlaluan. Mama sudah berusaha agar bisa hidup layak. Kalau bukan ini yang kita harapkan, apalagi, Yo? Papa kamu? Dia ninggalin Mama saat kamu umur tiga tahun. Dia bawa Kakak kamu pergi. Dia ..."

Leo meluruh, bersujud menyentuh telapak kaki mama.

"Aku hanya nggak mau Mama jadi hinaan orang-orang terus. Aku hanya nggak mau Mama hancurin keluarga orang terus." Dia terisak, mencium telapak kaki mamanya.

Mama Leo menggeleng. "Sayang, kamu nggak tau bagaimana bahagianya kita dulu. Mama hanya ingin kita kayak dulu lagi. Tidak kekurangan seperti ini." Mama meluruhkan tubuhnya, lalu mendekap anaknya itu.

"Itu mobil siapa, Ma?" tanya Leo di sela isak tangisnya. Dia menangis dalam dekapan mama. Tidak sehangat dulu, tidak senyaman dulu.

"Calon Papa kamu. Ayo, dia lagi nungguin kita di dalam."

"Saya di sini." Leo mengangkat wajahnya dan mama menoleh. Di belakang mereka, seorang pria dengan balutan jas hitam dan rambut yang di semir hitam memandangi mereka.

"Mas, kamu ..."

"Anak kamu butuh waktu untuk nerima semua ini. Saya pamit dulu." Katanya mengecup sekilas kepala mama dan tersenyum menenangkan pada Leo.

Leo menatap benci pria itu, tangannya mengepal. Tidak. Dia tidak ingin pria itu menjadi ayah tirinya, karena secara tidak langsung dia sudah merebut kebahagiaan seseorang.

"Ma, jangan sama dia. Leo mohon, Ma. Dia Papa Davi, senior Leo." Lelaki itu memejamkan matanya berusaha meyakinkan mama.

Namun,mama hanya tersenyum menenangkan. "Kami hanya akan menikah kontrak."

Leo menggeleng tidak percaya,itu lebih buruk.

"Istrinya nggak mau mengandung lagi. Mama yang akan menggantikan Istrinya mengandung."

Dunia Leo runtuh, dia berlalu dari hadapan mamanya.

Ya Tuhan. Sorry, Vi. Gue harus nyakitin lo lagi.

Semua itu dia lakukan hanya agar pernikahan mama dan papa Davi dibatalkan, karena dengan melukai Davi setidaknya akan memperlambat pernikahan mamanya.

Namun sayang, Leo tidak pernah tahu kalau Davi tidak lagi dipedulikan orang tuanya. Papanya selalu mengatakan dia di luar negeri, walau sebenarnya berada tidak jauh dari Davi. Mamanya tidak sadar suaminya akan berpoligami, karena mama Davi terlalu sibuk pada pekerjaannya.

Ada takdir yang Tuhan sembunyikan, dia akan membongkar semuanya saat waktunya tiba.

Bagaimana perasaan kamu pas membaca part ini?

Btw, hari ini tanggal 10 Desember(ulang tahun gue)

Ada yang mau ucapin happy birthday?*ngarep.

Do'a gue semoga di umur 18 ini gue semakin berpikir dewasa. Semangat nulis gue juga semakin bertambah. Dan, pastinya semoga semuanya disemogakan. Banyak sih do'anya, tapi nggak perlu gue tulis di sini.

Eh, semoga juga doi cepat peka

Sebelumnya gue mau nanya, apa yang kalian harapin dari cerita ini?

A. Happy ending
B. Sad ending
C. Ending gantung

Fate-29

Pada diri yang enggan berseru
Tidakkah kau rindu?
Jika nanti ia terlupakan waktu
Jangan lupa,
kau pernah menjadi ruang untuk berbagi rindu.

Ketika jam hampir menunjukkan pukul 10 malam, langit semakin gelap gulita, tapi Zelda baru akan meninggalkan rumah sakit.

"Vi, gue pulang dulu. Besok nanti gue ke sini lagi." Katanya mengelus lembut rambut Davi. Lelaki itu belum terlelap, karena takut jika dia bangun semua ini hanya mimpi bahwa Zelda masih duduk di sisinya.

Davi tersenyum hangat. Dia menggerakkan tangan kirinya, menyentuh pipi Zelda yang sedikit menundukkan kepalanya.

"Hati-hati, ya. Maaf gue nggak bisa ngantar lo. Maaf juga gue udah nyusahin lo."

Zelda menggeleng pelan, sambil menahan tangan hangat Davi agar tetap bertahan di pipinya.

"Lo nggak salah apa-apa." Perempuan itu mengembuskan napas. "Vi, gue nggak tau setelah ini kita akan selalu kayak gini atau kita akan ngerasa canggung." Zelda sudah berjanji dia akan melupakan Davi. Karena, dia sadar pada akhirnya mereka hanyalah kisah yang akan memilih berakhir.

Davi menatap nanar perempuan itu. "Gue harap lo nggak ngerasa canggung. Seenggaknya cukup kita jadi teman."

Zelda mengangguk membuat senyum keduanya mengembang. Perempuan itu memeluk Davi sejenak. Hari ini dia merasa tenang, tidak ada emosi yang menyakiti hati Zelda.

Davi hanya mengelus bahu Zelda. Perempuan itu bangkit dari duduknya setelah mengecup lembut kening Davi.

Dia tersenyum sebelum kakinya melangkah menjauhi brankar. Davi menatap sosok itu, lenyap dari pandangan.

Tanpa sadar, bibirnya membentuk seulas senyuman, sedang iris cokelatnya masih memandangi pintu kayu warna *cream* itu.

Lalu, setelahnya senyum itu hilang. Sebab, dia kini menyadari kebersamaan akan berlalu jika saatnya telah tiba, perpisahan sudah menunggu mereka di depan sana.

Davi menghela napas, sekilas dia membuang pandangannya pada jendela yang telah tertutup gorden hijau. Padahal dia ingin melihat langit malam, mengagumi langit seperti Zelda mengagumi keindahan ciptaan Tuhan itu.

Ketika iris cokelatnya kembali mengarah pada pintu yang berdecit pelan, sosok lain muncul. Rani.

Perempuan itu memandangi Davi, dia mendekati brankar yang ditempati Davi.

"Nyokap lo udah di jalan, bokap lo masih di luar negeri katanya." Ucapnya saat tubuhnya sudah duduk di kursi yang tadi diduduki Zelda.

Davi membuang pandangannya, enggan melihat Karin. "Kenapa lo nelfon mereka?"

Rani menarik napas, lalu mengembuskannya. "Bukan gue, tapi pihak rumah sakit."

Davi terlalu sibuk menerka-nerka apa yang akan dikatakan mamanya jika melihat kondisinya, hingga dia tidak menyadari tatapan sendu Rani.

"Vi, apa nggak ada yang lo mau ceritain sama gue?"

Davi mengerutkan alisnya, membuat alis tebalnya nyaris menyatu. "Cerita apa?"

Lagi, Rani menarik napas. "Tentang lo yang masih suka Zelda. Lo yang keliatan nggak bahagia saat tau nyokap bakalan datang jenguk lo. Seharusnya lo syukur masih ada mereka."

Davi tersenyum sinis. "Lo nggak tau apapun tentang hidup gue. Jadi, lo nggak usah nebak-nebak."

Rani membuang napasnya. "Tadi gue ketemu Zelda pas di luar. Dia bilang, lo harus bisa ikhlasin semuanya, termaksud dia." Rani mengalihkan pembicaraan, karena kalau membalas perkataan Davi itu percuma.

Zelda memang mengatakan seperti yang Rani katakan, namun setiap informasi yang dikatakan dari mulut ke mulut pasti ada yang bertambah atau dikurangi.

Davi memicingkan matanya guna mencari kebohongan di iris legam Rani, tapi dia hanya menemukan sorot tenang di mata Rani.

"Lo serius?"

Rani manggut-manggut. "Kalau lo nggak percaya tanya sama Rey dan Bayu aja, mereka juga ada pas Zelda

ngomong kayak tadi."

"Vi, gue balik duluan,ya? Rey udah balik sekalian nganter Zelda, dia nggak sempat pamit." Bayu membuka pintu, menyembulkan kepalanya melihat Davi yang menyandarkan kepalanya pada bantal yang disusun tinggi, dan Rani yang duduk di kursi sisi brankar.

Davi dan Rani spontan menoleh, kemudian keduanya mengangguk tanpa suara. Sedang Bayu kembali menutup pintu.

Davi menghela napas, jika memang Zelda mengatakan apa yang dikatakan Rani, mengapa besok dia akan ke sini kembali?

Davi merasa ada yang aneh pada Zelda, tapi dia lebih merasa lebih aneh dirinya, karena terus memikirkan perkataan Rani.

Kenapa coba mesti dipikirin? Siapatau Rani cuman akal-akalin gue doang, biar gue balik suka sama dia.

Davi menggeleng samar, sepertinya dia sudah tidak waras.

"Susah yah kalau udah terlanjur suka sama seseorang, apapun bakal dia lakuin hanya untuk dapat hati orang yang dia suka." Dia mendengkus, menggeleng dramatis seolah dia adalah tokoh yang terluka di sini.

Rani menekukkan alisnya. "Maksud lo gue bohong gitu hanya untuk buat lo suka sama gue?" Rani mendesis. "Gila ... otak lo ke mana?"

"Masih di tempatnya." Jawab Davi tenang.

Rani menghela napas lelah, dia kemudian bangkit dari duduknya. "Gue balik, udah larut." Pamitnya kemudian mengambil *sling bag*-nya yang ia letakkan di atas nakas.

Davi memandang perempuan itu cukup lama. "Siapa yang jemput?"

"Mas-mas taksi." Jawab Rani tak acuh membuat Davi memutar bola mata.

"Kakak gue. Lo nggak usah khawatir, gue bisa jaga diri." Tanpa banyak bicara lagi, Rani berlalu dari hadapan Davi.

Dia menarik kenop pintu untuk menutup pintu ruang VIP itu. Lalu sedikit membantingnya membuat penghuni yang di dalam ruangan sedikit terlonjak.

Rani sedikit terkekeh mendengar suara Davi yang memanggilnya kesal. Terkadang, hal-hal sederhanalah yang membuatnya jatuh cinta, dari nyaman, kemudian perasaan baru menelusup.

Di jalan raya yang masih macet walau malam sudah larut, Rey meluncurkan mobilnya pelan membelah jalanan kota Jakarta.

Oh, jalan di Jakarta tidak pernah tidak macet, bahkan sekitar pukul dua malam saja kendaraan masih banyak yang berlalu lalang.

Zelda melirik Rey yang fokus menyetir, sudah hampir 15 menit, tapi mobil merah yang melaju itu belum juga sampai di pekarangan rumahnya, karena jalan yang cukup macet.

"Nggak capek apa nyetir?" tanyanya setelah lama membiarkan hening menyeruak di antara mereka.

Ray sedikit melirik Zelda. "Emang kalau gue capek, lo mau gantiin gue nyetir?"

"Enggak, sih." Zelda menyengir tanpa dosa.

"Ya udah, nggak usah nanya-nanya kalau gitu."

"Yeee. Galak amat. Lo lagi PMS, ya?"

Rey menghela napas. PMS? Yang benar saja. Dia hanya merasa hatinya sakit ketika melihat kedekatan Zelda dan Davi dari balik jendela transparan ruangan yang masih dihuni Davi.

"Ya. Kalau lo masih ngomong, gue suruh lo turun sekarang." Ancamnya membuat nyali Zelda ciut.

Perempuan itu langsung bungkam, jemarinya bertaut. Kemudian dia berdecak. "Aneh deh, seharusnya sekarang tuh gue yang nggak *mood*, karena nggak bisa nemanin Davi. Tapi, ini kok lo? Emang lo ada masalah apa, sih? Nggak mau cerita sama gue?"

Ray mendengkus keras, Zelda terlalu cerewet. "Enggak."

"Ya udah."

"Ya udah."

Zelda melirik Ray tajam, kemudian memutar bola matanya kesal.

Lalu, Zelda merogoh ponsel di dalam tasnya. Ternyata ponselnya dari tadi bergetar dan dia tidak menyadari itu, karena berdebat dengan Ray.

"Siapa?" tanya Ray tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan. Dia sudah memasuki perkomplekan rumah Zelda,

setelah bersusah payah melewati kemacetan.

"Leo." Bersamaan dengan itu, Zelda menggeser tombol hijau, lalu menempelkan ponsel *rose gold* itu di telinganya.

"Halo? Di jalan. Bareng Ray, kok. Baru pulang dari jenguk Davi. Ya ampun gue lupa. Iyaiya, besok gue ke kampus cepat, kok. Hooh, lo nunggu aja." Setelah Leo selesai membahas tugas mereka yang seharusnya malam ini dikerjakan, Zelda mengakhiri panggilan itu.

"Kenapa dia nelfon lo?" tanya Ray sebelum mematikan mesin mobilnya.

"Gue lupa kalau malam ini gue janji sama Leo dengan Rara untuk ngerjain tugas kelompok." Zelda menghela napas, kemudian mengembuskannya.

Ray manggut-manggut, lalu melepaskan sabuk pengamannya. Zelda juga melakukan hal yang sama--melepaskan sabuk pengaman.

"Ayo, gue antar lo sampe rumah." Katanya berniat membuka pintu mobil, tapi Zelda menahannya.

"Nggak usah, sampai sini aja. Nggak enak kalau gue pulang kemaleman bareng cowok." Ray manggut-manggut lagi mendengar penjelasan Zelda.

Lalu, tanpa terduga dan tanpa meminta, Ray mengecup kening Zelda yang sedikit ditutupi rambutnya.

Zelda terkejut, nyaris saja jantungnya berdetak, sebelum Ray berkata, "Udah sana. Istirahat, lo pasti capek."

Zelda mengangguk menuruti, dia turun dari mobil merah Ray yang dibawakan supir lelaki itu saat di rumah sakit.

Dengan segera dia berlalu membuka gerbang rumahnya, tanpa pamit lebih dulu pada Ray.

Ray tersenyum tipis melihat gelagat Zelda. Dalam hati ada janji yang dia ucapkan.

Sedang Zelda terus berlari dan mengetuk pintu keras. Tidak lama pintu itu dibuka oleh seseorang.

"Dari mana lo?" Dia langsung disuguhkan oleh pertanyaan Ivan bersama mata kakaknya itu yang memicing.

Zelda mendengkus, sebelum akhirnya menjawab, "Jenguk Davi, dia kecelakaan."

Ivan nyaris terlonjak, namun dia merubah keterkejutannya itu dengan senyum jahil.

"Ciee, yang masih *care* sama mantan *calon* tunangan." Goda Ivan, menoel pipi adikinya.

Zelda kembali mendengkus. "Minggir, gue capek." Omelnya sambil mendorong pelan tubuh jangkung berisi Ivan yang berdiri menghalangi pintu.

Ivan sedikit menyingkir, lalu mengikuti langkah Zelda. "Gimana keadaannya? Baik-baik aja, kan? Kalau gue nggak salah nebak sih pasti Davi baik-baik aja, karena kalau kondisinya buruk Adek gue pasti nangis kejer." Cibirnya membuat Zelda kesal setengah mati.

"Berisik." Perempuan itu memijakkan kakinya pada anak tangga kedua. Kemudian berbalik melihat Ivan yang berhenti di belakangnya.

Kakaknya itu masih tersenyum jahil, tapi Zelda tak menghiraukan senyum jahil Ivan.

"Bonyok mana?" tanyanya, takut mama dan papanya ada di kamar, dia pasti akan diintrogasi habis-habisan.

"Keluar kota, katanya ada proyek." Jawab Ivan sekenanya.

Zelda menghela napas lega, dia bebas dari berbagai pertanyaan kedua orang tuanya.

"Nanti besok gue laporin kalau lo pulang malem dari jengukin Davi. Nyokap pasti sen ..."

"Awas kalau lo ngomong gitu." Ancam Zelda berbalik, kemudian melangkah menaiki anak tangga yang akan membawanya ke kamar.

"Kalau gue ngasihtau nyokap, lo mau apa?"

Zelda langsung berbalik, seringai jahat tampil di bibirnya. "Gue bongkar rahasia lo."

Seketika, Ivan langsung bungkam, bibirnya mengerucut. Dia tahu mamanya akan menceramahinya jika tahu kelakuan Ivan di kantor perusahaan papanya.

"Berani nggak?" tantang Zelda dari ujung anak tangga.

Hal itu membuat Ivan keki. "Kali ini lo menang." Kesalnya, kemudian berbalik dan menuruni anak tangga yang baru ia lewati dua pijakan. Dia menuju dapur untuk mengambil minum.

Zelda tertawa melihat punggung Ivan. "Ehem, baru pulang?" perempuan itu menoleh mendengar deheman Zerina.

"Eh, Kakak." Dia menggaruk tengkuk, sementara Zerina menatapnya curiga.

"Dari mana?" tatapan lembut itu mengintimadasi membuat Zelda merutuk dalam hati.

"Kerja tugas kelompok, Kak."

"Zelda bohong, Zer." Ivan menaiki tangga setelah membantah jawaban Zelda.

Zerina semakin menatap Zelda curiga. "Udah berani bohong?"

"Dia dari jengukin Davi." Kata Ivan yang sudah berdiri di samping Zelda. Melirik adiknya itu, dan kemudian Zerina yang melotot.

"Kamu tau dari mana Davi kecelakaan?"

"Rani." Jawaban Zelda membuat Zerina menghela napas pasrah.

"Zer, lo tau dari mana Davi kecelakaan?" Ivan dan Zelda menatap lamat-lamat Zerina.

Kali ini, putri sulung keluarga Andromeda itu yang menggaruk tengkuk. "Aku yang rawat dia."

Zelda dan Ivan saling melirik, kemudian keduanya berlalu ke arah yang berbeda, Zelda kanan dan Ivan kiri.

Zerina menggeleng pelan. *Dasar aneh.*
Gerutunya melihat kelakuan kedua adiknya yang abnormal.

Part ini bagaimana? Gue perhatiin makin sedikit yang baca

Apa cerita ini ngebosanin? Kritik, biar gue nambahin bumbu ala chef Arjuna wkwk

Tunggu part selanjutnya

Fate-30

Dalam dekap hangat kau kedinginan
Dalam sepi kau merintih perih.
-Uknown

Rara memandang Leo yang sedang duduk di gazebo dekat kantin. Sedang perempuan itu bersandar pada pilar dekat kantin. Dia hanya bisa memandangi Leo dari jarak yang cukup jauh.

Leo menunduk lesuh, seharusnya dia sudah pulang, karena hari ini hanya satu mata kuliah dan telah selesai dari dua jam yang lalu. Tapi, dia hanya ingin menghirup ketenangan. Menjauh dari rumahnya.

Rara menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya pelan. Dengan langkah lambat, dia menghampiri Leo. Leo butuh teman, Leo butuh sandaran. Rara siap walau hanya dijadikan tempat Leo mencurahkan lukanya.

"Nggak baik ngelamun mulu." Katanya setelah mendudukkan bokongnya di kursi bundar yang terbuat dari semen.

Leo hanya meliriknya, kembali menunduk lesuh. "Gue capek, Ra. Kadang gue mikir untuk nyerah aja, bahkan gue pernah mikir untuk bunuh diri."

Rara menghela napas. Dia tidak tahu apa permasalahan yang harus Leo hadapi, tapi dia bisa merasakan gurat putus asa di iris hitam lelaki itu.

"Kalau lo sampe mikir gitu, berarti lo nggak percaya sama Tuhan. Tuhan ngasih hambanya cobaan nggak pernah di luar batas kemampuan hambanya." Rara mendesah kecewa

atas keputusasaan Leo. "Seharusnya lo lebih berserah diri sama Tuhan, gue yakin kalau lo tulus berdoa, dia pasti kabulin permintaan lo."

Leo sekilas melirik Rara. "Lo nggak pernah rasain berada di posisi gue. Lo nggak pernah rasain gimana sakitnya lo saat ngelihat orang yang lo sayang hancur. Lo juga nggak pernah rasain gimana beratnya ngerelain orang yang lo suka untuk orang lain." Leo memejamkan matanya, ada emosi yang ingin dia ungkapkan. Dia kemudian membuka matanya perlahan, lalu menatap atap gazebo.

Rara membuang pandangannya ke arah lain. Dia tidak sanggup jika melihat raut putus asa lelaki yang dia sayangi.

"Gue pernah rasain apa yang lo rasain. Bahkan, sampai saat ini gue selalu ngerasa berat pas akan relain orang yang gue sayang. Gue selalu mencoba ada buat dia, meski dia nganggap gue hanya untuk tempat berbagi lukanya. Sakit, Yo." Rara menghela napas, menahan bulir bening yang menggumpal di pelupuk matanya. "Tapi, kemudian gue sadar kalau itu demi kebahagiannya, nggak apa-apa biar gue selalu ngerasain sakit."

Leo bungkam, bibirnya terkunci rapat, jantungnya berdetak cepat. Ada yang menyentil hatinya ketika Rara mengungkapkan apa yang dia rasakan. Kepekaan Leo sangat tinggi.

Hening menyusup beberapa detik, sebelum Rara kembali membuka suara, "Lo sering dengar kan kata 'setelah gelap akan terbit terang'? Gue selalu percaya kata itu. Sampai sekarang, walau udah berulang kali gue terluka saat lihat orang yang gue sayang terluka karena orang yang dia sayang, gue tetap yakin suatu hari nanti akan ada

keterangan yang mempersatukan gue dengan dia." Rara menarik napas, membuangnya keras.

"Siapa yang lo maksud?" tanya Leo, tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Rara.

"Cowok yang gue suka, sayangnya dia suka cewek lain." Rara tersenyum tipis, tapi Leo tahu di balik senyum itu ada luka yang berusaha Rara tutupi.

"Bukan gue, kan?"

"Bukan. Gue nggak suka cowok yang mudah putus asa."

Leo manggut-manggut meski sebenarnya ada yang mengganjal di sudut hatinya.

Gue nggak suka cowok yang mudah putus asa.

Mengapa dia selalu memikirkan perkataan Rara? Dan ... mengapa dia merasa lelaki yang dimaksud Rara adalah dia?

"Lo setelah ini mau ke mana?" tanya Rara memandangi Leo yang hanya diam.

"Pulang." Jawab Leo sekenanya. Kemudian, lelaki itu bangkit berdiri mengambil ransel hitamnya. "Lo nggak pulang?"

"Duluan aja. Gue dijemput."

Leo manggut-mangggut, dia tersenyum pada Rara sekilas. "*Thanks*, udah nemanin gue." Ucapnya tulus, berlalu dari hadapan Rara yang termangu.

Rara benci perasaan ini, dia merasa semakin hari rasa sayangnya pada Leo semakin bertambah. Dia takut jika suatu hari nanti Leo tidak mau menjadi tempatnya berbagi luka.

Perempuan itu mengembuskan napas, lalu menyipit ketika terik matahari menyorot ke arahnya.

"Gue selalu ada buat lo, tapi kapan lo akan ada buat gue?" dia tersenyum miris.

Di sini hanya dia yang menaruh perasaan pada Leo, sedang Leo mencintai perempuan lain.

Sebanyak apapun patah hati karena cinta, tapi yang paling menyakitkan adalah jatuh cinta sendirian.

Perempuan itu melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 1:35. Dia menarik napas, kemudian menaruh tangannya di atas meja bundar di gazebo itu dan membenamkan wajahnya di sela lengannya yang terlipat.

Dia tidak menangis, hanya hatinya terasa sesak.

Selamat luka baru, lo berhasil buat gue terluka lagi.

Leo melajukan motor maticnya membelah jalanan kota Jakarta yang bising. Kendaraan berlalu lalang, panas matahari membakar kulit anak-anak di pinggiran. Pakaian mereka kucel, debu jalanan bercampur asap kendaraan tidak membuat mereka mengeluh. Reo melajukan motornya ke pinggiran ruko dua lantai itu, di sana ada beberapa anak yang sedang beristirahat.

Dia menghentikan motornya di tepi jalan, lalu menghampiri anak-anak itu. Setelah tiba di hadapan tiga orang anak laki-laki dan dua orang anak perempuan, dia menghela napas, kemudian jongkok di samping anak laki-laki yang umurnya sekitar tujuh tahun.

"Kenapa istirahat di sini?" tanyanya setelah selesai memandangi ruko yang sudah tidak terpakai lagi. Bangunan

itu sangat kumuh, lantai yang anak-anak itu duduki begitu kotor. Leo sempat jijik, tapi dia kemudian berpikir anak kecil saja tidak mengeluh saat beristirahat di tempat sekotor ini.

"Nggak ada tempat lain, Kak." Jawab anak perempuan yang lebih muda dari anak laki-laki tadi.

Leo manggut-manggut, anak-anak itu memperhatikannya. Mungkin mereka berpikir Leo pasti sangat bahagia, berpakaian bersih, punya motor, dan pastinya punya rumah yang layak dijadikan tempat tinggal. Tidak seperti mereka.

"Kakak pasti senang jadi orang kaya? Bisa makan enak, pake pakaian bersih, apa yang Kakak inginkan bisa Kakak dapatkan." Kata seorang anak laki-laki di samping Leo.

Leo tersenyum tipis. "Nggak semua orang kaya bahagia, dan nggak senua yang kita lihat itu nyata. Kalian mungkin mikir Kakak bahagia, tapi Kakak nggak bahagia."

Anak-anak itu mengurutkan kening. "Apa kalian pernah mengeluh hidup di pinggir jalan seperti ini?" tanya Leo membuat anak-anak itu spontan mengangguk.

"Kita sering ngeluh, tapi kita ingat Allah selalu lindungi kita. Gimana pun tersiksanya kita hidup di jalan, kita harus tetap bersyukur, setidaknya Allah masih mengizinkan kita hidup. Ketemu, punya teman, walaupun nggak bisa bermain seperti anak-anak lain. Tapi dengan begini kita tau dunia itu kejam, Kak, kalau kita lemah kita akan mudah menyerah." Jawab seorang anak perempuan yang paling tua, umurnya sekitar dua belas tahun.

Leo terenyuh, mereka saja yang menderita seperti ini tetap semangat untuk melawan dunia, sedangkan dia yang masih bisa makan enak, sudah nyaris putus asa.

"Ayo, ikut Kakak, kalian pasti belum makan." Ajaknya, kemudian bangkit.

"Tapi, kita mau kerja, Kak." Tolak seorang anak laki-laki.

Leo terenyuh lagi, bahkan dalam kondisi lapar, mereka tetap memikirkan pekerjaan.

"Nanti setelah makan baru kerja, kalian makan dulu, nanti sakit. Percuma punya uang kalau nggak sehat."

Anak-anak itu menurut, lalu mengikuti langkah Leo ke arah gerobak bakso yang terletak tidak jauh dari tempat beristirahat mereka.

Sementara di rumah sakit, Zelda melangkah cepat di sekitar koridor yang akan membawanya di ruang VIP tempat Davi dirawat.

Setelah mengutarakan berbagai alasan pada Ray agar tak perlu mengantarnya, akhirnya Ray hanya bisa menghela napas.

Tiba di depan ruang VIP, Zelda akan mengetuk pintu, namun kemudian dia jadi beku, mendengar suara Rani.

"Coba aja, Vi, nanti gue dengarin."

Samar-samar dia mendengar suara perempuan itu dilanjutkan kekehan khas Davi yang begitu hangat.

Zelda tidak jadi masuk, dia lebih memilih mengintip lewat jendela transparan, namun Davi tidak melihatnya, karena laki-laki itu menatap Rani. Rani juga menatap Davi. Rara hanya bisa melihat wajah Rani dari samping. Rambut *bleaching* itu terlihat rapi.

Davi membuka suara, membaca sajak di kertas yang ia genggam. Sajak yang dia buat untuk seseorang.

Rinduku ingin kembali kepada sang pemiliknya,
Menaruh hati yang telah lama tergugah oleh harapan
Kuharap tidak ada kekecewaan

Padamu tempat rinduku ini tertuju,
Tidakkah kau menyadari aku menyayangimu?

Rinduku telah lapuk, diderai oleh air mata pilu
Kesepianku menambah laju rinduku

Lihatlah aku wahai sayang.
Tatap, pejamkan matamu, lalu terima pernyataan cintaku.

Aku mencintaimu.

Tubuh Zelda nyaris runtuh, kakinya seperti *jelly*. Sajak itu untuk Rani, dia bisa melihat kebahagiaan di mata keduanya dari kaca transparan di hadapannya.

Lalu, bukti itu bertambah kuat ketika Rani memeluk Davi dan Davi membalas pelukan perempuan itu.

Zelda tidak bisa di sini terus, dia harus pergi. Perempuan itu melangkahkan kakinya cepat sambil menahan bulir bening agar tak tumpah dari pelupuk matanya.

Tanpa mendengar masih ada kata yang diucapkan Davi selanjutnya.

Yang Zelda tidak tahu, sajak itu untuknya.

Karena menunduk menahan tangis, Zelda tidak memperhatikan jalan hingga menabrak seseorang saat di depan area bangunan rumah sakit.

Spontan perempuan itu mengangkat wajah, lalu tubuhnya kaku.

"Zelda, kamu dari jenguk Davi?"

Dia langsung memeluk mama Davi yang tadi tak sengaja ia tabrak. Wanita itu terkejut, namun akhirnya membalas pelukan Zelda, mengelus lembut rambut Zelda.

"Davi baik-baik aja 'kan sayang?" Zelda mengangguk dalam dekapan mama Davi. Tangisnya tumpah di sana, membuat mama Davi semakin khawatir.

Zelda menarik tubuhnya, dengan cekatan menghapus air matanya. Kemudian tersenyum tipis.

"Davi sedang bahagia, Tan." Jawabnya disertai senyuman.

Mama Davi memicingkan matanya. Tapi, Zelda dengan cepat menggenggam tangan perempuan itu agar tidak curiga.

"Zelda nangis karena senang. Keadaan Davi makin membaik, dia juga ... sedang bahagia." Zelda tersenyum lagi. "Oh yah, Tan, Zelda harus balik disuruh Mama beli roti kesukaannya." Zelda langsung mengambil tangan mama Davi, kemudian berlari memanggil taksi.

Mama Davi terpaku di tempatnya berdiri. Ada yang Zelda sembunyikan, tapi wanita itu tidak tahu apa-apa.

Dengan helaan napas, dia segera ke ruangan putra tunggalnya.

Tiba di sana dia terpaku. Dia telah tahu apa penyebab Zelda menangis. Bukan bahagia, namun terluka.

Tidak mau mengganggu aktivitas Rani yang sedang menyuapi Davi bubur, membuat wanita itu memilih menunggu di kursi yang berjajar di luar.

Sepandai apapun orang berbohong, pasti ujungnya akan terbongkar. Mama Davi tahu Zelda mencintai putranya. Tapi, dia tidak tahu bagaimana dengan perasaan putranya, karena dia tidak pernah ada untuk mendengar cerita Davi.

Vote dan komen^^

Fate-31

Bila lelahku adalah sunyi, jangan kau tinggalkan lagi, aku takan mampu sendiri.

-Uknown

Hamparan laut terpampang jelas di hadapan sepasang manusia yang sedang mengumpulkan udara segar dan menghirup aroma khas laut. Setelah Zelda menemukan taksi, Zelda menelfon Ray untuk menemaninya ke pantai.

Dengan senang Ray mengangguk. Kini mereka berdua duduk bersisian di kursi tepi pantai.

Matahari nyaris tenggelam, digantikan senja berwarna jingga. Sungguh pemandangan yang sangat indah.

Ray memperhatikan Zelda, dari tadi perempuan itu hanya diam, sesekali mengembuskan napas berat, dan terkadang menunduk.

"Lo kenapa? Ada masalah?" tanyanya lembut, merangkulkan tangannya di pundak Zelda.

Zelda sedikit melirik Ray, kemudian dia menunduk lesuh.

Cahaya jingga di batas horizon itu membuat Zelda terpaku. Senja tidak selalu membawa cerita tentang bahagia, karena setelah itu malam akan menggantikannya.

"Zel, lo bisa 'kan cerita sama gue? Jangan dipendam sendiri." Ray menyayangi Zelda, dia tidak mau Zelda merasakan sakit sendirian.

Zelda menatap Ray, terpaku pada iris lelaki itu. Ray mengernyitkan alisnya ketika iris hazel Zelda jatuh tepat di irisnya.

Zelda membuang pandangannya, kembali pada langit berwarna jingga. "Gue nggak tau kenapa gue masih suka sama Davi, padahal Davi udah punya pacar." Dia mendesah kecewa. Ada separuh hatinya yang retak, namun dia tidak menyadari separuh hati Ray juga retak. Menjadi kepingan yang akan ia coba untuk satukan kembali.

"Bukan lagi suka, tapi lo udah cinta sama Davi." Ray menyadari itu, sebesar apapun ia berusaha untuk meyakinkan hatinya bahwa perasaan Zelda pada Davi hanyalah bentuk kagum, tapi dia kembali menyadari selama ini Zelda tidak pernah baik-baik saja jika melihat Davi bahagia dengan perempuan lain.

Zelda memejamkan mata. "Mungkin. Tapi, gue masih nggak habis mikir perasaan ini bisa bertahan," Dia menghela napas setelah kelopak matanya terbuka. "Awalnya gue ngerasa hanya suka biasa, tapi makin hari Davi buat gue nyaman, setelah itu dia batalin pertunangan kami," entah mengapa Zelda bersikap terbuka pada Ray, dia merasa bebannya berkurang ketika menceritakan lukanya pada lelaki di sisinya.

"Malam itu gue kecewa. Gue udah usaha untuk lupain dia, tapi semakin gue usaha, rasa sayang gue sama dia justru bertambah."

Ray mengembuskan napas, dia mengelus lembut rambut Zelda untuk menenangkan perempuan itu, sambil menunggu Zelda kembali bersuara.

"Gue nggak bisa nebak perasaan Davi, kadang dia *care* sama gue, tapi dia juga tega nyakitin gue." Zelda

memejamkan matanya lagi.

Langit jingga itu sudah mulai memudar. Namun, mereka masih duduk di kursi pinggir pantai.

"Terus, sekarang apa yang akan lo lakuin?" dengan sabar Ray menemani Zelda, meski dia sudah tahu hari sudah beranjak malam. Tapi, keadaan pantai tidak sepi, tidak jauh dari mereka ada yang merayakan ulang tahun, ada juga yang merayakan *anyversary*.

Zelda menggeleng tidak tahu. "Gue masih belum bisa mikir."

Ray manggut-manggut, kemudian bibirnya membentuk lengkungan tipis. "Gue punya cara kalau lo milih lupain Davi."

Zelda menaikkan alisnya, menatap Ray penuh tanya. "Apa?"

Ray tersenyum misterius. "Lo harus buka hati buat cowok lain. Gue sih bukan mau cari kesempatan dalam kesempitan, tapi gue mau bantuin lo untuk lupain Davi, karena gue nggak suka lihat muka kusut lo." Jawabnya, membuat Zelda menggeleng pelan.

"Bisa *to the point?*" tanya perempuan itu memandang Ray.

Ray bungkam beberapa menit, bahkan saat setengah bulan yang menggantung di langit mucul, dia masih saja diam.

"Ray?"

"Gue bisa bantuin lo lupain dia dengan cara lo jadi pacar gue, lo coba buka hati lo buat gue. Apa lo mau?"

Zelda terkejut, bibirnya mengatup rapat, sedang hatinya gelisah. Ini bukanlah pilihan yang mudah. Di satu sisi dia tidak mungkin menyakiti Ray yang selalu baik padanya, tapi di satu sisi dia tidak ingin menyerah untuk meraih hati Davi ke dalam dekapannya.

Zelda menghela napas berat, membuat Ray yang dari tadi memperhatikan gelagatnya mengembuskan napas.

Ray tahu Zelda tidak akan memilihnya, karena ketika bulan menyinari bumi Zelda justru teringat Davi.

Ray menghela napas. "Gue nggak akan maksa kalau lo emang nggak mau." Katanya akan segera bangkit dari duduknya, namun Zelda menahan pergelangan tangan lekaki itu.

"Gue mungkin bisa aja nerima lo, tapi kita nggak saling sayang." Zelda menatap wajah tampan Ray yang juga menatapnya. Ada tatapan yang tidak bisa Zelda jelaskan di iris lelaki itu.

"Siapa bilang?" Ray menaikkan alisnya, meminta jawaban pada Zelda, tetapi Zelda hanya bungkam masih menggenggam pergelangan tangannya.

"Gue sayang lo, hanya lo aja yang nggak sayang gue. Kalau gue nggak sayang lo, buat apa gue selalu *stay* nemanin lo saat lo sedih? Buat apa gue mau nenangin lo saat terluka? Semua itu gue lakuin karena gue sayang lo, Zel, hanya mungkin sayang gue nggak akan pernah lo lihat, karena selama ini yang lo lihat hanya Davi. Lo nggak pernah mau lihat cowok yang naruh harapan agar sekali aja lo liat dia." Jelas Ray, tanpa mengalihkan pandangannya dari Zelda.

Suara musik yang diputar oleh beberapa pengunjung tidak bisa mengalahkan suara detak jantung keduanya.

Zelda menarik napas, dia melirik Ray, lalu tersenyum tipis, ada sedih yang tidak bisa dia ucapkan di balik senyumnya.

"Lo baik, Ray," untuk pertama kali dia menyembut Ray tanpa embel-embel kak, hal itu tentu membuat Ray nyaris terbang. "Banyak yang suka sama lo, tapi kenapa lo harus suka sama gue?"

"Gue sayang lo, bukan suka. Kalau suka itu karena penampilannya. Lo buat gue nyaman, sama seperti Davi membuat lo nyaman. Dan, sekarang gue sadar terkadang rasa nyaman yang berlebihan bisa mendatangkan luka." Ray tersenyum miris, kemudian melepaskan tangan Zelda dari pergelangannya.

"Ayo gue antar lo pulang, udah malam. Sekalian kita singgah makan, lo juga pasti belum makan." Ray mengulurkan tangannya.

"Tapi, jawaban ..."

"Lupain dulu, gue tau lo belum siap. Gue juga tau di mata lo nggak nunjukin perasaan yang sama dengan gue." Potong Ray. Tanpa banyak kata lagi, dia meraih tangan Zelda, menelusupkan jemarinya di sela jemari mungil Zelda.

Ada perasaan yang melambung ketika jemarinya bertahan lama di genggaman Zelda.

Leo memarkirkan motornya di cafe jasmine, cafe tempatnya bekerja paruh waktu.

Dia masuk dan langsung menuju dapur. Dia di sini sebagai chef, karena memang dia berbakat memasak. Juga, sesekali dia membantu pelayan lain untuk mengantarkan pesanan.

Dia mengambil apron biru navi--seragam cafe jasmine. Lalu, memakainya untuk membantu pelayan lainnya.

"Yo, baru datang lo?" Itu Arul, temannya bekerja, mereka berbeda umur tiga tahun, kulit Arul berwarna kecokelatan, rambutnya disemir hitam. Arul memberikan Leo selembar kertas yang berisi pesanan.

"Iya. Gue tadi masih ada kegiatan." Jawab Leo membaca tulisan di kertas itu, kemudian mengambil cangkir untuk membuat *coffe shake*.

"Kegiatan atau nemanin pacar?" goda Aron yang hanya dibalas gumaman Leo.

"Eh, Ron, bos mana?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Aron menunjuk lantai dua, yang tangganya terletak di dapur. Di lantai dua adalah ruangan pemilik cafe.

Leo manggut-manggut, sebelum akhirnya keluar dari dapur membawa pesanan di meja nomor 24.

Setelah tiba di meja itu, dia terkejut.

"Rara," ucapnya pelan.

Perempuan berambut hitam sebahu itu mendongak, matanya yang tadi menatap layar ponsel teralih menatap wajah tampan Leo.

Sama dengan ekspresi Leo, Rara juga terkejut. Entah kebetulan dari mana mereka kembali bertemu.

Rara mengamati penampilan Leo, kemudian senyumnya terbit. "Lo kerja di sini?"

Leo mengangguk, kemudian meletakkan secangkir *coffe shake* pesanan Rara.

"Selamat menikmati." Ucap Leo beserta senyuman. Dia tetap konsisten walau pelanggan adalah orang terdekatnya.

Rara terkekeh. "Nggak usah formal juga kali."

Leo membalas dengan senyuman. Kemudian dia akan melangkah pergi.

"Pelayan?" tetapi suara itu menghentikan langkahnya.

Dia menaikkan alis. "Apa Anda membutuhkan sesuatu?" tanyanya seformal mungkin, walaupun dia ingin segera mengacak gemas rambut hitam sebahu Rara.

Rara terkekeh kecil. "Saya butuh teman, saya bosan sendirian." Jawabnya tenang.

Leo mendesis, kemudian mendekati Rara. "Nggak usah curhat." Bisiknya di telinga perempuan itu.

Mata-mata liar perempuan di meja lain memandangi Leo. Ada yang sampai berdecak kagum, mengagumi mahkluk ciptaan Tuhan yang satu ini.
Memang, rata-rata pelanggan di cafe jasmine adalah remaja SMA dan kebanyakan dari kalangan perempuan. Semua itu terjadi dari setahun yang lalu, ketika mereka melihat Leo yang mengantarkan pesanan. Hampir tiap malam mereka datang nongkrong di cafe itu. Kebanyakan mereka beralasan mengerjakan tugas kelompok.

Namun, malam ini hati mereka retak melihat kedekatan Leo dengan Rara.

Rara tersenyum medengar bisikan Leo. "Temanin gue, ya?" rayunya sambil memasang *puppy eyes.*

Leo menghala napas, menyimpan nampan yang tadi dibawanya. Dia lalu duduk di kursi berhadapan dengan Rara.

Lelaki itu mengulurkan tangannya mengacak pelan rambut Rara. "Selalu aja tau kelemahan gue."

Ya Tuhan, jantung gue mau copot.

Rara mengatur detak jantungnya, pipinya mengeluarkan semburat merah. Senyumnya mengembang.

Dia tidak berkata apa-apa lagi. Karena tidak mau ketahuan *blushing*, dia meraih cangkir *coffe shakenya.* Meneguk rasa manis di sela pahit. Menikmati aroma hangat yang menguar.

"Ra, gue kangen Zelda, udah lama gue nggak bareng dia." Kemudian, hatinya retak.

Dia meletakkan cangkir kopinya, menarik napas dalam-dalam. "Gue juga." Sayang, apa yang dia katakan adalah kebohongan, karena beberapa hari ini dia melupakan Zelda demi menikmati waktu kebersamaannya dengan Leo.

Tetapi, dia kembali tersadar, Leo menganggapnya hanya teman, tempat lelaki itu berbagi kisah sedih.

Mereka kemudian diam, membiarkan musik klasik yang selalu menjadi bagian khusus di cafe jasmine memenuhi indra pendengaran.

Leo terpaku membayangi awal-awal perkenalannya dengan Zelda. Dan, Rara bergeming menyadari hatinya yang telah berulang kali terluka.

Malam sudah semakin larut, mama Davi menarik pintu ruang VIP yang masih ditempati putra tunggalnya. Tadi, dia tidak jadi menemui Davi, karena merasa tidak enak jika ada Rani. Dia belum mengenal perempuan itu, dia tidak bisa menerima kehadiran Rani seperti menerima kehadiran Zelda.

Wanita paruh baya itu menarik kursi lipat, lalu meletakkannya di samping brankar Davi.

Davi sedang tertidur pulas, iris cokelat itu terpejam, dan seulas senyum tak hilang dari sudut bibirnya.

Mama pikir Davi bahagia karena kehadiran Rani di sisi putranya tunggalnya itu, tapi dia tidak tahu Davi sedang menanti waktu yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya pada Zelda.

Mama mengelus rambut cokelat gelap Davi. "Sayang, maaf Mama selalu sibuk sampai nggak tau apa yang bisa membuat kamu bahagia," dia mengelus sayang rambut Davi.

"Kalau memang dia yang bisa membuat kamu bahagia, Mama akan menerima kehadirannya, demi kebahagiaan kamu sayang." Dia tersenyum miris.

"Padahal Mama ingin kamu dan Zelda bisa bersatu, tapi Mama nggak bisa menolak takdir, karena nyatanya kamu mencintai perempuan lain,"

"Kamu istirahat yah sayang, Mama pulang dulu." Wanita paruh baya itu mengecup puncak kepala anaknya berkali-kali, kemudian berlalu meninggalkan Davi yang digeluti mimpi.

Ada perasaan hangat ketika Davi merasa kecupan di puncak kepalanya, kecupan kasih sayang yang baru kali ini lagi dirasakannya dari seorang ibu.

Perasaan baru semalam deh gue update wkwk

Hari ini karena lagi free, gue sempatin nulis sebelum kerja tugas. Final udah dekat, jadi tolong maklumi kalau ke depannya gue updatenya lama

Jangan bosan-bosan nunggu kisah mereka

Oh yah, sebelum mendekati ending gue mau nanya apa yang membuat kalian bertahan membaca cerita ini?

Vote dan komen jangan lupa

Fate-32

Seperti ingin menghilang sejenak
Melupakan resah yang membenam pada luka di rongga dada.

-Uknown

Pagi ini ketika matahari masih menyisakan sedikit embun pada daun-daun yang belum ia soroti cahaya, Leo berlari mendekati Rara. Perempuan itu berhenti dan berbalik saat mendengar namanya dipanggil. Dia tersenyum pada Leo masih berpijak di anak tangga menuju lantai dua.

"Ra, lo nggak liat Zelda?" tanya Leo saat tiba di hadapan Rara, sambil mengatur napasnya.

Rara tersenyum tipis. "Belum datang mungkin, tunggu aja beberapa menit." Jawabnya akan berlalu dari hadapan Leo.

Tetapi, Leo menahan pergelangan tangannya. "Bareng gue aja, ayo." Ucapnya.

Rara tersenyum lebar. Dia melepaskan tangannya dari genggaman Leo, kemudian berjalan beriringan dengan lelaki yang dia cintai di sisinya.

"RARA ... LEO." Teriakan melengking itu membuat keduanya yang sudah sampai di anak ujung tangga menoleh.

Mereka terkejut, mata Leo melotot, mulutnya sedikit terbuka. Sedang perempuan yang tadi berteriak menyengir menunjukkan gigi putihnya yang berbaris rapi.

Zelda--perempuan yang memanggil mereka--merentangkan tangannya sambil berjalan mendekati Leo dan Rara. "Gue kangen."

Leo tertawa, kemudian merangkulkan tangannya di bahu Zelda. "Lo kok jadi nggak waras kayak gini, udah berani teriak-teriakan lagi."

Zelda hanya menanggapi cibiran Leo dengan cengiran, sambil menurunkan rentangan tangannya.

Kedua insan itu berjalan melewati Rara, seolah dia tidak berdiri memandangi mereka, seolah kehadiran Rara hanya rumput yang bergoyang ketika angin berembus.

Rara mendesah kecewa, dia seharusnya sadar dia hanya terlihat ketika sang pemeran utama tidak ada. Saat sang pemeran utama telah hadir, dia akan dilupakan begitu saja.

Seperti sahabat yang mengaku sebagai saahabat sejati, namun melupa ketika ada sahabat baru.

Miris.

Naif.

Licik.

Rara tidak menyalahkan Zelda di sini, dia hanya merasa Zelda menjadi perempuan paling beruntung. Dicintai, diharapkan, dinanti, namun dia tidak mau menetapkan satu pilihan. Zelda seperti senang menikmati perannya, tanpa sadar menyakiti tiga lelaki yang mengaku cinta padanya.

"Bego, Ra, lo seharusnya mikir lo nggak akan pernah terlihat ada." Gerutu perempuan itu, sedikit menghentakkan kaki,

lalu berjalan ke arah yang sama dengan Leo dan Zelda, yang punggungnya saja sudah tidak terlihat.

Saat akan memasuki ruang B2 yang sudah dihuni oleh beberapa orang, seseorang memanggil namanya.

Dia menengok sedikit ke belakang. "Ad apa, Kak?" tanyanya pada Ray.

Lelaki itu tersenyum tipis, kemudian berjalan mendekatinya.

Rara memperhatikan Ray, pakaian casual selalu menjadi ciri khas lelaki itu. Baju kaos biru berkerah, *jeans* hitam dan *sneakers* hitam sebagai pelengkapnya. Rambut hitamnya disisir rapi, .

Bukan itu yang menarik perhatian Rara, tapi kotak kecil warna biru muda yang digenggaman Ray.

"Zelda ada di dalam?" tanya Ray membuyarkan lamunan Rara.

Dengan kaku perempuan itu mengangguk. *Kenapa Zelda lagi, sih?* Jujur Rara iri pada Zelda, apa yang perempuan itu inginkan bisa dia dapatkan. Leo, Davi, dan sekarang Ray. Kurang beruntung apa lagi Zelda?

"Hei," Ray melambaikan tangannya di wajah Rara membuat perempuan itu mengejapkan matanya berulang kali.

Ray tertawa sejenak. "Lo lucu." Katanya, berlalu begitu cepat dari hadapan Rara.

Rara termenung untuk beberapa saat, hingga otaknya bisa menangkap semuanya. "Sial, malu-maluin lo, Ra." Kesalnya memukul pelan kepalanya.

Dia masuk segera ke dalam ruangan itu, mengamati Ray yang duduk di kursi samping kanan Zelda, Leo yang duduk di samping kiri Zela memasang tampang kecut, dan beberapa orang tak acuh atas kehadiran senior mereka. Sibuk pada aktivitas masing-masing.

Sedang dalam bayangannya, raut wajahnya berubah sendu. Rara mengambil kursi di samping Leo, tepatnya paling pojok, duduk di sisi lelaki itu yang tidak mengalihkan pandangannya dari Zelda dan Ray.

"Kalau sakit jangan diliatin." Katanya menatap lurus ke depan, pada *white board* yang bersih tanpa coretan.

Leo menghela napas, membenarkan perkataan Rara. Namun, irisnya tidak bisa teralih dari Ray dan Zelda.

"Nih, jangan buka dulu. Nanti udah sampe di rumah, baru lo boleh buka." Ucap Ray yang masih bisa didengar Leo dan Rara.

Zelda menerima kotak kecil yang Ray ulurkan. "Isinya apaan?" tanyanya mengamati kotak kecil yang kini sudah berpindah tangan.

Ray tersenyum misterius. "Kalau gue bilang, bukan *suprise* lagi, dong."

Ray dan Zelda tertawa kecil. Mereka terlihat bahagia, namun bisa jadi raut bahagia itu hanyalah topeng.

Sebab, Zelda tidak sepenuhnya bahagia, raganya memang ada di sini, tapi jiwanya berada di ruang putih pucat yang masih ditempati seseorang. Tadi, dia sedang mencoba bahagia, namun tetap saja pikirannya belum teralih sepenuhnya dari Davi.

Rara menepuk pelan pundak Leo. "Semua orang pernah patah hati."

Leo hanya mendesah kecewa, mungkin memang dia harus mengikhlaskan Zelda.

Rani tiba di depan ruang ICU, ketika akan menarik kenop pintu, gerakannya terhenti karena suara seorang wanita dari dalam.

"Sayang, maafin Mama."

Samar-samar dia mendengar suara itu, bukan bermaksud menguping, hanya saja dia sedikit penasaran. Perempuan itu memilih menyandarkan tubuhnya pada tembok.

"Mama nggak punya salah. Nggak perlu minta maaf. Davi ngerti kok kalian sibuk untuk menuhin kebutuhan Davi. Papa udah seminggu belum pulang." Lelaki yang terbaring di brankar ruangan itu menghela napas. Sementara wanita yang duduk di sisinya menatap sang anak dengan raut menyesal.

"Mama tau kamu pasti merasa ditelantarkan. Tapi ..." mama tidak lagi melanjutkan, dia hanya mengembuskan napas berat.

"Ma, yang Davi nggak ngerti mengapa kita jadi begini. Davi udah nggak pernah liat Mama dan Papa pulang bareng, Davi udah nggak pernah liat Mama nyiapin Papa sarapan seperti dulu. Semuanya berubah, Ma, kita seperti keluarga yang baru bertemu setelah lama berpisah ." Mama mengelus puncak kepala Davi. Dia sadar memang ada yang berubah. Semua tidak sama lagi seperti dulu.

Tangan kanan wanita paruh baya itu menggenggam tangan putranya. "Mama nggak tau apa yang bikin semuanya

berubah. Mama ingin perbaiki semuanya, tapi Mama rasa nggak ada gunanya lagi, Papa udah nggak pernah pulang, di telfon selalu bilang di luar negeri. Mama nggak tau Papa kamu di mana, Sayang."

Rani yang setia bersandar pada tembok mempertajam pendengarannya.

"Davi udah ikhlas kalau memang semuanya nggak sama lagi. Davi akan coba menganggap semuanya kasat mata. Davi nggak akan bersikap yang membuat Mama kecewa."

Mama mengangguk, kemudian menyisir rambut putranya dengan jari-jari mungilnya.

"Kamu udah bisa pulang hari ini."

Rani menghela napas, dia sudah tahu kehidupan Davi tidak seperti yang dia pikirkan. Kini dia mengerti mengapa Davi takut kehilangan Zelda.

Rani menghela napas lagi, sebelum menarik kenop pintu. Dia tersenyum sedikit canggung ketika Davi dan mamanya menatapnya.

"Pagi, Tante." Sapa Rani berusaha tenang, meski sebenarnya dia merasa gugup diperhatikan seperti itu.

"Lo nggak ke kampus, Ran? Emangnya nggak ada kuliah hari ini?" tanya Davi sembari bangun dan beralih duduk di atas brankar. Punggungnya bersandar pada bantal.

Rani menggeleng kaku. Davi mengangguk, sedangkan mama Davi hanya diam.

"Sayang, Mama keluar dulu beliin kamu bubur ayam, yah." Davi mengangguk.

"Ran, jagain Davi jangan sampe dia nekat kabur." Mama menyelipkan candaan pada lontaran kalimatnya, membuat Rani tersenyum tipis, sementara Davi berdecak.

Mama mengelus rambut Davi ketika akan melewati perempuan mungil itu. Dia tersenyum tipis, kemudian berlalu.

Rani yang diperlakukan seperti itu merasa kehangatan yang terselip di sana. Dia seolah mendapatkan hal yang baru.

Rani bergegas duduk di kursi samping Davi. "Gimana udah rencanain cara selanjutnya?"

Davi menggeleng, sedikit mengerucutkan bibir.

"Nanti, deh, gue bakal buat ini jadi kejutan." Katanya kemudian, membuat Rani menggeleng pelan.

Diam-diam Rani tersenyum tipis, bukan senyuman bahagia, tapi senyum miris.

Namun, terkadang hati Davi tertutup untuk melihat hal itu. Dia seolah tidak bisa melihat kesedihan di iris kelam Rani, padahal terlihat begitu jelas jika diperhatikan.

"Lo mau nembak dia di mana?"

Davi tersenyum misterius. "Ada, deh." Jawabnya dengan cengiran lebar. Untuk itu Rani memaksakan senyum, tidak ada yang bisa mengungkapkan bagaimana sedihnya dia ketika melihat orang yang ia sukai akan mengungkapkan perasaannya pada perempuan lain. Namun, dia tetap mencoba bahagia, hanya untuk melihat kebahagiaan Davi yang sebenarnya.

Sorenya setelah pulang sebentar, Rani kembali ke rumah sakit untuk menemani Davi, karena mama Davi sedang keluar dengan alasan tuntutan pekerjaan.

Davi tidak melarang, dia hanya menghela napas berat, kemudian mengangguk meski dalam hatinya merasa miris.

Rani sedang menyuapi Davi bubur ayam. "Makan yang banyak supaya lo cepat sembuh, repot tau rawat lo mulu." Gerutu Rani, namun tak mengelak bahwa bibirnya membentuk lengkungan tipis ketika Davi terkekeh menanggapi gerutuannya.

Davi tersenyum, lalu meraih tangan Rani, hingga Rani menabrak dada bidangnya. "*Thanks*." Ucapnya, memeluk Rani, karena bisa jadi pelukan ini adalah pelukan terakhir.

Rani gelagapan, jantungnya merespon begitu cepat, bibirnya kelu. Entah untuk yang keberapa kian kalinya, dia kembali merasakan pelukan sehangat pelukan Dava. Sama seperti pelukan seseorang yang telah meninggalkannya, hangat dan nyaman.

Krek

Pintu ruang ICU terbuka, menampilkan seorang perempuan yang mengenakan *blus* pink dan celana *jeans* navi.

Zelda terkejut, matanya hampir keluar dari tempatnya. Ini benar-benar pemandangan yang menyakitkan, di mana dia harus merasakan hatinya tertikam.

"*Sorry*, kalau gue ganggu." Dia akan berlalu, namun Davi menyebut namanya setelah melepaskan tangannya yang memeluk Rani.

"Lo mau ke mana? Baru datang kok mau pergi aja?" Davi tahu Zelda pasti salah paham, hanya kalau untuk menjelaskan semua itu pada Zelda saat ini sepertinya adalah *option* yang buruk.

Zelda gelagapan, sedangkan Rani memasang ekspresi bersalah pada Davi. Davi hanya tersenyum menenangkan.

Zelda menarik napas dalam. Dia masuk lalu meletakkan keranjang berisi buah-buahan segar di atas nakas samping brankar.

"Gue balik sekarang, ya. Cepat sembuh." Berakhirnya kalimat itu, maka pergilah dia dari hadapan Davi.

Davi tidak mampu menahan, karena sejujurnya dia lelah untuk mempertahankan orang yang telah ingin pergi.

Ada saatnya dia harus berhenti sejenak, sebelum kembali mengejar.

"Vi, gimana, nih? Zelda pasti salah paham." Rani menggit-gigit kukunya, khawatir, cemas, semuanya bersatu.

Dia tidak mau merusak kebahagiaan Davi. Davi lagi-lagi hanya tersenyum, meski dalam hatinya gelisah.

Sedangkan perempuan yang baru saja terserang penyakit patah hati, berjalan tak tentu arah memutari koridor rumah sakit.

Dia kemudian menghentikan langkah, bersandar pada pilar untuk membuang segala beban.

"Bego, Zel, seharusnya lo nggak datang jenguk dia." Zelda hanya menggerutu. Meskipun hatinya terluka, tapi dia tidak

bisa menangis. Dia cukup tahu menangisi lelaki yang belum tentu melakukan hal yang sama adalah kebodohan terbesar.

"Zelda," Zelda mengangkat wajahnya, dia tersenyum tipis melihat dua seniornya yang kini mengernyitkan alis.

"Ngapain di sini?" tanya Ray membuat Zelda celingukan, bingung mau jawab apa.

"Mmm ... dari jenguk Davi, Kak. Ini baru mau balik." Jawabnya setelah beberapa detik memikirkan jawaban apa yang pantas ia lontarkan.

Ray dan Bayu manggut-manggut. "Gimana keadaannya?"

"Udah baikan, sih. Kalian langsung aja ke sana. Gue balik duluan ... daaa ...." Perempuan itu melambaikan tangannya, berlalu cepat.

"Zel, nggak mau gue antar?" Zelda tidak menoleh, mungkin pura-pura tidak mendengar pertanyaan Ray yang cukup nyaring.

"Ayo. Lo ke sini sebagai sahabat." Bayu berjalan lebih dulu.

Meski Ray merasa ada yang berbeda pada Zelda, dia tetap mengikuti langkah Bayu.

Gue tau ini buruk, tapi gue udah usahain buat update.

Semoga masih ada yang nunggu.

Kritik dan saran sangat dibutuhkan, gue cuman penulis amatiran jadi jangan sungkan untuk kritik.

Komen apa saja, selama masih berhubungan dengan cerita.

Fate-33

Seperti pikirku
Kau serupa tawa dalam derai tangis.

-Uknown

Langit sendu, tidak ada satu pun bintang di sana, yang ada hanya kelabu. Awan hitam bergumpalan, sebentar lagi pasti langit menumpahkan tangisnya pada bumi. Mengaduh, merintih, karena sesak.

Zelda mengembuskan napas berat, dia sedang memandangi langit kelabu lewat jendela. Tidak ada setitik cahaya di sana, yang ada hanya kegelepan dan kesedihan.

Zelda ingin menumpahkan tangisnya bersama rinai yang menghantar pada tanah kering, namun dia tidak pernah bisa, air matanya seolah telah habis.

Zelda berbalik, mengambil sesuatu di tasnya. Dia memandangi kotak kecil berwarna biru itu cukup lama. Tangannya bergetar ketika akan membuka kotak itu.

Saat dia membuka kotak mungil itu, dia terkejut, matanya terbuka lebar, jantungnya berdetak cepat.

Kalung berliontin itu mampu menghipnotis Zelda, sebelum matanya jatuh pada secarik kertas origami yang dilipat dua. Dibukanya lipatan kertas itu dan menemukan tulisan tangan di sana.

Kalau lo nerima gue, pake kalung itu. Kalau nggak, simpan aja sebagai hiasan.

Tangan kanan Zelda terarah di dadanya, sedang tangan kirinya mengayun-ayunkan kalung itu. Ada perasaan bimbang akan pilihannya.

Dia menghela napas dalam, kemudian memasang kalung itu di leher jenjangnya. Dia tidak butuh alasan untuk menerima Ray, karena sekarang dia ingin menghilang dari luka. Sejenak untuk melupa.

Sedang di sisi lain, dalam detik yang berdenting, Davi sudah pulang dari rumah sakit. Tangannya sudah bisa digerakkan, setidaknya untuk menulis.

Lelaki itu mengambil buku agenda bersampul oranye di laci meja belajarnya. Lampu kamarnya ia matikan, hanya lampu belajar yang menjadi penerang. Tangannya meraih pena, lalu ia menorehkan tinta hitam pada lembaran agendanya.

Pada Langit kelabu

Tak kutahu lagi
Semua terasa sepi
Kau menjauh mencoba pergi
Meninggalkanku yang merindu

Pada langit kelabu
Ingin kutanyakan kemana dia membawamu lari?
Aku gundah kau tak mau lagi
Kembali mendekap kasih

Pada langit kelabu
Tolong sampaikan rinduku yang tak terbaca ini
Untuknya di balik jendela
Menatap langit kelabu yang sendu.

Pada langit kelabu
Apa masih ada tanyaku?

Pintaku;
Kembalikan ia dalam dekapku

Pada langit kelabu
Aku merindu
Di tengah langit kelabu.

Desember, Davi Exavario

Davi mengembuskan napas ketika rangkaian aksara itu memenuhi selembar kertas agendanya. Dia membaca ulang, dan kemudian termenung. Iris cokelatnya menatapi jejak-jejak cahaya pada langit kelabu. Kemudian, dia membenamkan wajahnya di meja belajar.

Davi memejamkan mata bersamaan pintu kamarnya yang berdecit, pertanda ada yang membuka pintu cokelat itu. Dia tidak menengadah meski lampu kamarnya dinyalakan oleh seseorang.

"Gimana keadaan kamu?" suara bariton yang terdengar datar itu memaksakan Davi membuka mata.

Dia tidak tahu sejak kapan papa pulang dari luar negeri, karena setahunya setelah pulang dari rumah sakit sore tadi, papa belum ada di rumah.

"Kapan datang?" dia bertanya balik, seolah pertanyaan papa tadi hanya basa-basi yang begitu basi.

"Baru." Tidak ada yang lebih kaku dari ini. Davi merasa pria yang berdiri di belakangnya bukan papa, melainkan seseorang yang mengambil wujud papa. Banyak yang berubah.

Davi mendorong kursinya sedikit, dia berdiri berhadapan dengan papa yang memandangnya datar.

"Mungkin Papa bisa membohongi Mama, tapi saya bukan orang yang mudah percaya. Saya nggak yakin kalau Papa dari luar negeri." Davi memperhatikan ekspresi papa, tidak ada yang berubah dari raut wajah pria paruh baya itu. Tetap saja datar.

"Apa masalah kamu sama Papa?"

Davi tersenyum sinis, bukankah masalahnya sudah jelas bahwa papa menyembunyikan sesuatu?

"Saya tidak perlu menjelaskannya, Papa pasti sudah tahu apa maksud saya." Davi menjawab enggan, sebelum dia berlalu dari hadapan papa. Keluar dari kamarnya untuk mencari ketenangan yang lain.
Namun, Davi melupakan sesuatu, ada yang tertinggal di sana. Buku agenda berisi puisi buatannya, kegiatan yang dibenci papa. Entah karena alasan apa.

Davi melihat mama duduk di sofa, tengah membaca majalah fashion terbaru yang di pangkuannya.

Davi tidak bisa berlama-lama di rumah ini, walaupun dia belajar memahami semua perubahan kedua orang tuanya, tapi Davi tidak pernah bisa sepenuhnya paham.

Mama menyadari kehadiran seseorang, dia menolehkan kepalanya ke samping kiri. "Belum tidur?"

Davi menggeleng malas. *Mana ada tidur jam segini.*

Ini baru jam delapan, matanya tidak akan terpejam ketika malam baru menjejakkan kakinya. Tubuhnya yang dilapisi switer tebal sedikit menggigil saat embusan angin bersama derai hujan menyapanya lewat jendela ruang keluarga yang gordennya sedikit menyingsing.

Davi menghela napas, tidak pernah terpikirkan olehnya tentang keadaan se-*awkward* ini. "Mama yakin Papa dari luar negeri?" tanya Davi untuk memecah keheningan, namun sayang pertanyaannya tidak tepat karena setelah itu, rahang mama sedikit mengeras.

"Jangan mencurigai Papamu tanpa bukti." Ujar mama dingin, tak mengalihkan pandangannya dari majalah.

Davi merasa semuanya semakin jelas, ada yang disembunyikan oleh kedua orang tuanya.

"Saya sudah besar, Ma. Saya bukan anak kecil lagi yang bisa dibohongi. Saya sudah bisa membaca situasi."

Mama memijit pelipisnya. "Masuk kamar. Jangan ikut campur urusan orang tua."

Dengan helaan napas Davi berbalik kembali ke kamarnya. Sekarang dia tidak bisa melakukan apa-apa selain pasrah.

Baru saja Davi akan membuka pintu kamar, tetapi ia dibuat tersentak ketika papa melemparkannya buku agenda berwarna oranye.

"APA MAU KAMU DAVI? PAPA SUDAH LARANG KAMU BERHENTI MENULIS HAL YANG TIDAK BERGUNA SEPERTI ITU!! KENAPA KAMU TIDAK MENURUTI PERKATAAN PAPA?" teriakan penuh emosi itu bersatu riuh bersama hujan di luar rumah.

Davi memandang kecewa papanya. "Saya ingin bebas, Pa. Saya ingin melakukan sesuatu yang saya sukai, bukan yang Papa sukai. Saya sudah cukup menuruti kemauan Papa, mengambil jurusan ekonomi yang jelas-jelas saya nggak suka. Sekali aja, tolong biarkan saya memilih apa yang saya

suka." Lontaran kalimat hasrat akan kekecewaan tidak mampu memecahkan ego papa.

Pria itu semakin menjadi-jadi. *Plak*. Tanpa sadar, ia menampar putra tunggalnya.

"Papa melakukan semua itu untuk kamu. Untuk masa depan kamu. Mau jadi apa kamu kalau menulis hal yang tidak jelas seperti itu?"

Davi menggeleng pelan, pipinya merah, bukan itu yang membuatnya sakit, namun perkataan papa.

"Untuk saya atau untuk memenangkan ego Papa?" dia bertanya lirih, tanpa memedulikan emosi papa yang membludak, Davi mengambil buku agendanya yang tergelatak di lantai. Dia berlari masuk ke dalam kamarnya, tak acuh dengan teriakan papa.

Mama yang baru datang hanya bisa melihat itu dengan helaan napas berat. Ia tidak akan bisa mengatasi kemurkaan suaminya. Hanya mama tidak pernah tahu apa isi dari buku agenda itu. Karena selama ini, dia tidak pernah mencampur tangan kehidupan Davi. Hanya papa yang selalu menghakimi Davi.

Ray tersenyum memandangi Zelda yang duduk berhadapan dengannya. Setelah mata kuliah Zelda selesai pukul sepuluh tadi, mereka mengatur pertemuan di *cafe campus.* Keduanya duduk di meja pojok dekat jendela, tempat kesukaan Zelda karena bisa melihat rintik-rintik hujan di luar. Sepertinya langit masih berduka atas keputusan yang ia ambil.

"Gue diterima nih ceritanya?" senyum itu tak hilang dari bibirnya ketika melihat kalung pemberiannya sudah

melekat manis di leher jenjang Zelda. Zelda yang mengenakan blus pink tersenyum tipis.

"Gitu, deh." Andai saja bukan di tempat umum, Ray pasti langsung memeluk Zelda. Dia terlampaui bahagia. Perkenalan mereka baru menginjak tiga bulan, tapi memutuskan untuk jadian sangat cepat.

Ray mencubit pipi Zelda. "*Thanks."*

Seharusnya hati Zelda bahagia juga, seperti senyumnya yang lebar, namun tidak sepenuhnya tulus.

"Kak,"

"Hmm," gumam Ray sambil meraih *cup machiato*nya.

Zelda menghela napas, ini lebih berat daripada memutuskan menerima Ray dalam hidupnya. "Jangan bilang sama siapa-siapa kalau kita pacaran." Jelas, kaku, dan bimbang.

Ray tidak jadi menyesap *machiato*nya, dia menyimpan kembali minuman dingin itu di meja. Kemudian, tangannya yang selembut beludru menyentuh pipi Zelda.

"Gue nggak atau apa alasan lo, tapi kalau gue nggak salah lo pasti masih berharap sama Davi." Tidak salah lagi, Zelda langsung menunduk merasa bersalah.

Ray menarik tangannya, tidak bisa lagi menjangkau pipi Zelda. Dia menarik napas dalam, menatap lekat rintik hujan di luar cafe.

"Zel, kalau lo nggak siap, kenapa lo nerima gue?" matanya sayu, melihat pujaannya yang menengadah.

Iris keduanya bertemu, menciptakan euforia di sekitar Ray.

Zelda meringis pelan. "Maaf."

Ray membuang pandangannya. Meski statusnya dengan Zelda sudah menjadi sepasang kekasih, tapi tetap saja hati Zelda bukan untuknya. "Gue turutin kemauan lo."

Zelda terpaku, hanya sedetik, karena ketika Ray bergegas dari duduknya dia sadar telah menyakiti perasaan Ray.

Ada tatapan kecewa di sana yang berusaha ditutupi. "Dosen gue udah datang. Gue duluan." Kemudian, dalam waktu yang tak dihitung, Ray berlari keluar cafe, menembus hujan dengan jaket yang ia jadikan payung.

Zelda mengembuskan napas, rintik hujan di luar masih setia.

Pada satu titik, tidak jauh dari meja dekat jendela, Leo dan Rara memperhatikan kejadian itu.

"Gue nggak punya kesempatan lagi, Ra. Dia udah ada yang punya."

Rara tidak bisa mendeksripsikan bagaimana sendunya raut wajah lelaki di hadapannya. Mata itu sayu, kurang tidur juga banyak beban pikiran.

"Jadi lo udah nyerah sebelum berjuang?" Rara tersenyum mengejek. Dia ingin mengatakan pada Leo bahwa tidak ada yang terlambat. Namun, dia lebih ingin mengatakan pada hatinya agar tetap kuat, tidak rapuh hanya karena tidak dicintai.

"Gue bisa apa, Ra? Yang gue lihat Zelda suka sama Davi, tapi Zelda nerima Ray. Gue nggak ngerti dengan pemikiran

Zelda." Leo mengacak rambut hitamnya.

Rara tersenyum sinis. "Gue lebih nggak ngerti sama lo. Ada yang selalu ada, tapi lo sia-siain. Ada yang datang, tapi lo mengejar yang pergi." Rara menghela napas dalam. Ini sudah berlebihan, dia tidak boleh mengungkapkan perasaannya lebih dulu.

Leo menatap Rara lekat, perempuan itu terlihat gugup. "Gue nggak ngerti ke mana arah pembicaraan lo. Tapi, gue harap lo nggak lagi bilang suka sama gue. Gue nggak baik buat lo."

Keduanya diam. Hingga Rara memecah keheningan, "Bukan lo yang nggak baik buat gue, tapi lo yang nggak mau terlihat baik. Lo selalu nutup-nutupin apa yang lo rasain."

Leo kembali menatap Rara. Perasaan Rara melambung tinggi, namun perasaan Leo biasa saja.

"Jangan pernah suka sama gue lebih dari teman! Kita berbeda, Ra. Gue punya pilihan sendiri." Setelah berkata demikian, Leo menarik tubuhnya dari kursi.

Ketika dia akan berbalik, ucapan datar Rara menghentikan gerakannya, "Nggak ada yang bisa melarang sebuah perasaan."

Di tengah rintik hujan, ada perasaan yang terluka, ada emosi yang tidak tersampaikan, ada luka yang disembunyikan. Mereka memanipulasi segalanya dengan setengah tawa dan senyuman tanpa bahagia. Hujan yang menjadi saksi dari segala manipulasi soal rasa.

UP DATE!! MANA VOTE DAN KOMEN??

Bagaimana dengan part ini??

Fate-34

Ada kepergian yang tidak perlu disesali, namun harus disyukuri.
Bisa jadi kepergian itu yang akan membawa cerita baru menuju bahagia.

-Uknown

Davi memandangi hujan di luar jendela. Matanya terpaku pada rintik-rintik di luar. Dari semalam hujan belum juga reda, padahal ini bukan musim hujan.

Tangannya menyentuh jendela yang basah karena percikan rinai yang berasal dari tangisan langit.

Kepada rindu, aku ingin mengadu.

Dia menghela napas dalam, jemarinya merangkak menaiki jendela.

Drrt drrt

Getaran bersama *ringtone* ponselnya yang di atas nakas, membuatnya terpaksa meninggalkan jejak tangannya yang tadi mengukir nama Zelda pada jendela kamarnya.

Dia menatap lekat layar ponselnya ketika melihat *id caller* sang penelepon. Davi memejamkan mata sejenak, sebelum menjawab panggilan itu.

"Halo?" tidak ada getar bahagia di nada suaranya, yang ada hanya luka yang ia usahakan tak terpampang.

"Halo, Vi. Sore ini lo mau ke mana?"

"Nggak ke mana-mana. Ada apa?"

"Mm ... kalau hujan udah berhenti, kita jalan-jalan, yuk? Gue bosan di rumah."

"Nggak ke kampus?"

"Pergi kok, cuman udah pulang."

Davi manggut-manggut menanggapi jawaban Rani, meski sebenarnya Rani tidak melihat hal itu.

"Oke."

Setelah mengatur pertemuannya dengan Rani nanti, Davi mematikan sambungan telepon secara sepihak. Dia sedang berpikir keras bagaimana agar dia bisa mengungkapkan perasaannya pada Zelda.

Walaupun Davi sudah mempersiapkan segalanya, tapi tak tahu mengapa dia jadi bimbang. Seolah apa yang ingin ia laksanakan akan membuat semuanya semakin rumit. Membuat mereka berpisah dalam arti yang sesungguhnya.

Beberapa jam menunggu, hujan berlalu. Davi akhirnya bisa menghela napas. Dengan gesit dia bergegas membersihkan tubuhnya, dan berganti pakaian.

Dia memandang bayangannya di cermin besar lemari kamarnya. Kaos oblong biru navi dilapisi kemeja flanel, *jeans* hitam dan sepatu *sneakers* putih melengkapi penampilannya. Rambutnya yang basah ia biarkan acak-acakan.

"Gue ganteng, tapi kok Zelda masih belum luluh sama gue?" dia mengernyit menatap pantulan dirinya di cermin yang juga mengernyit.

"Kalau lo bayangan gue aja nggak bisa jawab, gimana gue bisa jawab?" kesal, Davi mengacak rambutnya. Lalu dengan menghentakkan kakinya pada lantai marmer, Davi berlalu dari kamarnya.

"Kamu mau ke mana, Vi?" Davi nyaris terlonjak ketika mama tiba-tiba muncul di hadapannya. Wanita paruh baya itu baru pulang kerja, dia masih mengenakan setelan kantor.

Davi menggaruk tengkuknya. "Mmm ... main, Ma."

Mama menatap Davi dengan tatapan menyelidik. "Bukan balapan, kan?"

Seketika Davi ingin mempunyai kekuatan seperti super dede, agar dia bisa berlari secepat kilat untuk menjauhi pertanyaan mama.

"Bukan. Davi pergi dulu, Ma. Udah sore banget, nih." Pamitnya mencium tangan mama.

Mama menghela napas melihat putranya melewati pintu. Dia sadar Davi tidak terbuka lagi padanya. Mama merasa bersalah, selama bertahun-tahun mengabaikan Davi, tidak memedulikan Davi walaupun dia tahu Davi sering ikut balapan. Yang ada di pikirannya hanya kerja! Kerja! Dan kerja.

Zelda terpaku menatap layar hitam ponselnya. Sudah hampir dua jam dia menunggu Ray menelfonnya, tapi selama itu juga nama Ray belum muncul di layar ponselnya.

Zelda mengembuskan napas, haruskah dia yang lebih dulu menelfon Ray? Buat apa? Buat mengatakan pada Ray bahwa dia siap membuka hati sepenuhnya untuk Ray?

Zelda bangkit dari kursi meja belajarnya, dia berjalan ke sana kemari. Ponsel yang digenggamannya bergetar, dengan cepat dia melihat nama sang penelepon.

Aish ... bukan Leo yang dia harapkan. Tapi, Zelda tetap mengangkat panggilan itu.

"Halo, Yo, ada apa?" tanyanya langsung.

Leo di seberang sana yang sedang menyandarkan punggungnya pada sofa berdehem canggung. Sudah berapa lama mereka tidak berhubungan? Mengapa secanggung ini?

"Halo, Yo? Lo masih di sana, kan?" Zelda mengamati layar ponselnya. Dia masih terhubung dengan sang penelopon, tapi mengapa Leo tidak bersuara.

"I ... iya. Selamat, yah." Zelda sejenak kebingungan, tapi kemudian mengangguk, meski ada perasaan tidak enak. Dia juga tidak tahu apa alasannya.

Leo membuang napas, menatap lampu di ruang keluarga. Kemudian dia memejamkan mata. Ada sesak yang datang menghampirinya.

"Zel, gue udah terlambat, ya?" tanyanya lebih ke diri sendiri.

Sedangkan Zelda yang tidak mengerti maksud Leo mengangkat sebelah alisnya. "Lo ..."

"Pernah nggak sih lo sadar kalau selama ini gue suka sama lo?" Leo memotong apa yang akan Zelda ucapkan, karena ia tahu itu hanyalah kalimat yang seharusnya Zelda telah tahu jawabannya.

Zelda bungkam, tubuhnya membeku, dia membiarkan bokongnya duduk di pinggir kasur.

"Lo ingat nggak waktu gue mau tes-tes untuk nembak cewek pas Davi salah paham? Lo tahu siapa cewek itu?"

Zelda masih bungkam, bibirnya bergetar. Ini terlalu rumit.

"Lo, Zel. Lo cewek yang gue maksud. Hanya saat itu gue masih nunggu waktu yang tepat, tapi ternyata yang gue lakuin salah. Karena menunggu waktu yang tepat, sama halnya gue harus terima jika gue didahului cowok lain,"

Kapan ini akan berakhir? Zelda bingung harus menanggapi seperti apa.

Leo di seberang sana menelan salivahnya. Semuanya hampir ia katakan, hanya beberapa hal lagi. *"Diam-diam gue selalu berharap sekali aja lo lirik gue, sekali aja lo liat gue lebih dari teman, sekali aja lo liat gue seperti lo lihat Davi. Sekali aja, Zel! Gue hanya minta sekali, tapi sekali itu juga yang menyakitkan."*

Zelda semakin membeku, bibirnya terbuka untuk berbicara, "Yo, maaf. Gue pikir selama ini lo suka sama Rara. Gue pikir selama ini lo dan Rara memiliki perasaan yang sama."

Leo tercengang. Bagaimana mungkin Zelda berpikir seperti itu? *"Gue nggak baik buat dia, Zel. Dia ... dia pantas untuk nemuin cow ..."*

"Kalau Rara nggak baik buat lo, kenapa lo merasa baik buat gue?" Zelda tersenyum miris. Inilah yang dia tidak mengerti dari pemikiran Leo.

Leo menggeleng, dia juga tidak mengerti apa alasan hingga berpikir bahwa dia tidak baik buat Rara. Leo menghela

napas. *"Gue ... gue nelfon lo untuk ngungkapin perasaan gue, meski gue tahu semua itu nggak berguna. Tapi seengaknya gue jujur sama perasaan gue, nggak kayak lo yang bohongin perasaan lo."* Leo mengakhiri panggilan secara sepihak, tanpa menunggu Zelda bersuara.

Zelda merasa perkataan Leo menyentil hatinya. Ketika mendengar bunyi *tut tut tut* dia menurunkan ponsel *rose gold* itu dari telinganya.

Nggak kayak lo yang bohongin perasaan lo.

Mengapa rasanya menyakitkan? Zelda menelungkupkan kepalanya di atas meja. Getaran ponselnya membuatnya terpaksa mengangkat kepala.

Kak Ray

Gue di rumah lo.

Zelda terpaku. Ray di rumahnya dan dia masih mengenakan *short pants* dan kaos biru. Rambutnya juga dikuncir asal-asalan.

Davi memasuki area *restaurant* yang terletak dekat dengan kantor papanya. Dia dan Rani memutuskan bertemu di situ, sekaligus untuk *dinner* walaupun malam belum menjejakkan kakinya.

Dia memarkirkan motornya di area parkiran, sebelum memasuki *restaurant* terkenal itu.

Sedang Rani yang sudah di dalam *restaurant* telah memesan makanan berupa *seafood* beserta minumannya.

"Udah lama?" tanya Davi basa-basi pada perempuan yang duduk di salah satu meja yang didesain menarik itu. Meja

bundar dan beralaskan kain dengan desain *love*. Romantis, kalau untuk pasangan.

Rani yang mengenakan *dress* ungu selutut, senada dengan warna rambutnya menggeleng pada Davi yang sudah mendudukkan bokongnya di kursi. Mereka berhadapan, bertukang senyum, lalu diam.

Krik krik.

Awkward.

Rani berdehem, merasakan situasi yang sangat tidak mendukung. "Mm ... gimana rencana lo untuk nembak Zelda?"

Davi menhela napas dalam. "Gimana, ya? Gue juga bingung gimana jelasinnya." Dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

Rani terkekeh. "Lo kayak baru nembak cewek aja,"

Davi menggaruk alisnya, kalau dipikir-pikir iya juga, ya. Dia seperti orang yang baru merasakan bagaimana deg-degannya saat akan mengungkapkan perasaan pada pujaan hatinya.

Davi hendak menjawab, namun ketika matanya tak sengaja melirik pintu, dia terkejut.

Davi diam, mencerna segala apa yang dilihatnya.

"Vi?"

"DaVi?"

"Papa?"

Rani mengernyit dan mengikuti arah pandangan Davi tepat saat objek yang dilihat Davi keluar dari *restaurant*, hingga dia tidak menemukan hal yang membuat Davi tidak berkedip.

"Vi, lo nggak apa-apa, kan?" tanya Rani cemas melihat raut wajah Davi menyendu.

"Tolong bilang Ran, tadi gue salah lihat. Tolong bilang, tadi bukan bokap gue yang bareng wanita lain. To ..."

Davi tidak lagi melanjutkan, dia langsung bangkit dan berlalu dari tempatnya.

Rani termenung beberapa menit. "*Waitress*, saya mau bayar."

Ada yang tidak beres. Rani tidak tahu apa lagi yang terjadi pada keluarga Davi.

Hari ini gue lagi nggak *mood*, tapi gue usahain nulis. Semoga nggak buruk-buruk amat.

Gue nulis part ini deg-degan, seperti ketemu mantan yang jalan dengan pacar barunya, sedangkan gue jalan sendiri

Vote dan komen, hal yang selalu gue tunggu ketika ngeliat viewersnya bertambah

Fate-35

Takkan ada patah hati, jika awalnya tak mencintai. Bila hati telah menjadi kepingan dari luka, apalah arti dari definisi cinta?

-Uknown

Sudah dua hari Davi kembali menjalani hari-harinya seperti biasa. Tapi, sudah dua hari juga Davi merasa Zelda seolah menjauhinya, jika bertemu, Zelda langsung pergi tanpa sekali pun meliriknya. Davi sudah pernah menghentikan langkah Zelda, tapi Zelda mengatakan ia sibuk, tidak punya waktu untuk berbicara dengannya.

Davi menghela napas dalam, matanya terarah pada dosen di depan yang sedang menjelaskan, tetapi pikirannya tidak berada di situ. Mereka--Davi, Bayu, dan Ray--duduk di kursi yang terletak di jejeran tengah.

"Vi, kenapa lo?" bisik Bayu ketika melihat tatapan kosong sahabatnya itu.

"Galau kali dia." Sahut Ray pelan yang duduk di belakang Bayu

Davi yang mendengarnya tersenyum kecut. "Gue ngerasa aneh aja sama Zelda, dia kayak jauhin gue."

Ray dan Bayu bungkam, sekilas Bayu yang duduk di samping Davi menengok ke belakang. Ray menatapnya dengan alis mengernyit, penuh tanya.

Bayu menggeleng samar. Dia meraih ponselnya, mengirimkan Ray *chat* lewat aplikasi berlatar hijau.

Jngn smbunyiin apapun dri gw. Gw dah tau lo pcrn sma Zelda.

Bayu menoleh lagi pada Ray, lewat gerakan mata ia mengisyaratkan Ray untuk melihat pesannya.

Ray menaikkan alisnya, sebelum mengambil ponsel di pinggir bukunya. Dia membaca pesan Bayu, kemudian membalas pesan sahabatnya itu yang kembali fokus pada dosen di depan.

Jgn blng sma siapa2, trutama sma Davi.

Dia membuang napas, kemudian kembali berusaha fokus.

Davi tidak memperhatikan gelagat Bayu, karena otaknya masih berputar mencari jawaban mengapa Zelda menjauhinya.

Setelah jam mengajar dosen wanita berhijab tadi telah habis, mahasiswa di kelas Davi meninggalkan ruangan.

Davi berjalan beriringan dengan Ray dan Bayu. Hening menyergap mereka.

"Lo berdua tahu kenapa Zelda tiba-tiba jauhin gue?" tanya Davi tiba-tiba, saat mereka telah melewati undakan tangga di lantai dua.

Bayu diam, Ray mengembuskan napas. "Mungkin Zelda udah punya pacar." Jawab Ray kemudian, tenang.

Davi langsung menghentikan langkahnya. Dia mengintimidasi Ray dengan tatapannya.

"Maksud lo?" ada yang aneh dari tatapan itu, Davi merasa tidak suka dengan jawaban Ray, walaupun jawaban Ray

kemungkinan benar.

Bayu hanya memperhatikan kedua sahabatnya, dia bersandar pada pilar dekat gudang sambil menyilangkan tangan di bawah dada. Sedangkan Davi dan Ray menyandarkan punggungnya pada tembok pembatas. Berdekatan dan aura dingin melingkupi keduanya.

Sekilas Ray melirik Davi, senyum sinis tampil di ujung bibirnya tanpa sepengatahuan Davi. Bayu yang memang berdiri dengan posisi menghadap mereka, menatap tajam Ray. Tapi, Ray tak acuh.

"Saat cewek ngejauhin teman cowoknya, berarti dia sedang menjaga perasaan cowok lain." Ray tetap terlihat kalem. Dia menang. Dia yang berhasil memiliki Zelda.

Davi mengurut pelipisnya yang terasa pening. Jika benar yang dikatakan Ray, berarti dia telah kalah pada takdir. Takdir yang sebenarnya belum dia ketahui pada siapa Zelda ditakdirkan.

"Tapi sama siapa? Kalau teman cowoknya yang sekelas itu nggak mungkin." Davi menghela napas dalam, tidak yakin kalau Zelda pacaran dengan Leo.

"Vi, Vi, lo bakal tahu jawabannya kalau lo tanya Zelda." Setelah berkata demikian, Ray berlalu dari hadapan kedua temannya.

Davi memperhatikan punggung Ray, Bayu mengepalkan tangannya, tidak menyangka Ray akan melakukan hal yang kemungkinan besar merusak persahabatan mereka.

"Bay, kok gue ngerasa ada yang aneh sama Ray." Davi masih memperhatikan punggung Ray yang nyaris

ditenggelamkan koridor berbeda. Ray berbelok menuju *cafe* kampus.

"Perasaan lo aja kali." Bayu menepuk bahu Davi, sebelum mengajak lelaki itu melanjutkan langkah.

Di satu sisi, pada waktu yang bergerak maju, Leo memandangi setiap inci wajah Zelda. Mereka sedang duduk di gazebo. Tidak berdua, ada Rara yang tak kasat mata bagi kedua manusia itu.

"Sekali gue berusaha agar lo bisa lihat gue, tapi sekali itu juga lo anggap gue suka cewek lain." Ada nada getir pada suara *bass* Leo. Ada kesedihan yang tidak bisa tertutupi lagi.

Zelda merasa perempuan paling jahat telah menyakiti lelaki sebaik Leo. Dia menatap Leo dengan raut sesal.

"Gue nggak bisa nebak perasaan orang. Gue nggak sepeka itu, Leo. Kalau lo nggak ngomong langsung, gue nggak akan tahu lo suka siapa." Meski ada nada sesal pada suara Zelda, tapi Leo masih terlena pada sakit hatinya.

Dia tahu dia juga bersalah, karena tidak lebih dulu mengungkapkan perasaannya pada Zelda. Sekarang dia harus berpikir antara merelakan atau menunggu Zelda putus dan kembali berjuang.

Leo menatap Zelda, mereka duduk bersampingan. Dan di samping Zelda ada Rara yang menatap taman belakang kampus dengan tatapan kosongnya. Luka memang senang bermain pada letak hatinya, luka senang menenggelamkan perasaannya.

"Lo seharusnya sadar selama ini gue selalu berusaha terlihat di mata lo. Gue selalu mau menjadi tempat lo bercerita kisah sedih lo. Itu gue lakuin karena gue sayang lo, Zel." Leo

mengusap wajahnya ketika melihat Zelda yang membalas tatapannya. Pilu pada tatapan itu terlihat jelas.

"Gue ..." Zelda menghela napas dalam. "Lo tahu perasaan gue, Yo. Gue ... gue suka lo, gue nyaman bareng lo, gue bahagia. Tapi ... tapi gue ... gue anggap lo hanya sebatas teman. Gue nggak pernah bisa untuk menghilangkan kata teman."

Leo manggut-manggut, hatinya teriris, sama dengan hati perempuan di samping Zelda.

Rara tidak tahan lagi berada di posisi ini. Sampai kapan ia hanya akan dianggap sebagai patung?

Rara berdiri, membuat tatapan Leo mengarah kali ini padanya. "Gue ngerti lo patah hati, Yo. Tapi, sebelum lo mengeluh atas hati lo yang patah, seharusnya lo mikir juga ada hati yang lo buat retak." Rara berlalu, tanpa mau melihat ekspresi Leo dan Zelda. Sudah cukup dia hanya dianggap benda mati, sudah cukup dia membiarkan hatinya terluka berkali-kali. Dia harus mencoba menata hatinya seorang diri.

"Lo lihat, Yo, lo bilang gue nggak peka, tapi lo juga nggak peka." Zelda menggeleng-geleng, tidak tahu takdir apa yang sedang mempermainkan mereka.

Leo memandang tubuh mungil Rara yang sudah dimakan jarak. Dia mengembuskan napas. "Gue udah tahu."

Zelda tersenyum sinis. Tidak ada raut penyesalan di wajah Leo, meski telah mengetahui alasan Rara terluka.

"Bukan hanya gue yang patah hati, lo memang pacaran sama Ray, tapi lo nggak bahagia, Rara juga terluka karena gue. Kita patah hati, karena membiarkan hati kita jatuh

pada orang yang salah." Leo berdiri, mengacak lembut rambut Zelda. "Gue sayang sama lo, entah sampai kapan." Perempuan itu termangu, beberapa menit, bahkan ketika Leo meninggalkannya.

Seseorang di dekat pohon hias melihat sebagian kecil kejadian itu. Dia berjalan mendekati Zelda yang kini menunduk.

"Pantas lo jauhin gue."

Zelda membeku di tempatnya, perlahan dia menoleh dan langsung tertampar oleh senyum manis Davi. Zelda tidak tahu ada luka yang tersembunyi di balik senyum itu.

Davi menaiki gazebo, tak mau lewat dari depan. Dia langsung duduk di samping Zelda yang mendadak bisu.

"Nggak usah grogi, gue nggak akan gangguin hubungan lo kok." Katanya memandang Zelda yang menunduk. Wajah perempuan itu tertutupi oleh rambut *dark brown*nya yang terurai.

Davi menyingkirkan rambut Zelda, menyelipkannya di sela telinga Zelda. "Bisa tatap gue, kan?"

Seperti terhipnotis oleh suara lembut Davi, Zelda mengangkat wajahnya. Iris hazelnya langsung bertubrukan dengan iris cokelat terang Davi. Pipinya merona merah saat Davi tersenyum manis.

"Meski takdir tidak berpihak pada kita, tapi gue masih berharap lo menjadi alasan gue bertahan." Katanya mengelus lembut rambut Zelda. Penuh sayang yang semakin hari semakin bertambah.

Zelda ingin menghentikan Davi, tapi hatinya terlalu keras kepala. Menikmati tatapan hangat itu.

"Pacar lo pembunuh, Zel." Rahang Davi mengeras, membuat Zelda mengernyit. Ray sahabat Davi, tidak mungkin Davi berkata seperti itu.

"Leo pembunuh, Zel. Dia yang rencanain untuk nyelakain gue." Tatapan itu tajam, ingin menumpahkan segala bentuk amarahnya.

Zelda menggeleng, dia tidak percaya. Leo orang baik, tapi dia lebih tidak percaya Davi mengira dia dan Leo pacaran.

"Lo jangan ngaco, Vi. Leo teman gue, dia baik, dia nggak mungkin lakuin itu." Zelda menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak menerima fakta tersebut.

Davi tersenyum sinis, luka di hatinya kembali menganga sendiri.

"Teman? Baik? Sampai kapan lo mau bohongin gue kalau lo pacaran sama Leo?" Zelda semakin menggeleng keras. Davi salah paham.

Davi tersenyum sinis lagi. "Oh, gue lupa, lo nggak akan nerima kenyataan kalau Leo yang nyelakain gue. Lo pasti belain pacar lo, kan?"

Zelda menggeleng. "Gu ..."

"Udah," Davi menghentikan ucapan Zelda, "Sepertinya gue harus nyerah. Lo udah pacaran sama Leo, gue nggak pernah ada lagi ..."

Zelda langsung memeluk Davi, tidak mau mendengar lebih lanjut hal-hal konyol yang Davi lontarkan.

"Gue nggak pacaran sama Leo. Dia emang nembak gue, tapi gue nggak terima karena gue nggak bisa lupain lo. Gue nggak bisa." Zelda mendekap Davi erat-erat, tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sekitarnya, walaupun itu tatapan merendah.

Dia hanya ingin jujur pada hatinya, sekali ini saja dia melupakan statusnya yang sudah menjadi kekasih orang.

Sedang Davi tetap bergeming, tak membalas pelukan Zelda. Dia tidak mau banyak berharap.

Di satu sisi, tidak berjarak jauh dari gazebo, Ray melihat kejadian itu. Tadi dia tidak sengaja melihat Davi berjalan terburu-buru, karena penasaran, dia mengikuti Davi dengan langkah lambat.

Dia marah ketika melihat Zelda memeluk Davi, tapi dia sadar tidak semua hal bisa dipaksakan, termaksud perasaan Zelda.

"Sekali pun gue berusaha menggantikan Davi di hati lo, nggak akan pernah bisa, karena selalu ada ukiran nama Davi di setiap sudut hati lo." Ray memejamkan matanya, menerima luka yang seharusnya tidak pernah ada.

Sore itu, saat awan hitam berkumpul, langit perlahan kelam, menata hujan yang akan menemani orang-orang yang sedang terluka. Beberapa orang di antaranya, sedang sibuk menata hati masing-masing yang retak menjadi serpihan luka. Karena cinta, patah hati adalah hal biasa. Namun, mengobatinya masih terasa sulit.

Kritik, saran, komen.
Vote buat nambah semangat.

Typo diingatkan jika ada.

Sampai jumpa di waktu selanjutnya

Fate-36

Aku takut kalau ada hal buruk terjadi padamu.

-Davi Exavario

"Lo lupa kalau gue pacar lo?" pertanyaan itu membuat langkah Zelda menjadi pelan.

Dia berbalik, melihat Ray yang menatapnya. Senyum sinis ditampilkan lelaki itu.

"Kak,"

"Zel, sampe kapan? Apa coba gunanya lo nerima gue kalo yang lo anggap tempat ternyaman itu Davi?"

Zelda menunduk, menggerak-gerakkan sepatu *converse* putihnya pada lantai

Ray yang melihat itu mendesah kecewa. "Percuma gue jadi bagian penting dalam hidup lo, kalau hanya sekedar status."

Zelda semakin menundukkan kepalanya, rambut cokelatnya yang terurai menutupi sebagian wajahnya. Tangannya mencengkram erat-erat tali ransel putih yang di punggungnya.

Dia mendengar langkah kaki seseorang mendekatinya, sudah dipastikan itu Ray. Dia masih terpaku.

Ray berhenti tidak jauh dari hadapannya, bersandar pada salah satu pilar di belakang perpustakaan.

"Maaf, Kak. Gu ... gue udah ngecewain lo." Mungkin Zelda terlalu jahat, sekilas melirik perasaan Ray, lalu masih

mempertahankan fakta bahwa hatinya tidak bisa melupakan Davi.

"*It's okay*. Lo cuma perlu jawab pertanyaan gue, kenapa lo masih membiarkan Davi meluk-meluk lo saat lo sendiri udah punya pacar?"

Zelda kembali bungkam, pertanyaan itu yang membuatnya ingin menghilang. Sudah dua kali Ray menanyakan hal yang sama, namun lelaki itu hanya menemukan kebisuan.

"Jawab, Zel!! Jangan diam aja." Ray sedikit membentak, membuat Zelda terlonjak.

Ditatapnya wajah Ray, lelaki itu melihatnya geram. Tangan Ray terkepal, tatapannya tajam.

Zelda tidak mengenal Ray yang di depannya.

Ray kembali melangkahkan kakinya mendekati Zelda. Spontan Zelda mundur dua langkah membuat punggungnya membentur tembok bercat putih. Tembok belakang perpustakaan.

Suasana di sana tidak ramai, lebih banyak yang berkeliaran di depan perpustakaan. Gazebo juga sepi, tidak seperti biasanya. Hal itu tentu membuat Zelda takut jika Ray nekat berbuat yang macam-macam.

Ray memojokkan Zelda, mengurung tubuh Zelda di antara tubuhnya dan tembok.

Ray menatap lamat-lamat Zelda, perempuan itu menunduk dengan kakinya yang gemetar.

"Tatap gue!" Zelda menggeleng lemah, membuat emosi Ray meluap.

Ray menarik tubuhnya, tanpa terduga tangan kanannya yang terkepal meninju tembok, tepat di samping Zelda membuat kepalan tangannya memerah.

Zelda terkejut, napasnya memburu. Dia mengangkat wajahnya, menatap Ray yang juga menatapnya.

"A ... apa yang lo lakuin?" napasnya putus-putus, namun ia tetap mengusahakan untuk bertanya.

Ray tersenyum sinis, sebelum menjawab, "Gue ngelakuin apa yang bisa buat lo sadar."

Tatapan itu menyiratkan emosi, sedangkan tangan Ray kembali tertumpu pada tembok, mengurung tubuh Zelda.

"Gue mohon jangan bertingkah bodoh, Kak. Lo it ..."

"Bodoh? Siapa yang bodoh? LO ATAU GUE?" tanya Ray sinis, menaikkan volume suaranya di akhir kalimat.

Zelda memandang Ray, bibirnya bergetar ketakutan.

Lo kenapa Ray? Kenapa lo jadi kayak gini?-batin Zelda, tapi mulutnya tidak mampu mengeluarkan pertanyaan itu.

Zelda merasakan matanya memanas, namun dia menahan agar butiran bening tidak melewati kelopak matanya. Sudah cukup di hadapan Davi ia terlihat lemah, jangan di hadapan Ray juga.

"Lo yang bodoh, nerima gue sebagai pacar lo, tapi pelukan sama sahabat gue. Lo nggak punya perasaan, Zel." Ujar Ray penuh penekanan ketika Zelda hanya mampu menatapnya.

Ray berbalik, segera menjauhi Zelda.
Zelda menunduk, merosotkan tubuhnya yang bersandar

pada tembok. Ia menekuk lutut bersama cairan bening yang berdesakan menetes di pipinya.

Saat dia membutuhkan sandaran, tidak ada seorang pun yang bisa dijadikan tempat bersandar. Leo, Davi, dan sekarang Ray.

Zelda dengan cepat menghapus air matanya, lalu mengambil ponsel di tasnya.

"Halo, Bang. Gue mau ke kantor lo." Katanya setelah Ivan menjawab panggilannya.

Sambil mencari taksi, Zelda merutuki sikapnya yang tiba-tiba memeluk Davi. Hal tersebut membuat Ray memojokkannya, membawanya menjauh dari fakultasnya. Padahal jam baru menunjukkan pukul delapan, tapi dia hari ini memilih membolos mata kuliah Ekonomi Makro.

Leo celingukan mencari Zelda. Tidak lama lagi kemungkinan dosen akan datang, tapi batang hidung Zelda belum juga dilihatnya.

"Nyari siapa sih, Yo?" tanya Rara memperhatikan Leo. Mereka berdiri di hadapan jendela di lantai tiga. Memperhatikan mahasiswa yang berlalu lalang di koridor lantai satu.

"Zelda, aneh aja jam segini dia belum datang." Jawab Leo dengan matanya yang masih berkeliaran, menelaah mahasiswa yang lewat.

Rara menghela napas. "Bukannya lo lagi marah sama dia?"

Gerakan mata Leo langsung berhenti. Dia tidak marah sama Zelda, dia hanya ...

"Tau kok lo paling nggak bisa marah sama dia." Ucap Rara, sedikit menunduk memandangi *flat shoesnya* yang beradu dengan lantai.

Leo mengangguk, sekali pun dia tidak menyukai perlakuan Zelda yang seolah memainkan perasaannya. Tapi, dia tidak akan pernah bisa marah pada Zelda.

"Bukannya lo juga marah sama gue?" tanya Leo kemudian, iris pekatnya menatap Rara lamat-lamat.

Perempuan berambut hitam sebahu itu tersenyum canggung. "Ya ... gue juga nggak bisa marah sama lo. Miris, ya?"

Leo tidak menghiraukan jawaban itu, ada pertanyaan yang sedang dia olah, dan kemudian pertanyaan itu ia lontarkan, "Ra, kalau gue pacaran sama cewek lain, lo masih mau berteman sama gue?"

Rara merasakan degup jantungnya bertambah kencang mendengar pertanyaan itu. Dia tidak tahu jawabannya, karena dia sendiri tidak yakin jika menjawab 'iya'.

"Iyalah, ya kali gue jauhin lo cuman karena lo punya cewek." Jangan tanyakan yang hatinya rasakan, karena jawaban itu tidak tulus dari hati. Bukannya memang lidah tidak bertulang?

Leo manggut-manggut. "Bagus, deh. Takutnya lo jauhin gue, karena lo patah hati."

Rara hanya diam, mereka sama-sama mengalihkan pandangan.

"Woi ... Ra, Leo, masuk lo berdua." Leo mendengkus melihat Rifal--teman sekelasnya--menjadi pengganggu

ketenangannya.

"Ayo, Ra, sebelum lo dimakan Singa." Leo menarik lembut pergelangan tangan Rara, membuat jantung perempuan itu nyaris tidak berada lagi di tempatnya.

Ya Lord, jantung gue udah di luar.

Sedangkan Rifal mencebik kesal saat dijuluki Singa.

Davi mengendarai motornya membela kota Jakarta yang tidak pernah lenggang dari hiruk pikuk kendaraan yang berlalu lalang.

Pagi seperti ini adalah waktu yang paling macet. Tapi, Davi tidak peduli. Dia mengendarai motornya dengan kecepatan maksimal, terkadang menyalip kendaraan beroda empat, bahkan nyaris tidak berhenti meski lampu lalu lintas berwarna merah.

Dia mengerem mendadak motornya ketika lampu lalu lintas yang dijaga oleh seorang polisi berbadan gembul berwarna merah. Klakson-klakson kendaraan lain saling menyahut, membuatnya mendengkus.

"Brisik lo pada, nggak tahu gue lagi buru-buru." Gerutu Davi, di balik helm *full face*-nya.

Saat lampu lalu lintas berubah warna oranye, kemudian hijau, Davi langsung melajukan motornya secepat kilat. Tanpa menghiraukan suara klakson pengendara lain yang menegurnya.

Davi memberhentikan motornya tidak jauh dari jembatan. Dia segera turun setelah memarkirkan motornya di pinggir rumah salah satu warga.

Dengan gesit Davi berlari menjelajahi jembatan.

"RANI!!"

"GUE DI SINI."

Lidah Davi langsung kelu, melihat Rani yang duduk di ujung jembatan.

"Kirain bidadari." Gumamnya pelan, kemudian menghampiri Rani yang mengenakan blus putih dipadukan *skinny jeans.*

"Kelamaan ya nungguin gue?" tanyanya setelah duduk di samping Rani, meluruskan kakinya menyentuh air laut.

"Nggak lama, kok. Lebih lama nunggu doi peka." Sahut Rani sedikit terkekeh.

Davi ikut terkekeh. "Garing lo."

Kemudian keduanya diam, masing-masing hanyut dalam pikirannya. "Tujuan lo ngajakin ketemuan apaan?" tanya Davi setelah menyadari tujuannya ke sini.

"Gue mau ..."

Trrt...trrt

"Eh, tunggu-tunggu." Davi meraih ponselnya, melihat *id caller* di layar ponselnya.

"Kak Ivan." Gumamnya pelan, nyaris tidak terdengar.

"Siapa?"

Sekilas Davi melirik Rani. Kemudian, ia mengangkat panggilan itu.

"Halo, ada apa, Bang?"

Setelah mendengar sahutan dari seberang sana, Davi langsung menurunkan ponselnya.

"Gue harus balik, Ran." Tanpa banyak tingkah lagi, Davi langsung berlari dari hadapan Rani.

Rani terdiam memperhatikan punggung Davi, kalau tidak salah raut muka Davi terlihat jelas ada kekhawatiran.

"Semoga nggak ada yang buruk." Rani memejamkan mata, meski sebenarnya kecewa karena Davi meninggalkannya, tapi Rani merasa sesuatu yang buruk telah terjadi.

Dia hanya bisa berdoa agar semuanya baik-baik saja. Matanya lurus memandang hamparan laut di hadapannya.

Huhu.... gue balik lagi, ada yang kangen nggak?

Msih ada yang pengen cerita ini dilanjutin?
Jika masih ada,jawab pertanyaan ini.

1. Apa yang kalian suka dari sosok Davi?
2. Apa yang kalian tidak suka dari sosok Davi?

Please, vote and coment, karena dukungan kalian yang membuat gue bertahan menuliskan kisah mereka yang menyakitkan:D

Fate-37

Harapan akan selalu kupinta
Kesempatan selalu kunantikan
Tetap, hanya karenamu.

-Uknown

Ivan dikejutkan oleh kedatangan adiknya. Walaupun Zelda memberitahunya akan ke sini--kantornya--tapi tetap saja melihat Zelda menangis membuatnya khawatir.

"Kenapa lo?" tanya Ivan, bangkit dari kursi putarnya.

Tidak di sangka-sangka, Zelda langsung memeluk Ivan, menumpahkan tangisnya di dada bidang Ivan.

Ivan mengelus lembut rambut Zelda. "Lo kenapa, hm? Adik gue kenapa jadi cengeng?" tanyanya, sesekali mengecup puncak kepala adiknya.

"Gue jahat, Bang. G ... gue jahat." Sahut Zelda sambil terisak.

"Udah, udah, ayo duduk dulu." Merasa ada yang tidak beres, Ivan menuntun adiknya ke kursi sofa yang ada di ruang kerjanya. Dia menyodorkan adiknya sebotol air mineral. Lalu, duduk di samping Zelda.

"Pelan-pelan, lo ceritain sama gue kenapa lo nangis." Dielusnya rambut sang adik membuat Zelda sedikit tenang.

Zelda menyeka ingusnya dengan tangan. "Jorok amat, sih." Ketus Ivan, kemudian mengambilkan Zelda kotak *tissue* di

atas mejanya.

Zelda menyeka ingusnya lebih dulu. "Gue jahat, Bang. Gue udah jadian sama Kak Ray, tapi gue dengan nggak tahu malunya meluk-meluk Davi. Gue ngerasa ... gue kayak mainin perasaan mereka. Gue ... gue malu, Bang. Gue malu sama diri gue sendiri. Gue jahat ..." Zelda kembali menangis.

Ivan menarik Zelda masuk ke dalam pelukannya. "*Shhht* ... lo nggak jahat, oke? Lo cuma bingung sama perasaan lo."

Zelda menggeleng tegas. "Gue jahat."

"Zel, coba lo jujur lo sayang sama Davi, kan? Lo masih ngarepin dia?"

Zelda mengangguk masih dalam pelukan Ivan.

Kreek

Zelda dan Ivan spontan mengangkat wajahnya melihat pintu kaca ruangan itu terbuka.

Seorang wanita cantik menatap mereka dengan salah tingkah. Wajahnya memerah. "Maaf, Pak. Saya tidak tahu kalau Bapak lagi ada tamu." Kemudian pintu tertutup, dan wanita itu berlalu.

Ivan menepuk jidatnya. "Aduh ... mati gue."

"Kenapa, Bang?" Zelda mengernyit, memperhatikan raut wajah Ivan.

"Itu cewek yang gue mau kenalin sama nyokap. Dia pasti salah paham." Ivan mendesah frustasi, sedangkan Zelda berusaha menahan tawanya.

"Udah lo pulang, gue mau rayu dia dulu." Zelda mencebik kesal mendengar nada mengusir kakaknya yang kentara.

"Gue mau pulang naik apa? Masa gue mau naik taksi lagi. Ini kan gara-gara lo ngadu sama nyo ..."

"Nanti gue telfon Davi." Potong Ivan segera, mengambil ponsel di saku jasnya.

"Eh, Bang, kagak usah ..." namun terlambat, panggilan sudah terhubung.

Zelda berdecak, mendengar suara Davi dari seberang sana.

"Halo, ada apa, Bang?"

"Lo ke kantor gue sekarang. Zelda pingsan gue lagi ada pertemuan mendadak. Lo harus bawa dia ke rumah sakit. Cepatan. Gue tunggu." Dan kemudian panggilan Ivan akhiri secara sepihak.

Zelda memutar bola mata. Alasan konyol.

"Apaan sih lo?" ketusnya, tapi Ivan hanya tersenyum menggoda.

"Bilang aja lo pengen ketemu sama dia."

Zelda mendengkus, meski sebenarnya dia penasaran bagaimana reaksi Davi.

Davi memarkirkan motornya di *basement*, memasuki gedung Andromeda Company.

Di hampirinya meja resepsionis.
"Selamat datang, ada yang bisa kami bantu?" sapa seorang wanita yang umurnya sekitar 24 tahun.

"Saya mau bertemu dengan Pak Ivan Andromeda." Jawab Davi, berusaha tenang. Meski sebenarnya dia sudah sangat khawatir.

"Maaf, apa Anda sudah mengatur janji deng ...,"

"Kelamaan." Potong Davi kemudian berlalu. Tidak peduli di mana sopan santunnya.

Security yang berjaga di sekitar situ langsung menahan Davi. Tapi, Davi memberontak.

"Lepas!! Ivan itu calon Kakak ipar gue, jadi lo pada jangan macem-macem, kalau nggak pengen gue laporin." Ketus Davi sambil menghentakkan tangannya dari cengkraman dua pria bersetelan *security*.

"Maaf, tapi Anda harus membuat janji terlebih dulu dengan atasan kami." Davi memutar bola mata, sekali sentakan cengkraman pada kedua tangannya terlepas.

"Persetan dengan peraturan." Ketusnya lagi, akan kembali berlalu.

"Ada apa ini?" Seorang wanita cantik menghampiri mereka, kebingungan melihat raut wajah *security* itu kewalahan.

"Ini Bu, kami sudah melarang agar membuat janji lebih dulu dengan Pak Ivan, tapi dia tetap nekat."

Wanita itu manggut-manggut, kemudian melirik Davi sekilas.

Davi mendengkus saat wanita itu meneliti penampilannya. Ia mengenakan kemeja denim dipadukan *jeans* hitam dan *sneakers* hitam putihnya yang sedikit basah karena menyentuh air laut tadi tanpa melepas sepatu.

"Ayo, ikut saya." Karena sudah sangat khawatir, Davi mengikuti langkah perempuan itu memasuki *lift*. Perempuan itu menekan lantai dua puluh, ruang CEO.

Ia menyandarkan tubuhnya. "Kamu pacar perempuan yang di ruangan Ivan?"

Davi meneliti perempuan itu, cukup cantik. Gaya *fashion*nya juga menarik. Blus putih dan celana kain hitam menutupi kulitnya. Bentuk tubuhnya ideal.

"Hei, mengapa Anda melihat saya seperti itu?" perempuan itu menyentak pikiran Davi yang sedang meneliti penampilannya.

"Maaf. Iya, Zelda pacar saya." Davi terkikik dalam hati. Pacar? Hanya dalam mimpi.

"Pacar Anda sedang bermesraan dengan Pak Ivan." Gumam perempuan itu.

Davi memperhatikan wanita muda itu.

"Saya Tania, sekretaris Pak Ivan."

Davi tahu sekarang alasannya mengapa wanita itu mengizinkannya menemui Ivan, karena wanita itu mengira Zelda dan Ivan bukan saudara. Dan, kemungkinan perempuan itu cemburu.

Sampai di lantai 20, Tania menunjukkan ruangan Ivan.

Sedang di dalam ruangan itu, Ivan yang mendengar derap langkah langsung menatap Zelda.

"Zel, lo pingsan cepatan." Perintah Ivan, tapi Zelda hanya mengernyitkan alisnya.

"Cepatan bego, Davi udah datang." Ivan geram melihat adiknya yang duduk tenang di sofa dalam ruangannya. Sementara derap langkah Davi semakin jelas.

"Bang, pingsan itu nggak bisa dipaksa." Ketus Zelda membuat Ivan sontak meremas rambutnya. Kesal dengan tingkah Zelda.

"Pura-pura pingsan, bego ..."

Zelda membulatkan mulutnya membentuk huruf O, ia lalu berbaring di sofa dengan kaki diluruskan, kemudian memejamkan matanya.

Kreek

Pintu terbuka dan Davi langsung menyorobot masuk saat melihat kaki Zelda yang masih mengenakan sepatu *converse* putihnya berada di atas sofa.

"Lo lama amat, sih. Adek gue udah dari tadi pingsannya, nunggu lo angkat dia." Sembur Ivan saat Davi duduk di depan sofa tempat Zelda berbaring.

Sekilas Davi melirik Ivan dengan alis dinaikkan. "Nungguin gue angkat?"

Ivan merutuk dalam hati. "Ah, udah, cepat lo angkat dia terus bawa di rumah gue. Kasian pingsannya udah lama."

Davi semakin tidak mengerti dengan tingkah Ivan. "Kalau dari tadi pingsan kenapa lo nggak antar aja?" tanyanya menatap Ivan.

Ivan berdecak kesal, Davi terlalu banyak bertanya. "Lo mau antar dia atau gue telfon teman cowoknya?" Ivan menaikkan alis, hanya ini senjata satu-satunya.

"Nanti gue yang antar." Davi menatap Zelda yang pura-pura pingsan. "Pingsan atau tidur sih ini anak?"

"Pingsan, ya kali tidur. Cepatan lo angkat dia."

Davi mengarahkan tangannya untuk menggendong Zelda.

"Arggh ... jangan pegang-pegang gue, sialan ..." Zelda langsung bangun dan memekik keras.

Ivan menggaruk tengkuknya, sedangkan Davi menatap Zelda dengan raut bingungnya.

"Bukannya lo pingsan?"

"Pura-pura, bego ..." Zelda menoyor kepala Davi, "Gue terpaksa, Abang gue yang nyuruh." Lanjutnya membuat Davi menghela napas.

Hal yang paling menjengkelkan ketika dibuat cemas, namun ternyata yang dicemaskan hanya menyengir bodoh.

"Apa maksud lo?" tanya Davi menatap Ivan tajam.

Yang ditatap berdecak, kemudian keluar dari ruangan itu. "SELESAIIN MASALAH LO BERDUA, TERUS TINGGALIN KANTOR GUE. JANGAN ADA JEJAK." teriak Ivan dari luar.

Davi mendengkus, "Karena lo udah lakuin kesalahan, jadi lo harus nerima hukuman." Ucap Davi menatap Zelda lamat-lamat.

Zelda ingin memprotes, tapi Davi langsung membungkam mulut perempuan itu dengan tangannya.

"Gue nggak terima alasan. Lo. Harus. Mau. Tunangan. Sama. Gue." Katanya penuh penekanan.

Zelda membulatkan bola matanya, dia menarik tangan Davi dari mulutnya.

"Setelah itu, lo bakal hancurin semuanya lagi, kan? Bego tau nggak." Kesal Zelda, kemudian beranjak dari duduknya.

Dia akan berlalu, namun ucapan Davi membuat saraf otaknya berhenti saat itu juga. Tubuhnya kaku dan jantungnya berdetak cepat.

"Gue serius, entar malam gue akan lamar lo di depan orang tua lo." Suara berat Davi seperti terputar berulang kali di memorinya.

Zelda tidak tahu ucapan Davi serius atau tidak, tapi ini akan membawa petaka baru. Petaka yang kemungkinan membuat mereka berpisah.

"Gue boleh duduk di sini?" Rani mengangkat wajahnya, melihat lelaki berkacamata hitam dengan terang-terangan menatapnya.

Dia mengenal lelaki itu, kalau tidak salah lelaki itu teman Davi.

"Nggak boleh, ya?" Rani menghela napas, mengangguk dengan wajah datarnya.

Ray melepas kacamatanya, menggantungkan di leher kemejanya. Kemudian duduk di kursi kayu berhadapan dengan Rani. Hanya dibatasi meja bundar.

Ia sekarang berada di cafe, dan tadi tidak sengaja matanya menemukan perempuan yang pernah ia lihat di rumah sakit. "Masih kenal gue, kan? Kalau udah lupa, kita kenalan balik, yuk."

Rani menatap Ray datar, kalau boleh jujur dia tidak terlalu suka pada Ray, karena dari sudut pandangnya Ray bukan lelaki baik-baik.

"Penting amat gue mau kenalan sama lo." Ketusnya membuat Ray tertawa kecil.

"Ketus amat, sih."

"*To the point* aja, gue nggak suka basa-basi." Rani kembali ke sikapnya yang dulu.

Ray berdehem canggung, sebelum matanya menatap Rani. Lurus. Tepat di iris kelam perempuan itu.

"Kalau gue nggak salah nebak, lo pasti suka sama Davi." Ray tersenyum sinis, sedangkan Rani menatapnya tajam. Rani tidak suka orang yang sok tahu!.

"*Well*, dari penglihatan gue waktu di rumah sakit udah bisa ketebak, sih." Rani memutar bola mata jengah, dia menyesap *milk shake*nya, kemudian menyimpan *cup milk shake*nya di atas meja.

"Kalau lo ke sini cuman buat ngomong nggak penting, mending lo pergi!"

Bukannya pergi, Ray justru tersenyum sinis. "Ini tempat umum, lo nggak berhak ngusir gue." Dia memajukan wajahnya hingga tersisa beberapa senti meter dengan wajah Rani. "Kita sama-sama patah hati." Bisiknya di depan wajah perempuan itu yang menegang.

Ray menjauhkan wajahnya, kembali mengenakan kacamata yang menggantung di leher kemejanya.

"Selamat, lo berhasil lewatin satu sesi patah hati." Setelah itu Ray pergi, meninggalkan Rani yang kebingungan. Satu sesi patah hati?

Rani sungguh tidak mengerti dan dia tidak ingin mengerti.

Rani melihat arloji biru di pergelangannya. Baru jam dua belas, ia masuk kuliah pukul satu.

Rani menghela napas, sebelum pergi ke *stage* di *cafe* itu. Ia mengambil *mic*, duduk di kursi depan piano yang selalu disediakan untuknya.

"Hari ini, gue akan bawain lagu buat seseorang yang udah nggak ada." Ia memejamkan mata, sebelum jemarinya bergerak di *tuts-tuts* piano. Ini adalah pekerjaannya di waktu luang. Sekadar untuk menenangkan pikirannya dan mengingat masa-masa dengan seseorang di masa lalu yang pernah mengajarinya tertawa lebar.

Gue balik lagi. Gimana dengan *part* ini?

Apa yang kalian harapin dari cerita ini?

Vote dan komen selalu menjadi penyemangat buat gue.

Kenapa di *part* ini gue nggak yang sedih-sedih, karena kasian juga kalau sedih mulu wkwk

Sampai jumpa di part selanjutnya

Fate-38

Tolong baca authors note paling bawa, ada info penting!!

Ada dua pilihan, membuka lembaran baru bersama orang yang kucintai
Atau
Mencoba memendam semua perasaan ini dengan mengizinkan seseorang yang baru untuk mengambil alih hatiku.

-Zelda Andromeda

Gelisah itu mendatang, sejenak sebelum semuanya menghilang. Zelda sedari tadi mondar-mandir dalam kamarnya. Senja sudah tenggelam, digantikan langit yang penuh bintang.

Jika kemarin-kemarin Zelda menyukai bintang yang menghiasi langit, tapi malam ini dia tidak begitu menyukai langit. Mengapa langit tidak kelam saja? Agar Davi tidak jadi datang melamarnya.

Ya Tuhan, kenapa lo cemas, Zel, bukannya lo suka Davi?

Bukan itu permasalahannya! Tapi Zelda juga harus sadar sudah ada Ray yang menggantikan posisi Davi, meski bukan di hatinya.

Tok tok tok

"Masuk aja." Jawab Zelda sekenanya.

Ivan menarik kenop pintu, kepalanya menyembul ke dalam kamar Zelda. Adiknya itu kini sedang menenggelamkan

wajahnya pada bantal *throwpillow*nya.

Ivan duduk di pinggir ranjang Zelda, lalu mengelus rambut Zelda pelan.

"Nggak usah dipikirin, semuanya pasti baik-baik aja." Katanya pelan.

Zelda menengadah, menatap Ivan yang tersenyum tipis. Iya, seharusnya ia tidak perlu memikirkan perihal Davi yang telah meminta izin pada Ivan untuk melamar Zelda. Kalau Zelda menolak, Davi bisa apa?

Zelda menundukkan kembali wajahnya. "Bang, gue dilema siapa yang harus gue pilih." Ia memejamkan mata, sejenak untuk melupa.

Ivan menghela napas, kemudian mengembuskannya pelan. "Mereka bukan pilihan, Zel. Lo harus percayain hati lo, siapa yang bisa membuat hati lo berlabuh dalam ketenangan, maka dia lah pemiliknya."

Zelda berpikir beberapa menit, sebelum bangun dari tengkurapnya. Ia duduk menyilang dan bantal *throwpillow*nya ditaruh diatas pahanya.

"Tenang? Gue nggak tahu." Zelda mendesah kecewa. Bersama Davi dan Ray ia nyaman, namun terkadang Davi dan Ray sama-sama membuatnya ingin menghilang.

"Gini yah Zel, kalau hati lo masih terpaku sama Davi, ya lo pilih dia lah. Tapi, kalau hati lo udah ditembus pacar lo itu, ya gue nggak tahu lagi mau bilang apa. Yang pastinya ikutin kata hati lo, jangan sampe lo nyesal kalau lo nolak Davi." Ujar Ivan panjang lebar. Dia mengerti ini adalah pilihan yang sulit buat Zelda. Di satu sisi, Ivan yakin Zelda masih belum bisa melupakan Davi, namun di sisi lain Zelda juga

harus menghargai Ray yang saat ini menyandang status sebagai pacarnya.

Zelda memandang langit-langit putih kamarnya dengan kening mengerut. "Bang, kayaknya gue harus nolak Davi, deh. Biar gimana pun gue udah punya pacar." Perempuan itu mengembuskan napas berat, meresap semua perkataannya kembali.

Ivan menggeleng pelan. "Terus lo mau bohongin perasaan lo, gitu? Kalau hanya perasaan lo yang lo bohongin, mungkin masih bisa gue maklumi. Tapi, lo juga bohongin pacar lo itu, nerima dia karena terpaksa." Komentar Ivan, sama sekali tidak setuju dengan pemikiran adiknya.

Zelda mengusap wajahnya, mukanya berubah kusut. "Gue bukan terpaksa nerima dia, tapi gue sedang ngasih Kak Ray kesempatan buat bikin gue lupa sama Davi. Karena gue kemarin mikir untuk bersama Davi itu hanya angan-angan gue." Zelda membela diri. Dia memang menerima Ray bukan karena terpaksa. Saat dulu Davi membatalkan pertunangan mereka ketika hari H-nya, Zelda jadi berpikir untuk bisa bersama Davi hanya bagian dari ilusinya. Tidak akan seperti kisah novel yang dulu sering ia baca, di mana perjodohan bisa membuat mereka hidup bahagia.

"Bang, gue ingin nolak Davi juga karena gue belum dapat kepastian kalau Davi udah putus dengan pacarnya yang menjadi alasannya membatalkan pertunangan kami." Lanjutnya, setelah beberapa menit hanya terjadi keheningan di antara dia dan Ivan.

Ivan menghela napas, mengembuskannya pelan. "Sebenarnya Davi nggak pernah pacaran dengan Rani, tadi dia udah jelasin semuanya sama gue. Dia hanya peng ..."

"Zel, siap-siap sana, sebentar lagi Davi sama mamanya akan datang." Zerina menyembulkan kepalanya, membuat ucapan Ivan terhenti. Perempuan muda itu menggeleng pelan, melihat Zelda dan Ivan mencebik kesal.

"Kalian berdua ngomongin apaan?" tanyanya di depan pintu kamar Zelda, tangannya menyilang di perutnya.

"Bukan apa-apa. Udah, Zel, lo mandi sana, nanti calon tunangan lo datang, tapi lo masih kumuh kayak gini." Zelda mendengkus kesal, membuang bantal *throwpillow*nya di wajah Ivan yang hanya disambut kekehan oleh kakaknya itu.

Zelda bergegas ke kamar mandi meninggalkan Ivan yang mengerling jahil, sedangkan Zerina menggeleng-geleng kemudian berlalu dari depan pintu kamar Zelda.

Davi bersiul gembira, ia memperhatikan penampilannya di depan cermin. Kemeja biru navi dan celana *jeans* biru navi menjadi pilihannya malam ini. Rambut cokelatnya tetap acak-acakan seperti biasa.

"Keren banget deh lo, Vi. Udah cocok bahagiain Zelda." Dia terkekeh mendengar penuturannya sendiri, melihat bayangannya di cermin yang juga mengeluarkan aura bahagia.

Dengan tidak sabar, Davi menggulung lengan kemejanya. Kemudian memakai sepatu canvas putihnya.

Ia cepat-cepat meninggalkan kamarnya. Namun, langkahnya terhenti ketika membuka pintu utama rumahnya.

Mama dan papanya menatapnya penuh kernyitan. Davi tersenyum tipis. *Tumben barengan.* Kata itu terlintas di

kepalanya, tapi dia tidak mau membuang-buang waktu hanya untuk mengomentari orang tuanya yang hari ini pulang bersama.

"Mau ke mana kamu?" suara datar papa tidak memudarkan senyum Davi.

Dengan percaya diri ia menyahut, "Mau lamar Zelda, Papa dan Mama mau kan nemanin Davi?"

Mama tersentak, menggeleng tidak percaya. "Vi, kamu nggak ada niat jahat, kan?"

Papa juga menatap Davi dengan mata memicing membuat Davi sadar dia tidak pernah lagi dipercayai di rumah ini.

"Davi sayang Zelda. Kalau memang Mama dan Papa nggak mau nemanin Davi, Davi bisa pergi sendiri, kok." Davi melirik jam di pergelangan tangannya, kemudian mengembuskan napas, karena sudah membuang banyak waktu.

"Davi pergi dulu." Pamitnya menyalim papa dan mama yang hanya diam.

Davi berlari kecil menuju garasi, barulah mama dan papanya mengikuti langkahnya.

"Jadi ikut?" tanya Davi masuk ke dalam mobilnya yang hanya dibalas gumaman papanya.

Papa dan mama membawa mobil yang lain, mengikuti laju mobil Davi membelah jalan yang padat.

Sekitar dua puluh menit, mereka telah sampai di rumah Zelda. Kini keluarga kecil itu dipersilahkan duduk di ruang tamu.

Davi meneliti tangga menuju lantai dua. *Kenapa Zelda lama banget? Apa jangan-jangan dia kabur.*

Davi menggeleng samar di tengah riuhnya orang tuanya dan orang tua Zelda. Davi tidak tahu mereka membicarakan apa, karena saat ini fokusnya tertuju pada perempuan yang baru menuruni anak tangga.

Di mata Davi, perempuan itu selalu cantik. Walau Zelda hanya mengenakan *dress* hitam selutut yang sangat simpel. Davi terkesima, tidak menyangka pakaian sederhana itu cocok untuk tubuh tinggi Zelda.

"Nggak usah dipelototin juga kali, nggak bakal ilang, kok." Cibir Ivan yang disambut dengkusan kasar Davi.

"Ehem." Zelda berdehem canggung, membuat semua perhatian teralih padanya yang berdiri di samping Zerina.

"Kamu cantik, sayang." Orang tua Davi terpukau melihat penampilan Zelda. Memang berlebihan, namun itu faktanya.

Zelda duduk di samping Davi. Sedang Ivan mengulum senyumnya melihat gelagat dua sejoli itu. Keduanya terlihat canggung, seperti orang yang kasmaran pada umumnya.

"Zelda bagaimana kamu menerima pertunangan ini?" tanya papa Davi untuk pertama kalinya menghiraukan kehidupan Davi.

Zelda menunduk, ada rasa ingin menerima, namun dia tidak ingin melukai Ray.

"Gue nggak terima penolakan, kalau alasan lo nggak bisa gue terima." Bisik Davi di telinga Zelda, membuat bulu-bulu halus di tengkuk perempuan itu meremang.

"Zelda terima."

Spontan mengangkat kepalanya, iris hazelnya langsung bertemu dengan iris cokelat Davi. Mereka berpandangan cukup lama.

"Gue jawab karena lo hanya diam, dan gue rasa jawaban yang gue berikan sama dengan jawaban lo." Kata Davi seolah bisa membaca pemikiran Zelda.

Zelda tidak bisa mengelak, karena ketika Davi membawanya ke dalam dekapan itu, dan berkata, "Gue sayang lo." Sudah cukup membuat jantung Zelda berhenti saat itu juga. Napas Davi menerpa tengkuknya, mengunci geraknya, membuatnya diam tanpa membalas ungkapan sayang Davi.

Davi melepaskan dekapannya, mengacuhkan siulan orang-orang yang tersenyum bahagia. "Kenapa?" tanya Davi, namun Zelda hanya menggeleng. Tidak tahu harus bagaimana. Yang ia tahu hanya pertanyaan, apa ini adalah pilihan buruk?

Ray tersentak ketika Davi menceritakan padanya dan Bayu bahwa Davi melamar Zelda.

Tanpa mengacuhkan kedua temannya, Ray berlalu dari sana.

Ray berlari menarik Zelda yang duduk sendirian di gazebo, membawa perempuan itu di belakang gudang.

"Bilang sama gue Zel, itu bualannya, kan?" Ray menggoyang-goyangkan bahu Zelda agar perempuan itu mengatakan bahwa yang didengarnya dari Davi tadi adalah sebuah kebohongan.

"Zel, *please, tell me!!*" Zelda memejamkan matanya pelan, sekarang pusing menyergapnya.

"Itu benar, Kak." Ia menyahut lirih.

Tubuh Ray nyaris merosot, bahu Zelda dicengkramnya kuat. "Kenapa, Zel? Kenapa lo lakuin ini sama gue?" ditatapnya wajah perempuan yang disayangnya itu.

Zelda tidak menjawab, dadanya seperti terhimpit sesuatu. Napasnya berembus tak teratur.

"Gue ... mi ... min ..."

"ZELDA!!" teriak Ray kelimpungan melihat Zelda yang tidak lagi sadarkan diri. Bersyukur dia mencengkram bahu perempuan itu.

Ray langsung mengangkat tubuh Zelda, membawa perempuan itu menuju mobilnya. Tidak peduli bagaimana orang-orang menatapnya, yang dia takutkan hanya satu. Keadaan Zelda.

Ray tidak tahu bahwa membuat Zelda seperti ini, sama halnya Ray telah memberikan salam peperangan untuk Davi.

Info!!

Gue nggak tahu ini apa.

Gue nggak dapat *feel* nulis cerita ini.

Gue jenuh menulis, gue kehilangan *mood* dan mungkin gue akan hiatus dulu, nggak tahu sampai kapan.

Gue pengen gue bisa bahagia saat *update*, tapi nggak tahu gue nggak bahagia. Apalagi saat gue rasa cerita ini hambar banget.

Gue harap keputusan yang gue ambil selanjutnya nggak akan ngecewain siapapun. Gue nggak pengen hiatus, tapi gue kehilangan *mood* nulis cerita ini.

Dan ini parah banget, nggak seperti biasanya dimana *mood* gue cepat kembali.

Gue sebenarnya kecewa sendiri kalau harus hiatus, karena gue nggak pengen nelantarin cerita ini, apalagi gue udah mikir matang-matang gimana endingnya yang gue rasa bisa bikin kalian baper

Gue juga mau ngucapin terimakasih masih ada yang baca kisah ini, maaf kalau *update* selanjutnya berisi keputusan gue yang nggak bisa diganggu gugat. Entah jadi hiatus atau enggak.

Terimakasih sudah membaca curhatan gue

Yang terakhir gue mau nanya pendapat kalian.

1. Gue unpublish cerita ini dulu, nanti sekalian revisi baru publish ulang.

2. Tetap lanjutin, meski gue nggak tahu kalian dapat feelnya atau nggak?

3. Kalau soal hiatus gue akan mikirin sendiri.

Dan jika memilih yang kedua, apa alasan kalian hingga ingin cerita ini tetap dilanjutkan?

Pendapat kalian sangat berarti buat cerita ini dan gue.

Sekali lagi *thankyou so much*, yang setia baca kisah menyedihkan mereka.

Fate-39

Pertama, seharusnya *part* ini berisi keputusan gue. Tapi gue rasa mending sekalian aja dengan ceritanya, karena gue lanjutin cerita ini Yay

Apa ada yang senang? Atau mungkin ada yang sedih? wkwk

Kedua dan terakhir, terimakasih buat yang udah vote dan komen, *sider* juga terimakasih tanpa kalian cerita ini kemungkinan nggak akan sampe di *part* ini.

Happy reading, hope you like it

Kamu bukan pemilik hati ini
Tapi, aku berbohong.

-Zelda Andromeda

Matahari tepat di atas kepala, Davi kelimpungan ketika mendengar Zelda sedang dirawat di rumah sakit tempat Zerina bekerja.

Tanpa menghiraukan Bayu yang menatapnya heran, Davi langsung berlari cepat ke arah parkiran fakultasnya.

"VI, LO MAU KE MANA, WOII?" Teriakan Bayu tidak lagi dihiraukannya, yang ia pikirkan hanya Zelda.

Davi segera mengenakan helm *full facenya,* kemudian melajukan motornya membelah jalanan yang cukup macet, sekali lagi ia membuat kesalahan dengan melanggar peraturan lalu lintas, karena menerobos sembarangan. Beruntung dia memilih jalan pintas yang penjagaannya tidak ketat.

Tidak memakan waktu lama, Davi telah tiba di rumah sakit dan kini berlari sepanjang koridor.

Gesekan sepatunya dengan lantai membuat sebagian mata memperhatikannya. Davi segera berlari mencari ruang ICU, dia tahu Zelda di sana, karena Zelda harus dirawat beberapa hari dulu di rumah sakit.

Tiba di depan ruang ICU, Davi melihat orang tua Zelda, Ivan, dan ...

"Kok lo di sini?" tanya Davi memandang tidak suka sahabatnya itu. Dia merasa Ray yang membuat Zelda pingsan.

Ray menghela napas, Davi bisa melihat helaan napas Ray yang seolah sedang mencoba bersabar.

"Gue tanya sekali lag ..."

"Udah, Vi. Seharusnya lo berterimakasih karena Ray cepat bawah Zelda ke sini." Potong Ivan, karena tidak mau mendengar keributan dua lelaki yang ikut andil dalam kehidupan adiknya. Mereka berdua memiliki porsi masing-masing di hati Zelda, namun hanya perempuan itu yang tahu seberapa banyak porsi yang mereka dapatkan.

Davi mengembuskan napas, tidak seharusnya ia kesal di saat seperti ini, apalagi dengan alasan yang tidak jelas.

"Oke. *Thanks*. Lo boleh pulang." Nada mengusir terlihat jelas dari tatapan datar Davi, membuat Ray menggeram menahan emosi.

Seharusnya dia yang mengusir Davi. Tapi sayang, orang mengetahui Zelda dan Davi adalah sebuah hubungan yang diketahui banyak orang, sedangkan hubungannya dengan

Zelda hanya diketahui oleh Zelda, dirinya, dan Tuhan. Ray tidak tahu, Ivan yang diam memperhatikan mereka juga tahu tentang hubungannya dengan Zelda. Hubungan yang hanya terdapat satu hati yang menyimpan cinta.

"Vi, Tante dan Om mau pulang dulu, tolong jagain Zelda sebentar." Keheningan yang begitu lama menyusup dengan kecanggungan itu dihentikan oleh mama Zelda.

Davi mengangguk dengan senyum tipis, memperhatikan orang tua Zelda yang menjauh dengan tenang.

Apa Zelda baik-baik saja?

"Gue harap nggak ada pertengkaran di antara kalian." Kata Ivan sebelum meninggalkan kedua lelaki itu yang hanya saling memandang.

Sebelumnya Davi tidak pernah merasa seperti ini, merasa cemburu melihat tampang Ray. Ada sesuatu yang tidak bisa Davi uraikan dengan kata-kata, hanya tatapan matanya yang menunjukkan ketidaksukaannya pada Ray.

"Lo kenapa sih, Vi?" tanya Ray berusaha menormalkan suasana, biar bagaimanapun dia dan Davi tetaplah sahabat, meski semuanya telah berbeda.

Davi tersenyum sinis, senyum yang baru kali ini ia tunjukkan pada Ray. "Lo suka kan sama Zelda?" Davi tidak akan menuduh tanpa alasan, sejak tadi pagi Davi mengatakan akan bertunangan dengan Zelda dia menyadari ada perubahan pada ekspresi Ray, apalagi saat Ray langsung pergi dan tidak lama ia mendengar kabar Zelda pingsan.

Ray bergeming, masih terlihat tenang, tapi hatinya berkecamuk. Ingin mengatakan yang sejujurnya bahwa dia

lebih berhak berada di sisi Zelda daripada Davi, setelah apa yang sahabatnya itu lakukan pada Zelda.

"Gue ...,"

"Ehem." Keduanya menoleh pada seorang dokter tampan yang usianya masih cukup muda.

Davi dan Ray langsung mengatur posisi, bersisian dan berdiri tegak.

"Gimana keadaannya, Dok?" Davi yang lebih dulu bertanya, menetralkan emosinya agar tidak sampai mencakar lelaki yang berdiri di sampingnya.

Terlihat dokter menghela napas, kemudian mengembuskannya berat. Jantung Davi berdetak dua kali lebih cepat, bukan karena jatuh cinta, tapi dia gugup untuk sekadar mendengar kenyataan yang dikeluarkan dokter.

Ray yang sudah tidak tahan dengan kebungkaman dokter tampan itu, langsung berdecak keras.

"Dia baik-baik saja." Kata dokter yang ber*name tag* Bima itu dengan sekali tarikan napas.

Davi dan Ray menghela napas lega, lalu keduanya langsung berlari untuk masuk ke ruang ICU.

"Pasien butuh istirahat." Namun, dokter Bima sudah menarik baju mereka.

"Tapi saya tunangannya, Dok." Dokter Bima hanya tersenyum tipis.

"Dan saya yang bertanggung jawab untuk menjaga pasien dari gangguan apa pun."

Davi dan Ray saling melirik, kemudian menatap Dokter Bima dengan mata memicing.

"Jangan bilang lo nyembunyiin sesuatu dari kita?" kali ini Ray yang mewakili pertanyaan Davi, membuat Dokter Bima terkekeh.

"Apa kalian tidak tahu kalau saya kakak ipar pasien, suami Dokter Zerina?" Dokter Bima menaikkan alisnya, terlihat berwibawa dan penuh pesona.

Davi dan Ray kembali saling melirik. Spontan mata keduanya melotot.

"Eh, maaf, Dok. Kita nggak tahu." Davi tersenyum polos, sedang Ray menggaruk tengkuknya, canggung.

Dokter Bimo kembali terkekeh melihat kelakuan kedua lelaki di hadapannya.

"Yasudah, Zelda sudah boleh dijenguk, tapi satu orang dulu yang boleh masuk." Davi dan Ray tersenyum lega. "Kalau gitu, saya pamit dulu." Keduanya mengangguk bersamaan, mempersilahkan dengan sopan Dokter Bima meninggalkan mereka.

"Gue duluan." Kata Davi menatap Ray tajam ketika Ray akan membuka pintu kaca ruang ICU.

"Et ... kagak boleh, gue yang lebih dulu datang." Ray merentangkan tangannya membelakangi Davi.

"Gue tunangannya, Ray."

"Gue pa ... *fiuuh*, yaudah lo duluan." Ray memberikan jalan Davi untuk masuk. Hampir saja dia membuat kesalahan, mengakui kebenaran sama halnya dia sudah rela untuk

melepaskan Zelda, karena perempuan itu akan membencinya.

Davi sempat terheran, tapi ketika iris cokelatnya tak sengaja melihat seorang perempuan terbaring di brankar, ia tidak menghiraukan ucapan Ray yang cukup mengganggu.

Davi masuk ke kamar inap itu, aroma khas obat-obatan langsung menyambutnya. Ia menarik kursi lipat yang bertengger di pojok, lalu membawanya ke samping brankar Zelda. Davi melihat mata Zelda masih terpejam.

Tangannya menggenggam tangan Zelda, menciumnya berkali-kali. "Apa yang bisa gue lakuin agar lo bisa tertawa lepas?"

Suara itu lemah, seolah sedang menanggung beban berat.

"Gue sayang lo, Zel. Maaf karena udah mainin perasaan lo. Gue pikir ini hanya perasaan sementara, tapi gue salah karena saat liat lo dekat sama cowok lain, hati gue memaksa gue untuk membawa lo dalam dekapan gue." Davi tersenyum tipis, memejamkan mata sejenak.

"Ada yang pernah nanya, apa gue percaya takdir, sekarang gue tahu jawabannya. Gue percaya takdir itu ada, nyata, tapi Tuhan yang atur. Gue harap takdir gue itu elo."

"Gue dengar." Suara lirih itu membuat mata Davi yang kembali terpejam langsung terbuka lebar.

Dia menatap perempuan pucat yang tersenyum padanya. Davi merutuk dalam hati, mengapa ia bodoh mengutarakan segalanya?

"Lo salah dengar, tadi gue cuman ... em ...,"

"Kenapa gugup?" Zelda melepaskan genggaman Davi, tangannya terarah menyentuh wajah Davi. Menyusuri setiap inci wajah tampan lelaki itu.

"*You're not the owner of this heart, but I lie.*" Bisik Zelda, membuat Davi tersenyum kecil.

Davi mendekatkan wajahnya pada wajah Zelda. "Bisakah kita memulai dari awal?" Zelda hanya memejamkan mata, hingga ia merasakan kecupan lembut di keningnya.

Mereka berdua sedang menerima bahagia, tanpa tahu ada beberapa hati yang terluka di luar kamar inap itu.

Di luar, Leo, Rara, Rani yang baru beberapa menit lalu tiba menatap romantisme Davi dan Zelda dengan hampa.

Lewat kaca transparan, Ray juga melihat hal itu. Matanya terpejam menahan gejolak luka yang menyayat hatinya.

Sedangkan Rara yang berdiri di sisi Leo mendesah putus asa. Sudah berulang kali ia mencoba bertahan di sisi Leo, tapi berulang kali juga ia menyaksikan tatapan terluka Leo. Rara ikut terluka, seharusnya Leo tahu itu.

"Gue nyerah, Vi. Gue akan pergi." Rani yang sedari tadi memandang kejadian itu, melangkah mundur, menjauh untuk melepaskan seseorang yang sempat mengisi kekosongan hatinya.

Tidak ada yang menahan, karena masing-masing sibuk menata retakan hati mereka.

Rara melirik Leo sekilas. "Lo?"

Tanpa melirik Rara, Leo menjawab, "Masih."

Apa masih ada yang lebih menyakitkan dari ini?

Malam ini, bulan sudah menyambut dengan senyumannya, namun bintang masih nampak malu-malu, bersembunyi di balik awan putih yang menggulung layaknya kapas.

Masih di dalam ruang ICU, Zelda menatap Davi dengan tatapan tidak biasa. Davi masih bergeming di sisinya.

Orang tuanya dan mama Davi memandangi mereka, sesekali tersenyum. Ivan yang bersandar pada tembok mendengkus keras, karena sedari tadi Davi dan Zelda hanya saling mengunci tatapan.

Sedangkan Bima dan Zerina menggeleng-geleng pelan. Keduanya duduk di sofa yang berada di pojok samping para orang tua.

"Vi, jadi lamar adek gue nggak?" tanya Ivan akhirnya, sudah tidak tahan dengan keterdiaman ini. Apalagi ia tidak menyukai aroma rumah sakit.

Davi berdecak. "Nggak sabaran amat sih lo, gue lagi persiapan dulu, nih."

Yang lain menggeleng-geleng, Ivan dan Davi adalah calon saudara ipar yang unik. Sementara Zelda yang duduk di atas brankar tersenyum malu-malu layaknya bintang malam ini.

Davi menghela napas untuk menenangkan kegugupannya. Tidak pernah dia merasa segugup ini.

Davi mengeluarkan kotak beludru, lalu membukanya di hadapan Zelda.

"*Be my fiancee?*" Davi menatap dalam mata Zelda, menyelami iris hazel *gadisnya* itu.

Zelda tersenyum tipis bersama anggukannya yang membuat Davi tersenyum lebar.

Mereka saling memasangkan cincin, lalu mendengar riuh tepuk tangan di dalam ruangan itu.

Sederhana. Namun berkesan.

"Akhirnya." Ivan bersorak girang, seolah ia yang bertunangan.

Tetapi, di balik kebahagiannya itu, Zelda lupa telah menyakiti Ray yang masih menyandang status sebagai kekasihnya. Zelda lupa, kini ia adalah seorang penghianat.

Dan Davi tidak ingat, papa yang tadi berjanji, tapi tidak menepati.

Namun, biarkanlah mereka terlena dalam tawa. Meski hanya sejenak.

Bagaimana dengan part ini?

Komen karena gue nggak jadi hiatus

Love you yang masih betah baca kisah mereka

Fate-40

Ada sakit yang tidak bisa dijelaskan
Hanya air mata yang menjadi jawaban.

-Uknown

Jika ada lagi patah hati yang lebih menyakitkan, mungkin Ray yang akan lebih dulu merasakan patah hati terhebat itu, seperti saat ini ia kembali patah hati. Ia masih bergeming memandangi dua sejoli yang sedang tertawa bahagia di gazebo dekat *green house* kampus. Ray ingin melangkah menarik Zelda untuk membawa ke dalam dekapannya. Tapi mengapa ia hanya diam saja meratapi gejolak hatinya yang terluka?

Padahal ia berhak menuntut Zelda untuk memilih antara ia dan Davi.
Padahal ia berhak menarik Zelda ke dalam dekapannya.
Padahal ia berhak menyurutkan tawa bahagia Zelda dan Davi.

Namun tidak, ia hanya bungkam, menyaksikan segalanya.

"Jangan dliatin mulu, nyakitin tauuu." Ray melirik Bayu yang berdiri di sampingnya. Mereka bersandar pada pagar besi yang menjadi dinding *green house.*

Bayu bersedekap dada, mengikuti arah mata Ray tertuju. Terlalu menyakitkan, menurutnya.

Ray menghela napas dalam, mengembuskannya kasar bersama gurat luka yang tidak seharusnya ia renungi.

"Gue yang bego atau Zelda yang jahat, sih?" Ray tersenyum lirih, tidak mengerti mengapa Zelda berhasil menyakiti

hatinya. Padahal selama ini hatinya damai, sebelum Zelda berhasil menarik segalanya. Kedamaian itu hilang dalam sekejap. Ray gelisah, takut Zelda lebih memilih Davi dibanding dirinya.

"Gue nggak tahu hubungan sejenis apa yang kalian jalanin, tapi gue miris aja ngeliatnya, kasian banget." Bayu berkata santai, dengan matanya yang lurus ke depan.

Ray mendengkus keras, kesal bercampur kecewa. Jika dipikir-pikir, kisah cintanya benar-benar memprihatinkan. Status yang hanya melibatkan satu cinta.

Bayu melirik Ray, meneliti penampilan sahabatnya.

Ray yang merasa diperhatikan, merasa jengah. Ia berdecak. "Ck, jangan liatin gue gitu, bego." Sungutnya kesal.

Bayu tertawa jenaka. "Heran aja, lo dan Davi itu lumayan oke-lah, tapi kok perebutin satu cewek?" Bayu melirik Ray yang menarik napas dalam.

"Zelda beda, Yu. *She is a caring girl.* Bukan tipe cewek yang *care* untuk nyari perhatian, tapi *care*-nya itu tulus. Gue selalu nyaman di sampingnya. Ya, meskipun kadang nyebalin, karena di saat bersama pun Zelda masih sempat-sempatnya mikirin Davi." Ray menundukkan wajahnya, membuang napas keras.

"Kalau Zelda *care* sama lo, dia pasti nggak bakalan nerima Davi, apalagi ini sebagai tunangan." Ray bungkam. Sebenarnya yang dikatakan Bayu cukup mengganggu, tapi ia berusaha berpikir positif. Mungkin Zelda terpaksa.

Bayu memandangi langit kelabu di balik pohon yang menjulang tinggi. "Apa perlu gue nyari seribu cewek yang tulus *care* biar lo bisa *move on*?"

Ray tersenyum sinis. "Gue belum putus sama Zelda."

Bayu mengerutkan alisnya. "Berarti lo mau putus, dong." Seharusnya itu pertanyaan, tapi Bayu menjadikannya pernyataan, karena dia tidak membutuhkan jawaban Ray.

Ray melirik Bayu tajam. "Enggak." Elaknya kesal.

Bayu terkekeh. "Itu pernyataan, loh."

Ray hanya berdecak, memilih diam. Hening menyergap keduanya, keadaan sekitar yang cukup ramai mengiringi hening yang mereka ciptakan.

Dalam waktu yang telah ditentukan Tuhan, langit menumpahkan tangisnya pada bumi, angin berseru lantang, petir bersahutan kala itu juga.

Orang-orang yang disekitar *green house* berlari ke arah gazebo, tapi tidak dengan Bayu dan Ray. Keduanya berjalan santai menuju gazebo yang ditempati Davi, Zelda, dan beberapa mahasiswa lainnya.

Tiba di sana, Zelda terkejut melihat kedatangan Ray. Ray tersenyum tipis, menikmati raut terkejut di wajah Zelda yang *menggemaskan*.

"Lo berdua dari mana?" tanya Davi melihat kedua sahabatnya yang sedikit basah.

Bayu menepuk bajunya yang terkena cipratan hujan. Sedangkan Ray membiarkan cipratan hujan di pakaiannya kering sendiri.

Zelda menunduk saat Ray membuang pandangannya.

"Heh, gue nanya lo berdua, woi?" Ray dan Bayu spontan menatap Davi yang duduk di samping Zelda. Raut wajah lelaki itu menampakkan kekesalan karena pertanyaannya tidak diacuhkan.

Ray mengambil duduk di samping Zelda, sedangkan Bayu duduk di sampingnya.

Davi yang melihat Ray telah mendudukkan bokongnya di samping Zelda, langsung menatap tajam Ray. "Minggir, Ray, lo tukaran sama Bayu."

Ray memutar bola mata, jengah dengan sifat posesif Davi yang menurutnya terlalu berlebihan dan sifat posesif Davi hanya berlaku untuknya. "Tenang, gue nggak akan rebut tunangan lo." Katanya santai, merapatkan tubuhnya dengan Zelda.

Zelda menahan napas, ia tidak pernah membayangkan berada di posisi seperti ini. Canggung dan merasa serba salah.

"Mmm ... Vi, kita balik, yuk. Gue ada kelas." Ucapnya melirik jam yang menunjukkan pukul 1:25. Ini hanya alibinya agar bisa menjauh dari ketidaknyamanannya.

"Hujan, Zel." Davi menyingkirkan anak rambut Zelda, menyelipkannya di telinga perempuan itu.

Ray yang melihat itu mendengkus sedikit keras. "Pacaran kok nggak ngajak-ngajak. Nggak asyik lo berdua." Kemudian, tanpa diduga siapa pun Ray berdiri lalu berlari menerobos hujan, membiarkan tubuhnya diguyur rinai untuk melenyapkan semua rasa sakit yang ditutupinya.

Zelda memandangi Ray yang perlahan menghilang, kabut hujan menutupi punggung lelaki itu yang semakin

mengecil, jauh hingga tak lagi tergapai.

"Kenapa, hm?" Davi menarik lembut dagu Zelda, membuat tatapan mereka beradu.

"Kalau mau pacaran di tengah hujan, seru tuh, romantis lagi." Cibiran disusul gengkusan kasar Bayu membuat Davi merengut, lalu menarik pergelangan Zelda meninggalkan gazebo dan beberapa mahasiswa yang diam-diam memperhatikan mereka.

Davi membawa Zelda di bawah pohon rindang yang sepi. Hujan semakin deras, tapi dia tidak peduli.

Davi dan Zelda kini berdiri saling berpandangan, mengunci kedua iris mereka untuk saling menyelami ketulusan masing-masing. Davi mempersempit jarak di antara ia dan Zelda. Hidung keduanya bersentuhan. Lalu bibir Davi menyentuh bibir Zelda. Mengecupnya sekilas dengan *background* hujan.

Davi melepaskan kecupan sekilasnya, kembali menatap Zelda yang merona. "Gue sayang lo." Kemudian mendekap tubuh Zelda, tanpa menyadari ada sepasang mata yang terluka melihat hal itu.

Rani memandangi hujan dari balik jendela kamarnya. Ia menghela napas dalam, kemudian menghempaskannya begitu saja.

Ia menyentuh titik-titik hujan di balik jendela, seolah bisa menghapus titik-titik sendu itu.

Di saat seperti ini dia jadi merindukan Davi. Rani mengembuskan napas.

Dengan berat hati, ia beralih duduk di meja belajarnya. Rani mengambil ponsel di atas bindernya, mencari kontak Davi dan mengetikkannya pesan.

Gue mau ke Ausi, nggak tau baliknya kapan.

Kemudian menghapusnya, mengetik lagi lalu menghapusnya lagi. Hingga berakhir dengan ia yang melempar ponselnya ke ranjang. Membenamkan wajahnya di meja belajar.

Pergi aja, Ran, nggak usah izin, dia bukan siapa-siapa lo.

Sialan.

Rani mendengkus keras, menikmati suara hujan yang beradu dengan atap rumahnya. Ia sudah memutuskan akan pergi. Dan tidak akan kembali, kecuali ada bahaya yang mengharuskannya kembali.

Di tempat yang berbeda, Rara sedang menemani Leo di lapangan *outdoor*. Lelaki itu sedang melempari bola basket ke dalam ring.

Melakukan *lay up shoot,* kemudian menunduk bersimpuh pada lututnya bersamaan dengan bola oranye yang memantul di lantai *outdoor*.

Meski di luar hujan, tapi keringat bercucuran dari dahinya, seragam basket biru tuanya basah oleh keringat karena sudah hampir 2 jam ia bermain basket sendirian untuk melepaskan emosi yang meluap.

Rara yang melihat itu tersenyum sendu. Sekali pun sudah berulang kali ia mengatakan menyerah, tapi Rara tidak pernah bisa membiarkan Leo bersedih sendirian. Rara selalu siap menjadi tempat Leo bersandar saat Leo bersedih. Apa

pun meski itu menyakitinya, karena alasan Leo terluka selalu dengan alasan perempuan yang sama.

Rara mendekati Leo, menyodorkannya sebotol air mineral dan handuk kecil yang sudah ia persiapkan.

"Lakuin apa yang bisa membuat beban lo berkurang. Gue juga siap dengarin cerita lo kalau itu bisa ngurangin beban lo." Katanya, duduk di samping Leo yang terduduk lemas.

Leo melirik Rara, menerima air mineral dan handuk kecil itu. "*Thanks*."

Rara menghela napas, membiarkan bokongnya duduk di lantai *outdoor* tanpa alas. "Sekarang cerita apa yang buat lo kayak gini."

Leo meneguk air mineral itu hingga tinggal setengah, kemudian meluruskan kakinya.

Leo melirik Rara yang tengah menatapnya. "Lo nggak perlu dengarin cerita gue, Ra. Gue enggak pengen lo kasihanin gue."

"Gue enggak kasihanin lo." Bantah Rara terdengar seperti bentakan. Tidak tahukah Leo bahwa Rara khawatir? Tidak tahukah Leo bahwa Rara peduli?

Leo menatap tajam Rara, tanpa kata dia bangkit berdiri. "Gue pengen sendiri." Hanya itu, kemudian pergi.

"Salah kalau gue *care* sama lo? Salah kalau gue ingin jadi tempat lo berbagi? Gue sayang lo, Yo. Kenapa lo nggak ngerti?" tanya Rara dengan suara keras, menghentikan langkah Leo yang sudah mendekati pintu.

Leo tidak berkutik, ia bergeming. Tidak menjawab.

Rara menatap punggung itu. "Yo, gue nggak minta lo balas perasaan gue, tapi gue hanya minta lo mau berbagi kisah sedih lo." Ucapnya serak, bulir bening siap mengalir dari pelupuk matanya.

"Nggak semua hal harus gue ceritain sama lo." Sahut Leo dingin.

Leo akan kembali melangkah, tapi Rara berlari memeluk pinggangnya. Leo membeku, jantungnya merespon cepat.

"Gue sayang lo. Gue nggak mau liat lo sedih. Gue kecewa saat ngobrol sama lo, karena selalu ada nama Zelda di obrolan itu," Rara terisak, tanpa menarik tangannya dari pinggang Leo. Tingginya yang hanya sebahu Leo membuatnya tidak terlihat.

"Gue sering mikir kalau suatu hari nanti lo akan liat gue seperti lo liat Zelda. Lo akan sayang sama gue seperti gue sayang sama lo. Tapi kenyataan selalu menampar gue," Leo masih diam mendengarkan ungkapan Rara, tidak berniat melepaskan tangan perempuan itu dari pinggangnya. Ia merasakan kehangatan, meski tidak tahu mengapa.

"Gue benci saat liat lo sedih karena Zelda nggak peduliin perasaan lo. Gue benci setiap gue ingin menyerah, tatapan sedih lo selalu membuat gue bertahan di sisi lo. Gue benci karena nggak pernah bisa menjadi pengobat hati lo." Rara menarik satu tangannya, lalu menghapus air matanya.

Leo berbalik, menatap Rara yang menengadah melihatnya. "Udah?" tanyanya, menangkup pipi perempuan itu.

Rara mengangguk masih sambil terisak kecil. Leo memeluk Rara yang membuat tubuh Rara membeku seketika.

"Ada yang lebih menyakitkan di banding melihat Zelda dengan cowok lain, Ra. Gue nggak pernah cerita ini sama orang lain, cuma lo yang tahu. Gue frustasi karena Nyokap gue pacaran sama Bokap Davi, gue nggak bisa biarin itu semua, Ra, karena gue tahu Nyokap Davi pasti terpuruk kalau tahu suaminya selingkuh," Rara merenggangkan pelukan Leo, menatap wajah lelah lelaki itu.

"Minggu ini Nyokap gue bakal nikah siri dengan Bokap Davi, gue nggak mungkin biarin itu. Gue sayang sama Nyokap gue, dan gue nggak mau Nyokap gue jadi perusak rumah tangga orang. Tolong bantuin gue, Ra." Rara mengangguk cepat, meski tidak tahu dia akan membantu apa.

Leo kembali menangkup pipi Rara, menatap manik matanya dalam. "*Thanks* lo sayang sama gue, tapi gue belum bisa."

Rara mengerti melupakan tidak mudah, tapi seperti yang dia katakan ia tidak memaksa Leo untuk membalas perasaannya.

"Gue ngerti."

Keduanya diam, hujan masih saja menjadi pengiring. Leo melepaskan tangkupan tangannya dari pipi Rara, kemudian pergi dari sana dengan Rara mengekor di belakangnya.

Tidak peduli lagi bagaimana luka ini merebut segalanya, tidak peduli lagi seberapa banyak air mata yang ia keluarkan. Selama itu yang bisa membuat Leo cerita, Rara bersedia melakukannya.

Bukankah cinta memang buta dan tuli? Tidak mau mendengar dan tak mau melihat?

Kuykuy

Ada yang kangen? Wkwk

Pilih mana:

1. **Leo dan Zelda**
2. **Ray dan Zelda**
3. **Davi dan Zelda**
4. **Zelda jadi jones saja wkwk**

Fate-41

Mungkin, beginilah cara kerja dunia
Satu orang bahagia, namun yang lainnya terluka.

-Uknown

Zelda mengucek-ngucek hidungnya berulang kali, hingga mengakibatkan hidung kecilnya berwarna merah. Ini semua gara-gara Davi karena membiarkannya hujan-hujanan.

Namun, sedetik kemudian pipi Zelda merona ketika mengingat kejadian kemarin. Memalukan.

Tok tok tok

Zelda meraih bantal *thropillownya* untuk menutup telinganya. Sekarang ia butuh istirahat dan ia bersyukur karena hari ini tidak ada mata kuliah. Pasti orang tuanya dan Zerina sudah berangkat kerja.

"Zel, Ray di bawah nungguin lo." Suara Ivan membuat Zelda melepaskan bantal *thropillownya*. Ia melirik jam beker di atas nakas. Baru pukul delapan, tapi Ray sudah datang di rumahnya sepagi ini.

Zelda merasa kedatangan Ray bukanlah sebuah kebaikan. "Zel, woii!! Mau masih di dalam ngurung diri?! Lo kenapa, sih? Kemarin pas datang senyam-senyum, sekarang nggak mau keluar kamar. Lo kenapa, coba?!"

Zelda menghela napas, mengembuskannya pelan. Kalau ia membiarkan dirinya di dalam kamar terus, dia yakin Ivan pasti tidak akan tinggal diam saja.

Zelda bangkit dari posisinya, beralih menuju pintu kamarnya. Setelah membuka pintu, ia langsung berhadapan dengan Ivan yang mengernyit, melihat wajah pucatnya.

"Gue lagi nggak enak badan. Bisa nggak nyuruh Kak Ray pulang aja dulu?" tanya Zelda, memandang Ivan dengan mata sayunya.

"Ya Tuhan ... lo pucat. Kenapa nggak bilang kalau lo sakit. Jadinya ribet, kan?" Ivan menyentuh dahi Zelda, membuatnya merengut karena Zelda sama sekali tidak memberitahu siapa pun tentang kondisinya saat ini. Dari semalam perempuan itu hanya di dalam kamar, keluar hanya saat makan malam. "Ayo, lo harus ke rumah sakit sekarang." Ivan menarik pelan pergelangan tangan Zelda yang masih mengenakan piyama dengan motif dora emon.

"Iih, Bang. Ini cuman panas dikit doang, hanya butuh istrahat, kok." Meski Zelda menolak berkali-kali agar tidak dibawa di rumah sakit lagi, Ivan tidak akan pernah menuruti kemauannya yang satu itu.

"Nggak usah bawel, deh." Mereka menuruni undakan tangga dengan Zelda yang berjalan sedikit terseok-seok.

"Loh, Zel, lo kenapa?" Ray yang tengah duduk di sofa ruang tamu, langsung menegakkan punggungnya ketika melihat Ivan menarik Zelda menghampirinya.

Zelda menggeleng kaku, ia tidak pernah memikirkan bagaimana pertemuannya dengan Ray setelah ia dan Davi resmi bertunangan. Menurut Zelda, ia telah menyakiti Ray dengan tindakannya.

"Zelda demam, gue harus bawa di rumah sakit." Ivan yang merasa ada yang salah di antara Zelda dan Ray langsung

angkat suara. Melihat adiknya hanya bungkam, ada rasa kasihan meski hanya sedikit.

"Bang, bukannya lo hari ini ada *meeting*?" Zelda sengaja mengalihkan pembicaraan, meski suaranya saat ini sangat lemah, ia berharap Ivan lebih memikirkan pekerjaannya.

"Urusan *meeting* itu gampang. Nanti gue nyuruh sekretaris gue buat ngatur ulang jadwalnya," Ivan tersenyum tipis pada Zelda, tahu adiknya itu hanya ingin mengelabuinya. "Oh ya Rey, lo mau ngomong kan sama Zelda? Di rumah sakit aja, oke?"

Ray hanya mengangguk. Hari ini Ray sudah memutuskan untuk meminta Zelda agar memberikan penjelasan padanya, biar Ray tahu apa langkah selanjutnya yang harus ia ambil.

Ray dan Zelda berjalan beriringan menuju pintu utama. Terasa canggung, seolah mereka baru bertemu setelah sekian lama berpisah.

Ivan juga hanya diam menyaksikan keduanya. Ia bersedia memberikan waktu Zelda dan Ray untuk menyelesaikan masalah mereka.

Rona merah menjalar di pipinya ketika mengingat kejadian kemarin, di bawah guyuran hujan yang menjadi latar saat pertama kalinya ia melakukan hal tersebut kepada Zelda. Ini bukanlah yang pertama bagi Davi, tapi mengapa ia harus malu?

Davi mengacak rambut cokelat gelapnya, lalu memakai helm *full facenya*, kemudian melajukan motornya meninggalkan pekarangan rumahnya.

Davi hari ini berniat mengajak Zelda ke taman atau ke danau yang menurutnya adalah ruang yang romantis untuk sepasang kekasih.

Baru saja Davi akan melewati kompleks perumahannya, ia meminggirkan motornya ketika melihat sebuah mobil hitam mengkilap yang sangat ia kenal melewatinya begitu saja.

Jika itu memang papa, tidak mungkin pria itu tidak memanggilnya. Tapi, Davi tidak mungkin salah mengenali mobil hitam itu, ditambah dengan seluit wajah seseorang yang ia yakini adalah papa.

Davi menstater motornya, berputar kembali lalu mengikuti ke mana mobil itu akan berhenti. Hingga dari jarak yang masih bisa diperkirakan, Davi melihat satpam rumahnya membuka gerbang.

Davi menambah laju motornya, menyalip mobil papa yang baru akan melewati gerbang.

"DAVI?! APA YANG KAMU LAKUKAN?!" bentakan papa terdengar jelas di telinga Davi, tapi ia tidak peduli. Karena, matanya melihat jelas ada seorang wanita yang sedikit muda dari mama di sisi papa.

Davi melihat papa membuka pintu mobil, pria berjas biru navi itu menatap Davi tajam. Davi menghentikan laju motornya, membuka helmnya, dan melihat papa dengan tatapan benci.

Tidak salah lagi. Selama ini papa selingkuh.

Papa terlihat mengembuskan napas berat. "Dengar Davi, Papa harus mengatakan ini sekarang," papa berputar ke samping kiri, mengambil wanita yang duduk di sisinya tadi.

Davi tidak mengenal siapa wanita itu. Jika Davi tidak punya hati, Davi pasti akan mengatakan wanita itu adalah jalang dengan *dress* hitam ketatnya dan *stiletto* merah darah. Davi tidak mengerti mengapa selera papa menjadi seperti ini.

"Masuk dulu, Papa akan jelaskan semuanya di dalam." Lamunan Davi yang tengah menilai wanita yang dibawa papa langsung buyar. Davi bergidik jijik melihat papa melingkarkan tangannya di pinggang *wanita* baru papanya.

Meski enggan, Davi hanya bisa menghela napas, lalu meninggalkan motornya di pekarangan rumah, mengikuti langkah papa yang berwiba, tapi tidak lagi menurut Davi.

Saat di ruang keluarga, Davi melihat mama baru keluar dari kamar, memakai setelan kantor lengkap. Mama terdiam memandangi papa yang menatapnya datar.

Tidak adakah ekspresi bersalah di sana? Davi tidak tahu kemana papa yang dulu penuh cinta.

"Ma," Davi tidak sanggup melihat raut kesedihan di wajah mama ketika melihat wanita yang duduk berdempetan dengan papa. Di sofa keluarga, yang tidak berarti lagi bagi mereka.

"Ma, kalau Mam ..." mama menyuruh Davi berhenti dengan gerakan tangan. "Jelasin apa yang kamu mau jelasin, Mas." Untuk pertama kalinya, Davi mendengar lagi mama menyebut papa dengan kata itu.

Papa masih duduk dengan tenang, seolah tidak melihat kesakitan yang mama rasakan. Padahal semua terpampang jelas di raut wajah mama. Entah papa dibutakan oleh apa.

"Aku akan menceraikanmu, dan menikahinya." Ucap papa, tidak berhenti sekali pun untuk sekedar menarik napas.

Bugh

Wanita di samping papa terkejut, saat tanpa aba-aba, Davi yang duduk di depan papa langsung bangkit, dan mengarahkan kepalan tangannya.

Papa menyeringai, menghapus darah di sudut bibirnya. "Tenang, aku akan tetap membiayai kalian, terutama kamu Davi."

Bugh

Sekali lagi Davi mengarahkan kepalan tangannya di rahang kiri papa. "Saya tidak membutuhkan bantuan dari seorang Papa seperti Anda."

"BERHENTI DAVI!!" mama menghentikan gerakan Davi yang akan kembali menonjok papa. Mama tidak pernah mengajari Davi untuk melakukan hal seperti itu. Air mata sudah sedari tadi mengucur membasahi pipinya.

Davi melirik mama sekilas, lalu melirik wanita di samping papa yang bergetar ketakutan. "Perusak tidak akan pernah bahagia." Ia menyeringai, lalu menatap papa tajam. "Jika Anda ingin pergi, silahkan. Tapi Anda harus ingat, Anda tidak punya apa-apa. Semua yang Anda gunakan adalah milik Mama, harta dari keluarga Mama saya."

Setelah itu, Davi bangkit, melihat mama yang sudah tergeletak di lantai marmer. "MAMA?!" Davi mengguncang tubuh mama, tapi tidak ada reaksi berarti yang didapatnya.

Davi melirik papa dan wanita pria itu dengan pandangan jijik. "Sialan, kau *bitch*!"

Nyaris lima belas menit Davi duduk di kursi tunggu, tapi dokter belum juga keluar untuk membawa berita tentang

keadaan mama.

Davi menunduk gelisah, ia berjanji tidak akan pernah memaafkan papa jika sampai kesehatan mama menurun.

"Vi," Davi mengangkat wajahnya, lalu matanya membulat.

Zelda, Ray dan Ivan, berdiri memandanginya yang sangat kacau.

"Ze ... Zelda?" tidak! Davi tidak ingin bertemu Zelda saat ia dalam keadaan lemah. Dia tidak ingin Zelda menatapnya iba.

Davi melihat Zelda melirik Ivan dan Ray, ia mengerti maksud Zelda agar Ivan dan Ray meninggalkannya.

"Ayo, Rey." Meski tidak rela, Ray mengangguk. Karena ia tahu, saat ini sahabatnya lebih membutuhkan Zelda di banding dirinya.

Ray menepuk pundak Davi. "Cerita sama gue kalau nanti lo udah siap." Kemudian, ia pergi mengikuti Ivan, menjauh dari kedua orang yang sama berarti di hidupnya.

Zelda duduk di sisi Davi, meraih pundak Davi untuk bersandar di bahunya. Rambut Davi yang acak-acakan dielusnya. Lelaki itu sedang terguncang.

"Ada apa? Cerita sama gue, Vi. Jangan pendam sendiri." Pintanya lembut.

Davi sedikit menengadah, menatap wajah Zelda yang terlihat khawatir.

Davi menggeleng pelan. Dia belum siap untuk berbagi kisah sedihnya.

"Gue ngerti lo butuh waktu, tapi lo juga harus tahu dengan lo ceritain sama orang yang lo percaya, akan membuat lo sedikit tenang." Zelda masih setia mengelus rambut Davi, memberikan ketenangan pada lelaki itu.

Davi semakin menenggelamkan kepalanya di bahu Zelda, seolah hanya pada perempuan itu tempatnya menemukan ketenangan.

"Kesehatan Mama terganggu dan ...," Davi menarik napas dalam, "Papa dan Mama akan cerai." Dengan sekali tarikan napas, ia mengatakan hal yang membuatnya membenci papa.

Zelda sempat tertegun, tapi ia mengambil alih dirinya agar tetap tenang. "Semua akan baik-baik saja." Hanya itu, karena dia tidak pernah tahu bagaimana rasanya melihat keluarganya nyaris hancur.

Zelda mengecup rambut Davi. "Gue enggak pernah rasain apa yang lo rasain, tapi gue tahu lo butuh seseorang untuk lo jadikan sandaran. Gue ada di samping lo."

Davi tidak pernah ingin menangis sebelumnya, ia tidak pernah merasa selemah ini. Tapi saat ini, Davi ingin jujur bahwa ia tidak sanggup menahan air matanya. Davi ingin menangis, hanya saja ia merasa malu.

"Kalau lo mau nangis, lo boleh nangis. Bukan berarti cowok yang nangis itu lemah, Vi. Gue ... tahu lo butuh itu sekarang."

Davi tidak menangis, ia menegakkan tubuhnya, lalu menarik Zelda dalam dekapannya.

"*Thanks*." Ia memeluk erat Zelda,tidak mau membiarkan Zelda meninggalkannya sendirian di sini.

Tanpa Davi tahu, lagi-lagi ada hati yang terluka karenanya. Tadi ia menelfon seseorang untuk menemaninya di sini, karena Zelda tidak mengangkat telfonnya. Tapi, ia lupa bahwa Rani sudah di sini dan melihat semuanya.

Begitu kejam dunia mempermainkan mereka, kebahagiaan hanya untuk orang-orang yang egois saja. Bagi Rani, kebahagiaan yang berhubungan dengan Davi tidak ada lagi untuknya atau memang dari dulu tidak pernah ada?

Apa cuman gue yang malam minggunya di rumah terus nulis ini??

Apa gue ganggu mimpi kalian yang lagi bareng doi? Semoga kagak yah??

Btw, ini makin gaje, ya?

Gue sih ada niat mau revisi total, tapi kalo masih ada yang merasa *fine-fine* aja, gue bakal tetap lanjutin.

Oke, jangan lupa vote dan komen^^

Dapat salam dari Rini wkwk si penulis amatir yang bermimpi jadi pacarnya Alvaro Mel wkwk

Btw, gue akan usahain cerita ini selesai dalam 15 hari. Karena ...

... gue bakal HIATUS!

Canda deng wkwk, gue bakal usahain cepat namatin karena gue bakal buat sequelnya, gambarannya juga

sudah ada, outlinenya sih belum lengkap, tahu deh yang lagi mageran:D

Campe cini dulu yaa, cee you jangan bosan menunggu updatean cerita Rini

Ngalay dulu wkwk

Fate-42

Mengapa kejujuran itu menyakitkan?

-Davi Exavario

Leo memandang benci mama, entah mengapa rasa benci itu muncul ketika mama datang kembali lagi bersama papa Davi.

Leo melirik mama dan papa Davi yang duduk di sofa. Tanpa banyak kata, ia membenarkan tali ranselnya lalu meninggalkan kedua orang itu.

"Leo, jangan pergi dulu, Mama mau ngomong sama kamu." Leo sedikit menoleh ke belakang, melihat mama yang bergegas menghampirinya.

"Nggak ada yang perlu diomongin lagi. Kalau Mama mau nikah, silahkan. Saya nggak akan larang Mama lagi." Ucapnya tanpa berbalik. Sudah cukup berulang kali ia mengatakan pada mama agar menghentikan semuanya, tapi mama tidak pernah peduli atas apa yang ia ucapkan. Bagi Leo, percuma mengingatkan mama tentang mana yang baik dan mana yang buruk, karena mama sudah dibutakan oleh harta.

Leo merasakan mama meraih pergelangan tangannya, lalu yang tak ia duga, mama langsung memeluknya.

Leo ingin membalas pelukan mama, namun ia tidak bisa melakukan hal itu. Terlanjur, ia telah membenci mama karena mengambil jalan yang salah.

"Leo, maafin Mama sayang, tapi Mama lakuin ini demi kamu, biar kamu nggak kerja lagi, biar kamu mentingin kuliah

kamu."

Leo tahu mama tulus ingin membuat hidupnya lebih berkecukupan, tapi bukan begini caranya. Leo tidak suka seorang perusak.

"Itu nggak perlu, Ma. Leo cuma ingin Mama yang dulu, Mama yang selalu nyemangatin Leo, bukan Mama yang lebih mementingkan uang sampai nggak peduli kehidupan orang. Mama egois."

Dari sini, Leo melihat papa Davi yang menunduk. Leo tidak tahu apa yang tengah pria itu pikirkan, tapi ia harap papa Davi memikirkan keluarganya.

Leo merasakan mama mengelus bahunya. "Maafin Mama, Mama nggak punya pilihan lain selain ini." Mama telah putus asa, tetapi Leo tak acuh.

Leo menarik tubuhnya secara paksa dari dekapan mama. Leo tersenyum miris, melihat wajah mama yang diisi raut menyesal, tapi tetap melanjutkan semuanya.

"Sekali pun Mama nikah, Leo akan tetap kerja dan akan pindah dari rumah ini. Leo akan ngekos." Keputusan ini yang harus ia ambil, setidaknya suatu hari nanti mama menyadari kesalahan yang telah ia lakukan.

Leo melihat mama bungkam, tidak mau digeluti perasaan iba, Leo berlalu dari hadapan mama. Hari ini ia akan membiarkan waktu berjalan sesukanya, dengan dia yang mengikuti kemana langkah membawanya. Jika bisa Leo ingin bertemu ...

... Rara.

Untuk pertama kalinya ia teringat pada perempuan itu yang selalu siap di sisinya. Hanya Rara yang saat ini bisa memberikannya tenang.

Leo meraih ponsel di saku *jeansnya*. Segera mencari nomor Rara.

***Wish* 1, lo ada di samping gue.**

Send

Leo memejamkan mata, berharap Rara mau datang menemaninya. Cukup hari ini saja.

Sementara di sisi lain, Rara berada di *minimarket* saat ia melihat pesan dari Leo.

Harapan?

Rara ingat, ia pernah mengatakan pada Leo jika lelaki itu punya harapan, tolong katakan padanya juga agar ia bisa membantu mengabulkan harapannya.

Sekarang, Rara sangat senang karena harapan pertama Leo tentangnya, meski hanya untuk menjadi peneman sedihnya.

Ia *mendial* nomor Leo, pada sambungan ketiga panggilan terhubung.

"Halo, Yo, lo di mana?"

"....."

"Oke, gue ke sana sekarang."

Rara mengakhiri panggilannya, keluar dari *minimarket* dan melupakan tujuannya ke sana.

Sudah dua hari berlalu, keadaan mama belum juga membaik. Kata dokter, mama mengalami gagal ginjal dan membutuhkan donor ginjal secepatnya. Kemarin mama melakukan cuci darah, Davi yang memaksanya.

Sore ini, Davi membuka kamar inap yang ditempati mama. Mama memejamkan mata, kulitnya pucat, dan lingkar hitam di bawah matanya menandakan ia kurang tidur.

Davi meraih kursi di pojok, membawanya ke samping brankar mama.

Ia menatap wajah pucat mama. Davi menggenggam tangan mama yang dingin.

"Vi,makan dulu. Ini gue bawain lo makanan." Davi menoleh ke belakang, melihat Zelda yang berjalan ke arahnya.

Davi mengangguk, meraih nampan yang disodorkan Zelda. Nasi dengan kari ayam kesukaannya, selama dua hari ini Zelda selalu datang menemaninya setelah pulang kuliah.

"*Thanks*." Zelda manggut-manggut, bibirnya membentuk seulas senyuman tipis.

"Nggak ada kuliah sore?" tanya Davi setelah memasukkan sesendok nasi di mulutnya.

Zelda menggeleng sebagai jawaban, lalu ia berdehem. "Vi, gue mau ngomong sama lo."

Davi menaruh nampan di atas nakas, meminum air mineral yang Zelda beli. Ia menatap Zelda, menunggu perempuan

itu melanjutkan perkataannya. Karena sepertinya ini hal serius.

Zelda menunduk dalam. Jika pilihannya untuk jujur akan membuat Davi membencinya, ia siap, karena bagaimana pun dalam sebuah hubungan kejujuran diperlukan.

"Jangan di sini. Di luar, ya." Zelda lebih dulu meninggalkan ruangan, diekori Davi.

Ketika tiba di luar, Davi mengerutkan alisnya bingung ketika melihat Ray tengah bersandar pada tembok pembatas ruangan. Lelaki itu mengenakan kaos oblong dilapisi jaket denim, dan dipadukan *jeans* selutut yang sudah usang, ia mengenakan sepatu canvas biru tua. Rambutnya acak-acakan tidak seperti biasa, hari ini ia terlihat berantakan.

"Sejak kapan lo di situ?"

Ray melihat Davi singkat, lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Baru." Jawabnya datar. Sekilas melirik Zelda yang menunduk dalam.

Ia teringat percakapannya kemarin dengan Zelda yang hari ini akan mengakui segalanya. Mereka tidak mau terus bersembunyi.

"Zel, lo tadi mau ngomong apa?"

Zelda semakin menunduk, hal itu membuat Davi memicingkan mata.

"Kalian nggak lagi nyembunyiin sesuatu, kan?" Davi melirik Ray yang mengembuskan napas berat, dan Zelda yang masih bergeming di tempatnya berdiri.

Ray menarik napas dalam, kali ini menatap Davi sepenuhnya. "Gue dan Zelda pacaran."

Ini salah, tidak seharusnya Ray langsung *to the point*, tapi ia tidak tahu bagaimana cara untuk jujur pada Davi, karena sudah terlalu lama ia menyembunyikan semuanya.

Davi tertawa kecil. "Bercanda lo nggak lucu." Meski terkesan sarkastik, tapi setiap kata yang Davi ucapkan penuh penekanan.

Ray lagi-lagi mengembuskan napas berat, menatap Zelda yang masih menunduk. "Jelasin, Zel, lo lebih pantas jelasin semuanya."

Davi langsung menatap Zelda yang mengangkat wajahnya, tatapan mereka bertemu. Zelda menelan salivanya, ia takut Davi membencinya.

"Sebelum kita tunangan, gue dan Kak Ray udah pacaran." Ucap Zelda cepat, berusaha menjauhi tatapan Davi, tapi iris yang menampakkan kekecawaan itu mengunci iris hazelnya.

Saat itu, dunia terasa runtuh bagi Davi, semuanya abu-abu, ia tidak mengerti, dan ia tidak ingin pernah mengerti jika memang itu benar adanya.

Davi tertawa sumbang, ia menengadah menjauhi segala emosi yang ingin membuat kepalan tangannya menempel di rahang Ray.

Ia harus tetap tenang agar bisa tahu bahwa yang baru saja didengarnya hanyalah candaan belaka.

"Coba ulangin?" pintanya dengan tawa sumbang.

Zelda sudah gemetar, ada rasa sesal yang menghampirinya. Sedangkan Ray hanya bisa menghela napas.

Mereka salah, mengatakan kejujuran di waktu yang tidak tepat, saat Davi seharusnya diberikan ketenangan.

"Ulangi, Zel!!"

Zelda masih bungkam, masih bergeming ketakutan. Jika bisa ia ingin menghilang, sejenak agar semuanya terlupakan.

"Gu ... gue dan Kak Ray pacaran. Tapi ..."

"*Shit*, gue ketipu sama muka sok lugu lo." Davi mendengkus keras, melepas cincin di jari manisnya. "Tuh,terserah lo mau apakan. Percuma kita tunangan, kalau ternyata bukan gue yang di hati lo." Davi menarik tangan Zelda,menaruh cincin itu di telapak tangan *mantan* tunangannya.

"Selamat lo berdua." Davi berlalu, tidak lagi melirik Zelda yang tengah menahan tangisnya, tidak lagi melirik Ray yang menengadah dengan perasaan bimbangnya.

Yang tadinya abu-abu, kini semuanya jelas. Ia dan Zelda tinggallah sebuah kenangan, yang Davi ingin lupakan.

"Kak," lirih Zelda mendekati Ray.

Ray meraih Zelda ke dalam pelukannya. "Gue ngerti."

Davi bersandar pada pintu, ia menyaksikan bagaimana Ray memeluk Zelda, dan bagaimana Ray berulang kali mengecup rambut Zelda.

Karena pada dasarnya, bukan dia yang pertama, bukan Ray juga, tapi seseorang yang tidak tahu kemana adanya.

Saat Davi ingin ada Rani yang menggantikan sang pemeran utama, ia mendapat pesan bahwa Rani benar-benar telah pergi.

Hari ini adalah hari keberangkatannya ke Ausi.

Davi memejamkan mata,melupakan bahwa bahagia pernah menjadi bagian dari hidupnya. Kini, hanya kelam. Hanya Zelda yang menurutnya pembohong, hanya Ray yang menurutnya penikung, hanya wanita baru papa yang menurutnya perusak.

Argghhhhhh Zelda jahaaat:((

Davi kasiaan, sini acku peyuuk:(

Apa yang ingin kalian katakan kalau ada mereka di dunia nyata? Wkwk

Vote dan komen celalu

Fate-43

Bila ada yang harus tersakiti
Harusnya aku
Jangan kau!
Tapi mengapa?

-Uknown

Hari ini semuanya tidak lagi sama, Davi terus berkelana mencari jawaban atas perasaannya yang bimbang.

Ia ingin menemui papa untuk membantunya mencarikan yang siap memberikan satu ginjalnya untuk mama, karena biar bagaimana pun papa lebih punya banyak kenalan.

Namun, Davi tidak mungkin meminta bantuan semudah itu atas apa yang telah ia lakukan kemarin. Ada sedikit penyesalan telah melakukan hal tersebut, karena sejatinya papa adalah orang yang pernah mendidik dan membesarkannya. Meski semuanya tidak lagi sama, namun kenyataan itu tidak akan pernah berubah.

Davi menggeram tertahan, satu masalah belum ia temukan solusinya, tapi ia sudah dihadiahkan lagi dengan masalah kisah cintanya.

"Woi, ngelamun mulu dari tadi lo!" tepukan di bahunya membuat lamunannya hilang, digantikan dengan dengkusan kasar.

"Lo lagi nggak niat nyari masalah, kan?" ketusnya sambil mengurut pangkal hidungnya.

Bayu terkekeh, memperhatikan muka kusut Davi. "Wooh ... garang amat." Komentar Bayu yang tak dihiraukan Davi.

Karena Bayu merasa iris cokelat Davi tertuju pada sesuatu yang menarik, maka ia mengikuti kemana iris cokelat itu terpaku.

Seketika Bayu tersenyum. "Udah tahu cuacanya panas, masih aja nambah-nambah." Gerutu Bayu dengan mukanya yang dibuat-buat kesal.

Tapi tidak ada reaksi berarti yang ia dapatkan dari sahabatnya itu. Tatapan Davi masih ke sana, pada dua orang yang berjalan menuju mereka, di antara orang yang berlalu lalang di taman kampus.

"Kalau cemburu bilang aja." Cibiran Bayu disambut decakan Davi dan tatapan garang lelaki itu.

"Buat apa gue cemburu sama mereka?" Davi terkekeh, mentertawai hidupnya kini. "Enggak berfaedah." Lanjutnya dengan pandangan kosong.

Bayu mencibir lagi. "Yakin lo nggak cemburu, padahal muka lo makin kusut aja. Udah kayak benang yang nggak bisa lagi diperbaiki selain digunting."

Davi menggerutu kecil. "Lo mah gitu, ngomong selalu bisa." Ia berdiri ketika dilihatnya Ray dan Zelda semakin dekat. "Gue balik duluan, ya. Ada urusan mendadak, nih." Katanya kemudian, menepuk pelan bahu Bayu.

Bayu tersenyum miris melihat kepergian Davi dan kedatangan Ray. Ada yang mengganjal yaitu persahabatan mereka, yang tidak dicoba mencari jalan keluar. Ray mendekat, Davi menjauh. Tidak ada lagi keinginan untuk mereka berbaikan.

"Davi masih nggak mau ngomong sama gue? Padahal udah tiga hari loh dia diamin gue. Nggak biasanya, kan?" Ray

yang baru tiba di hadapan Bayu langsung duduk di kursi panjang taman kampus yang diduduki Davi tadi. Zelda menunduk, lalu duduk di samping Ray dengan perasaan canggung. Siang ini ia tidak bertemu Rara dan Leo, pasalnya mereka tidak masuk kelas pagi tadi.

Bayu melirik Ray sekilas, menghela napas dalam lalu mendengkus sinis. "Lo sih udah tahu Davi lebih dulu suka sama Zelda, tapi masih aja diembat."

Ray melirik Bayu tajam. "Terus di sini sepenuhnya gue yang salah?" nadanya sudah tidak biasa, ada emosi bernama kesal di sana.

Bayu hanya mengedikkan bahu tak acuh, berargumen dengan Ray hanya akan membuat semuanya semakin kacau.

Bayu bangkit berdiri, menatap Ray dengan pandangan serius. "Kalau lo ingin semuanya kembali lagi, lo harus nyari cara supaya Davi bisa percaya lagi sama lo dan Zelda." Bayu melangkah meninggalkan kursi taman kampus.

"Davi belum dengarin semuanya." Ucap Ray cepat, membuat langkah Bayu terhenti.

Bayu berdecak. "Jelasin sama Davi, jangan curhat sama gue!" katanya, kemudian berlalu.

Terkadang Bayu bisa menjadi orang yang memberi saran paling baik, namun terkadang ia bisa menjadi lebih mengesalkan.

"Kak, gimana caranya?" Zelda yang sedari tadi diam, menoleh pada Ray berharap lelaki itu bisa memberikannya solusi yang paling mujarab tentang bagaimana caranya menjelaskan pada Davi yang terjadi selanjutnya.

Ray menggeleng pasrah, mengacak sedikit rambutnya. "Kita cuman bisa nunggu waktu." Ungkapnya dengan pandangan fokus pada orang-orang yang berlalu lalang.

Zelda terdiam, mengingat apa yang selanjutnya akan ia katakan pada Davi. Ingatannya kembali ke tiga hari yang lalu saat ia dan Ray memutuskan untuk jujur secepatnya atau tidak sama sekali.

"Gue tahu, Zel, selama kita pacaran hanya Davi yang buat lo nyaman sepenuhnya. Gue, lo anggap seperti seorang Kakak, yang salah gue artikan kalau lo suka sama gue."

"Maaf, gue emang keterlaluan mempermainkan kalian. Tapi, gue nggak bermaksud. Saat itu gue nerima lo, karena gue pengen terlihat udah bisa lupain Davi. Nyatanya enggak, ada kenangan yang tertinggal di sana."

"Bukan salah lo, tapi salah takdir yang kita nggak tahu kepada siapa sebenarnya hati akan berlabuh."

Saat itu, mereka diam, sunyi yang membiarkan mereka tenang. "Mending kita putus. Kayaknya adik-kakak lebih cocok untuk kita."

Saat itu pula, Zelda melirik Ray, apakah ada ekspresi terluka di sana. Zelda menemukannya saat Ray menutup sejenak kelopak matanya. Namun pada akhirnya, Zelda mengangguk. "Kita putus."

Karena itu yang terbaik, untuknya, Ray, dan segalanya yang mengisi kisah mereka.

Jika menurut Zelda hari ini adalah hari berat untuk melewati waktunya merindu, seperti kata Dilan 'rindu itu berat'. Tapi, bagi Rara ini adalah hari yang tidak akan terlupakan.

Meski hanya teman, ia bahagia Leo membawanya berkeliling kota Jakarta. Mempelajari sejarah, budaya, dan segala hal yang Rara tidak ketahui.

Leo hanya pulang membawa kata terimakasih dari Rara, namun ada bahagia yang perlahan menelusup di benaknya.

Mereka tidak sepenuhnya kesepian, ada orang-orang yang setia memberi kehangatan.

Jika Rara dan Leo bahagia, berbeda lagi dengan Davi yang terlentang di sofa ruang keluarganya. Tidak ada harapan untuk mengetahui keberadaan papa, di mana papa, yang ia temukan hanya titipan. Surat cerai mama. Terlalu cepat dan memberikan kesan jahat.

Hari sudah menjelang sore, perlahan matahari semakin ingin menenggelamkan dirinya bersama orang-orang yang ingin melepaskan penat. Terlalu lama Zelda berdiam diri memikirkan bagaimana caranya agar Davi mau mendengar penjelasannya.

Lewat *chat*? Zelda sudah coba, tapi tanda terceklis dua belum ada di *room chatnya* dengan Davi. Apalagi untuk berharap *diread*, kesannya harapan itu terlalu tinggi.

Namun pada akhirnya, Zelda memutuskan untuk menemui Davi di rumah sakit sekaligus untuk menjenguk mama Davi.

Zelda telah siap dengan *t-shirt* pink berlengan panjang, dipadukan celana kulot biru navi dan tak lupa ia mengenakan *flat shoes* sebagai pelengkapnya. Zelda menyapukan bedak tipis di wajahnya dan juga *lip gloss* sebagai pelengkap.

Ia segera keluar kamar setelah mengambil *sling bag*, ponsel, dan dompetnya.

"Loh, Zel, mau kemana?" tanya mama yang masih mengenakan setelan kantor ketika Zelda tiba di depan pintu.

Zelda menatap mama yang berdiri di depannya, ia menggaruk tengkuknya. "Ini, Ma, mau jenguk Tante Yanti, dia lagi di rumah sakit."

"Loh sakit apa? Kok kamu nggak bilang? Kan Mama perlu jenguk dia, itu calon besan Mama, lho." Cerocos mama yang membuat Zelda semakin merasa bersalah, karena mama belum tahu bahwa ia dan Davi bukan lagi tunangan, meski Davi yang memutuskan secara sepihak.

"Nanti besok deh, Ma. Zelda pamit dulu. Assalamualaikum." Zelda mencium punggung tangan mama yang keheranan, kemudian berlalu dari sana untuk menyetop taksi.

Zelda menghela napas dalam saat sudah di dalam taksi. "Rumah Sakit Cendana, Pak." Ucapnya yang diangguki supir taksi.

Sepanjang perjalanan Zelda merasa tidak tenang, bahkan walau langkah kakinya semakin mendekati kamar inap mama Davi, perasaan tidak tenang itu belum juga hilang.

Zelda melihat pemandangan di dalam kamar inap itu, Davi di dalam sedang menunduk lesuh di kursi samping brankar.

Zelda menghela napas dalam, mengembuskannya pelan. Ia harus tenang, ia harus bisa membuang semua rasa takut tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Perlahan, dengan memejamkan mata Zelda membuka pintu menimbulkan decitan, yang mengakibatkan lelaki yang menunduk di dalam langsung menoleh ke asal suara.

Iris cokelat itu menajam, Zelda bisa melihatnya dari depan pintu. Zelda tidak sanggup untuk menggerakkan kakinya lagi, ia membeku melihat Davi yang bangkit, berjalan ke arahnya.

Zelda ingin mundur, tapi ini sudah terlanjur. Jujur Zelda takut tatapan dingin nan tajam itu. Kalimat yang sudah ia persiapkan dari rumah, kini tertahan di ujung lidah.

Zelda meringis ketika Davi mencekal lengannya kuat, membuka pintu dan mendorongnya kasar.

"Jangan berani sentuhin kaki lo di sini." Katanya dingin dengan tatapannya yang kian menajam.

Zelda menghentikan gerakan mengelus lengannya, ia menatap Davi tepat di manik mata cokelat itu.

"Gu ... gue mau jelasin semuanya, Vi. Lo perlu tahu apa yang terjadi selanjutnya." Meski awalnya gugup, Zelda memberanikan diri untuk bicara, karena diam bukanlah solusi.

Zelda menunggu reaksi Davi, dan yang didapatnya adalah hal yang menyakitkan, Davi tersenyum sinis ke arahnya.

Zelda mematung ketika Davi membuka mulutnya untuk bersuara, "Lo pikir gue robot yang bisa lo kendaliin sesuka hati lo?"

Davi mendecih, menutup pintu kamar inap dengan gerakan kasar. "Jangan pernah munculin batang hidung lo di hadapan gue."

Ia menggeram, lalu terduduk di lantai. Jika ini cara bertahan, ia akan melakukannya selama tidak terlibat lagi dengan Zelda yang membuatnya membenci kata 'percaya'.

Sementara itu Zelda bergeming memandangi pintu itu yang tertutup rapat.

"Gue emang salah, Vi. Tapi saat itu gue nerima Ray karena gue ingin lupain lo. Gue melihat kedekatan lo dengan Rani yang membuat gue berpikir kalau gue nggak pernah ada di hati lo. Gue dan Ray udah putus setelah kami memutuskan untuk jujur sama lo. Jika nggak telat, gue sayang lo." Zelda merasakan setetes bulir bening mengalir dari sudut matanya, ia menyekanya dengan cepat.

Tidak peduli Davi percaya atau tidak, yang terpenting Zelda sudah mengatakan semuanya. Jika memang merelakan pilihan satu-satunya, Zelda akan mencoba.

Zelda berlari dari sana karena tidak menemukan jawaban yang berarti dari lelaki yang di dalam.

Davi tersenyum sendu. "Nggak semudah itu untuk percaya lagi, Zel!" ia tahu Zelda sudah pergi.

"Ada apa, Sayang?" Davi menengadah, melihat mama yang menatapnya dari atas brankar.

"Nggak ada apa-apa, Ma." Mulut pandai berbohong, namun matanya menunjukkan luka dan kecewa.

Mama tidak terlalu melihatnya karena dirinya yang terbaring di brankar. "Kalau ada masalah cari solusinya, jangan lari." Ucap mama lemah, membuat Davi mengganggguk meski tak sempurna.

Hayoo apa kabar kalian yang masih menunggu Davi?

Ini part udah mendekati part ending. So, ada yang bisa menebak endingnya?

Eh kagak usah ditebak deh, nanti pada kecewa kalau endingnya nggak sesuai harapan kalian.

Please terima biar pun endingnya nanti nggak sesuai yang kalian harapin, karena ini udah keputusan gue

Cimumut sampai jumpa di part selanjutnya, gue usahain besok insyaallah

Fate-44

Sebelumnya gue mau minta maaf, karena nggak update sesuai janji. Kemarin2 gue lagi *bad mood* pake banget, jadi baru sempat nulis. Sorry:"(

Vote sebelum baca:)

Happy reading^^

Seperti sepi yang berjaga di malam hari
Bahagia sedang menunggu di sini
Bersamamu, bersamaku
Untuk kita yang percaya TAKDIR.

-Uknown

Sepanjang hari ini semuanya terasa hampa bagi Davi. Ia mengingat kejadian-kejadian beberapa hari terakhir ini yang mengacaukan hidupnya. Dari mama yang harus rutin cuci darah dan pihak rumah sakit yang belum juga menemukan pendonor ginjal. Belum lagi soal asmara ... ini rumit.

Setiap Davi ingin melupa, tatapan lembut Zelda selalu terbayang di kepalanya. Davi memejamkan mata, lalu duduk bersimpuh di lantai depan ruangan mamanya yang sedang melakukan cuci darah.

Memorinya memutar kejadian kemarin, di mana Zelda menjelaskan semuanya, namun masih ada perasaan ragu untuk memercayai Zelda.

"Vi!" Davi menengadah, kemudian bangkit berdiri ketika melihat keluarga Andromeda; orang tua Zelda, Ivan, dan perempuan yang telah menyakiti hatinya.

Davi memandang sinis Zelda yang berdiri sambil menundukkan wajah di samping Ivan, rambut *curly* perempuan itu tergerai hingga menutupi separuh wajahnya.

"Bagaimana keadaan Mama kamu?" tanya mama Zelda ketika keheningan larut menyapa mereka. Entah mengapa salam sapa itu hilang di antara Davi dan Zelda.

Davi berdehem untuk membasahi tenggorokannya yang kering, dengan datar ia menjawab. "Cukup baik," Davi sekilas melirik Zelda. "Mama sedang cuci darah." Lanjutnya.

Mereka menunggu di luar, hingga seorang pria berjas putih dan beberapa perawat keluar dari ruangan itu dan mempersilahkan mereka masuk untuk melihat keadaan pasien.

"Tante boleh kan masuk melihat keadaan Mama kamu?" Davi hanya mengangguk, memperhatikan orang tua Zelda dan Ivan masuk ke dalam ruangan mamanya.

"Kecuali lo!" ucapnya dingin, ketika Zelda akan melewatinya yang bersandar di tembok pembatas ruangan.

Mendadak Zelda menghentikan langkahnya. Tubuhnya terasa kaku saat Davi melepaskan punggungnya dari tembok. Lelaki itu berjalan mendekatinya, menatap Zelda dingin.

"Apa lo lupa kalau gue pernah bilang jangan pernah nginjakkin kaki lo di sini, meski pun itu untuk jenguk nyokap gue." Keringat dingin menetes di pelipis Zelda.

"Ta ... tapi ...,"

"PERGI!!" Zelda terlonjak kaget, ia menelan salivanya susah payah.

"Vi, ta ... tapi ...,"

"GUE BILANG PERGI!! LO BUDEK?!" gertakan Davi membuat beberapa orang yang berlalu lalang bergidik melihatnya. Perawat beserta *security* datang menenangkan Davi.

Sementara di dalam ruangan, orang tua Zelda dan mama Davi menoleh ke arah pintu yang tertutup rapat. Ivan menghela napas dalam. "Mama sama Papa nemanin Tante aja, nanti saya yang nyamperin mereka." Mama menggenggam tangan Ivan, berharap putra satu-satunya itu bisa membantu memperbaiki hubungan Davi dan Zelda.

Ivan mengangguk meyakinkan, kemudian segera keluar.

"Ada apa ini?" tanyanya berdiri di depan pintu ruangan.

Ia melihat *security* menahan lengan Davi dan Zelda menundukkan wajahnya. Bahu adiknya itu bergetar membuat Ivan segera mendekatinya.

"Bawa adik lo pergi dari sini. Gue nggak sudi liat muka sok lugunya." Ucap Davi pelan, namun penuh kebencian.

Zelda dan Ivan spontan menengadah, menatap Davi yang menyentakkan tangannya dari cengkraman dua *security* yang menahannya.

Davi melangkah, menatap Zelda tajam. Kemudian, ia berlalu dari sana membawa segala emosi di dadanya.

Dua *security* dan beberapa perawat mengangguk sopan pada Ivan sebelum meninggalkan pria itu dan adiknya.

Zelda mencengkram tangan Ivan setelah ia menyeka air matanya. "Gu ... gue mau pulang."

Davi melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Tak peduli bagaimana matahari yang meredup namun masih menyengat membakar kulitnya, ia hanya ingin menenangkan diri jauh dari jangkauan orang-orang.

Tak lama ia sampai di jembatan tempat dulu Rani membawanya. Saat seperti inilah Davi membutuhkan Rani, Davi ingin Rani ada di sisinya.

Davi menelusuri jembatan itu, hingga ia berhenti di ujung. Davi melihat seseorang yang berdiri memandang lautan. Ia duduk tidak jauh dari orang itu, menjulurkan kakinya, nyaris menyentuh air laut.

"Lo sendirian di sini?" orang itu duduk di samping Davi, ikut melakukan hal yang sama seperti Davi; menjulurkan kaki dan menatap pulau di seberang sana.

Davi melirik ke samping, memperhatikan orang itu yang terlihat damai. "Lo ... ?"

"Hmm,"

Kemudian, keduanya diam, menikmati pemandangan yang tak patut disia-siakan. Ketenangan inilah yang bisa menyebabkan malapetaka.

"*Sorry*,"

Sungguh, Davi tidak mengerti apa maksud lelaki di sampingnya ini. "Buat?"

Lelaki itu memejamkan mata sejenak, lalu memandang matahari yang sudah akan kembali ke peraduannya.

"Buat apa?" tanya Davi kembali, ketika tak ada lagi jawaban dari lelaki di sampingnya.

"Kesalahan nyokap gue."

Deg.

Semua terasa runtuh, langit yang biru seolah tak ada lagi berada di atasnya, laut yang damai seolah berhambur mendeburkan ombaknya.

Davi menatap lama lelaki di sampingnya dengan kecemasan setengah mati. "Ma ... maksud lo?" Davi berharap apa yang di pikirannya salah. Ia harap hanya ia yang *negative thinking.*

"Lo nggak bego, kan?" Leo--lelaki di sampingnya--menghela napas, ujung matanya melirik Davi yang menggeleng pelan. Sulit percaya. "Selingkuhan bokap lo itu nyokap gue!"

Keduanya terdiam lagi, namun kali ini ada emosi yang menemani mereka.

"Terserah lo mau apain gue, tapi gue mohon jangan libatin nyokap gue." Leo kembali bersuara, ketika hening telah lama menjadi peneman mereka.

Bagi Davi angin tidak lagi menenangkannya, senja tidak lagi indah di matanya, dan ketenangan laut tidak lagi menenangkan hatinya. Semuanya kacau, menjadi badai yang tidak pernah ia bayangkan.

"Kenapa lo jujur? Lo nggak takut gue bunuh lo saat ini juga?" tanya Davi dengan senyum mengejek. Jika akal tidak mengalahkan emosinya, mungkin ia telah mengarahkan pukulan telaknya di rahang Leo yang nampak tenang di sampingnya.

Leo tertawa sumbang, mengenyahkan segala pemikiran di otaknya tentang apa yang akan dilakukan Davi. "Gue takut,

tapi gue nggak mau jadi pengecut dengan nyembunyiin semua ini dari lo. Ini bukan sinetron, Vi, di mana kita dipertemukan oleh orang tua kita yang selingkuh lalu saling membenci, kita udah cukup dewasa, seharusnya kita buat semuanya batal dengan cara yang dewasa."

Davi terkesima, kejujuran bahkan kedewasaan Leo mengalahkan dirinya. "Apa yang bisa gue lakuin? Bokap gue udah ngirim surat cerai untuk nyokap gue tandatangani, apa lagi yang bisa gue lakuin?!" Davi mengacak rambutnya frustasi, tanpa tahu Leo juga sama frustasinya.

Leo mengembuskan napasnya. Ia mengedikkan bahu, belum menemukan solusi dari permasalahan mereka.

Ketika malam telah tiba, bulan tidak menampakkan dirinya. Kelabu yang menjadi jawaban dari permasalahan Leo dan Davi.

Saat Leo menginjakkan kaki di teras rumah, mama sedang termenung di kursi rotan yang terletak di teras.

"Ma?"

"Kamu sudah pulang? Ganti baju, Mama udah siapin kamu makan di meja." Ucap mama membuat Leo mengerutkan alisnya, heran dengan sikap mama yang seperti ini. Tidak seperti biasanya.

Leo tidak terlalu memikirkan perubahan mama, mungkin mama diberi keajaiban oleh Tuhan.

Mama menyambut tangan Leo ketika putranya itu mengulurkan tangannya. Dengan lembut ia mengelus rambut Leo. "Kamu mandi dulu, baru makan, ya." Ucapnya lembut, mengecup pelan puncak kepala Leo.

Jika bisa, Leo ingin selamanya seperti ini, tapi ia belum tahu jelas alasan sikap mama menyerupai mama yang dulu.

Semua semakin membingungkan, ketika Leo menuju meja makan, mama sudah di sana, menyendokkan Leo nasi beserta lauk lalu memanggilnya.

Leo makan dengan tenang, sedangkan mama hanya duduk memperhatikannya. Sekilas mama tersenyum, sudah lama ia tidak melihat putranya makan lahap seperti ini.

"Makasih ya, sayang." Kata mama membuat Leo mengangkat sedikit kepalanya.

"Kamu bikin Mama sadar kalau yang Mama lakuin itu salah," tatapan mama menyendu.

Leo menyimpan sendok dan garpunya, berniat mendengarkan perkataan mama lebih lanjut.

"Mama egois, seharusnya Mama mikirin istri dan anak Anto juga. Tadinya Mama berpikir menikah dengan Anto akan membuat kamu bahagia karena dia akan memenuhi semua keinginan kita dengan uangnya, tapi sekarang Mama sadar uang tidak bisa membeli kasih sayang, tidak bisa membeli perhatian, dan tidak bisa membeli waktu." Mama menundukkan wajahnya, dengan cepat menyeka bulir bening yang entah kapan lolos dari pelupuk matanya.

Leo tersenyum tulus, ia bangkit berdiri, mendekati mama, lalu memeluk wanita kesayangannya itu. *Terimakasih, Tuhan.*-batinnya.

"Anto akan kembali sama istrinya, dia akan membatalkan perceraian mereka." Mama menggenggam tangan Leo yang di bahunya.

"Makasih sudah menunjukkan Mama jalan yang benar." Satu butir air mata Leo membasahi rambut mama. Tuhan ... hal terindah dalam hidup Leo adalah ketika mama mau kembali ke jalan yang benar lagi.

Davi kembali ke rumah sakit saat jam sudah menunjukkan angka delapan. Ia menuju ruang inap mama, dan ketika kakinya melangkah masuk yang dilihatnya bukanlah hal yang mengenakkan. Mama tidak di sana. Brankar itu kosong dan rapi.

"SUSTER!!" teriak Davi kelimpungan, mencari setiap sudut berharap menemukan mama.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya suster muda itu dengan nada marah, yang sama sekali tidak mengubah raut khawatir di wajah Davi.

"Mama saya mana, Sus? Kenapa dia nggak ada di sini?"

Suster itu tersenyum tipis. "Pasien sedang dioperasi, sore tadi ada pria yang datang menawarkan untuk mendonorkan ginjalnya. Mung ...,"

Tanpa mendengar perkataan suster lebih lanjut, Davi bergegas menuju ruang operasi.

Namun, tiba di sana ia tidak menemukan siapa pun yang berarti, hanya ruang operasi yang tertutup rapat dan beberapa orang yang berlalu lalang di koridor.

Davi menyerah, ia duduk menunggu di kursi besi dekat ruang operasi. Dalam hati ia berdoa agar operasi mama berjalan lancar, dan orang yang mendonorkan ginjalnya diberi kebahagiaan, meski ia tidak tahu siapa.

Pintu ruang operasi terbuka, menampilkan seorang dokter dan tiga perawat yang masih mengenakan seragam hijau dan masker.

"A ... apa di dalam yang operasi tadi Ibu Yanti?" tanyanya parau yang diangguki dokter pria itu.

"Kami bersyukur operasinya berjalan lancar, sisa menunggu pasien sadar."

Davi menghela napas lega. "Boleh saya menemuinya?"

Setelah mendapat jawaban dari dokter, Davi menarik *handel* pintu dan masuk ke dalam ruangan itu.

Mama tidak sendirian, ada seorang pria yang mengenakan pakaian hijau sedang menggenggam tangan mama.

Tenggorokan Davi tercekat, lirih ia bertanya, "Papa?"

Pria yang duduk di kursi itu menoleh, memperlihatkan bekas air mata di pipinya.

"Da ... Davi?"

Davi mengepalkan tangannya, jika di ruangan ini tidak ada mama yang masih terpejam ia pasti akan memaki-maki papa.

Papa mendorong kursi rodanya, menghampiri Davi yang masih bergeming di depan pintu ruangan yang telah tertutup rapat.

"Tolong, jangan mendekat!" ucap Davi lirih, lalu meluruh di lantai. Ia tidak suka terlihat lemah, namun pada akhirnya kenyataan membuatnya lemah.

Papa menghentikan gerakan tangannya yang mendorong kursi rodanya, menatap putra tunggalnya itu.

"Maafin Papa, Papa tahu dengan mendonorkan ginjal Papa tidak akan menghapus luka kalian. Tapi tolong, beri Papa kesempatan untuk membahagiakan kalian." Papa menunduk, membiarkan isakannya mengisi ruangan bersama dengan suara alat monitor.

"Davi benci Papa!! Tapi ...," isakan Davi semakin jelas. "Ta ... tapi Papa tetap sosok Ayah yang berarti di hidup Davi."

Meski pun kebencian itu belum mereda, namun Davi tahu ia tidak akan bisa menghapus kenyataan bahwa pria yang tengah menangis itu adalah pahlawannya.

Hufft

Apa yang kalian rasain di part ini?

Gue tahu di part ini nggak banyak menyangkut cinta-cintaan, tapi gue cuman pengen kalian tahu kalau hidup ini nggak hanya tentang cinta, bagi gue (kalian juga, mungkin) keluarga adalah harta berharga dalam hidup gue.

So, thanks to my family, mama, papa, nenek, adek-adek gue, you are my favorite smile

Gue ngasih tantangan, yaitu spam komen sesuka kalian

Fate-45

Biarkan bahagia datang dengan caranya sendiri
Kita hanya perlu memperbaiki diri.

-uknown

Semburat jingga menjadi pewarna segala bahagia, jika kemarin senja tidak lagi indah di mata Davi, namun kali ini senja kembali membuat Davi memahami bahwa hidup tidak hanya tentang bersedih. Jingga di ujung sana juga membuat Leo sadar, dengan cara yang dewasa mereka dapat membuat permasalahan terselesaikan dengan mudah. Tanpa perlu memikirkan ego masing-masing.

Sore ini keduanya bertemu lagi tanpa direncanakan, di jembatan yang menyuguhkan pemandangan laut dan semburat jingga di seberang.

Leo mengikuti langkah Davi mengitari jembatan, lalu keduanya duduk di ujung jembatan untuk menikmati detik-detik yang mereka sebut kebahagiaan.

"Gimana keadaan nyokap lo?" Leo lebih dulu mengajukan tanya, melirik sekilas raut wajah Davi yang tak sepenuhnya cerah. Masih ada kelabu di sana, yang Leo tak tahu apa sebabnya.

"Udah baikan, besok udah bisa pulang." Senyum tipis terukir di bibir Davi, mengingat sekarang papa yang sedang menjaga mama. Semuanya tidak lagi sempurna seperti dulu, tetapi setidaknya bahagia itu kembali dengan caranya sendiri.

Leo mengernyitkan alisnya, kalau keadaan mama Davi sudah baikan, mengapa masih ada kesedihan di wajah Davi?

Leo kembali mengalihkan pandangannya pada senja yang berwarna jingga. "Muka lo kenapa?"

"Muka gue kenapa?" tanya Davi balik, merasa heran. Dari penglihatannya tadi di kamera ponselnya, wajahnya masih normal, masih tampan seperti biasa.

Leo terkekeh sejenak. "Masih ada kusutnya, kayak orang yang habis putus cinta."

Davi bergeming, tidak menyangkal tebakan Leo. Hal itu membuat Leo memicingkan mata ke arahnya.

"Jangan bilang ...?"

"Hmm,"

Leo menepuk jidatnya, mengapa bisa ia ketinggalan kabar tentang hubungan Zelda dan Davi? *Jangan-jangan gue udah nggak cinta lagi sama Zelda*?-Batinnya.

"Kenapa bisa, sih? Jika diperhatikan dan ditelusuri lo berdua cocok, kok. Ya, walaupun kadang bikin sakit hati." Ada nada gurauan di sana, seolah bermaksud mendinginkan panas di hati Davi.

Tetapi, yang Leo temukan hanya keheningan. Tak ada satu kata lagi yang dilontarkan oleh Davi. Jadi Leo ikut bungkam, membiarkan debur ombak yang menghantam jembatan. Itu lah pengisi hening yang mereka ciptakan.

"Zelda itu cewek baik, dia juga nggak asal terima cowok. Buktinya gue yang lebih dulu dekat sama dia, tapi Ray yang jadi pacarnya." Ingatan Leo terlempar pada kenangan dirinya dengan Zelda, yang pernah mengisi kekosongan hatinya.

"Jadi lo udah tahu kalau Ray itu pacaran sama Zelda?" Davi bertanya dengan nada tak suka, ternyata hanya dirinya yang tidak tahu mengenai hubungan mantan tunangannya dan sahabatnya.

"Hmm,"

"Kenapa lo nggak pernah bilang sama gue?"

"Lo nggak pernah nanya!"

Davi mengembuskan napas, menenangkan segala kekesalannya pada Leo.

"Tapi gue yakin Zelda pasti punya alasan sampe nerima Ray, karena setau gue saat dia jadian sama Ray, Zelda itu belum *move on* dari lo. Kayaknya dia cuman pengen bikin lo tahu, kalau dia juga bisa *move on*, secara dari yang gue ketahui lo batalin pertunanangan lo di hari H-nya karena untuk pacar lo itu, kan?" papar Leo panjang lebar, mengingat apa saja yang ia ketahui tentang kisah asmara Davi.

Davi menghela napas dalam, kemudian mengembuskannya pelan bersama semburat jingga yang perlahan menghilang. "Sebenarnya gue enggak pacaran sama Rani, saat itu gue cuman pengen Zelda jujur tentang perasaannya sama gue."

Leo berdecak, tak habis pikir dengan jalan pikiran Davi. "Sekarang nyesal kan lo? Tapi ya, Vi, gue tahu Zelda itu tulus sayang sama lo. Kayaknya dia udah putus sama Ray, deh."

Kembali Davi bungkam, ia sudah tahu hal itu, namun untuk melupakan segalanya tidak akan mudah.

Meski malam sudah menginjakkan kakinya, keduanya tak bergegas untuk kembali ke tempat masing-masing. Mereka

masih di sana, menikmati hening dan beberapa lampu pijar yang terletak di pinggir jembatan menjadi penerang.

Leo meraih ponsel di saku jaket denimnya, dan membuka aplikasi instagram yang membuatnya teringat sesuatu.

"Lo udah tahu kalau Zelda bakal kembali ke Spanyol?"

Davi langsung mengalihkan pandangannya ke arah Leo, irisnya menuntut penjelasan.

Leo tersenyum miris. "Jadi lo belum tahu? Ck ck, tadi pas di kampus Zelda ke prodi ngambil surat izin cuti, kayaknya lusa deh dia akan berangkat." Jelas Leo membuat jantung Davi rasanya berhenti berdetak. Apa ini akhir dari segalanya?

"Berapa lama?" pandangan Davi kosong, seperti separuh hatinya yang mendadak sepi. Ia menyesal tidak lebih dulu memaafkan Zelda.

Leo mengedikkan bahunya tak tahu. "Entah, mungkin setahun-dua tahun kali."

"Gue harus nyamperin dia!!" Davi bangkit berdiri, bergegas pergi.

Namun langkahnya terhenti oleh ucapan Leo yang kali ini membuat tubuhnya mendadak lemas, "Zelda lagi bareng Ray. Coba deh lo lihat postingan terbaru Ray di Instagramnya."

Benar, ketika ia mengambil ponselnya dan mencari akun Ray, ia menemukan foto Ray bersama Zelda dengan *background cafe The Simple* yang diposting beberapa menit lalu.

665 *likes*
Rayhanjaya Cieee, yang bentar lagi bakal ke Spanyol @zeldazee

View all 98 comments

Davi menjatuhkan tubuhnya, membiarkan malam menjadi saksi bahwa lagi-lagi ia telah melakukan kesalahan.

Zelda menghempaskan tubuhnya di kasurnya, tanpa melepas *flat shoes* yang dikenakannya. Ia baru pulang dari jalan-jalan bersama Ray. Mereka berkeliling kota, dari mengunjungi monumen nasional, museum, Taman Mini Indonesia, Monas, Dufan, hingga berakhir di *cafe The Simple.*

"Cape juga jalan seharian." Gumamnya memandang langit-langit kamar. Ia tersenyum masam, rupanya berniat meninggalkan Davi saja sudah membuatnya bersedih.

Tapi Zelda tidak punya pilihan lain, kemarin Grandpa menelepon papa. Kondisi kesehatan Grandma menurun, mengharuskan mereka ke Spanyol. Sebenarnya tidak akan begitu lama, namun Zelda memilih untuk menetap di sana. Ia akan kuliah di sana, tapi ia masih punya keinginan untuk kembali, itu lah mengapa ia mengambil surat izin cuti. Padahal semester satu sudah berhasil dilewatinya, rasanya sia-sia jika memutuskan berhenti.

Zelda memaksakan tubuhnya yang kelelahan untuk bangun, dan bergegas berendam dalam *buthub* untuk menenangkan sistem saraf otaknya dengan aroma bunga lavender yang berasal dari sabunnya.

Setelah selesai berpakaian, ia mengeluarkan bingkai yang di dalamnya terdapat lukisan wajahnya dengan wajah seseorang. Zelda memandangi lukisan yang kemarin baru ia

selesaikan. Di lukisan itu dua insan tersenyum lebar, dan ada setangkai daun maps dengan tulisan tangan di bawah daun maps itu. Nama mereka berdua.

Zelda lalu meraih bolpoin dan secarik kertas, menuliskan aksara berisi ucapan ulang tahun untuk Davi. Digulungnya kertas itu dan mengikatnya dengan pita.

Zelda membungkus lukisan bersama surat singkatnya, menggunakan kertas kado bermotif daun maps sebagai lambang bahwa ia akan setia mencintai Davi.

"Kalau memang dengan kepergian gue bisa membuat lo bahagia, maka gue akan dengan sukarela pergi jauh dari lo." Ia tersenyum sendu, menahan isak tangis yang ingin melewati bibirnya.

Siang ini tidak seperti biasanya, di hari-hari yang lalu hubungan persahabatan antara Davi dan Ray sempat kandas. Namun siang ini semuanya kembali seperti semula, gurauan mereka terdengar hangat menyapa telinga. Davi, Bayu, dan Ray, memilih kedai *coffe* yang tidak jauh dari kampus untuk mengisi jam kosong siang ini.

"Vi, maafin gue ya karena nggak pernah cerita sama lo soal hubungan gue dan Zelda." Ucap Ray tiba-tiba, membuat pandangan Davi dan Bayu langsung terarah padanya.

Davi menghela napas, mungkin saatnya ia bersikap dewasa dengan tidak lagi mempermasalahkan kesalahan Ray. "Ya udah sih, kan udah lewat."

"Betul tuh, masa lalu mah nggak usah dijadiin masa depan." Sambar Bayu, sebelum menyesap kopi susunya.

Davi berdehem, ia kurang setuju dengan perkataan Bayu. "Gue nggak ngomong gitu! Maksud gue, masalah Ray

nikung gue itu nggak usah dipikirin, lagian dia udah putus kok sama mantan tunangan gue."

Ray terkekeh kecil. "Berarti lo masih ada niat balikan dengan masa lalu lo, dong?" godanya membuat Davi mendengkus keras dan Bayu tertawa mengejek.

"Tau deh. Gimana keadaan Zelda, btw?"

Ray tersenyum masih dengan tatapan menggoda. "Keadaannya ya baik, lebih baik dari saat lo pacaran sama dia. Zelda ngomong sama gue kalau dia udah *move on* dari lo, katanya mau cari cowok kece di Spanyol, kan banyak tuh."

Bayu melipat bibirnya untuk menahan tawa yang hampir menyembur saat melihat Davi bersungut dengan wajah kesal.

"Awas aja kalau dia berani cari cowok lain, gue permaluin itu cowoknya." Davi berdecak, terbakar api cemburu.

"Bwahaha." Bayu menyemburkan tawanya diikuti kekehan khas Ray.

Ray mengisyaratkan Bayu untuk menghentikan tawanya. Ia serius kali ini. "Terus lo mau ngikut dia ke Spanyol? Atau lo mau ngelarang Zelda agar batalin ke sana?" tanya Ray serius membuat Davi nampak berpikir.

"Kayaknya pilihan pertama nggak buruk juga, sekalian gue liburan." Jawab Davi menaruh telunjuknya di dagu.

Bayu dan Ray hanya menanggapi dengan kekehan disertai gelengan kepala, masih tidak percaya Davi akan melakukan hal seperti itu.

Pada waktu yang sama di lokasi yang berbeda, Leo mengajak Rara ke rumahnya untuk memperkenalkan Rara sama mama.

"Pegangan, ya." Ucap Leo ketika Rara telah naik di jok belakang motor *maticnya*.

"Nggak mau, ih." Rara mengerucutkan bibir. Ia dan Leo hanya sebatas teman, rasanya akan malu jika ia sampai menelusupkan tangannya di pinggang Leo.

"Yaudah, siap-siap lo terlempar ke belakang." Baru saja Rara akan protes, Leo sudah menancap gas membuat Rara mau tak mau harus melingkarkan tangannya di pinggang Leo.

Leo tertawa mengejek. "Katanya nggak mau." Ucapnya keras agar suaranya tak teredam oleh bising jalanan.

Rara mencubit kecil pinggang Leo. "Nyebalin." Gerutunya membuat tawa Leo semakin lepas.

Diam-diam Rara tersenyum, ia mengencangkan lingkaran tangannya pada pinggang Leo. Lalu bersandar di bahu Leo.

"*Thanks*, Ra, karena lo menjadi orang yang berarti di hidup gue." Lirih Leo, menurunkan laju motornya.

Mereka hanya teman, tapi hal-hal yang keduanya lakukan seperti pasangan yang saling mencintai.

Cihuyyyy gue balik, bagaimana dengan part ini?

Btw, gue cuman mau ngingetin part selanjutnya (ending)-epilog akan diprivat.

Pilih:

1. **Ending di update besok?**
2. **Ending di update lusa?**
3. **Ending di update minggu depan? Wkwk**

So itu aja, jangan lupa vote dan komen.

Luvyu

Fate-46

Tadinya mau update besok, tapi udah nggak sabar wkwk, besok insyaallah update epilognya

Read enjoy^^

Berpisah bukan lah sebuah akhir
Berpisah adalah cara menguji kesetiaan
Berpisah itu menyakitkan.

-Uknown

Malam ini taman belakang rumah Davi tampak ramai. Ini semua rencana Bayu dan Ray yang ingin merayakan hari ulang tahun Davi. Meski pun bukan acara besar-besaran, tetap Davi merasa malu. Ia bukan lagi anak kecil, yang harus mengadakan pesta ulang tahun tiap hari kelahirannya.

Namun atas paksaan kedua orang tuanya dan rayuan-rayuan maut kedua sahabatnya, membuat Davi dengan terpaksa setuju berada di taman yang telah didekorasi sesempurna mungkin.

Lampu-lampu *tumblr* mengeliling pohon-pohon hias. Di sebuah meja yang sudah dikelilingi beberapa orang teman kuliah Davi terdapat kue cokelat dengan lilin yang membentuk angka 20. Tepat tanggal 11 Februari umurnya semakin menginjak dewasa.

Davi yang mengenakan kemeja putih dilapisi jas biru navi dipadukan celana kain yang sama dengan jasnya, dan sepatu pantofel sebagai pelengkap, diseret oleh mama ke depan meja yang telah dikelilingi para tamu undangan. Bagi Davi ini terlalu berlebihan, apalagi ia dipaksa mama

mengenakan pakaian resmi. Mengapa bukan *jeans* robek-robek saja dengan kaos oblong?

Ia menekuk wajah saat tamu dan orang tuanya menyanyikan lagu ulang tahun. Davi merasa seperti anak kecil, ini sangat bukan dirinya. Ray dan Bayu yang berdiri di sisi kirinya terkekeh karena melihat raut wajah Davi yang tidak bersahabat.

"Sayang, kamu membuat permohonan dulu sebelum meniup lilinnya." Kata mama mengangkat kue cokelat yang diberi hiasan buah *cherry* itu di hadapan wajah Davi.

Davi berdecak kesal. "Nggak gini juga kali, Ma."

"Davi!" tegur papa membuat Davi semakin mendengkus keras.

Davi tidak pernah percaya dengan membuat permohonan seperti ini akan mengabulkan permintaannya, itulah ia hanya memejamkan mata sambil menyebut nama Zelda tanpa ia sadari.

Setelah acara potong kue selesai, Davi menjauh dari kerumunan, mengasingkan diri di dekat kolam.

"Woi, sendirian aja, nih? Kasian amat sih yang jomblo?" Leo menghampiri Davi yang duduk di kursi besi pinggir kolam.

Lelaki itu menoleh pada Leo. Ah sial, Leo dan Rara pasangan yang paling kompak malam ini. Leo mengenakan kemeja lengan pendek warna merah marun dipadukan *jeans* hitam dan *sneakers* berwarna sama dengan kemejanya. Sedangkan Rara mengenakan *dress* merah marun selutut dengan lengan brokat, juga *high heels* hitam. Keduanya tampak serasi.

"Berdua aja lo? Satunya mana?" tanya Davi setelah memperhatikan penampilan keduanya.

Leo terkekeh mengerti siapa yang Davi maksud. "Kayaknya nggak datang, deh. Emang lo ngundang dia?"

Davi mengedikkan bahu, pura-pura tak acuh. "Bukan gue yang ngurus."

Leo hanya manggut-manggut, ia menelusupkan jemarinya di sela jemari Rara. "Kita ke situ, yuk."

Rara yang terlena oleh kehangatan yang Leo berikan hanya mengikut ke mana lelaki itu membawanya.

Leo berbalik saat sudah dua langkah melewati Davi. "Oh ya, Vi, kado dari gue isinya cicak." Ia terkekeh pelan kemudian berlalu, tak memedulikan dengkusan kasar Davi yang masih dapat didengarnya.

Davi menghela napas dalam, rasanya percuma orang tuanya dan sahabatnya mengadakan *party* jika tidak mengundang Zelda. Karena Davi merasa hampa sendirian di sini.

"*Cwuit, cwuit,* nungguin siapa lo?" Davi menatap tajam kedua sahabatnya, yang dengan santai berdiri di hadapannya. Padahal ia sedang melihat-lihat para tamu, berharap dari sekumpulan orang itu, Zelda menjadi salah satu dari orang yang datang malam ini.

Bayu menatap jengah Davi, yang masih melirik sana-sini. "Celingukan aja lo. Nungguin siapa, sih?!"

"Minggir lo berdua!!"

Ray dan Bayu memutar bola mata, beralih duduk di kursi samping Davi. "Lo lagi nungguin *mantan* tunangan lo?"

tanya Ray, sengaja menekan kata mantan.

"Enggak!" elak Davi, kemudian menunduk lelah. Ia sudah memupuskan harapannya, Zelda tak mungkin datang.

"Vi, Vi, cewek, tuh." Bayu menggoyang-goyangkan bahu Davi, agar sahabatnya itu menoleh ke arah yang ia tunjuk.

"Cantik, Vi, bisa diajak kencan, tuh." Ray ikut menimpali dengan menatap lurus seorang perempuan yang berjalan mendekati mereka.

"*Sexy* lagi." Davi tetap tak acuh, menganggap ucapan kedua temannya seperti angin lalu.

"Sumpah ... mirip Zelda." Decakan kagum dikeluarkan Ray dan Bayu, melihat perempuan itu semakin mendekat.

Davi yang mendengar nama itu langsung menoleh, tepat sasaran. Perempuan yang sedari tadi ditunggunya sisa berjarak sekitar 10 langkah darinya. Tubuh Davi langsung menegang melihat penampilan Zelda. Di samping perempuan itu ada seorang pria--supir keluarga Andromeda--yang membawa kotak kado berukuran besar.

Zelda mengenakan *dress* biru navi di atas lutut dengan bahu yang terbuka, dan *high heels* senada dengan warna *dressn*ya, dan rambut *curly*nya ia gerai dengan diberi cat *ombre dark blue,* juga ia menyapukan *make up* tipis di wajahnya.

Di bawah temaram lampu taman, Zelda sangat mempesona.

Sudah cukup!!

Davi berdiri mendekati Zelda, melepas jasnya hingga hanya menyisakan kemeja putihnya, lalu menyampirkan jas itu di

bahu Zelda.

"Apaan sih lo pakean kayak gini?! Jelek tahu." Bentaknya.

Zelda sempat terkesima dengan perlakuan Davi, namun saat mendengar bentakan Davi ia langsung mendengkus.

"Gue nggak butuh hinaan lo!" Ia lalu menyerahkan kotak kado berukuran besar yang dibawa supir keluarganya--setelahnya supir itu pergi. Dengan kasar Zelda menaruh kado itu di rumput taman.

"Bukannya bantuin malah marah-marahin. Nggak bersyukur amat sih gue datang di pesta lo." Gerutunya berniat berbalik.

Melihat Zelda yang sepertinya tersinggung, membuat Davi menarik perempuan itu lalu menenggelamkan dalam dekapannya.

"Bukan gitu, gue nggak suka kalau mereka natap lo kayak pengen makan lo. Lo nggak perlu tampil kayak gini untuk bikin gue jatuh cinta, Zel." Bisiknya, tepat di telinga Zelda.

Zelda membeku, sistem sarafnya terasa berhenti bekerja. Ia membalas pelukan Davi.

"Eh lepas dulu. Kado lo, tuh." Dengan terpaksa Davi melepaskan pelukannya, kemudian berjongkok untuk mengangkat kado dari Zelda.

Davi mengernyit merasakan berat benda yang didekapnya. "Ini isinya apaan, sih? Kok berat?"

"Nanti deh lo liat."

"Zel, bukan bom nuklir, kan?"

"Ya bukanlah, gila kali gue mau kasih bom nuklir." Gerutu Zelda.

"Siapa tahu aja lo kesal sama gue."

Zelda hanya memutar bola mata jengah, lalu teringat salah satu alasannya ke sini. "Vi, lo udah nggak marah lagi sama gue?" tanyanya hati-hati.

Davi menarik napas. Ia kembali berdiri menatap Zelda "Sebenarnya sih masih, cuman gue kasian aja nanti lo nangis terus karena mikirin gue." Sahutnya dengan tatapan menggoda yang membuat pipi Zelda bersemu merah muda.

"Mulai deh nggak warasnya."

Davi tertawa bahagia, mempersempit jaraknya dengan Zelda.

"Gue mau pergi, Vi." Namun, perkataan itu membuatnya berhenti, hanya berjarak sedikit lagi.

Kedua iris mereka saling menatap untuk mengetahui apa yang tengah pemiliknya rasakan.

"Ke mana?" Davi berusaha agar suaranya terdengar normal. Sejujurnya ia tidak akan pernah mampu mendengar kata pergi dari mulut Zelda.

Zelda menunduk sejenak agar bulir bening tak melewati kelopak matanya. Ia mengangkat kepalanya melihat Davi yang menatapnya sendu.

"Spanyol, dan mungkin gue nggak akan kembali lagi."

Davi memejamkan mata, menahan gejolak emosi yang ingin meluap saat ini juga.

"Setelah gue maafin lo, lo mau masih tetap pergi?" tanyanya serak.

Zelda mengangguk lemas.

"Gue boleh ikut?"

Zelda menggeleng kuat. "Gue mohon, jangan pernah nyari gue, apalagi pengen ikut."

Davi menghela napas dalam, ia tahu Zelda tak akan pernah mengizinkannya ikut. "Lo akan kembali, kan? Gue akan tetap nunggu lo, kok."

Zelda lagi-lagi menggeleng, "Gue enggak janji." Kemudian ia memeluk Davi, menghirup aroma maskulin yang tidak akan lagi ia hirup untuk jangka waktu dekat.

Davi melepaskan pelukan itu setelah membalas pelukan Zelda. Ia meremas bahu Zelda kuat. "Jaga diri lo."

Davi mengambil kado dari Zelda, berbalik, kemudian pergi dari hadapan Zelda. Karena Davi tak akan pernah mampu melihat kepergian Zelda.

Zelda membeku, mungkin ini yang terbaik. Berpisah.

Pukul sepuluh pagi, pesawat yang akan ditumpangi keluarga Andromeda akan berangkat. Mereka datang satu jam sebelum keberangkatan, orang tua Zelda, Ivan, dan Zerina yang tengah hamil duduk di kursi terminal. Sedangkan Zelda izin untuk membeli sesuatu.

"Zelda," gadis itu menoleh, mendengar namanya dipanggil.

Kakinya terasa lemas ketika melihat tatapan terluka lelaki yang terang-terangan menatapnya.

Setelah menormalkan degup jantungnya, Zelda berlari menghampiri Davi yang berdiri di depan bandara.

Davi dan Zelda berdiri berhadapan, hening menghampiri mereka. Keduanya saling menatap.

"Lo ngapain ke sini? Jangan bilang lo mau ikut gue?" Zelda tidak mau jika Davi mengikutinya, ia ingin menguji seberapa besar kesetiaan keduanya.

"Gue enggak ngikutin lo. Gue cuman mau lihat lo lebih lama hari ini." Davi langsung memeluk Zelda, tak sanggup pada kenyataan yang sebentar lagi membawa Zelda jauh dari hadapannya.

"Gue sayang lo, Zel. Tapi gue tahu, sayang gue akan buat lo tinggal." Bisiknya parau. Tak peduli beberapa orang menatap mereka terang-terangan.

Zelda diam, menikmati hangat berada dalam dekapan Davi. Ditambah mentari yang menyoroti mereka.

Davi melepaskan pelukan mereka, menatap wajah Zelda lama. Ia menyingkirkan anak rambut yang dengan nakalnya menutupi setengah wajah Zelda yang menunduk.

"*Look at me!"* lontaran kalimat bernada tegas itu membuat Zelda mengangkat wajahnya.

Lagi-lagi mereka saling menatap. Davi tersenyum tipis. "*Take care,* ya. Gue akan sering-sering nelfon lo." Ia menepuk pelan bahu Zelda, kemudian berbalik untuk meninggalkan perempuan itu.

Zelda melihat Davi yang menuju parkiran, merasa sesak ia berlari membawa langkahnya menuju Davi. Kemudian memeluk lelaki itu dari belakang. Erat, tak ingin ia lepaskan.

"*Te amo.*"

THE END

sampai jumpa di part epilog

Akhirnya selesai juga

Mungkin endingnya kurang greget, gue nggak tahu yang penting gue udah nyelesaiin tugas gue untuk nyelesaiin ini cerita

Jangan lupa vote dan komen

Dianjurkan untuk komen!

Epilog

Terimakasih buat kamu yang baca hingga akhir

Tidakkah takdir begitu baik?
Kita berpisah, lalu dipertemukan pada waktu yang tepat
Masih membawa segala debar yang membuatku percaya bahwa aku cinta.

-Davi Exavario

Ini sudah dua tahun berlalu, sejak terakhir kali Davi tidak menyangka Zelda mengatakan cinta padanya. Sudah dua tahun juga Davi tidak bisa melihat Zelda secara langsung; tanpa jarak.

Lelaki itu memandang lukisan wajahnya dan seorang perempuan manis, yang bertengger manis di dinding kamar bernuansa abu-abu.

Ia sedikit tersenyum, lalu mengarahkan mata cokelatnya pada bingkisan kado bermotif daun maps di meja kerjanya.

Kaki jenjangnya berjalan ke arah meja itu, kemudian meraih bingkisan kado yang di atas meja.

Happy birthday, Vi, semoga kamu bahagia dengan pilihan hatimu .

-Zelda

Iris cokelatnya berbinar karena genang air mata. Dia bodoh, sebab terlambat menyadari semuanya. Dia bodoh, telah menyia-nyiakan perempuan yang sabar menghadapi sikapnya. Dan ...

... kini dia hanya bisa tersenyum miris, saat tahu perempuan itu sudah pergi, tak lagi di sampingnya.

Davi Exavario membuka bingkisan itu bersamaan dengan setetes air mata yang mengalir begitu saja dari pelupuk mata cokelatnya.

Andai saja ia lebih peka, andai saja ia lebih menjaga hati perempuan itu, maka perempuan itu tidak akan pergi.

Di dalam bingkisan itu ada amplop ucapan selamat dari perempuan yang pernah menjadi tunangannya.

Vi, belajarlah bahagia tanpa mereka yang benar-benar peduli.

Hanya itu tulisan yang ada di amplop. Tapi, ada selembar kertas pengantar rindu yang belum pernah dia buka, karena takut kecewa. Mungkin nanti dia akan mencoba membukanya, walaupun harus merasakan kecewa yang mendalam.

Takdir memang tidak selalu berpihak pada kita, saat kita tidak menyukainya dia mendekat, saat kita telah menyukainya dia meninggalkan.

Namun sekarang, Davi sudah sedikit lega. Meski pun Zelda pergi meninggalkannya, tapi hati perempuan itu tetap di sini, bersamanya. Lagian setelah sebulan Davi tidak mau berkomunikasi dengan Zelda, pada akhirnya Davi menghubungi Zelda karena tak mampu menahan rasa rindunya.

Davi menghela napas dalam, memutuskan untuk membuka surat yang diikat dengan pita itu. Ia tidak tahan menahan rasa penasaran lagi.

Dear my ex-handsome

Special for you, aku nulis surat ini--kesannya lebay yah kalau pake aku? Biarin deh.

Oh ya, btw gimana dengan kado gue?

Udah itu aja, sampai ketemu kalau lo masih hidup, sih.

Your ex-fiance

Hah?

Davi melongo membaca surat itu, ia pikir ini adalah sebuah surat pengantar rindu yang ditulis dengan kata-kata manis nan romantis. Namun ekspetasi berbanding terbalik dengan realita. Pada dasarnya, Zelda bukan perempuan yang tahu merangkai kata seperti dirinya.

Davi meraih laptop, lalu membuka *skype* dan menghubungi kontak Zelda. Namun tidak ada jawaban dari ujung sana.

"Tuh anak lagi ngapain, sih? Nggak mungkin kan kuliah malam-malam? Eh mungkin aja, sih, di sana jam berapa ya sekarang?. Atau jangan-jangan ...?"

Davi berhenti memikirkan semua itu, ia mematikan laptopnya lalu menutupnya sedikit kasar. Untuk malam ini ia akan tidur tanpa mendengar ucapan *good night* dari Zelda.

Pagi ini langit sedang bahagia, sang surya bersinar terang menerobos jendela kamar seorang lelaki yang masih lelap tertidur. Bersyukur hari ini Minggu, hingga tidak mengharuskannya bekerja di kantor papa sebagai wakil direktur.

Setelah menyelesaikan gelar sarjananya beberapa bulan lalu, Davi langsung direkrut menjadi wakil direktur di perusahaan papa.

Havana na na na

Nada dering ponselnya membuat Davi terpaksa membuka mata untuk meraih ponselnya. Dengan kesadaran yang belum sepenuhnya kembali ia melihat *id caller* di layar ponselnya. Matanya membulat sempurna ketika melihat nama *sweety girl* di sana.

Video call. Davi dengan cepat menggeser tombol hijau, lalu menghadapkan ponsel itu dengan wajahnya.

"Arrghh ... Davi!! Pake baju sana."

Davi memperhatikan tubuhnya, lalu terkekeh pelan, karena ia bertelanjang dada.

"Davi, mata aku udah nggak suci!!"

Davi tertawa keras dengan suara berat dan serak khas bangun tidur. "Bibir kamu juga udah nggak suci."

Perempuan di seberang sana berdecak kesal. Davi memperhatikan penampilan Zelda yang rapi, polesan *make up* tipis membuat Davi mengagumi wajah mantan tunangannya itu.

"Kamu di mana?" tanyanya, meski ia tahu Zelda sedang bersandar di kursi mobil.

"Di jalan."

"Bareng siapa?"

"Her boyfriend"

"Iih, apaan sih, Fred."

Davi menggeram marah, melihat lelaki yang di samping Zelda menampakkan wajahnya di layar ponsel Zelda.

"Zel, itu siapa?!"

"Gue pacarnya. Kenapa, sih?"

"Fredly!"

"Gue lagi nggak bercanda, *bastard*!!" Muka Davi sudah memerah, ingin menumpahkan segala emosinya di wajah biasa lelaki di samping mantan tunangannya.

"Zelda jawab aku, dia siapa, Zel?!"

"Fredly it ..."

"Zel, cowok lo posesif banget, sih."

"Dia bukan cowok gue."

"Zelda!! Aku selama dua tahun nunggu kamu. Tapi apa yang kamu lakuin, nggak nganggap ak ...,"

"Apa yang aku bilang emang benar, kan? Kita bukan pacar. Kamu itu ...,"

"Aku beli tiket ke Spanyol. Sekarang."

Davi memutuskan panggilan secara sepihak, tanpa memedulikan teriakan kesal Zelda di seberang sana.

Ia meraih kaos secara acak di dalam lemari besar kamarnya. Lalu meraih kunci mobil di atas nakas, kemudian berlari keluar.

"Loh, Vi, kamu mau ke mana?" tanya mama heran, melihat putra tunggalnya itu yang terburu-buru. Bisa dipastikan Davi belum cuci muka.

"Beli tiket, Ma. Davi mau ke Spanyol sekarang."

"Loh, tapi kan Zel ..."

"Davi pergi dulu." Davi menuruni undakan tangga, menuju pintu utama.

"Gue kan udah bilang nggak usah ikut."

"Ini tuh perintah dari Kakak lo, mana bisa gue nolak!"

"Tapi gue takut kalau lo itu buat kekacauan."

Semakin mendekati pintu, suara-suara itu semakin jelas. Suara yang sangat familiar di pendengarannya.

"Tap ..."

"Zelda?" tepat ketika Davi membuka pintu, yang dilihatnya pertama adalah Zelda yang mengenakan *skinny jeans* dipadukan *short blouse* dan *flat shoes* cokelat sebagai pelengkap. Rambut *dark brown*nya ia kuncir kuda.

Zelda yang tadi bermaksud mengetuk pintu langsung menurunkan kembali tangannya, tidak berkedip menatap tubuh atletis Davi. Baju kaos yang Davi kenakan membentuk otot-ototnya yang pas, tidak berlebihan.

Davi langsung memeluk Zelda. Tetapi Zelda masih terlena. Ia mengerjap setelah sadar dari keterpukauannya.

"Ya ampun kamu belum mandi, terus meluk-meluk aku?!" Zelda menarik paksa tubuhnya dari kungkungan Davi,

membuat Davi berdecak kesal dan mengacak lembut rambut Zelda.

"Zelda ... akhirnya kamu datang juga." Mama yang melihat Zelda langsung menyingkirkan putra semata wayangnya lalu memeluk Zelda.

Fredly yang dari tadi diam, berdehem. "Eh Zel, gue duluan, ya? Takut jadi sarapan cowok lo." Zelda mengangguk dan Davi memberikan tatapan tajamnya pada Fredly.

Fredly segera melengos setelah pamit. Mama menarik Zelda masuk ke dalam rumahnya, mengabaikan Davi yang bersungut kesal.

"Kapan kamu tiba, sayang?" tanya mama setelah mendudukkan Zelda di sofa ruang tamu.

"Kemarin, Tan."

"Kamu dari kemarin udah di Indonesia dan nggak hubungin aku sama sekali?! Semalam aku nelepon kamu nggak angkat." Davi berdecak kesal, merasa Zelda tidak menghargainya sebagai ...? Ah, mantan tunangan.

"Hush Davi, mulut kamu nggak bisa diam?! Zelda itu baru datang, loh. Ayo sayang, kamu ikut Tante."

"Nggak boleh, Ma, Zelda harus ikut aku."

"Kamu itu belum mandi!!" Mama mengingatkan membuat Davi mendengus sebal.

"Permisi?" Ketiga orang itu menoleh dan spontan mata Davi melebar melihat siapa tamu yang datang.

Ray, Bayu, Leo, dan Rara berebutan masuk dan segera berlari ke arah Zelda. Menganggap rumah Davi adalah rumah mereka.

"ZELDA ... AKU RINDU!" teriak Leo ingin memeluk Zelda, namun Davi langsung menoyor kepala lelaki yang telah dianggapnya saudara.

"Awas lo berani meluk-meluk dia!!"

Mereka tertawa, mama menggeleng pelan, lalu pamit untuk membiarkan mereka bercanda ria.

Rara duduk di samping Zelda. "Zel, dapat cowok ganteng nggak di sana?" tanya Rara setengah berbisik yang disambut kekehan Zelda.

"Dapat. Sumpah itu cowok ganteng banget." Jawab Zelda dengan suara sedikit keras.

"Ngomongin apaan?"

Keduanya spontan menoleh pada Davi dan Leo, seraya menjawab, "Cowok." Yang langsung disambut tatapan tajam oleh kedua cowok itu.

"Bay, balik yuk kita dikacangin, nih." Sindir Ray yang membuat Bayu tertawa.

"Ya ampun Kak Ray gue baru liat lo." Zelda berujar antusias membuat Ray memasang senyum manis.

Ray mendekati Zelda, bermaksud untuk cipika-cipiki dengan mantannya itu.

"Lo dekatin dia, mati lo!!" Namun, Davi yang sudah siap melempar Ray dengan sendal rumahannya, menghentikan

pergerakan Ray.

Selain Davi dan Ray, semuanya tertawa. Pertemuan yang tidak terencana membawa mereka pada kisah baru. Tujuan Zelda ke Indonesia untuk berlibur, dan ini adalah liburan paling menyenangkan.

Sore ini, untuk pertama kalinya Davi membawa Zelda ke jembatan yang sering ia jadikan tempat mencari ketenangan. Selain rumah, tentunya.

Mereka ke sini dengan mengendarai sepeda, atas paksaan Zelda.

Davi membawa Zelda duduk di ujung jembatan, memandang senja yang selalu menenangkan.

"Kamu sering ke sini?" tanya Zelda, ketika mereka berdua telah mendudukkan bokongnya di pinggir jembatan, dengan kaki yang dijulurkan.

"Sering. Rani yang pertama kali ngajak aku ke sini." Jawab Davi sedikit tersenyum, matanya fokus ke depan.

"Oh." Zelda membiarkan iris hazelnya fokus pada pemandangan di hadapannya. Laut yang membentang luas dan senja yang terukir sempurna.

"Kamu cemburu, ya?"

Zelda melirik pada Davi yang tersenyum menggoda. Sial! Zelda selalu terpukau oleh senyuman itu, membuatnya malas mengalihkan pandangan.

"Enggak." Elaknya kemudian, yang hanya dibalas kekehan Davi.

Soal panggilan aku-kamu, itu dimulai dari Davi saat menelepon Zelda. Katanya Zelda harus terbiasa.

Davi mengambil sesuatu di saku jaket *jeans*nya, lalu menyodorkan selembar kertas itu pada Zelda.

"Ini apa?" Zelda meraihnya, menatap kertas itu yang dilipat empat.

"Buka aja. Balasan surat kamu yang nggak ada romantisnya." Cibir Davi membuat Zelda tergelak sejenak.

Davi kembali mengalihkan pandangannya di seberang sana, sedangkan Zelda memilih membuka kertas itu. Ia menemukan tulisan tangan rapi di sana, rangkaian aksara berisi puisi yang Davi buat. Tentang takdir.

Takdir Nyata

Segala dekap hangat yang kutularkan padamu
Lewat setangkai rindu yang kutitipkan pada angin lalu
Tentang perasaan yang telah kembali pulang
Percayakan aku menjadi takdirmu.

Atas takdir yang pernah kuragukan
Kini kau menjadi segala jawaban
Bahwa kebersamaan kita adalah bentuk dari takdir nyata.

Segelas balutan tawa, ingin aku menggenggammu namun tak mengekang
Biarkan kita menjadi segala naluri atas takdir indah
Aku ingin selamanya dalam temaram takdir yang nyata.

Zelda Andromeda ...
Now and forever, will you be mine?

Zelda melipat kembali kertas itu, ia menatap Davi yang menatapnya dalam. Meski tak ada tanya yang dilontarkan dari mulut Davi, namun tatapan lelaki itu seolah menuntut jawaban. Zelda bungkam, biarlah senyum tulusnya yang menjadi jawaban. Tatapan mata itu menyiratkan kejujuran, membuat Davi menarik tubuh Zelda menelusupkan ke dalam rangkulannya.

Bahagia itu kembali, bersama mereka yang percaya bahwa takdir itu nyata.

Holaaaa
I'm come back

Kalau ada yang pengen nanya2, silahkan. *But, before it*, gue nanya duluan wkwk

1. Kesan kamu saat membaca RF ini?

2. Bagian mana yang paling berkesan?

3. Quetos favoritmu?

4. Tokoh yang kamu suka?

***Just it*, btw jawab ya sampai ketemu di cerita lain**

Luvluv

Sequel

Extra partnya nanti gue update.

Ini gue buat sequel, di sini ada hubungannya dengan Rani, ini juga ada hubungannya dengan Davi dan Zelda. Mainstream, anak mereka. Semoga terhibur

Sinopsis :

Sequel Real Fate

SEMESTA

Apa yang akan kau lakukan jika semesta mempertemukanmu kembali dengan mantan?
Mungkinkah kau akan menjauh seperti mantan kebanyakan? Atau kau takkan acuh karena menganggap semua telah berlalu?

Namun Athala tidak memilih kedua hal itu. Saat semesta kembali menunjukkan Regan di hadapannya, Athala terkejut sebab perlahan kenangan manis mereka kembali terkenang.

Tapi bagaimana dengan Raga? Lelaki yang sering kali Athala tulis dalam diarynya? Mungkinkah Athala memilih mempertahankan perasaannya pada Raga? Atau kembali mengharapkan kisahnya dengan Regan yang belum sepenuhnya hilang?

Karena pada akhirnya semesta ikut bicara ketika mereka sibuk bermain kata.

SEMESTA

On February 2018

Luvluv

Extra Part

Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di waktu selanjutnya
Tapi percayalah,jika kita ikhlas pasti semua hal yang kamu pikir buruk akan menjadi yang terbaik.

-Davi Exavario

Setelah Davi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi, ia melamar Zelda untuk menjadi pendampingnya sampai maut memisahkan. Dan kini, pernikahan mereka sudah memasuki usia tiga tahun dan telah memiliki satu putra.

Pagi ini akhir pekan, Davi sudah mengatakan akan membawa istri dan putranya untuk menghabiskan akhir pekan bertiga. Pukul tujuh mereka telah bangun dan sekarang sedang menikmati sarapan berupa nasi goreng buatan Zelda.

"Pap--pa." Zelda tersenyum kecil ketika putranya Abimanyu Raga Exavario yang tengah mengunyah biskuit SUN di genggamannya memanggil suaminya.

Umur Raga dua bulan lagi menginjak satu tahun, oma dan opa Raga akan menyiapkan acara besar-besaran untuk cucu pertama mereka.

"Anak papa udah bisa ngomong, ya?" Davi mengelus puncak kepala putranya penuh sayang, berharap Raga yang duduk di kursi roda bayi bisa merasakan kasih sayangnya.

Kegiatan sarapan itu diiringi kehangatan. Setelah mereka selesai bersiap-siap, Davi dan Zelda berniat mengajak putra mereka ke taman.

Davi membuka pintu depan rumahnya dengan Raga yang berada di gendongannya, sedangkan Zelda membawa makanan dan susu Raga. Perlengkapan yang lain nanti akan dibawa oleh asisten rumah tangga yang sengaja Davi pekerjakan, karena Zelda sekarang sibuk menjaga putra kesayangannya itu, juga sesekali melukis jika ada pesanan.

Oek oek

Zelda mengernyit heran melihat keranjang bayi di depan pintu rumahnya saat Davi mempersilahkannya keluar. Ia menunduk, meluruhkan kakinya.

Sekian detik kemudian, Zelda ternganga menatap bayi mungil yang di dalam keranjang bayi itu. "Bayi, Mas." Katanya setelah mengeluarkan bayi itu dari keranjang.

Davi mendekati istrinya itu. "Bayi siapa, sayang? Kok ada yang tega naruh di sini?"

Zelda menekuri setiap sisi keranjang bayi itu dan iris hazelnya menemukan secarik kertas yang tak terlipat.

Aku mohon jaga anakku. Namanya Awanair.

"Awanair?" gumamnya lirih.

"Sayang kita masuk dulu ke dalam dulu." Ajak Davi yang diangguki Zelda.

Zelda masuk ke dalam rumahnya kembali dengan bayi mungil itu di gendongannya. Bayi itu sudah tidak menangis lagi.

Mereka masuk ke dalam kamar, Raga dan bayi yang tadi di depan pintu sudah mereka baringkan di tengah-tengah ranjang.

Zelda menatapi putranya kemudian bayi mungil itu.

"Mas, apa yang akan kita lakukan? Apa kita harus membawa bayi ini ke kantor polisi agar orang tuanya datang mengambilnya?" ada perasaan hangat ketika tadi Zelda menggendong bayi mungil itu, tetapi tetap saja bayi itu bukan darah dagingnya, bahkan ia sendiri tidak tahu siapa orang tua bayi itu.

Davi yang duduk di sisi Zelda mengembuskan napas berat. "Sepertinya percuma kalau kita lapor ke polisi, nggak mungkin orang tuanya melakukan hal ini atas dasar ketidaksengajaan. Mas yakin ada yang salah pada orang tuanya, sehingga mereka tega menyimpan bayi ini di depan rumah kita."

Zelda mengganggguk membenarkan, ia juga sempat berpikir seperti itu, namun jika memang orang itu sengaja apa alasannya dan juga mengapa di depan rumahnya?

"Mas, CCTV ...,"

"CCTV rusak sayang, belum di*service*." Potong Davi seolah mengerti apa yang akan istrinya pertanyakan.

Davi memang menyewa *security* untuk berjaga di rumahnya, tapi dua hari lalu *security* tersebut meminta izin untuk pulang kampung karena istrinya akan melahirkan. Davi yang terlanjur mempercayai *security* itu membuatnya tidak mencari pengganti karena *security* itu berjanji akan kembali secepatnya.

"Terus bayi ini?"

"Apa isi pesan yang tadi kamu baca?" Zelda memberikan secarik kertas yang telah ia remas sehingga menjadi kusut.

Davi membaca tulisan itu kemudian menghela napas. "Sepertinya tidak ada pilihan lain, sayang. Kita harus mengadopsi bayi ini." Jelasnya membuat Zelda tampak berpikir. Ia takut jika ada seseorang yang ingin menghancurkan rumah tangganya sehingga menitipkan bayi mungil ini di sela kebahagiaan mereka.

Bukan *negative thinking*, hanya saja kamu pasti akan berpikir sama dengan Zelda jika berada di posisinya. Ada seseorang yang mengantarkan bayi mungil yang sangat tampan itu saat masih banyak rumah lain yang mungkin membutuhkan anak.

Melihat Zelda yang masih saja diam, membuat Davi kembali membuka suara, "Nggak mungkin kan kita ngantar di panti asuhan saat orang itu menitipnya pada kita? Walaupun aku nggak tahu apa motif dari ini semua, tapi aku berharap ini bisa menjadi kebahagiaan kita."

Zelda menatap suaminya kemudian mengganggguk disertai senyuman tipis. Ia akan menyayangi bayi mungil itu seperti putra kandungnya, sebab ia sadar bayi itu adalah titipan Tuhan.

"Bagaimana kalau namanya Regan Awanair, biar ada kesamaan dengan Raga?" Zelda mengangguk semangat, lalu memeluk pinggang suaminya. Mereka menatap Regan dan Raga yang saling berpandangan dengan senyum tipis di bibir masing-masing seolah bermaksud berkenalan. Sungguh manis.

Sejak saat itu, Regan dan Raga selalu terlihat bersama, merayakan ulang tahun bersama. Andai saja wajah mereka dan pembawaan mereka yang sangat jauh berbanding itu tidak ada, mungkin saja keduanya akan dikira saudara kembar.

Orang tua Davi sempat tidak setuju dengan keputusan putra semata wayang mereka, tetapi ketika Davi bersih keras maka hal tersebut membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

Namun kebahagiaan atas kehadiran Regan perlahan hilang saat ia mengetahui siapa dirinya sebenarnya. Adopsi, itu yang ia dengar ketika usianya sudah remaja.

Ini yang terakhir:(

Apa ada yang sudah baca SEMESTA? anak-anak ZelDav lho

Yang udah baca angkat kaki komen deng

See you di cerita anak mereka

Luvluv

Seputar Cerita ini

Halooooooo, lama gak muncul di cerita ini

Ini sebenarnya cuman iseng-iseng, karena lagi gak ada kerjaan terus malam minggu, jadi nagi jomblo kaya saya menyempatkan waktu untuk curhat gaje:v

Sebenarnya saya ingin membuat trailer cerita ini, tapi belum tahu mau pake visual siapa:((jadi yang punya rekomendasi cocok untuk Davi, Zelda, dll. Bisa langsung dikomen:)

Dan juga buat sequel ini, sebenarnya sequelnya udah pernah saya publish, tapi saya unpublish karena satu dan lain hal:(

Tapi kalian bisa baca cerita saya yang lain kok, judulnya ALASKA, ini genrenya teenfic, dan semoga pembaca tertarik untuk cerita baru saya ini:))

Nah buat yang mau nanya-nanya seputar THE FATE silahkan, nanti kalau ada waktu senggang saya sempatkan jawab:)

Terima kasih sudah membaca part gak jelas ini